

**TIM PENYUSUN:**

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd  
Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd  
Sapri, S.Ag., MA  
Dr. H. Mardianto, M.Pd  
Drs. H. Syamsu Nahar, M.Ag  
Dr. Abdillah, M.Pd  
Dra. Nurmawati, MA



# **Kapita Selekta Materi Pokok Ujian Komprehensif**



# KAPITA SELEKTA MATERI POKOK UJIAN KOMPREHENSIF



## **Tim Penyusun:**

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd (Penanggung Jawab)

Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd (Ketua) ✓

Sapri, S.Ag., MA (Sekretaris)

Dr. H. Mardianto, M.Pd (Anggota)

Drs. H. Syamsu Nahar, M.Ag (Anggota)

Dr. Abdillah, M.Pd (Anggota)

Dra. Nurmawati, MA (Anggota)

TGL. TERIMA :	.....
NO. INDUK :	.....
ASAL :	.....

Diterbitkan oleh

Badan Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN-SU

Medan



---

KAPITA SELEKTA  
MATERI POKOK UJIAN KOMPREHENSIF

---

Tim Penyusun:

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd (Penanggung Jawab)  
Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd (Ketua)  
Sapri, S.Ag., MA (Sekretaris)  
Dr. H. Mardianto, M.Pd (Anggota)  
Drs. H. Syamsu Nahar, M.Ag (Anggota)  
Dr. Abdillah, M.Pd (Anggota)  
Dra. Nurmawati, MA (Anggota)

---

Editor:

Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd  
Sapri, S.Ag, MA

---

Diterbitkan oleh

Badan Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN-SU

---

ISBN: 978-602-9147-02-5

---

## KATA SAMBUTAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji dan syukur dipersembahkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan nikmat dan taufik-Nya sehingga penulisan buku panduan dan materi pokok ujian komprehensif program peningkatan kualifikasi Guru madrasah dan guru PAI pada sekolah dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Salawat serta salam disampaikan untuk junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa agama Islam sebagai pedoman hidup untuk keselamatan umat manusia di dunia ini dan di akhrat nanti.

Untuk mewujudkan visi fakultas: Menjadi Fakultas Unggul, Terpercaya dan Berkemuka dalam Kompetensi Utama Pendidikan dan Keguruan Islam”, maka fakultas tarbiyah berusaha memaksimalkan pelaksanaan program dalam tugas pokok dan fungsi serta tugas-tugas pengembangan profesi dan pengabdian untuk pencerdasan kehidupan bangsa, termasuk dalam pencapaian percepatan peningkatan kualifikasi akademik S1 guru-guru.

Kami menyambut baik dengan adanya penyusunan buku panduan dan materi pokok ujian komprehensif yang disusun pengelola program Peningkatan Kualifikasi Akademik S1 bagi guru-guru madrasah dan PAI pada sekolah. Dengan adanya buku panduan ini, maka diharapkan para mahasiswa program ini dapat memahami prosedur ujian komprehensif dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti ujian komprehensif pada tahun akademi 2011.

Sebagai suatu kebijakan percepatan pencapaian standar nasional para guru, maka program peningkatan kualifikasi akademik S1 guru madrasah dan guru PAI yang dimulai pada tahun akademi 2009, diharapkan akan dapat menyelesaikan perkuliahannya pada akhir tahun 2011. terutama mahasiswa yang berasal dari jenjang strata D2 dan D3. Itu artinya, dengan diterbitkannya buku panduan ini menjadi sangat penting untuk dipelajari mahasiswa dalam mencapai tujuan percepatan penyelesaian perkuliahannya. Dengan materi yang disusun tim pengelola program ini mencakup; tentang keIslaman (pokok-pokok ajaran Islam), tafsir pendidikan, ilmu pendidikan Islam/Umum, Filsafat pendidikan Islam/Umum, Sejarah



Pendidikan Islam/Umum, administrasi pendidikan, psikologi pendidikan, dan Bimbingan Konseling.

Kami mengucapkan terima kasih kepada tim manajemen program peningkatan kualifikasi akademik S1 melalui Dual Mode System, dan tim penyusun buku yang sudah memberikan kontribusi penting sehingga buku ini dapat diterbitkan. Mudah-mudahan Allah SWT senantiasa meridhoi amal usaha kita bersa. Hiduplah guruku, majulah bangsa-ku.

Medan, 16 Agustus 2011

Dekan,

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

NIP.19620716 199003 1 004

## KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* diucapkan kehadirat Allah SWT atas segala taufiq, rahmat, dan hidayah yang diberikannya sehingga Buku Kapita Selekt Materi Pokok Ujian Komprehensif ini dapat diselesaikan, serta sholawat dan salam atas junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menunjuki jalan sehingga kecermelangan menjadi sesuatu yang harus dituju sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT.

Buku Kapita Selekt Materi Pokok Ujian Komprehensif ini disusun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa *Dual Mode System*. Mahasiswa *Dual Mode System* adalah mahasiswa yang berstatus guru tetapi belum memenuhi syarat kualifikasi Strata 1. Kehadiran mereka di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, karena regulasi (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen) mensyaratkan bahwa setiap guru haruslah memenuhi syarat kualifikasi Strata 1.

Proses perkuliahan yang memiliki keunikan karena mereka tidak bisa disamakan dengan pola belajar mahasiswa reguler, mengharuskan pola perkuliahan dilakukan dengan didukung berbagai kelengkapan yang memungkinkan mereka dapat belajar secara klasikal dan mandiri. Dengan demikian, Buku Kapita Selekt Materi Pokok Ujian Komprehensif ini, adalah merupakan kelengkapan yang memungkinkan mereka dapat menyelesaikan perkualaihan tepat waktu tetapi berjalan secara efektif, proporsional dan profesional.

Status sebagai guru yang diberi kesempatan untuk memenuhi syarat kualifikasi Strata 1, memang memerlukan cara tersendiri untuk pelaksanaannya. Karenanya, sebagai LPTK, Fakultas Tarbiyah IAIN Sum. Utara melakukan berbagai hal sesuai dengan petunjuk umum yang telah diberikan dalam menyelenggarakan pendidikan *Dual Mode System* ini.

Kepada para penulis yang telah memberikan kontribusi dalam melengkapi Buku Kapita Selekt Materi Pokok Ujian Komprehensif ini, diucapkan terima kasih, karena kontribusi yang diberikan ini secara signifikan memberikan kesempatan yang sangat luas dan dalam kepada



para mahasiswa, untuk mendalami materi yang akan diujikan menjelang akhir perkuliahan sebagaimana yang dipersyaratkan dalam ketentuan umum pelaksanaan kuliah *Dual Mode System*.

Kepada para mahasiswa, semoga Buku Kapita Selekt Materi Pokok Ujian Komprehensif ini, dapat dimanfaatkan secara seksama karena akan sangat berguna dalam meningkatkan kemampuan dan kemapanan struktur kognitif terkait dengan berbagai teori yang telah diterima selama melaksanakan kuliah *Dual Mode System*.

Medan, 23 Agustus 2011

Editor,

Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd  
Sapri, S.Ag., M.A

## DAFTAR ISI

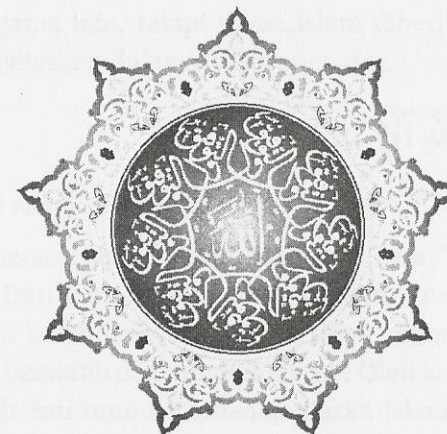
KATA SAMBUTAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
<b>BAGIAN PERTAMA</b>	
POKOK-POKOK AJARAN ISLAM .....	1
<b>BAGIAN KEDUA</b>	
TAFSIR AYAT-AYAT PENDIDIKAN .....	37
<b>BAGIAN TIGA</b>	
ILMU PENDIDIKAN ISLAM .....	73
<b>BAGIAN EMPAT</b>	
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM .....	133
<b>BAGIAN LIMA</b>	
SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM .....	171
<b>BAGIAN ENAM</b>	
ADMINISTRASI PENDIDIKAN .....	213
<b>BAGIAN TUJUH</b>	
BIMBINGAN KONSELING .....	259
<b>BAGIAN DELAPAN</b>	
PSIKOLOGI PENDIDIKAN .....	287

# MATERI AGAMA ISLAM

---

## BAGIAN PERTAMA

---



## POKOK-POKOK AJARAN ISLAM



## MATERI AGAMA ISLAM

### I. PENGERTIAN AGAMA ISLAM

Nama agama Islam bukan didasarkan oleh nama pendirinya seperti pada beberapa agama lain, tetapi nama Islam diberikan oleh Allah Swt sendiri, hal ini dijelaskan dalam Al-Quran :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya agama disisi Allah hanyalah Islam" (QS.3:19)

Kata Islam berasal dari bahasa Arab dari kata "سَلِمَ" yang berarti selamat, sentosa. Dari kata itu kemudian dibentuk menjadi kata "أَسْلَمَ" yang bentuk kata mashdarnya "إِسْلَامٌ" artinya memelihara diri dalam keadaan selamat, berserah diri, tunduk, patuh. Oleh karena itu orang yang menyatakan patuh dan tunduk terhadap ajaran Islam serta berserah diri kepada Allah Swt disebut "muslim" (M.Ali Hasan, Nata, 1998:4). Dengan berbuat seperti itu (tunduk, patuh, taat dan berserah diri) kepada Allah Swt. seseorang akan diyakini terjamin keselamatan di dunia dan akhirat, sebagaimana hal ini dijelaskan oleh Allah dalam al-Quran :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا

خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

"(tidak demikian) bahkan Barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. " (QS.Al-Baqarah:112)

Sebagai suatu agama, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, disampaikan oleh Allah Swt. kepada umat manusia melalui Rasul Nya yaitu Muhammad Saw.



## II. SUMBER AJARAN ISLAM

### 1. Al-QURAN ;

Al-Quran secara bahasa artinya "bacaan atau yang dibaca". Secara istilah Al-Quran maksudnya ialah " Firman Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada nabi dan rasul yang terakhir (Muhammad Saw.) dengan perantaraan malaikat Jibril As. yang tertulis dalam mushaf, yang disampaikan secara mutawatir, dianggap beribadah bagi yang membacanya, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas." (Syahbah, 1992:18).

Al-Quran adalah sumber pertama dan utama ajaran Islam. Disebut sumber pertama karena untuk mencari jawaban terhadap masalah kehidupan umat pertama sekali harus dicari dalam Al-Quran, tidak boleh yang lain. Disebut sumber utama karena jika jawaban terhadap suatu masalah kehidupan tidak ditemukan dalam Al-Quran, maka harus dicari dalam hadis dan seterusnya dari ijtihad para ulama selama tidak bertentangan dengan isi kandungan Al-Quran.

### 2. AL-HADIS ;

Al-Hadis, secara bahasa adalah "perkataan,kabar,berita,baru", maksudnya secara istilah adalah " semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya" (Ali Hasan, 1998:11 ).

## FUNGSI HADIS TERHADAP AL-QURAN

### 1. Sebagai Bayan Taqrir

Dalam hal ini posisi hadis sebagai taqrir (penguat) yaitu memperkuat keterangan dari ayat-ayat Al-Qur'an, dimana hadis menjelaskan secara rinci apa yang telah dijelaskan oleh Al-Qur'an, seperti hadis tentang sholat, zakat, puasa dan haji, merupakan penjelasan dari ayat sholat, ayat zakat, ayat puasa dan ayat haji yang tertulis dalam Al-Qur'an.

### 2. Sebagai Bayan Tafsir

Yang dimaksud bayan tafsir ialah sebagai penjelas atau penerang terhadap ayat-ayat yang masih *mujmal* (global) dan yang *musytarak* (dobitus:

satu lafadz mengandung beberapa makna). Misalnya hadis Nabi Saw. mengatakan:

صلوا كما رأيتمني أصلي

" Bershalatlah kamu, sebagaimana kamu melihat aku shalat". (HR. Bukhari-Muslim ...).

Hadis ini, merupakan penjelas terhadap firman Allah Swt. , yang bersifat global, yang memerintahkan orang-orang mukmin untuk mendirikan shalat dan juga hadis Nabi Saw., yang artinya:

" Thalaq budak itu dua kali , dan iddahnya dua kali haid". (HR. Abu Dawud-Turmuzi-Ibn Majah dari 'Aisyah ) .

Hadis tersebut, adalah merupakan penjelas terhadap ayat al-Qur'an yang mengandung kata-kata *musytarak*, seperti kata " *quru*" dalam ayat yang berbunyi :

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Artinya: " Wanita-wanita yang dithalaq, hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'..." (QS.Al-Baqarah:228)

Kata "*quru*" dalam ayat tersebut, bisa berarti *haid* dan bisa juga berarti *suci*.

Dalam hal ini hadits tersebut berfungsi sebagai tafsir Al-Qur'an. Hadits sebagai tafsir terhadap Al-Qur'an terbagi setidaknya menjadi 2 macam fungsi, yaitu:

#### a. Sebagai Tafshil Al- Mujmal

Dalam hal ini hadits memberikan penjelasan terperinci terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat universal, sering dikenal dengan istilah sebagai bayanul tafshil atau bayanul tafsir. Contoh: ayat-ayat Al-Qur'an tentang sholat, zakat, puasa dan haji diterangkan secara garis besar saja, maka dalam hal ini hadits merincikan tata cara mengamalkan sholat, zakat, puasa dan haji agat umat Muhammad dapat melaksanakannya seperti yang dilaksanakan oleh Nabi.

#### b. Sebagai Takhshish Al- 'Amm

Dalam hal ini hadis mengkhususkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum, dalam ilmu hadis sering dikenal dengan istilah bayanul takhshish.



Contohnya: Dalam Q.S. 4. An-Nisa': 11 Allah berfirman tentang haq waris secara umum saja, maka di sisi lain hadits menjabarkan ayat ini secara lebih khusus lagi tanpa mengurangi haq-haq waris yang telah bersifat umum dalam ayat tersebut.

### 3. Sebagai Bayan Muthlaq

Hukum yang ada dalam Al-Qur'an bersifat mutlak amm (mutlak umum), maka dalam hal ini hadits membatasi kemutlakan hukum dalam Al-Qur'an. Contoh: Dalam Q. S. 5. Al-Maidah, Ayat 38 difirmankan Allah tentang hukuman bagi pencuri adalah potong tangan, tanpa membatasi batas tangan yang harus dipotong, maka hadits memberi batasan batas tangan yang harus dipotong.

### 4. Sebagai Bayan Naskhi

Dalam hal ini hadits berfungsi sebagai pendelete (penghapus) hukum yang diterangkan dalam Al-Qur'an. Contoh: Dalam Q.S. 2. Al-Baqarah :180 Allah mewajibkan kepada orang yang akan wafat memberi wasiat, kemudian hadis menjelaskan bahwa tidak wajib wasiat bagi waris.

### 5. Sebagai Bayan Tasyri'

Dalam hal ini hadits menciptakan hukum syari'at yang belum dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an. Contoh: Dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan tentang kedudukan hukum makan daging keledai, binatang berbelalai dan menikahi wanita bersama bibinya, maka hadis menciptakan kedudukan hukumnya dengan tegas ([www.alquranhaditsonline](http://www.alquranhaditsonline)).

3. **IJMA'** ; Ijma' adalah kesepakatan para ulama.

4. **QIYAS** ; Qiyas adalah penetapan hukum dengan menganalogikan dari kasus lain yang telah ada ketetapan hukumnya berdasarkan 'illat yang sama.

## III. POKOK-POKOK AJARAN ISLAM

Pokok-pokok ajaran Islam digambarkan oleh Rasulullah dalam riwayat dibawah ini :

حدثني عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال بينما نحن عند نبي الله صلى الله عليه و سلم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد سواد الشعر شديد بياض الثياب لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحد حتى جلس إلى نبي الله صلى الله عليه و سلم وأسند ركبته إلى ركبته ووضع كفيه على فخذيه ثم قال يا محمد أخبرني عن الإسلام ما الإسلام قال تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت ان استطعت إليه سبيلا قال صدقت قال فعجبنا له يسأله ويصدقه ثم قال أخبرني عن الإيمان ما الإيمان قال الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وبالقدر كله خيره وشره قال صدقت قال أخبرني عن الإحسان ما الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك

"Telah bercerita Umar kepadaku, ia berkata:" Ketika pada suatu hari kami (Umar .R.A dan para sahabat ) duduk-duduk bersama Rasulullah Saw. Lalu muncul di hadapan kami seorang yang berpakaian putih. Rambutnya hitam sekali dan tidak tampak tanda-tanda bekas perjalanan. Tidak seorangpun dari kami yang mengenalnya. Dia langsung duduk menghadap Rasulullah Saw. Kedua kakinya menghimpit kedua kaki Rasulullah, dari kedua telapak tangannya diletakkan di atas paha Rasulullah Saw, seraya berkata, "Ya Muhammad, beritahu aku tentang **Islam**." Lalu Rasulullah Saw menjawab, "Islam ialah bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan mengerjakan haji jika kamu mampu." Lalu ia berkata : "Benar engkau". Kemudian dia bertanya lagi, "Kini beritahu aku tentang **iman**." Rasulullah Saw menjawab, "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada Qodar baik dan buruknya." Orang itu lantas berkata, "Benar engkau. Kini beritahu aku tentang **ihsan**." Rasulullah berkata, "Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak



melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihat engkau....". (Shahih Nuslim, juz. 1:13)

Dalam riwayat diatas pokok-pokok ajaran Islam itu adalah :

### 1. IMAN ;

Iman secara bahasa artinya "percaya, meyakini sesuatu". Secara istilah maksudnya ialah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan tindakan sehari-hari. Adapun yang diyakini adalah adanya Allah Swt, Malaikat Allah, Kitab Allah, Rasul Allah, Hari Kiamat, dan Qadar baik dan buruk dari Allah Swt. Keenam keyakinan ini diistilahkan dengan Rukun Iman. Dalam matan hadis diatas rukun iman itu adalah :

أخبرني عن الإيمان ما الإيمان قال الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وبالقدر كله خيره وشره

Didalam Al-Quran aspek keimanan dijelaskan dalam beberapa ayat, salah satunya adalah dalam ayat berikut:

يَتْلُوهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ ءَالِكِتِبِ ٱلَّذِى نَزَلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۖ ءَالِكِتِبِ ٱلَّذِى أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰئِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۖ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, tetapkan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS.An-Nisa' : 136)

### 2. ISLAM ;

Islam artinya "tunduk dan patuh" dalam melaksanakan syari'at Allah yang tercermin dalam bentuk ibadah sebagai realisasi dari keyakinan (Iman). Realisasi tersebut terlaksana dalam ucapan syahadat, pelaksanaan shalat, pelaksanaan puasa, penunaian zakat, dan pelaksanaan haji bagi yang mampu. Rasulullah Saw menjelaskan bentuk ibadah sebagai realisasi iman

terdapat dalam Rukun Islam. Dalam hadis diatas (Shahih Bukhari, I:339) rukun Islam tersebut tertera sbb :

قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « بُنِيَ ٱلْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ ٱلزَّكَاةِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَحُجِّ بَيْتِ ٱللَّهِ » (1) . ويدل على هذا حديث جبريل المتقدم وفيه أنه قال : « يا محمد ! أخبرني عن الإسلام ، فقال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله ، وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة ، وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا.

### 3. IHSAN ;

Ihsan biasanya diartikan dengan perilaku baik (perbuatan baik). Perilaku baik itu didasarkan karena keyakinan seseorang akan kehadiran Allah setiap saat disisinya yang karenanya ia selalu berbuat baik. Ketika menjelaskan pengetahuan Ihsan dari hadis diatas (Shahih Bukhari, Kitab Iman:48) Nabi bersabda :

أخبرني عن الإحسان ؟ قال : أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك

"Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat Nya, jika engkau tidak melihat Nya maka sesungguhnya Allah pasti melihat engkau."

Dengan ihsan orang akan senantiasa terpelihara dari perbuatan buruk bahkan tidak akan pernah berbuat jahat kepada siapapun baik kepada Allah maupun kepada makhluk Allah karena kehadiran Allah terus menerus memantau dirinya. Ihsan berarti pula agar kita bisa khusyuk dalam beribadah kepada Allah. Kita beribadah seolah-olah kita melihat Allah. Jika tidak bisa, kita harus yakin bahwa Allah SWT yang Maha Melihat selalu melihat kita. Ihsan ini harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga jika kita berbuat baik, maka perbuatan itu selalu kita niatkan



untuk Allah. Sebaliknya jika terbersit niat kita untuk berbuat keburukan, kita tidak mengerjakannya karena Ihsan tadi. Disini pulalah tercermin "Al-Akhlak Al-Karimah" sebagai inti ajaran Islam karena Nabi diutus oleh Allah ke dunia ini hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (Al-Hadis).

Ketiga pokok ajaran Islam ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Tidak sempurna iman seseorang jika tidak melaksanakan Islam, tidak sempurna keislaman seseorang jika tidak ihsan.

#### IV. ILMU FIQIH

Fiqh secara bahasa artinya "faham atau pemahaman". Secara istilah fiqh berarti pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at (agama) tentang perbuatan manusia yang digali atau ditemukan dari dalil-dalil terperinci (Lukman Zain, 2009:3).

Adapun hukum-hukum syari'at yang dibahas dalam ilmu fiqh tersebut adalah :

##### 1. Thaharah ;

Secara etimologis (Abd.Al-Wahhab, 1986:13) thaharah berarti "bersih" (nazhafah), suci dari kotoran baik yang bersifat hissy (konkrit, dapat diindera) maupun ma'nawy (abstrak). Secara terminologis thaharah adalah membersihkan diri dari hadas atau menghilangkan najis dan kotoran. Dengan demikian thaharah terbagi dua yaitu thaharah dari hadas dan thaharah dari najis.

Adapun dalil tentang seruan bersuci tersebut adalah firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS.Al-Baqarah:222)

Juga Sabda nabi : Islam itu bersih , maka dari itu jagalah kebersihan, sesungguhnya tidak dapat masuk surga kecuali orang yang bersih." (HR.Thabrani).

##### 2. Wudhuk ;

Wudhuk artinya "baik dan bersih". Menurut istilah, wudhuk artinya menyengaja membasuh anggota badan tertentu yang telah disyari'atkan untuk melaksanakan suatu perbuatan seperti shalat dan thawaf (Abd.Al-Wahab, 1986:13).

Adapun dalil wajibnya wudhuk adalah firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki,..." (QS.Al-Maidah: 6)

Sedangkan anjuran Nabi tentang wudhuk ini sebagaimana sabdanya: "Allah tidak akan menerima shalat seseorang tanpa bersuci (berwudhuk) ..." (HR.Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah).

##### Tata Cara Wudhuk ;

- Niat wudhuk karena Allah ;
- Menuangkan air dari bejana (gayung) untuk mencuci telapak tangan sebanyak tiga kali ;
- Kemudian menyiduk air dengan tangan kanan lalu berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung dan mengeluarkannya sebanyak tiga kali ;
- Kemudian membasuh wajah sebanyak tiga kali ;
- Kemudian mencuci kedua tangan sampai siku sebanyak tiga kali ;
- Kemudian mengusap kepala dari batas kening hingga tengkuk dan kedua telinga sekali usap ;
- Kemudian mencuci kaki sampai mata kaki sebanyak tiga kali. Ia boleh membasuhnya sebanyak dua kali atau mencukupkan sekali basuhan saja.



### 3. Tayammum ;

Tayammum secara bahasa berarti menyengaja. Secara istilah adalah menyampaikan debu tanah ke wajah dan kedua tangan dengan beberapa syarat tertentu (*Abd.Al-Wahhab*). Tayammum dilakukan sebagai pengganti wudhuk atau mandi jika seseorang tidak mendapatkan air atau tidak boleh (*mudharat*) terkena air. Perintah tayammum didasarkan kepada firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَايِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub[301], terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun" (QS. An-Nisa': 43)

#### Tata cara Tayammum ;

Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa setelah Rasulullah Sholallahu 'Alaihi Wasallam memukulkan kedua telapak tangan beliau ke bumi:

"Beliau meniupnya, kemudian dengan keduanya beliau mengusap wajah dan (mengusap) dua telapak tangannya." (HR. Al-Bukhari no. 338 dan Muslim no. 368)

Dari hadits Ammar Radhiyallahu 'Anhu di atas dapat kita simpulkan bahwa tata cara tayammum itu adalah:

1. Niat karena Allah
2. Memukulkan dua telapak tangan ke tanah/ debu dengan sekali pukulan
3. Meniup atau mengibaskan tanah/debu yang menempel pada dua telapak tangan tersebut
4. Mengusap wajah terlebih dahulu, lalu mengusap kedua telapak tangan, bagian dalam maupun luarnya. Atau pun mengusap telapak tangan dahulu baru setelahnya mengusap wajah.

### 4. Pengurusan Jenazah ;

Setiap muslim yang meninggal dunia (wafat), maka muslim yang lain wajib (*fardhu*) kifayah hukumnya untuk menyelenggarakan pengurusan jenazahnya. Adapun kewajiban kaum muslimin terkait pengurusan jenazah adalah :

1. Memandikan jenazah
2. Mengkafani jenazah
3. Menshalatkan jenazah
4. Menguburkan jenazah

### 5. Shalat;

Secara bahasa "shalat" artinya "do'a. sedangkan secara istilah shalat adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu yang diawali dengan "takbir " dan diakhiri dengan "salam" (*Al-Jaziry, 1990:160*). pengertian shalat ini mencakup segala bentuk shalat yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Sujud tilawah dikecualikan dari batasan diatas.

Dalil diperintahkannya shalat adalah firman Allah :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ

"Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat..." (QS.Al-Baqarah:110).

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu" (QS.Al-Baqarah:45)



Shalat terbagi kepada dua macam : Shalat Fardhu dan shalat Sunnat.

Shalat Fardhu yaitu :

1. Shalat Subuh,
2. Shalat Dzuhur,
3. Shalat 'Ashar
4. Shalat Maghrib dan
5. Shalat 'Isya.

Sedangkan shalat-shalat Sunnat itu antara lain yaitu (Rousydy, 1984: 18):

1. Shalat Sunnat Rawaatib
2. Shalat Lail
3. Shalat Dhuha
4. Shalat Sunnat Wudhuk
5. Salat Tahyatul Masjid
6. Shalat Istikharah
7. Shalat Safar
8. Shalat Sunnat diantara dua adzan
9. Shalat sesudah Thawaf di Baitullah

### Rukun Shalat;

1. Berdiri tegak bagi yang mampu

Dalilnya firman Allah 'azza wa jalla, "Jagalah shalat-shalat dan shalat wustha (shalat 'Ashar), serta berdirilah untuk Allah 'azza wa jalla dengan khususy'." (Al-Baqarah:238)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Shalatlah dengan berdiri..." (HR.Al-Bukhari)

2. *Takbiiratul-ihraam*, yaitu ucapan: 'Allahu Akbar', tidak boleh dengan ucapan lain

Dalilnya hadits, "Pembukaan (dimulainya) shalat dengan takbir dan penutupnya dengan salam." (HR. Abu Dawud dan dishahihkan Al-Hakim)

3. *Membacaan Al-Fatihah*

Membaca Al-Fatihah adalah rukun pada tiap raka'at, sebagaimana dalam hadits, "Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Al-Fatihah." (Muttafaqun'alaih)

4. Ruku'
5. I'tidal (Berdiriegak) setelah ruku'
6. Sujudd dengan tujuh anggota tubuh
7. Bangkitdarinya
8. Duduk diantara dua sujud
9. Thuma'ninah dalam semua amalan
10. Tertib antara tiap rukun

Dalil rukun-rukun ini adalah hadits musii' (orang yang salah shalatnya),

"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk mesjid, lalu seseorang masuk dan melakukan shalat lalu ia datang memberi salam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab salamnya dan bersabda: 'Kembali! Ulangi shalatmu! Karena kamu belum shalat (dengan benar)! ... Orang itu melakukan lagi seperti shalatnya yang tadi, lalu ia datang memberi salam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab salamnya dan bersabda: 'Kembali! Ulangi shalatmu! Karena kamu belum shalat (dengan benar)! ... sampai ia melakukannya tiga kali, lalu ia berkata: 'Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran sebagai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, saya tidak sanggup melakukan yang lebih baik dari ini maka ajarilah saya!' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: 'Jika kamu berdiri hendak melakukan shalat, takbirlah, baca apa yang mudah (yang kamu hafal) dari Al-Qur'an, kemudian ruku'lah hingga kamu tenang dalam ruku', lalu bangkit hingga kamu tegak berdiri, sujudlah hingga kamu tenang dalam sujud, bangkitlah hingga kamu tenang dalam duduk, lalu lakukanlah hal itu pada semua shalatmu." (HR. Abu Dawud dan dishahihkan Al-Hakim)

11. Tasyahhud Akhir

Tasyahhud akhir termasuk rukun shalat sesuai hadits dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Tadinya, sebelum diwajibkan tasyahhud atas kami, kami mengucapkan: 'Assalaamu 'alallaahi min 'ibaadih, assalaamu 'alaa Jibriil wa Miikaa' iil (Keselamatan atas Allah



'azza wa jalla dari para hamba-Nya dan keselamatan atas Jibril 'alaihis salam dan Mikail 'alaihis salam)' maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Jangan kalian mengatakan, 'Assalaamu 'alallaahi min 'ibaadih (Keselamatan atas Allah 'azza wa jalla dari para hamba-Nya)', sebab sesungguhnya Allah 'azza wa jalla Dialah As-Salam (Dzat Yang Memberi Keselamatan) akan tetapi katakanlah, 'Segala penghormatan bagi Allah, shalawat, dan kebaikan', ..." Lalu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan hadits keseluruhannya. Lafazh tasyahhud bisa dilihat dalam kitab-kitab yang membahas tentang shalat seperti kitab Shifatu Shalaatin Nabi, karya Asy-Syaikh Al-Albaniy dan kitab yang lainnya.

#### 12. Duduk Tasyahhud Akhir

Sesuai sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Jika seseorang dari kalian duduk dalam shalat maka hendaklah ia mengucapkan At-Tahiyyat." (Muttafaqun 'alaih)

#### 13. Shalawat atas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Sebagaimana dalam sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Jika seseorang dari kalian shalat... (hingga ucapannya beliau shallallahu 'alaihi wa sallam) lalu hendaklah ia bershalawat atas Nabi."

Pada lafazh yang lain, "Hendaklah ia bershalawat atas Nabi lalu berdoa." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

#### 14. Dua Kali Salam

Sesuai sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "... dan penutupnya (shalat) ialah salam."

Inilah penjelasan tentang syarat-syarat dan rukun-rukun shalat yang harus diperhatikan dan dipenuhi dalam setiap melakukan shalat karena kalau meninggalkan salah satu rukun shalat baik dengan sengaja atau pun lupa maka shalatnya batal, harus diulang dari awal. Wallaahu A'lam.

### 6. Zakat ;

Kata "zakat" menurut bahasa (*Sabiq, 1992:276*) artinya tumbuh (al-numuw), bertambah banyak dan mengandung berkah, juga berarti suci (thaharah). Sebagai salah satu rukun Islam maka kewajiban zakat dapat

ditemukan dalam Al-Quran :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'." (QS.Al-Baqarah : 43).

Zakat terbagi dua macam : 1. Zakat mal (zakat harta) dan 2. Zakat fithrah

Adapun yang termasuk zakat mal (harta) yang wajib dizakati yaitu :

1. Hewan ternak
2. Emas dan perak
3. Tanam-tanaman (hasil bumi)
4. Barang perdagangan
5. Hasil tambang
6. Rikaz (harta terpendam)

Al-Quran menetapkan orang-orang yang berhak menerima zakat (mustahik) zakat sebanyak 8 macam (ashnaf) sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran :

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ

وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS.Al-Taubah : 60)

Menurut ayat diatas terdapat 8 macam orang yang berhak menerima zakat yaitu :

- |            |                             |
|------------|-----------------------------|
| 1. Fakir   | 5. Riqab (budak)            |
| 2. Miskin  | 6. Gharim (orang berhutang) |
| 3. Amil    | 7. Ibnu Sabil (musafir)     |
| 4. Muallaf | 8. Fi Sabilillah            |



## 7. Puasa ;

Puasa dalam bahasa Arab disebut "shiyam" dan "shaum" yang berarti menahan (imsak) dari sesuatu. Menurut syara' puasa berarti menahan diri dari perbuatan tertentu dengan niat dan menurut aturan tertentu sejak terbit matahari hingga terbenam (*Sabiq:364*)".

Puasa Ramadhan disyari'atkan sebagai pelaksanaan rukun Islam keempat. Kewajiban puasa didasarkan perintah Allah dalam Al-Quran :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ

مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"(QS.Al-Baqarah :183),

Dalam Islam puasa terbagi dua bagian, yaitu puasa wajib dan puasa sunnah. Puasa Wajib yaitu puasa Ramadhan, puasa karena denda tertentu (kafarat), dan puasa nazar. Sedangkan puasa sunnah yang dianjurkan dalam Islam adalah :

1. Puasa enam hari pada bulan syawal
2. Puasa pada hari 'arafah
3. Puasa hari 'asyura
4. Puasa tiga hari setiap bulan
5. Puasa hari senin dan kamis
6. Puasa pada bulan muharram dan sya'ban

## 8. Haji dan Umrah ;

### a. Haji ;

Dalam bahasa Arab, haji berarti "al-Qashd" yaitu menyengaja atau menuju. Dalam istilah syara' haji berarti menyengaja mengunjungi ka'bah (Baitullah) untuk melakukan ibadah tertentu (tawaf,sa'i, wukuf,) di Arafah dan lainnya (*Sabiq:257*) .

Kewajiban haji diserukan kepada umat manusia sekali seumur hidupnya, Sebagai rukun Islam yang kelima kewajiban haji termaktub dalam firman Allah :

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ

اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِيْنَ

"... Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (QS.Ali Imran : 97)

### b. Umrah ;

Kata Umrah secara bahasa berasal dari "al-T'timar" yang berarti berziyarah. Menurut syara' Umrah adalah melakukan ziyarah ke Baitullah, melakukan thawaf, sa'i dan mencukur atau menggunting rambut (*Sabiq:633*).

Dengan demikian maka syarat dan rukun serta wajib umrah sama dengan sebagian yang ada dalam pelaksanaan ibadah haji. Seruan untuk melaksanakan umrah adalah perintah Allah dalam Al-Quran :

وَاَتْمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلّٰهِ

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah."(QS.Al-Baqarah : 196)

## Perbedaan pendapat tentang Haji dan Umrah ;

Imam Malik dan Ahlu Al-Ra'yi berpendapat bahwa Umrah tidak wajib, tetapi sunnat (*Abu Yazid,t.t:157*). Imam Syafi'i dan Imam Ahmad berpendapat bahwa Umrah sama dengan Haji, wajib dilakukan sekali seumur hidup. Alasan yang mereka kemukakan adalah ayat tersebut diatas bahwa haji dan umrah disebutkan bersama-sama. Persyaratan kewajiban umrah sama dengan haji, tetapi pelaksanaannya berbeda. Haji hanya dilakukan pada bulan-bulan haji, sedangkan umrah dapat dilakukan setiap waktu sepanjang tahun dan wukuf yang merupakan salah satu rukun haji tidak dikerjakan dalam pelaksanaan umrah. Jadi rukun umrah hanya ihram, thawaf, sa'i, bercukur atau memotong rambut dan tertib.





## 9. Jual Beli ;

Pengertian Jual beli ;

Secara etimologis jual beli berarti saling tukar menukar . Kata *al-bai'* (jual) dan *al-syira'* (beli) dipergunakan dalam pengertian yang sama. Menurut syari'at, jual beli adalah pertukaran harta kepemilikan dan menjadi hak milik . Sebagian ulama berpendapat bahwa jual beli berarti memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan dan serupa untuk selamanya.

Hukum Jual Beli ;

Menurut asalnya, jual beli diperbolehkan dalam Islam berdasarkan Al-Quran, Al-Sunnah dan ijma' ulama. Adapun ayat yang membolehkan jual beli diantaranya firman Allah :

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

"Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (QS.Al-Baqarah:275)

## 10. Riba ;

Pengertian Riba;

Riba, secara etimologis berarti "tambahan" (al-Ziyadah). Dalam pengertian lain, secara linguistik riba juga berarti tumbuh dan membesar. Sedangkan menurut istilah teknis, riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara bathil (Supiana,209:122). Riba berarti menetapkan bunga/melebihkan jumlah pinjaman saat pengembalian berdasarkan persentase tertentu dari jumlah pinjaman pokok, yang dibebankan kepada peminjam.

Dalam ajaran Islam, riba hukumnya haram. Larangan riba terdapat dalam Al-Quran :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَرْبَاكُمْ أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan." (QS.Ali Imran:130)

## Jenis-Jenis Riba

Becara garis besar riba dikelompokkan menjadi dua yaitu riba hutang-piutang dan riba jual-beli. Riba hutang-piutang terbagi lagi menjadi riba qardh dan riba jahiliyyah. Sedangkan riba jual-beli terbagi atas riba fadhl dan riba nasi'ah (<http://id.wikipedia.org>).

Menurut para ulama riba ada empat macam :

- Riba Qardh** ; Suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang disyaratkan terhadap yang berhutang (muqtaridh).
- Riba Fadhl** ; Pertukaran antar barang sejenis dengan kadar atau takaran yang berbeda, sedangkan barang yang dipertukarkan itu termasuk dalam jenis barang ribawi.
- Riba Nasi'ah** ; Penangguhan penyerahan atau penerimaan jenis barang ribawi yang dipertukarkan dengan jenis barang ribawi lainnya. Riba dalam nasi'ah muncul karena adanya perbedaan, perubahan, atau tambahan antara yang diserahkan saat ini dengan yang diserahkan kemudian.
- Riba Yadh** ; Yaitu jual beli yang dilakukan seseorang sebelum menerima barang yang dibelinya dari sipenjual tida boleh menjualnya lagi kepada siapapun, sebab barang yang dibeli belum diterima dan masih dalam ikatan jual beli yang pertama.

## 11. Nikah ;

Arti Nikah Menurut bahasa adalah "berkumpul atau menindas". Adapun menurut istilah Ahli Ushul, Nikah menurut arti aslinya ialah *aqad*, yang dengannya menjadi halal hubungan kelamin antara lelaki dan perempuan, sedangkan menurut arti majasi ialah bersetubuh. Demikian menurut Ahli Ushull golongan Syafi'iyah. Adapun menurut Ulama Fiqih, Nikah ialah *aqad* yang di atur oleh Islam untuk memberikan kepada lelaki hak memiliki penggunaan terhadap faraj (kemaluan) dan seluruh tubuhnya untuk penikmatan sebagai tujuan utama (<http://tanbihun.com/fikih.nikah>).

## Hukum Nikah

Hukum nikah menurut asalnya (*taklifiyah*) adalah mubah, yakni tidak mendapat pahala bagi orang yang mengerjakannya dan tidak mendapat ancaman siksa bagi orang yang meninggalkannya. Segolongan ulama yakni jumbuh ulama berpendapat bahwa nikah hukumnya sunnat. Golongan



zhahiri menyatakan hukumnya wajib (*Ibnu Rusyd, 2007:394*). Dalil tentang pernikahan tersebut adalah firman Allah :

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنً وَثُلَّةً وَرُبْعَ

"...Maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. "(QS.An-Nisa':3)

Nikah menurut majasi (*wadl'iyah*) ada empat kemungkinan:

1. Kemungkinan bisa menjadi Sunnah bila Nikah menjadikan sebab ketenangan dalam beribadah. Mendapat pahala bagi orang yang mengerjakan dan tidak mendapat ancaman siksa bagi orang yang meninggalkan.
2. Kemungkinan bisa menjadi wajib bila Nikah menghindarkan dari perbuatan zina dan dapat meningkatkan amal ibadah wajib. Mendapat pahala bagi orang yang mengerjakan dan mendapat ancaman siksa bagi orang yang meninggalkan.
3. Kemungkinan bisa menjadi haram bila nikah yakin akan menimbulkan kerusakan. Mendapat ancaman siksa bagi orang yang mengerjakan dan dan mendapat pahala bagi orang yang meninggalkan.
4. Kemungkinan bisa menjadi makruh karena berlainan kufu. Mendapat pahala bagi orang yang meninggalkan dan tidak mendapat ancaman bagi orang yang mengerjakan.

### Pelaksanaan Nikah

Menurut hukum Islam, praktik Nikah ada tiga perkara:

1. Nikah yang sah ialah: pelaksanaan akad nikah secara benar menurut tata cara yang diatur dalam kitab fiqh pernikahan, dan mengetahui ilmunya. Nikah seperti ini mendapat pahala dari Allah SWT.
2. Nikah yang sah tetapi haram ialah: Pelaksanaan akad nikah secara benar sesuai tata cara yang diatur dalam kitab fiqh pernikahan tetapi tidak mengetahui ilmunya. Praktik nikah seperti ini jelas berdosa.
3. Nikah yang tidak sah dan haram ialah: Pelaksanaan akad nikah yang tidak sesuai tata cara yang diatur dalam kitab fiqh pernikahan, karena tidak mengetahui ilmunya dan praktiknya juga salah. Selain tidak benar praktik nikah seperti ini mengakibatkan berdosa.

### 13. Mawaris ;

Mawaris secara etimologis merupakan bentuk jamak dari kata "mirats" yang berarti warisan harta peninggalan orang yang meninggal yang diwarisi oleh para ahli warisnya. Orang yang meninggalkan harta disebut "muwarits". Sedangkan yang berhak menerima warisan disebut "warits". Sayyid Sabiq menggunakan istilah faraid untuk istilah waris ini (*Sabiq:364*).

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ

الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

"Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan" (QS.An-Nisa':7)

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar terjadinya perpecahan, bahkan pertumpahan darah antara sesama saudara atau kerabat dalam masalah memperebutkan harta waris. Sehubungan dengan hal itu, jauh sebelumnya Allah telah mempersiapkan dan menciptakan tentang aturan-aturan membagi harta waris secara adil dan baik. Hamba Allah diwajibkan melaksanakan hukum-Nya dalam dalam semua aspek kehidupan. Barang siapa membagi harta waris tidak sesuai dengan hukum Allah, maka Allah akan menempatkan mereka di neraka selama-lamanya.

Sebab-sebab seseorang menerima harta warisan menurut Islam ialah sebagai berikut :

- a. Adanya pertalian darah dengan yang meninggal (mayat) baik pertalian ke bawah ataupun ke atas.
- b. Hubungan pernikahan, yaitu suami atau isteri.
- c. Adanya pertalian agama. Contoh jika seorang hidup sebatang kara, lalu meninggal maka harta waris masuk baitul mal.
- d. Karena memerdekakan budak.

Sebab-sebab seseorang tidak mendapat harta waris ialah sebagai berikut:

- a. Hamba (budak)
- b. Pembunuh, orang yang membunuh tidak dapat mewarisi harta dari yang dibunuh. Sabda Rasulullah SAW.



Artinya: "Yang membunuh tidak dapat mewarisi sesuatu dari yang dibunuhnya" (H.R. An-Nasai)

- c. Murtad dan kafir, orang yang keluar dari Islam, yaitu antara pewaris atau yang mati, murtad salah satunya.

### 3. Syarat berlakunya pewarisan ada tiga:

- a. Adanya yang meninggal dunia, baik secara hakiki atau hukmi.
- b. Adanya harta warisan.
- c. Tidak ada penghalang untuk menerima harta warisan.

## V. ILMU KALAM ;

Secara etimologis "kalam" berarti "pembicaraan", yakni pembicaraan yang bernalar dengan menggunakan logika. Oleh karena itu ciri utama Ilmu Kalam adalah *rasionalisme* atau *logika*. Kata *kalam* sendiri mulanya memang dimaksudkan sebagai terjemahan dari *logos* dari bahasa Yunani yang berarti *pembicaraan*. Dari kata ini muncul kemudian istilah *logika* dan *logis*, yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab dengan istilah *manthiq* sehingga ilmu logika khususnya logika formal (*sillogisme*) dinamakan *manthiq* (Nurcholis Majid, 1992:36).

Ilmu Kalam sering disebut juga dengan *Ilmu Tauhid*, *Ilmu Aqa'id*, dan *Ilmu Ushuluddin*. Ilmu Kalam adalah salah satu dari empat disiplin keilmuan yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian tentang agama Islam. Tiga lainnya ialah disiplin-disiplin keilmuan Fiqh, Tasawuf, dan Falsafah (Supiana, h. 161). Jika Ilmu Fiqh membidangi segi-segi formal peribadatan dan hukum, sehingga tekanan orientasinya sangat eksoteristik, mengenai hal-hal lahiriah, dan Ilmu Tasawuf membidangi segi-segi penghayatan dan pengamalan keagamaan yang lebih bersifat pribadi, sehingga tekanan orientasinya pun sangat esoteristik, mengenai hal-hal batiniah, kemudian Ilmu Falsafah membidangi hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang hidup ini dan lingkungannya seluas-luasnya, maka Ilmu Kalam mengarahkan pembahasannya kepada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya. Karena itu ia sering diterjemahkan sebagai Teologia, sekalipun sebenarnya tidak seluruhnya sama dengan pengertian Teologia dalam agama Kristen, misalnya (Dalam pengertian Teologia dalam agama kristen, Ilmu Fiqh akan termasuk Teologia). Karena itu sebagian

kalangan ahli yang menghendaki pengertian yang lebih persis akan menerjemahkan Ilmu Kalam sebagai Teologia dialektis atau Teologia Rasional, dan mereka melihatnya sebagai suatu disiplin yang sangat khas Islam.

Adapun tujuan mempelajari Ilmu Kalam adalah untuk menanamkan pemahaman yang benar tentang sendi-sendi kepercayaan dan kemahaesaan Allah dan pokok-pokok agama Islam.

## Aliran dalam Ilmu Kalam ;

### 1) Khawarij ;

Khawârij (bahasa Arab: خوارج baca Khowaarij, secara harfiah berarti "Mereka yang Keluar") ialah istilah umum yang mencakup sejumlah aliran dalam Islam yang awalnya mengakui kekuasaan Ali bin Abi Thalib, lalu menolaknya. Pertama kali muncul pada pertengahan abad ke-7, terpusat di daerah yang kini ada di Irak selatan, dan merupakan bentuk yang berbeda dari Sunni dan Syi'ah. Disebut atau dinamakan Khowarij disebabkan karena keluarnya mereka dari pemimpin kaum muslimin yang telah disepakati jamaah. (Fat, juz 12: 283)

### 2) Murji'ah ;

Aliran Murji'ah adalah aliran Islam yang muncul dari golongan yang tak sepaham dengan Khowarij. Ini tercermin dari ajarannya yang bertolak belakang dengan Khowarij. Pengertian *murji'ah* berasal dari kata mashdar *Ar-Raja'* yaitu *harapan* berupa *penangguhan* vonis hukuman atas perbuatan seseorang sampai di pengadilan Allah SWT kelak. Jadi, mereka tidak mengkafirkan seorang Muslim yang berdosa besar, sebab yang berhak menjatuhkan hukuman terhadap seorang pelaku dosa hanyalah Allah SWT, sehingga seorang Muslim, sekalipun berdosa besar, dalam kelompok ini tetap diakui sebagai muslim dan mempunyai *harapan* untuk bertaubat (Al-Maududi, 2007:253)

### 3) Qadariah ;

Qadariyah diambil dari bahasa Arab, dasar katanya adalah *qadara* yang memiliki arti *kemampuan* atau *kekuasaan*. Adapun pengertian qadariyah berdasarkan terminology adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Tuhan, artinya tanpa



campur tangan Tuhan, manusia sendirilah yang menentukan perbuatannya. Dalam bahasa Inggris qadariyah ini diartikan sebagai *free will and free act*, bahwa manusialah yang mewujudkan perbuatan-perbuatan dengan kemauan dan tenaganya (Nasution, 1986:102).

#### 4) Jabariyah ;

Kata *Jabariyah* berasal dari kata *Jabara* dalam bahasa Arab yang mengandung arti *memaksa* dan *mengharuskan melakukan sesuatu*. Kata *Jabara* setelah berubah menjadi *Jabariyah* (dengan menambah Yaa' nisbah) mengandung pengertian bahwa suatu kelompok atau suatu aliran,isme (Razak, 2009:63). Ditegaskan kembali dalam berbagai referensi yang dikemukakan oleh Asy-Syahratsani bahwa paham Al-Jabar berarti menghilangkan perbuatan manusia dalam arti sesungguhnya dan menyandarkannya kepada Allah, dengan kata lain, manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Dalam referensi Bahasa Inggris, *Jabariyah* disebut *Fatalism* atau *Predestination*. Yaitu paham yang menyebutkan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh qadha dan qadar Allah (Nasution :31).

Dapat Kita simpulkan bahwa aliran Jabariyah adalah aliran sekelompok orang yang memahami bahwa segala perbuatan yang mereka lakukan merupakan sebuah unsur keterpaksaan atas kehendak Tuhan dikarenakan telah ditentukan oleh qadha' dan qadar Tuhan. Jabariah adalah pendapat yang tumbuh dalam masyarakat Islam yang melepaskan diri dari seluruh tanggungjawab. Maka Manusia itu disamakan dengan makhluk lain yang sepi dan bebas dari tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, manusia itu diibaratkan benda mati yang hanya bergerak dan digerakkan oleh Allah Pencipta, sesuai dengan apa yang diinginkan-Nya. Dalam soal ini manusia itu dianggap tidak lain melainkan bulu di udara dibawa angin menurut arah yang diinginkan-Nya. Maka manusia itu sunyi dan luput dari ikhtiar untuk memilih apa yang diinginkannya

#### 5) Mu'tazilah ;

Muktazilah (bahasa Arab: المعتزلة al-mu'tazilah) adalah satu dari cabang pemikiran alam Islam yang terkenal dengan sifat rasional dan liberal. Ciri utama yang membezakan pemikiran ini dari pemikiran teologi Islam lainnya adalah pandangannya yang lebih banyak menggunakan dalil 'aqliah (akal) sehingga sering disebut sebagai aliran rasionalis Islam.

Muktazilah (mu'tazilah) secara harfiah berarti kelompok yang terisolir (i'tisāl). Secara terminologis, pendapat yang paling masyhur dan kuat menyatakan bahwa istilah mu'tazilah (muktazilah) digunakan untuk menyebut Washil bin 'Atha' dan para pengikutnya yang diisolir oleh gurunya, Hasan al-Bashri, akibat isu al-manzilah bayn al-manzilatayn. Muktazilah kadangkala disebut dengan Qadariyah, karena isu al-qadr yang dikemukakan oleh mazhab ini.

#### 6) Asy'ariah ;

*Asy'ariyah* adalah sebuah paham akidah yang dinisbatkan kepada Abul Hasan Al-Asy'ariy. Nama lengkapnya ialah Abul Hasan Ali bin Isma'il bin Abi Basyar Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah Amir bin Abi Musa Al-Asy'ari, seorang sahabat Rasulullah saw. Kelompok Asy'ariyah menisbahkan pada namanya sehingga dengan demikian ia menjadi pendiri Asy'ariyah .

Al-Asy'ari yang semula berpaham Muktazilah tetapi akhirnya berpindah menjadi Ahli Sunnah. Sebab yang ditunjukkan oleh sebagian sumber lama bahwa Abul Hasan telah mengalami kemelut jiwa dan akal yang berakhir dengan keputusan untuk keluar dari Muktazilah. Sumber lain menyebutkan bahwa sebabnya ialah perdebatan antara dirinya dengan Al-Jubba'i seputar masalah ash-shalah dan ashlah (kemaslahatan).

#### 7) Maturidiyah ;

Aliran maturidiyah lahir di samarkand, pertengahan kedua dari abad IX M. pendirinya adalah Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud Almaturidi, di daerah Maturid Samarqand, untuk melawan mazhab Mu'tazilah. Abu Manshur Maturidi (wafat 333 H) menganut mazhab Abu Hanifah dalam masalah fikih. Oleh sebab itu, kebanyakan pengikutnya juga bermazhab Hanafi (Asmuni, 1993:54).

Untuk mengetahui sistem pemikiran Al-Maturidi, kita tidak bisa meninggalkan pemikiran Asy'ari dan aliran Mu'tazilah, karena ia tak lepas dari suasana jamannya. Maturidiyah dengan Asy-'ariyah sering sama dalam pemikirannya, karena kesamaan lawan yang dihadapinya yaitu aliran Mu'tazilah. Namun tetap terdapat perbedaan diantara keduanya. Jadi tujuan lahirnya aliran Maturidiyah adalah sebagai reaksi terhadap aliran Mu'tazilah yang dianggap tidak sesuai dengan kaidah yang benar menurut akal dan syara'.



Al-Maturidi dalam pemikiran teologinya berdasarkan pada Al-Qur'an dan akal, akal banyak digunakan diantaranya karena dipengaruhi oleh Mazhab Imam Abu Hanifah dan Ahlu Sunnah.

## VI. TASAWUF ;

Kata *tasawuf* berasal dari kata *shafa* yang berarti *bersih*. Jadi sufi artinya orang yang hatinya tulus dan bersih dihadapan Tuhannya (*Basuni, t.t.:9*) Pendapat lain mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shuffah* yang berarti serambi mesjid Nabawi di Madinah yang ditempati oleh para sahabat Nabi yang miskin dari golongan Muhajirin, mereka disebut *Ahlu Shuffah* (*Basuni:9*).

Definisi tasawuf ialah "membersihkan hati dan anggota-anggota lahir dar dosa-dosa, kesalahan dan kesilapan". Artinya bersih luar dan bersih di dalam.

Bersih di dalam: Maksudnya membersihkan hati dari sifat-sifat madzmumah seperti riya, ujub, pendendam dan lain-lain, terlebih lagi syirik.

Bersih di luar: Maksudnya bersih dari perbuatan yang haram, seperti berpakaian yang haram, berbicara yang haram, memandang yang haram, melihat dan mendengar yang haram dan lain-lain.

Tujuan tasawuf adalah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sehingga ia dapat melihat-Nya dengan mata hati bahkan rohnya dapat bersatu dengan Roh Tuhan. Filsafat yang menjadi dasar pendekatan diri itu adalah, pertama, Tuhan bersifat rohani, maka bagian yang dapat mendekatkan diri dengan Tuhan adalah roh, bukan jasadnya. Kedua, Tuhan adalah Maha Suci, maka yang dapat diterima Tuhan untuk mendekatinya adalah roh yang suci. Tasawuf adalah ilmu yang membahas masalah pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui penyucian rohnya.

## VII. TAREKAT ;

Tarekat (bahasa Arab: *larîqah* طريقه; jamak طريق; *muruq*) berarti "jalan" atau "metode", dan mengacu pada aliran kegamaan tasawuf atau sufisme dalam Islam. Ia secara konseptual terkait dengan *%aqîqah* atau "kebenaran sejati", yaitu cita-cita ideal yang ingin dicapai oleh para pelaku aliran tersebut. Seorang penuntut ilmu agama akan memulai pendekatannya dengan mempelajari hukum Islam, yaitu praktik eksoteris atau duniawi Islam, dan kemudian berlanjut pada jalan pendekatan mistis keagamaan

yang berbentuk *marîqah*. Melalui praktik spiritual dan bimbingan seorang pemimpin tarekat, calon penghayat tarekat akan berupaya untuk mencapai *aqîqah*. Pengertian di atas menunjukkan Tarekat sebagai cabang atau aliran dalam paham tasawuf.

Pengertian itu dapat ditemukan pada al-Thariqah al-Mu'tabarrah al-Ahadiyyah, Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Naksibandiyah, Tarekat Rifa'iah, Tarekat Samaniyyah dll. Untuk di Indonesia ada juga yang menggunakan kata tarekat sebagai sebutan atau nama paham mistik yang dianutnya, dan tidak ada hubungannya secara langsung dengan paham tasawuf yang semula atau dengan tarekat besar dan kenamaan. Misalnya Tarekat Sulaiman Gayam (Bogor), Tarekat Khalawatiah Yusuf (Suawesi Selatan) boleh dikatakan hanya meminjam sebutannya saja.

## VIII. TARIKH TASYRI' ISLAM ;

Tarikh artinya catatan tentang perhitungan tanggal, hari, bulan dan tahun. Lebih populer dan sederhana diartikan sebagai sejarah atau riwayat. Sedangkan syariah adalah peraturan atau ketentuan-ketentuan yang ditetapkan (diwahyukan) oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk manusia yang mencakup tiga bidang, yaitu keyakinan (aturan-aturan yang berkaitan dengan aqidah), perbuatan (ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan tindakan hukum seseorang) dan akhlak (tentang nilai baik dan buruk).

Sedangkan tasyri' berarti penetapan atau pemberlakuan syariat yang berlangsung sejak diutusnya Rasulullah saw dan berakhir hingga wafat beliau. Namun para ulama kemudian memperluas pembahasan tarikh (sejarah) tasyri' sehingga mencakup pula perkembangan fiqh Islami dan proses kodifikasinya serta ijtihad-ijtihad para ulama sepanjang sejarah umat Islam. Oleh karena itu pembahasan tarikh tasyri' dimulai sejak pertama kali wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad saw hingga masa kini (<http://lukmanlatif.multiply.com>)

Tasyri' juga bermakna *legislation, enactment of law*, artinya penetapan undang-undang dalam agama Islam. Kata Syariat secara bahasa berarti *al-utbah* (lekuk liku lembah), dan *maurid al-ma'i* (sumber air) yang jernih untuk diminum. Lalu kata ini digunakan untuk mengungkapkan *al-thariqah al-mustaqimah* (jalan yang lurus). Sumber air adalah tempat kehidupan dan keselamatan jiwa, begitu pula dengan jalan yang lurus yang menunjuki manusia kepada kebaikan, di dalamnya terdapat kehidupan dan kebebasan dari dahaga jiwa dan akal.



## PRINSIP-PRINSIP ARIKH TASYRI' ISLAM

### 1. Tidak Mempersulit (عدم الحرج)

(QS. Al-Baqarah: 286). لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

(QS. Al-Hajj: 78) وما جعل عليكم في الدين من حرج

(Aku diutus dengan agama yang ringan)

Dalam menetapkan syariat, Islam senantiasa memperhitungkan kemampuan manusia dalam melaksanakannya. Itu diwujudkan dengan memberikan kemudahan dan kelonggaran (tasamuh wa rukhsah) kepada manusia, agar menerima ketetapan hukum dengan kesanggupan yang dimilikinya. Contoh: Boleh berbuka puasa bagi musafir, diperbolehkannya sesuatu yang diharamkan ketika terpaksa, bolehnya bertayammum dalam keadaan tertentu.

### 2. Mengurangi Beban (تقليل التكليف)

○ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءٍ إِنْ بُدِّ لَكُمْ تَسْأَلُكُمْ وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا

حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبَدِّ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ . المائدة 101

○ إِنْ اللَّهُ فَرَضَ فَرَايَضَ فَلَا تُضِيعُوهَا، وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا

تَنْتَهِكُوهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نَسْيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا . حديث

حسن رواه الدارقطني وغيره.

Prinsip ini merupakan akibat logis bagi tidak adanya hal menyulitkan, karena didalam banyaknya bebanan berakibat menyempitkan (haraj). Juga sebagai langkah preventif (penanggungan) terhadap mukallaf dari pengurangan atau penambahan dalam kewajiban agama. Hal ini guna memperingan dan menjaga nilai-nilai kemaslahatan manusia pada umumnya, agar tercipta suatu pelaksanaan hukum tanpa ddasarai parasaan terbebani yang berujung pada kesulitan. Contoh: Ketika Rasul ditanya tentang haji "apakah setiap tahun?", beliau bersanda:

عن أَبِي هُرَيْرَةَ . قَالَ : خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ " أَيُّهَا النَّاسُ ! قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحَجُّوا " فَقَالَ رَجُلٌ : أَكُلَّ عَامٍ ؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ ! فَسَكَتَ . حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَوْ قُلْتُ : نَعَمْ ، لَوَجِبَتْ . وَلَمَّا اسْتَطَعْتُمْ " . ثُمَّ قَالَ " ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ . فَإِنَّمَا هَلْكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ . فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ . وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ

Rasulullah Saw. pernah berpidato di hadapan kami, beliau berkata: Wahai manusia! Sesungguhnya Allah telah mewajibkan ibadah haji atas kamu sekalian, maka berhajilah! Seorang lelaki bertanya: Apakah setiap tahun, wahai Rasulullah? Beliau diam tidak menjawab. Sehingga lelaki itu mengulangi pertanyaannya sampai tiga kali. Rasulullah Saw kemudian menjawab: Jika aku katakan "ya", niscaya akan wajib setiap tahun dan kamu sekalian tidak akan mampu melaksanakannya. Beliau melanjutkan: Biarkanlah apa yang telah aku katakan kepada kamu sekalian! Sesungguhnya umat-umat sebelum kamu telah binasa karena mereka banyak bertanya dan berselisih dengan nabi-nabinya. Maka apabila aku memerintahkan sesuatu kepada kamu sekalian, laksanakanlah sesuai dengan kemampuanmu dan jika aku melarang sesuatu kepada kamu sekalian, janganlah kamu kerjakan!

### 3. Penetapan Hukum secara Periodik /Berangsur-angsur

(الدريج في التشريع)

Hukum syariat dalam al-Quran tidak diturunkan secara serta merta dengan format yang final, melainkan secara bertahap, dengan maksud agar umat tidak merasa terkejut dengan syariat yang tiba-tiba. Karenanya, wahyu al-Quran senantiasa turun sesuai dengan kondisi dan realita yang terjadi pada waktu itu.



Contoh, untuk menetapkan keharaman minuman khamr .

Sebagai langkah pertama, yang dilakukan Nabi saw adalah mendiamkan kebiasaan buruk, akan tetapi Nabi sendiri menghindarinya.

Lanjutan Penetapan Hukum secara Periodik / Berangsur-angsur  
(التدرج في التشريع)

Kedua, menyinggung manfaat ataupun madlaratnya secara global. (QS. Al-Baqarah : 219)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ  
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا

Kemudian segera disusul dengan menyinggung efek khamr bagi pelaksanaan ibadah (al-Nisa' : 43)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Ketiga, menetapkan hukum tegas. Dalam contoh tersebut, Syari' (Allah dan Rasul-Nya) menetapkan hukum haram minum khamr secara tegas, sebagai langkah yang paling akhir (QS. al-Maidah : 90)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ  
عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ

*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah[434], adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*

#### 4. Sejalan dengan Kemaslahatan Universal

Seluruh hukum yang terdapat dalam al-Quran diperuntukkan demi kepentingan dan perbaikan kehidupan umat, baik mengenai jiwa, akal, keturunan, agama, maupun pengelolaan harta benda, sehingga penerapan hukumnya al-Quran senantiasa memperhitungkan lima kemaslahatan tsb.

'Abd al-Wahab Khalaf berkata, "Dalam membentuk hukum, Syāri' (Allah dan Rasul-Nya) selalu membuat 'illat (rasio logis) yang berkaitan dengan kemaslahatan manusia, juga menunjukkan bahwa

tujuan legislasi hukum tersebut untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Disamping itu, Syāri' menetapkan hukum-hukum itu sejalan dengan tiadanya ' illat yang mengiringinya. Oleh karena itu, Allah menyariatkan sebagian hukum kemudian merevisinya karena ada kemaslahatan yang sebanding dengan hukum tsb

#### 8. Prinsip Persamaan dan Keadilan (al-Musâwâh wa al-'Adâlah)

Persamaan hak adalah salah satu prinsip utama syariat Islam, baik yang berkaitan dengan ibadah atau muamalah. Persamaan hak tersebut tidak hanya berlaku bagi umat Islam, tapi juga bagi seluruh agama. Mereka diberi hak untuk memutuskan hukum sesuai dengan ajaran masing-masing, kecuali kalau mereka dengan sukarela meminta keputusan hukum sesuai hukum Islam.

وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

*"Apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." (QS.An-Nisa':58)*



## DAFTAR BACAAN

- Abd.Al-Wahhab Abd.Al-Salam Thawilah, *Fiqh Al-Thaharah* (Beirut: Dar Al-Salam, 1986)
- Abd.Rahman Al-jaziry, *Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-Arba'ah* (Beirut: Dar Al Kutub Al-Ilmiyyah, 1990)
- Abdul Razak, *Ilmu Kalam* (Bandung : Pustaka Setia, 2009)
- Abu Syahbah, *Al-Madkhal Li Dirasat Al-Quran Al-Karim* (Kairo: Maktabah As-Sunnah, 1992)
- Abul A'la Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan* (Bandung: Khrisma, 2007)
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Hadis No.8, Bab Mabhats Al-Awwal Al-Islam, Juz. I
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Iman, No Hadis 48.
- Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992)
- H. M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993),
- Harus Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986)
- <http://id.wikipedia.org>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat>
- <http://kalamstai.blogspot.com>
- <http://lukmanlatif.multiply.com/journal/item/3>
- <http://tanbihun.com/fikih.nikah>
- Ibn Abu Yazid Al-Qiruwani, *Al-Risalah Fi Madzhab Al-Imam Malik* (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.)
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, terj: Imam Ghazali Said (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- Ibrahim Basuni, *Nasy'ah Al-Tashawuf Al-Islamy* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, t.t, 1119)
- Lukman Zain, *Pembelajaran Fiqih* (Jakarta: Ditjen Pendis Depag RI, 2009)
- M.Ali Hasan dan Abuddin Nata, *Materi Pokok Agama Islam* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1998)
- Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab: Ushul al-Iman fi Dhoui al-Kitab, Bab: Tamhid, Juz.1

- Nurehollis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban; sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodrenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992)
- Rupiana dan M.Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- T.A. Lathief Rousydy, *Shalat-shalat Sunnah Rasulullah* (Medan: Rimbaw, 1984)
- [www.alquranhaditsonline.blogspot.com](http://www.alquranhaditsonline.blogspot.com)



---

# BAGIAN KEDUA

---



# TAFSIR AYAT-AYAT PENDIDIKAN



# TAFSIR AYAT-AYAT PENDIDIKAN

## PENDAHULUAN

Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Sayangnya, sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih belum memproduksi individu-individu yang beradab. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab, terabaikan dalam tujuan institusi pendidikan.

Penekanan kepada pentingnya anak didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas seperti terabaikan. Bahkan kondisi sebaliknya yang terjadi. Saat ini, banyak institusi pendidikan telah berubah menjadi industri bisnis, yang memiliki visi dan misi yang pragmatis. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmurkan diri, perusahaan dan Negara. Pendidikan dipandang secara ekonomis dan dianggap sebagai sebuah investasi. Gelar dianggap sebagai tujuan utama, ingin segera dan secepatnya diraih supaya modal yang selama ini dikeluarkan akan menuai keuntungan. Sistem pendidikan seperti ini sekalipun akan memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi, namun status tersebut tidak akan menjadikan mereka sebagai individu-individu yang beradab. Pendidikan yang bertujuan pragmatis dan ekonomis sebenarnya merupakan pengaruh dari paradigma pendidikan Barat yang sekular.

Dalam Al-Qur'an Allah telah mengingatkan kepada manusia bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan syarat untuk meraih kehidupan yang baik dan bahagia. Manusia yang paripurna adalah mereka



yang memiliki ilmu pengetahuan dari proses pendidikan yang terbaik sehingga kehidupannya tertata dengan baik serta bermanfaat bagi orang lain.

Tidak hanya persoalan pentingnya ilmu pengetahuan, Al-Qur'an juga menjelaskan bagaimana ilmu pengetahuan itu disampaikan dan karakteristik pendidik yang baik dan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai. Di samping itu juga, dalam Al-Qur'an juga tersedia materi-materi pendidikan yang akan membentuk anak didik yang memiliki kompetensi dan kepribadian yang handal sehingga menjadi insan yang sempurna.

Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an beserta arti dan tafsirnya yang berkaitan dengan erat dengan unsur-unsur pendidikan Islam.

## I. Tujuan Pendidikan

### Surah al-Baqarah (1-5)

الْم ۝ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

#### Arti Ayat:

1. Alif laam miim.
2. Kitab (al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,
3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki, yang Kami anugerahkan kepada mereka,
4. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya; serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.
5. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb-nya, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

sebuah metode "أي بالطريقة".

Diskusi (*mujadalah*) tidak akan memperoleh tujuan apabila tidak memperhatikan metode diskusi yang benar, yang hak sehingga diskusi jadi "batal" tidak didengarkan oleh *mustami'in*.

Metode *mujadalah* lebih menekankan kepada pemberian dalil, argumentasi dan alasan yang kuat. Para siswa berusaha untuk menggali potensi yang dimilikinya untuk mencari alasan-alasan yang mendasar dan ilmiah dalam setiap argumen diskusinya. Para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator atau sebagai instruktur. Sistem ini lebih cenderung ke "Student Centre" yang menekankan aspek penghargaan terhadap perbedaan individu para peserta didik (*individual differences*) bukan "Teacher Centre".

### Surah al-Maidah: 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۚ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ لَمَّا يَلْغُ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ۝

#### Arti ayat:

"Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu hendak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir"

#### Kandungan ayat

Ar-Razi berpendapat, bahwa ayat ini merupakan janji Allah kepada nabi-Nya Muhammad SAW bahwa beliau akan dipelihara Allah dari gangguan dan tipu daya orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena ayat-ayat yang mendahuluinya demikian juga sesudahnya berbicara tentang mereka.

Thahir ibn Asyur menambahkan bahwa ayat ini mengingatkan rasul agar menyampaikan ajaran agama kepada ahl kitab tanpa menghiraukan



kritik dan ancaman mereka, apalagi teguran-teguran pada ayat-ayat yang lalu merupakan teguran yang keras. Teguran keras ini pada hakikatnya tidak sejalan dengan sifat nabi yang cenderung memilih sikap lembut, bermujadalah dengan yang terbaik. Tetapi di sini Allah memerintahkan bersikap lebih tegas menerapkan pengecualian yang diperintahkan-Nya pada Qur'an surah an-Nisa ayat 148:

لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

*"Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Tersirat dalam Surat Al-Maidah ini mengandung makna bahwa menyampaikan risalah itu merupakan perintah Tuhan. Allah memerintahkan Nabi untuk menyampaikan risalah kenabian kepada umatnya jika tidak maka nabi termasuk orang yang tidak menyampaikan amanat. Peringatan Allah kepada nabi mengakibatkan beliau sangat ketakutan sehingga dada nabi terasa sesak, saking beratnya tugas ini.

Kata-kata "baligh" dalam bahasa Arab itu merupakan pernyataan yang sangat jelas apalagi bentuknya fi'il "amr". Dalam tafsir Al-Jalalin lafadz "baligh" terselip kandungan جميع (seluruhnya). Berarti Nabi harus menyampaikan secara keseluruhan yang telah diterima dari Allah SWT. Tidak boleh ada yang disembunyikan sedikitpun dari Nabi (ولا تكتم شيئا منه). Dalam Tafsir Ibnu Katsir juga dijelaskan bahwa makna "baligh" dalam surat Al-Maidah merupakan fiil amr yang terkandung makna untuk menyampaikan seluruh yang diterima dari Allah SWT. Ibnu Katsir menulis:

يقول تعالى مخاطبا عبده ورسوله محمداً - صلى الله عليه وسلم - باسم الرسالة وأمره له بإبلاغ جميع ما أرسله الله به

*(Allah berkata pada hamba dan rasulnya yaitu Muhammad SAW dengan konteks kerisalahan dan memerintahkan untuk menyampaikan seluruh yang datang dari Allah)*

Bagi nabi tugas ini sangat berat karena merupakan tanggung jawab

dunia akherat. Saking beratnya perintah ini, dalam peristiwa "haji wada", nabi sekali lagi menegaskan tentang tugas beliau yang telah dipikulkan padanya. Ini artinya sebuah perintah harus dipertanggungjawabkan. Bagi seorang guru pada akhir tugas pembelajaran harus ada pertanggungjawaban sehingga diketahui oleh publik atau masyarakat umum.

Pada awalnya Nabi merasa takut untuk menyampaikan risalah kenabian. Namun karena ada dukungan langsung dari Allah maka keberanian itu muncul. Dukungan dari Allah sebagai pihak pemberi wewenang menimbulkan semangat dan etos dakwah nabi dalam menyampaikan risalah. Nabi tidak sendirian, di belakangnya ada semangat "Agung", ada pemberi motivasi yang sempurna yaitu Allah SWT. Begitu pun dalam proses pembelajaran harus ada keberanian, tidak ragu-ragu dalam menyampaikan materi. Sebab penyampaian materi sebagai pewarisan nilai merupakan amanat agung yang harus diberikan. Bukankah nabi berpesan; "yang hadir hendaknya menyampaikan kepada yang tidak hadir". Sehingga Allah berfirman sebagai penegasan dukungan keselamatan:

وَاللَّهُ يَنْصُرُكَ مِنَ النَّاسِ = Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia

Imam Al-Qurtubi memperjelas dalam konteks kerisalahan nabi sebagai rasul. Beliau mengungkapkan sebab rasul tidak berani menyampaikan risalah kenabian secara terang-terangan. Beliau menulis dalam tafsirnya:

قيل: معناه أظهر التبليغ؛ لأنه كان في أول الإسلام يخفيه خوفاً من المشركين، ثم أمر بإظهاره في هذه الآية، وأعلمه الله أنه يعصمه من الناس.

Arti "baligh" menurut Imam Al-Qurtubi lebih menampakan pada proses penyampaian amanah kepada masyarakat. Karena di awal penyebaran agama Islam nabi khawatir kepada orang-orang musyrik Makkah. Kemudian Allah memerintahkan untuk menampakan kerisalahan tersebut dengan diturunkannya ayat ini. Dan Allah memberitahu kepada nabi bahwa Allah akan menjaga keselamatannya. Bahkan bila nabi tidak menyampaikan ayat, menyembunyikan risalah dan amanat tersebut maka nabi dikatakan sebagai orang yang "kadzab", berdusta.

Dalam Al-Qur'an banyak memuat istilah-istilah komunikasi sebagai salah satu metode pembelajaran. Istilah-istilah tersebut adalah; Qaulan sadidan (QS 4:9), Qaulan maysuran (QS 17:28), Qaulan Layinan (QS 20:44), Qaulan kriman (QS 17:23), Qaulan Mau'rufan (QS 4:5) dan istilah "Qaulan Balighon" (Qs 4:63).



Kata Qaulan Balighan di dalam Al-qur'an terdapat pada surat An-Nisaa ayat 63. Ayat ini mengisyaratkan mengenai prinsip-prinsip komunikasi sebagai sarana pembelajaran dan menyampaikan amanah. Ayat tersebut adalah :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya : Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Kata "Baligh" dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan qawl (ucapan), kata baligh berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Karena itu prinsip qaulan balighan dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dan efisien dapat diperoleh bila memperhatikan pertama, bila dalam pembelajaran menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat khalayak. Istilah Al-Quran "fil anfusihim", artinya penyampaian dengan "bahasa" masyarakat setempat. Hal yang kedua agar komunikasi dalam proses pembelajaran dapat diterima peserta didik manakala komunikator menyentuh otak atau akal juga hatinya sekaligus. Tidak jarang di sela khotbahnya nabi berhenti untuk bertanya atau memberi kesempatan yang hadir untuk bertanya, terjadilah dialog. Khutbah nabi pendek tetapi padat penuh makna sehingga menyentuh dalam setiap sanubari pendengarnya.

## VI. Materi Pendidikan

### Surat Lukman (31) ayat 13-19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ

تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

### Arti ayat

"Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya pada waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, karena sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar." Kami memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu-bapakmu. Hanya kepada-Kulah kembalimu. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, janganlah kamu mengikuti keduanya; pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Luqman berkata, "Anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (balasannya). Sesungguhnya Allah Mahalalus lagi Mahatahu. Anakku, dirikanlah shalat, suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar, serta bersabarlah atas apa saja yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah



suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS Luqman [31]: 13-19).

### Kandungan Ayat

Rangkaian beberapa ayat di atas berbicara tentang nasihat Luqman kepada putranya yang dimulai dari peringatan terhadap perbuatan syirik (ayat 13). Imam ash Shobuni<sup>1</sup> menafsirkan *lâ tusyrik billâh* dengan menyatakan, “Jadilah orang yang berakal; jangan mempersekutukan Allah dengan apa pun, apakah itu manusia, patung, ataupun anak.” Beliau menafsirkan *inna asy-syirka lazhulm[un]* ‘*azhîm* dengan menyatakan, “Perbuatan syirik merupakan sesuatu yang buruk dan tindak kezhaliman yang nyata. Karena itu, siapa saja yang menyerupakan antara Khalik dengan makhluk, tanpa ragu-ragu, orang tersebut bisa dipastikan masuk ke dalam golongan manusia yang paling bodoh. Sebab, perbuatan syirik menjauhkan seseorang dari akal sehat dan hikmah sehingga pantas digolongkan ke dalam sifat zalim; bahkan pantas disetarakan dengan binatang.”

Sementara itu, Ibn Abbas menafsirkan *lazzhulmun ‘azhîm* sebagai dosa besar yang kelak akan mendapatkan sanksi dari Allah.

Dua ayat berikutnya (14 dan 15) menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya sebagai wujud rasa syukur atas pemeliharaan keduanya, terutama ibu. Dia telah mengandungnya sejak janin di dalam kandungan; setiap bertambah usia dan besar janin, semakin bertambah lemahlah dia dan semakin bertambah sulit pula (untuk bergerak). Demikian pula ketika melahirkan, seorang ibu dengan susah-payah mengeluarkan bayinya dari rahimnya. Setelah itu, ibu menyusui bayinya selama dua tahun. Ibn Jaza<sup>3</sup> menafsirkan:

Ungkapan *hamlathu ummuhu wahnun ‘alâ wahnin wa fîshâluhu fî ‘amayni* adalah untuk menjelaskan bahwa hak ibu lebih besar daripada bapak. Akan tetapi, rasa syukur kepada Allah harus di atas segalanya. Sebab, kepada-Nya-lah tempat kembali seseorang, termasuk kedua orangtuanya. Allah-lah yang memberi balasan yang baik kepada orang yang berbuat baik dan balasan yang buruk kepada orang yang berbuat buruk. Karena itu, sekalipun keduanya telah bersusah-payah memeliharaku, kalau mereka mengajakmu pada kekufuran dan perbuatan syirik, janganlah kamu mengikutinya, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah. Hanya saja, sekalipun demikian, engkau tetap menggauli mereka dengan baik serta senantiasa berlaku sopan dan hormat kepada mereka.

Yang harus diikuti adalah jalan orang-orang yang kembali kepada-Nya dengan iman (tauhid), taat, dan amal shalih. Tempat kembali semua makhluk adalah Allah. Allahlah yang membalas segala perbuatan hamba-Nya. Kemudian, di akhir ayat dijelaskan tentang keluasan dan kelengkapan ilmu Allah sehingga Dia mengetahui apa saja yang telah dilakukan hamba-Nya. Penggambaran yang demikian membangkitkan wijdan (naluri beragama) yang ada pada diri manusia.

Ayat berikutnya (16, 17, 18, dan 19) kembali mengungkapkan nasihat Luqman kepada putranya. Luqman mengajarkan kepada putranya bahwa jika ada perbuatan (dosa dan maksiat) walau seberat dan sekecil biji sawi pun dan berada di tempat yang tersembunyi—di dalam batu, di langit, atau di bumi—kelak Allah akan mendatangkan balasannya pada Hari Ilamat. Sebab, Allah Mahahalus dan Mahatahu. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, bagaimanapun kecilnya, sehingga seekor semut yang melata di malam yang gelap-gulita pun tidak akan luput dari pengetahuan-Nya.

Selanjutnya, Luqman mengajarkan kepada putranya tentang kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan kepada Allah. Kewajiban pertama: mendirikan shalat. Ibnu Katsir menafsirkan *aqim ash-shalah* dengan melaksanakannya tepat waktu dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan, syarat-syarat, dan rukun-rukunnya. Sedangkan ash-Shabuni menambahkan, yaitu dengan memelihara kekhusyukannya. Kewajiban kedua: amar makruf nahi mungkar, yakni memerintahkan kepada manusia untuk melakukan setiap kebaikan dan keutamaan serta melarang mereka dari setiap perbuatan buruk. Kewajiban ketiga: bersabar, yakni bersabar terhadap gangguan, rintangan, ujian, bahaya, dan bencana yang menimpa karena menjalankan amar makruf nahi mungkar. Ibn Abbas berkata, “Di antara hakikat iman adalah bersabar.”

Setelah pelaksanaan kewajiban, pengajaran Luqman yang berikutnya berupa larangan berakhlak buruk, yakni larangan berpaling dari manusia karena sombong dan menganggap rendah yang lain, serta larangan berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sebab, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Tentang sifat sombong yang tercela tersebut, Allah berfirman dalam surat al-Isra’ ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ۝

“Janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan tidak



*akan dapat sampai setinggi gunung.” (QS al-Isra’ [17]: 37).*

Pengajaran selanjutnya adalah perintah berakhlak baik, yakni sederhana dalam berjalan; tidak terlampau cepat dan terburu-buru; tidak juga terlampau lambat dan bermalas-malasan; kemudian melunakkan suara (bila berbicara), tidak berteriak-teriak tanpa ada perlu, karena seburuk-buruk suara adalah suara kedelai. Al-Hasan<sup>6</sup> berkata, “Dulu orang-orang musyrik membanggakan dirinya dengan bersuara tinggi.” Imam Qatadah berkata, “Seburuk-buruk suara adalah suara kedelai.”

Pelajaran yang bisa diambil dari rangkaian ayat di atas mencakup dua hal. Pertama, pelajaran bagi orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Kedua, pelajaran kepada seorang anak dalam berbakti kepada orangtua.

### **Pelajaran bagi orang tua.**

Pelajaran awal dan dasar yang harus ditanamkan oleh orangtua kepada anaknya adalah akidah. Di antaranya, pemahaman agar tidak mempersekutukan Allah dengan apa pun, karena perbuatan syirik merupakan sesuatu yang buruk dan merupakan tindak kezaliman yang nyata, bahkan termasuk dosa besar yang kelak pelakunya akan di azab oleh Allah pada Hari Kiamat. Hal ini seiring dengan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a.8

Bacakanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian kalimat *Lâ ilâha illâ Allâh*. (HR al-Hakim).

Berdasarkan hadis di atas, kalimat tauhid (*Lâ ilâha illâ Allâh*) merupakan sesuatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak dan kalimat pertama yang dipahami anak. Hal ini seiring pula dengan anjuran azan di telinga kanan anak dan iqamah di telinga kirinya sesaat setelah kelahirannya di dunia ini.

Upaya menanamkan kalimat tauhid kepada anak dapat ditempuh dengan berbagai cara dan wasilah. Di antaranya mendengar, mengucapkan, dan menghapuskan kalimat-kalimat tauhid, ayat-ayat al-Quran, serta al-Hadis yang terkait dengannya; kemudian memahami maknanya serta menjelaskan berbagai jenis perbuatan syirik yang pernah dilakukan manusia, khususnya yang terjadi saat ini; selanjutnya menceritakan berbagai azab yang ditimpakan Allah kepada umat-umat terdahulu akibat perbuatan syirik mereka.

Penggunaan cara dan wasilah hendaknya disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Hendaknya memilih cara yang memudahkan

anak untuk mengingat dan memahami pelajaran yang hendak diberikan serta memilih wasilah yang disukai anak-anak agar mereka tidak merasa terpaksa menerima suatu pengajaran yang diberikan. Dengan begitu, pembelajaran akidah tauhid ini berjalan dengan lancar dan anak tidak merasa dibebani sesuatu. Contohnya adalah dengan cara memperdengarkan nyanyian yang di dalamnya terkandung pemahaman tauhid, membacakan ayat-ayat al-Quran maupun Hadis Nabi saw. yang menjelaskan pemahaman tauhid, serta mengajak anak untuk sama-sama melafalkannya bila anak sudah mampu berbicara. Oleh karena itu, menanamkan tauhid kepada anak tidak harus dalam suasana belajar, bisa dilakukan kapan saja; pada saat anak bermain, makan, ataupun ketika menidurkannya. Dengan demikian, para orangtua sangat dibutuhkan perannya untuk menanamkan pemahaman tauhid ini di sepanjang hari-hari dan aktivitas anak.

Pemahaman akidah berikutnya yang harus ditanamkan kepada anak adalah senantiasa bersyukur kepada Allah atas nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya kepada kita. Rasa syukur kepada Allah harus didahulukan dari rasa syukur kepada manusia, termasuk kepada kedua orangtua. Artinya, sekalipun orangtua sangat berjasa dalam memelihara dan mengasuh kita sejak dalam kandungan, rasa syukur kepada mereka tidak boleh mendahului rasa syukur kepada Allah. Sebab, tempat kembali semua makhluk hanyalah kepada Allah.

Upaya menancapkan rasa syukur kepada Allah bisa dilakukan dengan mengajak anak mengamati dan memikirkan karunia Allah yang diperoleh si anak, keluarganya, serta lingkungan sekitarnya. Di mulai dari hal yang paling sederhana dan mudah diamati sampai hal-hal yang membutuhkan pengamatan cermat.

Selanjutnya adalah menanamkan pemahaman tentang sifat-sifat Allah. Di antaranya Allah Mahakaya, Maha Terpuji, Mahatahu, dan Mahahalus; juga sifat-sifat lainnya yang tergolong dalam *Asmâ’ al-Husnâ*. Keyakinan terhadap sifat-sifat Allah akan menjadikan anak memiliki dorongan yang kuat untuk menaati segala perintah Allah.

Kekuatan akidah merupakan landasan untuk menaati semua perintah Allah berupa taklif hukum yang harus dijalankan sebagai konsekuensi keimanan. Oleh karena itu, perlu motivasi yang kuat, ketekunan yang sungguh-sungguh, serta kreativitas yang tinggi dari para orangtua terhadap upaya penanaman akidah yang kuat kepada anak. Dalam hal ini, harus ada penyesuaian bahasa (yang bisa dimengerti) anak, daya pikir (yang bisa dijangkau) anak, serta usia anak.



Setelah penanaman akidah, pembelajaran berikutnya yang harus ditanamkan kepada anak adalah pelaksanaan berbagai taklif hukum. Di antaranya adalah shalat dan amar makruf nahi mungkar. Kewajiban pertama yang diajarkan dan diperintahkan kepada anak adalah kewajiban shalat, karena shalat merupakan tiang agama dan amal pertama yang akan dihisab pada Hari Kiamat nanti. Pada usia 7 tahun anak sudah harus diperintahkan menjalankan ibadah shalat, bahkan kalau sampai usia 10 tahun anak masih meninggalkan shalat, diperintahkan kepada orangtua untuk memukulnya. Al-Hakim dan Abu Dawud menuturkan riwayat dari Ibn Amr bin al -'Ash. Disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

*Ajarilah anak kalian shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah dia (jika tidak mau melaksanakannya) jika melewati usia sepuluh tahun. (HR ad-Darimi).*

Perintah shalat ini dapat kita samakan dengan pelaksanaan kewajiban lain yang mampu dilaksanakan oleh anak seperti shaum, menutup aurat, amar makruf nahi mungkar, dan lain-lain; termasuk pergaulan antara laki-laki dan perempuan harus sudah terpisah pada saat usia mereka sepuluh tahun.

Berdasarkan hadis di atas, dapat digali pemahaman bahwa anak sudah seharusnya dilatih menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang Muslim sejak usia 7 tahun. Anak diberi sanksi bila meninggalkan kewajiban-kewajibannya pada saat usianya sudah mencapai 10 tahun. Hal ini berarti masa pembiasaan anak melaksanakan kewajiban-kewajibannya, selama 3 tahun, sejak usia tujuh tahun sampai 10 tahun. Sedangkan usia 10 tahun sampai menjelang balig bisa dikatakan masa pemantapan, karena si anak tidak boleh lagi meninggalkan kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian, seorang anak sudah dipersiapkan sejak awal agar pada usia balig siap menjalankan semua taklif yang dibebankan Allah kepadanya.

Pembelajaran selanjutnya yang harus ditanamkan kepada anak adalah akhlak mulia, yakni sifat-sifat mulia yang harus menghiasi kepribadian anak. Di antaranya sabar (atas segala ujian dan cobaan), tidak berlaku sombong terhadap sesama manusia, tidak bersikap angkuh, sederhana dalam berjalan, dan lunak dalam bersuara. Penanaman sifat-sifat mulia ini tidak akan sulit bila seiring dengan proses anak dalam melatih ketaatannya terhadap perintah Allah, yakni melalui pembiasaan anak menjalankan berbagai perintah Allah yang menjadi kewajibannya kelak. Sebab, sifat-sifat mulia tersebut merupakan buah dari pelaksanaan syariat Allah.

Ada satu hal yang sangat penting didapatkan si anak dalam proses pembelajarannya menjalankan berbagai kewajiban serta menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang mulia, yakni keteladanan dari para orangtua maupun pendidik. Inilah yang saat ini jarang dan sulit didapatkan si anak. Bahkan, tidak jarang si anak melihat sesuatu yang bertentangan dengan pemahaman yang sedang ditanamkan kepadanya dilakukan oleh orang-orang di sekelilingnya, termasuk orangtua maupun para pendidik. Padahal, sudah merupakan tabiat manusia membutuhkan teladan, karena manusia lebih mudah menerima dan memahami apa yang dilihat dan dirasakannya daripada apa yang didengarnya. Karena itulah, kepada manusia diturunkan seorang Rasul di setiap generasi dari kalangannya sendiri (manusia juga), untuk mengajarkan dan mencontohkan pelaksanaan ajaran-Nya.

Oleh karena itu, para orangtua hendaklah mempersiapkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan si anak agar proses pembelajarannya bisa berjalan efektif. Janganlah membiarkan lingkungan anak, khususnya lingkungan rumah, merobohkan bangunan kepribadian anak yang sedang dibangun, karena ini sangat berbahaya bagi perkembangan si anak untuk berproses menjadi anak yang shalih.

Apabila para orangtua dan para pendidik di era sekarang mendidik anak sejak awal dengan mengikuti proses seperti yang diuraikan di atas, tidak mustahil akan terwujud generasi baru seperti Nabi Ismail, yakni generasi yang taat kepada Allah; generasi yang rela mengorbankan nyawanya dalam rangka menjalankan perintah Allah. Bila generasi muda kaum Muslim berkualitas seperti ini, kemenangan dan kejayaan Islam, insya Allah, akan berada dalam genggamannya.



## DAFTAR PUSTAKA

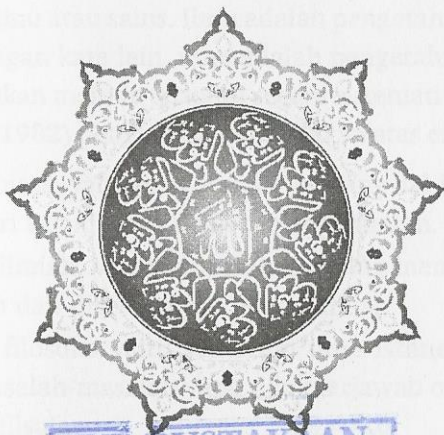
- Abudin Nata, 2002, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Al-Abrasy M. Athiyah, 1968, *At-Tarbiyah al-Islamiyah* (terj; Bustami A. Goni dan Djohar Bakry) , Jakarta : Bulan Bintang.
- Al-Abrasy M. Athiyah, 1969, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wal Falsafatuha, al-Baby al-Halaby*, Qahirah
- Al-Attas An Naquib, 1988, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung : Mizan
- Ali Ashraf, 1989, *Horison Baru Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Al-Hafidh Ibnu Hajar al-Asqalani, 1995, *Bulughul Maram*, (terj; H. Mahrus Ali), Mutiara Ilmu , Surabaya
- Azra. Azyumardi, 2002, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Drs. H. Moh. Rifa'i, 1978, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, Semarang : PT. Karya Toha Putra
- Ibnu Katsir, 1984, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: Bina Ilmu, jilid 4.
- M. Qura'isy Shihab, 2002, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta : Lentera Hati
- Marimba, Ahmad D, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif.
- Musthafa Al-Maraghi Ahmad, 1989, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, juz 22, 29.
- Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, 2000, *Tafsir Al-Qur'an Majid*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Sanaky, Hujair AH, 2003, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI.
- Syahminan Zaini, 1986, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka al-Husna.



---

# BAGIAN TIGA

---



# ILMU PENDIDIKAN ISLAM



# ILMU PENDIDIKAN ISLAM

## ILMU PENDIDIKAN

Sebelum menjelaskan definisi ilmu pendidikan Islam, perlu dijelaskan lebih dahulu arti ilmu atau sains. Ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh secara ilmiah. Dengan kata lain, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode tertentu secara sistematis, logis dan objektif. Menurut Anshari (1982) pengetahuan dibedakan atas empat macam, yaitu:

- 1) Pengetahuan biasa, yaitu pengetahuan tentang hal-hal yang biasa, yang ada sehari-hari selanjutnya disebut pengetahuan.
- 2) Pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang mempunyai sistem dan objek tertentu dan disebut ilmu pengetahuan.
- 3) Pengetahuan filosofis yaitu semacam ilmu istimewa yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak terjawab oleh ilmu-ilmu biasa yang disebut filsafat.
- 4) Pengetahuan teologis yaitu pengetahuan keagamaan, pengetahuan tentang agama, pengetahuan tentang pemberitaan dari Tuhan. Pengetahuan keagamaan ialah pengetahuan tentang pemberitaan dari Tuhan (dalam hal ini pemberitaan Tuhan atau agama-wahyu itu adalah objek yang diketahui oleh manusia sebagai subjek yang mengetahui). Dengan perkataan lain, pengetahuan agama atau pengetahuan keagamaan ialah paham subjek mengenai objek yang dalam hal ini ialah agama.

Umumnya pengetahuan seseorang tentang sesuatu dimulai dari adanya rangsangan dari suatu objek. Rangsangan itu menimbulkan rasa ingin tahu (*curiosity*) yang mendorong seseorang untuk melihat, menyaksikan, mengamati, mengalami dan mengetahui sesuatu objek.

Pengetahuan dalam arti luas sebagai hasil dari pelaksanaan proses kognitif yang terpercaya dan sistematis. Menurut Philip Spart bahwa ilmu merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang dapat dibuktikan secara



eksperimental, sistematis mengenai hubungan antara fenomena kompleks dunia fisik. Kesimpulan inilah yang mendasari bahwa ilmu merupakan pengetahuan.

Pengetahuan dapat diartikan secara luas, yaitu mencakup segala hal yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu (Suriasumantri, 1987). Pengetahuan dapat pula dikategorikan kepada tiga jenis:

1) Pengetahuan inderawi (*knowledge*)

Pengetahuan ini meliputi semua fenomena yang dapat dijangkau secara langsung oleh pancaindra. Batas pengetahuan ini ialah segala sesuatu yang tidak tertangkap oleh pancaindera. Kedudukan *knowledge* ini adalah penting sekali, karena ia merupakan tangga untuk menuju ilmu.

2) Pengetahuan keilmuan (*Science*)

Pengetahuan ini meliputi semua fenomena yang dapat diteliti dengan riset atau eksperimen, sehingga apa yang berada di balik *knowledge* bisa terjangkau lagi oleh rasio, atau otak dan pancaindera,

3) Pengetahuan falsafi

Pengetahuan ini mencakup segala fenomena yang tak dapat diteliti, tetapi dapat dipikirkan. Batas pengetahuan ini ialah alam, bahkan juga bisa menembus apa yang ada di luar alam, yaitu Tuhan.

Pengetahuan pada dasarnya membicarakan tiga hal yaitu: alam, Tuhan dan manusia. Semua objek tersebut masuk ke dalam otak manusia melalui pengamatan yang diproses sehingga memiliki tahu atau pengetahuan. Objek pengetahuan mencakup berbagai macam bidang yang kemudian diklasifikasikannya sendiri sesuai kreativitas dirinya terhadap pengetahuan, kebudayaan dan peradaban.

Salah satu corak pengetahuan ialah pengetahuan yang ilmiah, yang lazim disebut ilmu pengetahuan atau singkatnya ilmu yang sama artinya dengan *science* dalam bahasa Inggris dan Prancis, *wissenschaft* dalam bahasa Jerman dan *Wetenschap* bahasa Belanda (Anshari, 1982)

Ilmu adalah hasil dari pengalaman manusia dari suatu penelitian dengan melalui penelitian dan eksperimen yang akhirnya mengambil suatu hipotesis lalu menentukan suatu kesimpulan deduktif dan induktif.

Ilmu disusun berdasarkan bahasa, logika matematika dan statistika yang dapat membantu manusia memecahkan suatu masalah.

Kata "Ilmu" berasal dari bahasa Arab yaitu "alam", yang berarti "pengetahuan". Pemakaian kata itu dalam bahasa Indonesia diekuivalenkan

dengan istilah "*science*". Sedangkan *science* berasal dari bahasa Latin yaitu, *scire* dan *scire*", yang berarti juga pengetahuan. Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.

## Pengertian Pendidikan

### 1. Tinjauan Etimologi

Ditinjau dari asal katanya, ada dua istilah yang akrab dengan pendidikan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. Istilah "Paedagogie" diartikan "pendidikan", sedangkan "Paedagogiek" diartikan "ilmu pendidikan".

Menurut Purwanto (1985), secara etimologis, *paedagogiek* berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogia* yang berarti "pergaulan dengan anak-anak". Sedangkan *paedagogos* ialah seorang pelayan atau bujang dalam zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Demikian pula di rumah, anak-anak selalu dalam pengawasan dan penjagaan dari para *paedagogos* tersebut. Kenyataan historis ini mengungkapkan bahwa pendidikan anak-anak pada zaman Yunani kuno sebagian besar diserahkan kepada *paedagogos*.

Istilah "Paedagogos" berasal dari kata *paedos* yang artinya "anak", dan *agoge* berarti "saya membimbing" atau "saya memimpin". Perkataan *paedagogos* pada mulanya berarti "pelayan" (pelayan atau bujang).

Dalam perkembangan sekarang ini istilah yang akrab dalam pengetahuan masyarakat bahwa *paedagog* diartikan "pendidik atau ahli didik", yaitu seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhan dan perkembangan ke arah kedewasaan dan hidup mandiri. Sekarang tugas ini adalah menjadi pekerjaan mulia sebab mendidik merupakan tugas manusiawi dalam rangka membentuk kepribadian manusia. Pendidikan atau pekerjaan mengajar yang dilakukan para guru telah berkembang sampai saat ini menjadi penentu kemajuan kebudayaan, sehingga penghargaan terhadap guru sebagai profesi yang mulia di masyarakat mulai meningkat.

### 2. Tinjauan Terminologi

Secara terminologis, adapun istilah yang sering dipakai dalam mengungkapkan makna pendidikan ialah *paedagogy* dan *education* yang



diartikan pendidikan.

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (1991), pendidikan ialah suatu kegiatan secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

Pendapat lain menjelaskan bahwa pendidikan ialah suatu usaha yang sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang dewasa yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Indrakusuma, 1973).

Dari dua definisi yang diungkapkan di muka, jelaslah bahwa pendidikan merupakan suatu proses ada tahapan di dalam kegiatannya, dilaksanakan oleh orang dewasa, kegiatannya berusaha mempengaruhi anak yang sedang mengalami perkembangan, kegiatannya diarahkan kepada pencapaian kedewasaan pada diri anak.

Sejalan dengan pendapat di atas, Dewey (1916) berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah tabiat kemanusiaan dalam kehidupan sesama manusia. Dengan kata lain, proses pendidikan dilakukan dengan sengaja atau memiliki tujuan tertentu, yaitu mengembangkan seluruh potensi anak agar meningkat kualitasnya secara optimal.

Menurut Good (1959) dalam buku "Dictionary of Education" memberikan batasan terhadap paedagogy, yaitu : (1) the art, practice or profession of teaching, (2) the systematized learning or instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guiding, largely replaced by the term education". Dipahami dari pendapat di atas, bahwa pendidikan diartikan (1) seni, peraktek atau profesi sebagai pengajar (pengajaran), (2) ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip atau metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan terhadap murid dalam arti luas .

Sebagai proses mengembangkan kecakapan pribadi anak, maka pendidikan berlangsung dalam kegiatan yang luas dan terus menerus bahkan seumur hidup. Soltis (1968:5) menjelaskan "*education ought to develop in people the capacity to recognize the good and worthwhile in life*". Jika anak telah memahami dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupannya berarti pendidikan telah mencapai sasarannya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah suatu

usaha yang direncanakan dan dilaksanakan oleh orang dewasa dalam rangka mengarahkan dan membimbing perkembangan anak dari seluruh potensinya secara optimal agar tercapai kedewasaan

Pengertian ini sejalan dengan pendapat Langeveld (1949), yang mengemukakan bahwa: "Mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang didasari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa".

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan pengertian-pengertian pokok terhadap pendidikan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan adalah kegiatan yang bersifat bantuan atau bimbingan. Itu berarti dalam diri anak ada kemampuan dasar atau potensi yang akan berkembang dalam proses pendidikan yang dilaluinya.
- 2) Bahwasanya bantuan atau bimbingan yang diberikan itu dilaksanakan secara sengaja atau secara sadar melalui rencana dan tujuan. Bantuan yang diberikan sedemikian rupa membawa konsekwensi bahwa bantuan itu harus dilaksanakan secara teratur dan sistematis.
- 3) Bahwa yang menjadi objek pendidikan itu hanyalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.
- 4) Adapun batas akhir dari pendidikan itu ialah tingkat dewasa atau kedewasaan. Sehingga menurut definisi tersebut orang-orang dewasa bukanlah objek dari pendidikan, namun kegiatannya memiliki sifat yang khusus meskipun memang ada dikenal pendidikan orang dewasa yang disebut "*Andragogy*".

Dalam pasal 1 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dijelaskan bahwa: "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Secara makro, proses pendidikan itu dapat berwujud bimbingan atau dapat pula berbentuk pengajaran. Kegiatan yang berkonotasi bimbingan lebih mengakar dalam kegiatan pendidikan di rumah tangga dalam keseluruhan peranan orang tua mendidik anak-anaknya. Sedangkan kegiatan yang berbentuk pengajaran lebih dekat dengan pengertian pendidikan di



sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan formal. Keseluruhan pendidikan itu, bermuara kepada upaya mempersiapkan anak untuk hidup di masa depan.

Di sinilah pentingnya untuk dipahami bahwa pendidikan tidak hanya merupakan aktifitas-aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian anak dengan jalan membina potensi-potensi kepribadiannya, yaitu: rohani (pikir, rasa, karsa, cipta dan hati) serta jasmani (panca indra, serta keterampilan-keterampilan). Tetapi lebih dari itu, pendidikan berarti juga lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat atau negara.

Selanjutnya kata *Pendidikan*, dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata *didik* yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:232), kata *didik* berarti *memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan)* mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan demikian, pendidikan diartikan "Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan". Pengertian ini seakan menjelaskan bahwa pendidikan mengandung tiga unsur, yaitu adanya suatu proses, perbuatan dan cara mendidik. Sebagaimana pengajaran juga diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan serta segala hal yang berhubungan dengan mengajar". Berdasarkan penjelasan itu, istilah pendidikan dan pengajaran, dalam bahasa Indonesia pada satu sisi terkadang selalu dimaknai sama.

Kata pendidikan selanjutnya sering digunakan untuk menerjemahkan kata *education* dalam bahasa Inggris, yang berasal dari kata "*Educate*" (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). (Mc. Leod, 1989). Sedangkan pengajaran digunakan untuk menerjemahkan kata *teaching* juga dalam bahasa Inggris. Jika pengertian secara semantik (kebahasaan) dari kata pendidikan, pengajaran (*education* atau *teaching*) sebagaimana disebutkan di atas diperhatikan secara seksama, nampak bahwa kata-kata tersebut lebih menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian tersebut belum menunjukkan adanya program, sistem, dan metode yang lazimnya digunakan dalam melakukan pendidikan atau pengajaran (Nata, 1997:5).

Pasal 1 dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa: *pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara*.

Tujuan pendidikan sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang SISDIKNAS tersebut sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan merupakan kegiatan khas manusia. Pendidikan pada dasarnya adalah dari manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Dalam hal ini manusia adalah sekaligus sebagai sumber, sasaran dan pelaksana pendidikan

Adapun dalam bahasa Arab dijumpai pula kata *tarbiyyah* yang kata ini sering digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menerjemahkan kata pendidikan dalam bahasa Indonesia. Demikian juga kata *ta'lim* yang digunakan untuk menerjemahkan kata pengajaran dalam bahasa Indonesia. Dua kata ini pula (*tarbiyyah* dan *ta'lim*) dengan berbagai kata yang serumpun dengannya ditemui dalam *al-Qur'ân al-Karîm*.

Kata *tarbiyyah* dengan berbagai kata yang serumpun dengannya disebut sebanyak lebih dari 872 kali (Al-Baqi, tt:362). Kata tersebut berasal dari akar kata *rabb*. Kata ini sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ashfahani, pada mulanya berarti *al-Tarbiyyah* yaitu yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada tingkat yang sempurna (Al-Ashfahani, tt, 1989). Kata tersebut selanjutnya digunakan oleh al-Qur'an untuk berbagai hal. Yang setelah diteliti ternyata bahwa kata *rabb* sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan objek yang bermacam-macam, yang dalam hal ini meliputi benda-benda yang bersifat fisik dan non fisik. Dengan demikian pendidikan meliputi pemeliharaan terhadap seluruh makhluk Tuhan (Natta, 1997:6).

Adapun kata *ta'lim* yang berasal dari kata *'allama* dengan berbagai akar kata yang serumpun dengannya di dalam al-Qur'an disebut sebanyak lebih dari 840 kali dan digunakan untuk arti yang bermacam-macam (Al-Baqi, 596). Dalam hal ini, kata *'allama* sebagaimana dijelaskan oleh Al-Râghib al-Ashfahânî, digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Dan ada pula yang mengatakan bahwa kata tersebut digunakan untuk mengingatkan jiwa agar memperoleh gambaran



mengenai arti tentang sesuatu, dan terkadang kata tersebut dapat pula diartikan pemberitahuan (Al-Asfahani, 356).

Berdasarkan informasi al-Qur'an, sebagaimana diantaranya disebut pada surat al-Baqarah [2]:60 dan 143, Hud [11]:79, kata *ta'lim* mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang. Jadi sifatnya intelektual. Sedangkan kata *tarbiyyah* lebih mengacu kepada bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan sifatnya pembentukan kepribadian (Natta, 1997). Sekalipun ditinjau dari satu sisi terdapat perbedaan dari arti kedua istilah tersebut (*tarbiyyah* dan *ta'lim*) dengan istilah pendidikan, sebagaimana juga menjadi perbincangan (diskusi) yang tak menemukan kata sepakat di kalangan para ahli pendidikan Islam. Al-Attas, ed (1979:1) menjelaskan Istilah lain pendidikan Islam adalah *ta'dib*, yang berasal dari kata "*adab*", memiliki dimensi kebaikan material dan spiritual manusia. Konsep ini mengacu kepada dasar hadis Rasulullah SAW yang artinya: *Tuhanku yang mendidiku, maka Dia yang membagikan akhlakku*" (Al-Hadis).

Disimpulkan bahwa istilah pendidikan dalam Islam adalah "*tarbiyyah*", "*ta'lim*" dan "*ta'dib*". Pada hakikatnya ketiga istilah tersebut memiliki esensi yang sama, yaitu sama-sama bertujuan untuk membina manusia menjadi individu dan kelompok yang memiliki tanggung jawab dalam setiap melakukan aktivitas hidupnya sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya baik terhadap manusia dan alam lingkungannya. Apalagi terutama terhadap Allah swt Maha Pencipta. Tanggung jawab yang dimaksud adalah terjadinya hubungan yang harmonis dan terhindarnya dari kehancuran dan kerusakan yang dapat menimbulkan kesengsaraan baik di dunia kini maupun di akhirat nanti.

Langgulung (1989:22) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik. Setiap suasana pendidikan mengandung tujuan-tujuan, maklumat-maklumat berkenaan dengan pengalaman-pengalaman yang dinyatakan sebagai materi, dan metode yang sesuai untuk mempersembahkan materi itu secara berkesan kepada anak.

Perumusan teori pendidikan tak dapat tidak harus melihat perbincangan tentang tiga komponen utama, yaitu tujuan, materi dan metode. Tujuan pendidikan merupakan perkara yang terpenting dalam ilmu pendidikan, sebab tujuan akan menentukan materi dan metode pendidikan. Tetapi ini

janganlah diartikan bahwa dua komponen lain, materi dan metode, tidak penting. Sebab kekurangan dalam metode dan materi akan merusak proses pendidikan itu sendiri walaupun tujuannya baik. Pengertian ini mengandung kesan bahwa pendidikan adalah suatu usaha melalui proses yang disengaja dengan memperhatikan materi dan metode yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Penyelenggaraan pendidikan harus menggunakan ilmu teoretis maupun pedoman praktis sebagai dasar pertanggungjawaban profesi kependidikan. Firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 36:

*Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban (QS.17:36).*

Ilmu pendidikan Islam berarti ilmu yang mengkaji masalah-masalah pedoman dan praktek pendidikan Islam secara sistematis. Disimpulkan bahwa ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari kerangka konsep, prinsip, fakta serta teori pendidikan bersumber dari ajaran Islam yang mengarahkan kegiatan pembinaan pribadi anak dengan sengaja dan sadar dilakukan oleh seorang pendidik untuk membina pribadi muslim yang takwa. Dengan kata lain, Ilmu pendidikan Islam berfungsi mengarahkan para pendidik dalam membina generasi penerus yang mandiri, cerdas dan berkepribadian sempurna (sehat jasmani dan rohaninya) serta bertanggungjawab dalam menjalani hidupnya sebagai hamba Allah, makhluk individu, dan sosial menuju terbentuknya kebudayaan Islam.

## B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Sumber utama ajaran Islam adalah al-qur'an yang disebutkan sebagai pedoman hidup (QS.2:2), sunnah sebagai kebenaran yang datang dari Rasul (QS.59:7), dan ijtihad sebagai jalan terbuka untuk menggunakan intelektualitas manusia menuju kebenaran (QS.5:48)". Dalam hal ini agama Islam merupakan sumber kebudayaan Islam. Sebagai bagian dari kebudayaan, pendidikan Islam juga bersumber dari ajaran Islam. Menurut Anshari (1982:120), ada beberapa faktor yang mendorong umat Islam mendorong pemeluknya menciptakan kebudayaan Islam, yaitu:

- 1) Agama Islam menghormati akal manusia meletakkan akal pada tempat yang terhormat, menyuruh manusia mempergunakan akal manusia untuk memeriksa dan memikirkan keadaan alam (QS.3:189-190).



- 2) Agama Islam mewajibkan tiap-tiap pemeluknya, laki-laki dan perempuan menuntut ilmu (QS.58:11).
- 3) Agama Islam melarang orang bertaklid buta, menerima sesuatu sebelum diperiksa, walaupun dari ibu-bapak dan nenek moyang sekalipun (QS.17:36).
- 4) Agama Islam mengerahkan pemeluknya supaya selalu mengadakan barang yang belum ada, merintis jalan yang belum ditempuh, membuat inisiatif dalam hal keduniaan yang memberi manfaat untuk masyarakat.
- 5) Agama Islam menyuruh pemeluknya mencari kerelaan Tuhan dengan semua nikmat yang telah diterimanya dan menyuruh mempergunakan hak-hak atas keduniaan, dalam pimpinan dan peraturan agama (QS.28:77).
- 6) Agama Islam menggemarkan pemeluknya supaya pergi meninggalkan kampung halaman, berjalan ke negeri lain memperhubungkan silaturrahim dengan bangsa dan golongan lain saling bertukar pengetahuan, pandangan dan perasaan (QS.22:46).
- 7) Agama Islam menyuruh memeriksa kebenaran walaupun datangnya dari kaum yang berlainan bangsa dan kepercayaan (QS.17-18).

Pendidikan Islam bersumber dari al-qur'an dan Sunnah. Menurut Ulwan (1988:146) bertumpu kepada al-qur'an dan Sunnah, seluruh pendidik dari satu generasi kepada generasi berikutnya harus memperhatikan pendidikan, pengajaran, pengarahan anak-anak dan meluruskan ketimpangan mereka. Para orang tua harus memulihkan para guru dan pendidik untuk anak-anak mereka sehingga mampu menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya di dalam membina anak-anak atas dasar akidah, akhlak dan ajaran-ajaran Islam".

Dasar pendidikan Islam dapat dibedakan kepada : (1) dasar ideal, dan (2) dasar operasional.

### (1) Dasar ideal pendidikan Islam

Dasar ideal pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tersebut dikembangkan dalam pemahaman para ulama.

### 1. Al-qur'an

Al-qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada umat manusia yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Nabi Muhammad saw sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri. Kedudukan Al-qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-qur'an itu sendiri (Q.S. 16 : 64). Muhammad Fadhil al-Jamali (tt : 37) juga menyatakan "pada hakikatnya Al-qur'an itu adalah merupakan pembendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya adalah merupakan Kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian).

Keberadaan Al-qur'an menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalamnya dimuat sebagai berikut :

#### a. Sejarah Pendidikan Islam

Dalam Al-qur'an disebut beberapa kisah nabi, misalnya nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasulullah, ia telah merintis budaya awal di bidang *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dengan petunjuk Allah SWT (Q.S. 2 : 31) kemudian diteruskan nabi Nuh sebagai pendidik manusia tatkala terjadi penyimpangan-penyimpangan tugas kekhalifahan manusia sehingga ia membuat perahu untuk menyelamatkan manusia dan budayanya dari ancaman kehancuran (Q.S.37:38). Usaha nabi Nuh sebagai *i'tibar* bagi ummat selanjutnya dalam teknologi perkapalan. Di samping itu kehadiran Lukman dalam pandangan Al-Qur'an merintis jalan baru dalam filsafat Pendidikan Islam. Sebagai filosof dalam Pendidikan Islam, ia menetapkan asas-asas kependidikan yang dijadikan sebagai referensi dalam operasionalisasi pendidikan Islam dewasa ini, dari aspek metodologi, kurikulum, manajemen pendidikan dan materi pendidikan (Q.S. 31 : 12-19) (Tim Depag RI, 1986: 11).

- b. Al-qur'an merupakan pedoman normatif-teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Kalam yang tertuang dalam Al-qur'an merupakan *dassollen* yang harus diterjemahkan menjadi *dasain* oleh para ahli pendidik menjadi satu rumusan pendidikan Islam yang dapat menghantarkan pada tujuan pendidikan yang hakiki.



## 2. Sunnah Nabi SAW

Dasar yang kedua selain Al-qur'an adalah sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi ummatnya. (Q.S.33:21). Adapun konsepsi dasar pendidikan yang dicetuskan dan dicontohkan Nabi Muhammad SAW pada ummatnya memiliki corak sebagai berikut :

- Disampaikan sebagai "*Rahmatan lil 'alamin*" yang ruang lingkupnya tidak hanya sebatas manusia tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya (Q.S. 21 : 107).
- Disampaikan secara "universal", mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi ummatnya (Q.S. 34 : 28).
- Apa yang disampaikan merupakan "kebenaran" yang mutlak (Q.S. 2 : 199), dan keotentikan kebenaran itu terus terjadi (Q.S. 15 : 9).
- Kehadiran Nabi sebagai "evaluator" yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan (Q.S. 42 : 48, 33 : 45, 48: 8).
- Perilaku Nabi SAW sebagai figur identifikasi (*Uswatun Hasanah*) bagi ummatnya (Q.S. 33 : 21).
- Masalah teknis praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada ummatnya, baik strategi, pendekatan, metode maupun teknik pelaksanaannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "*Engkau lebih tahu dengan urusan duniamu*" (H.R. Muslim dari Anas dan Aisyah).

## 3. Kata-kata Sahabat Nabi (*Madzhab Sahabi*)

Istilah sahabat nabi dalam Islam mempunyai makna sebagai berikut: "*sahabat ialah orang yang pernah berjumpa dengan nabi sedangkan ia sendiri sedang beriman dan mati dalam membawa iman pula.*" (Al-Husny, 1402: 57).

Upaya sahabat nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah membukukan Al-qur'an yang digunakan sebagai sumber utama pendidikan Islam, kemudian di teruskan oleh Umar bin Khattab sebagai Bapak reaktuator terhadap ajaran Islam. Tindakan Umar

bin Khattab itu sebagai salah satu model dalam membangun strategi kependidikan dalam perspektif pembaharuannya. Kemudian tindakan tersebut dilanjutkan oleh Usman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan karya ilmiah melalui upayanya mempersatukan sistematika penulisan Al-qur'an. Sebagai puncaknya, lahirlah Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyahan, seperti bagaimana seyogyanya etika anak didik pada pendidikannya, atau sebaliknya.

## 4. Kemashlahatan masyarakat (*mashalihul mursalah*)

Pengertian "*mashalihul mursalah*" adalah "menetapkan peraturan dan ketentuan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-qur'an dan As-Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyarakat." Ketentuan pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan dikelola manusia menurut kebutuhan dan kondisi yang mem-pengaruhinya. Para ahli pendidikan, sedini mungkin mempunyai persiapan dan kesiapan untuk merancang dan membuat undang-undang yang bersifat operasional, sebagai pedoman pokok dalam berlangsungnya proses pendidikan, sehingga dalam perjalanannya, pelaksanaan pendidikan Islam tidak mengalami hambatan. Dalam hal ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya:

- Apa yang diusahakan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan penganalisaan, misalnya pembuatan "*ijazah*" sebagai tanda tamatan sekolah.
- Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal yang menyangkut totalitas masyarakat, tanpa ada yang dirugikan sehingga mampu mengesampingkan kepentingan pribadi untuk kepentingan ummat, misalnya perumusan undang-undang sistem pendidikan nasional harus bersifat universal.
- Keputusan yang diambil tidak menyimpang dari Al-qur'an dan Sunnah, misalnya tentang rumusan tujuan pendidikan tidak menyalahi tujuan dan tugas hidup manusia sebagai hamba dan khalifah Allah yang tertuang dalam Al-qur'an. (khallaf, 1972 : 85-86).

## 5. Nilai-nilai dan adat-istiadat masyarakat (*'urf*)

Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multi kompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat,



sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Tidak semua nilai tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam. Nilai itu dapat diterima setelah melalui seleksi terlebih dahulu, misalnya:

- a. Tidak bertentangan dengan ketentuan nash baik dari Al-qur'an maupun As-sunnah
- b. Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudaratannya (Zuhdi, 1990 : 124).

## 6. Hasil pemikiran muslim (ijtihad)

Ijtihad merupakan upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara', berupa konsep yang operasional melalui metode *istimbath* (deduktif maupun induktif) dari Al-qur'an dan As-sunnah (Hakkim, tt: 20).

Hasil pemikiran para *mujtahid* dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, terlebih lagi jika ijtihad itu menjadi konsensus umum (*ijma'*), eksistensinya semakin kuat. Upaya perumusan hakikat pendidikan Islam bagi setiap para ahli sangat penting artinya dalam pengembangan pendidikan masa depan, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi *status quo* serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran kaum orientalis dan sekularis. Oleh karena itu Allah sangat menghargai kesungguhan mereka dalam melakukan ijtihad.

## (2) Dasar operasional pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam macam, yaitu:

- a. Dasar Historis  
Dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.
- b. Dasar Sosial  
Dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya.

### e. Dasar Ekonomi

Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggungjawab terhadap anggaran pembelanjaan.

### d. Dasar Politik dan Administratif

Dasar yang memberi bingkai ideologi (aqidah) dasar, yang digunakan sebagai dasar tempat bertolak untuk mencapai tujuan dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

### e. Dasar Psikologis

Dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.

### f. Dasar Filosofis

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. (Langgulung, 1988 : 6,7,12).

Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul reaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus (Ahmadi & Uhbiyati, 1991 : 70).

Aktivitas pendidikan semuanya bertujuan untuk membentuk, keluhuran budi pekerti manusia. Sejalan dengan pendapat di atas Soltis (1968:3) menjelaskan: *education is by which a society attempts to develop in its young the capacity to recognize the good and worthwhile in life*". Pada hakikatnya, pendidikan membentuk budi pekerti manusia yang luhur. Itulah nilai-nilai fundamental yang dijadikan tujuan pendidikan. Karena itu, pendidikan akhlak merupakan inti pendidikan Islam.

Dikemukakan Daradjat (1987:37) bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakinkannya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

Sebagai suatu sistem, tujuan pendidikan Islam merupakan muara dari seluruh komponen pembelajaran pelajaran agama Islam di sekolah. Melalui proses pembelajaran bekerjasama dengan komponen lainnya (guru, anak



didik, kurikulum, metode, fasilitas, teknologi) mengolah masukan yang bermuara kepada proses pembelajaran siswa untuk menambah pengetahuan agama Islam, meyakinkannya, serta mendorong para siswa mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Baik masukan dari masyarakat berupa siswa, pembiayaan, maupun kurikulum, peralatan, metode dan proses di dalam kelas menghasilkan perubahan tingkah laku, terukur dalam prestasi anak untuk selanjutnya dikeluarkan kepada masyarakat menjadi lulusan yang sesuai dengan standar tujuan pendidikan dan pengajaran Islam. Keseluruhan sumber daya yang telah ditata dan dikerahkan menentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara formal dalam lembaga pendidikan Islam.

Setiap anak memerlukan bimbingan atas perkembangan jiwanya. Firman Allah dalam surat Asy-Syams ayat 7 dan 8 sebagai berikut:

*Artinya: "dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan" (Depag RI, 1986:1064).*

Pendidikan Islam adalah keperluan jasmaniah dan rohaniah setiap anak. Arifin (1987:13) berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syaria'ah dan akhlakul karimah.

Selanjutnya Al-Abrasyi (1985:1) berpendapat pendidikan Islam ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan Islam mencakup dimensi yang sangat luas baik dari segi tujuan, kelembagaan dan aktivitasnya. Dari segi tujuan, pendidikan Islam bermuara kepada pencapaian tujuan yang menyeluruh dalam pembentukan kepribadian taqwa atau muslim seutuhnya yang berbudaya Islam. Dari segi kelembagaan, mencakup pendidikan rumah tangga muslim, di sekolah, madrasah dan masyarakat Islam. Sedangkan dari segi, isi dan aktiviti mencakup seluruh ilmu pengetahuan dan aktivitas pembinaan yang bernuansa religius untuk membina ketaqwaan kepada Allah SWT.

Marimba (1981:23) berpendapat pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ialah proses bimbingan terhadap fitrah anak agar tertanam dalam dirinya nilai-nilai Islam yang mencakup tauhid, ibadah, akhlak dan mu'amalah menuju terbentuknya kepribadian muslim sejati. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 102:

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepadaNya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" (QS.3:102).*

Konsekuensi penting dari konsep di atas, ditegaskan bahwa sejak usia muda, anak-anak muslim harus mendapat pendidikan yang utuh. Setiap potensi anak perlu mendapat pembinaan yang seimbang dan terpadu melalui pendidikan Islam. Proses pendidikan Islam merupakan keperluan mutlak dalam rangka membina kepribadiannya menjadi pribadi muslim sejati. Hal itu diberikan baik di rumah tangga, di sekolah maupun di masyarakat. Al-Abrasyi (1984:1), berpendapat bahwa pendidikan Islam ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.

Pendidikan sebagai proses bimbingan terhadap fitrah anak yang sedang berkembang mencakup spektrum yang sangat luas. Kegiatannya dapat berlangsung di rumah tangga, sekolah, dan masyarakat yang diarahkan untuk mengembangkan potensi intelektualitas, moralitas, emosional, estetika anak sehingga berkembang secara terpadu dan optimal sebagai pribadi seutuhnya.

Sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat, pendidikan Islam tetap mempunyai tujuan agar ada panduan bagi seluruh aktivitas kependidikan Islam yang dilaksanakan oleh para pendidik, baik orang tua, para guru maupun para ustaz dan tokoh masyarakat.

Itu berarti aspek keimanan, akhlak dan ketakwaan merupakan kualitas dan nilai-nilai utama dalam pendidikan Islam. Al-Abrasyi (1985) menjelaskan bahwa tujuan pokok dan terutama pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Karena itu, setiap mata pelajaran haruslah memuat nilai-nilai akhlak, guru harus memperhatikan akhlak, harus memikirkan akhlak keagamaan sebelum hal-hal lainnya,



karena akhlak keagamaan adalah akhlak tertinggi, akhlak mulia serta tiang pendidikan Islam.

Dalam surat Adz-Zariyat ayat 51 diungkapkan tujuan penciptaan manusia yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam dijelaskan Allah: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS.51:56).

Dengan adanya pendidikan Islam, fitrah keagamaan anak dapat diarahkan atau dibimbing untuk menerima kebenaran Islam, dengan berkembangnya iman, dengan pengajaran ibadah, akhlak, keimanan atau tauhid untuk menjadi hamba Allah yang taqwa.

Pengembangan fitrah manusia merupakan konsekuensi dari penciptaan manusia yang hanya dengan adanya pendidikan, fitrah itu akan berkembang secara maksimal. Hakikat fitrah keimanan ini telah ditetapkan oleh Al-qur'an sebagaimana firman Allah dalam surat Arrum ayat 30 yang artinya :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS.30:30).

Berkaitan dengan hal di atas Allah SWT berfirman dalam al-qur'an surat Al-Bayyinah ayat 5 :

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus (QS.98:5).

Iman merupakan totalitas ajaran yang tak terpisahkan. Barang siapa kufur kepada salah satu rukun iman sebagaimana diajarkan al-qur'an dan Sunnah maka amalnya akan sia-sia, apalagi sampai syirik terhadap Allah SWT. Karena itu landasan utama seluruh tatanan Islam adalah keimanan. Dengan demikian pendidikan Islam berkepentingan untuk melahirkan manusia muslim yang berpredikat Islam dengan komitmen tinggi terhadap seluruh aspek ajaran Islam dengan mengamalkan rukun Islam, rukun Iman

dan akhlak Islam atau seluruh syari'at Islam. Hal ini dijelaskan Rasulullah SAW dalam salah satu hadisnya yang diriwayatkan oleh

Artinya: "Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada mukmin yang lemah" (Al-Hadis).

Dengan pelaksanaan pendidikan Islam, maka keimanan anak akan berkembang, keterampilan psikisnya akan sehat, dan kecerdasan otaknya akan tumbuh. Dengan kualitas-kualitas utama inilah, seorang anak akan mencapai keutuhan pribadi sebagai muslim yang kuat iman dan ilmunya, serta teguh mengamalkannya dalam wujud amal saleh.

An-Nahlawi (1989:183) mengemukakan pendidikan keagamaan atau pendidikan agama Islam diberikan kepada anak bertujuan: (1) anak benar-benar menjadi seorang muslim dalam seluruh aspeknya; fisik, sosial, spiritual, tingkah laku, dan intelektual, (2) merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT dengan segala makna yang terkandung dalam tujuan di atas sehingga akal, pikiran dan akidahnya berkembang optimal.

Dalam konteks pengembangan fitrah ini, M.Arifin (1989:17) menjelaskan bahwa pendidikan yang benar ialah yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik.

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim seutuhnya. Suatu kepribadian utama yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Marimba, 1981:24). Langgung menyebutkan dengan insan shaleh, yaitu manusia yang mendekati kesempurnaan (1988:137). Dalam keadaan seperti inilah fitrah akan berkembang secara maksimal menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya atau insan shaleh dengan ciri-ciri menyuruh kepada kebaikan, melarang kejahatan, dan senantiasa melakukan kebajikan pada situasi dan kondisi yang bagaimanapun.

## Fungsi Pendidikan

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003 pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Adapun fungsi pendidikan dinyatakan pada pasal 3 yakni pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak



serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Secara umum pendidikan berfungsi mencerdaskan dan memberdayakan individu dan masyarakat sehingga dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab dalam membangun masyarakatnya. Dalam perspektif individu, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai kaderisasi mengarahkan pembinaan potensi anak menuju terbentuknya pribadi muslim seutuhnya bahagia di dunia dan di akhirat. Kepribadian yang menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah dan hubungan manusia. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 112:

*Artinya: "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan yang demikian..." (QS.3:112).*

Dalam perspektif masyarakat, fungsi pendidikan Islam sebagai sosialisasi terbentuknya masyarakat Islam yang adil dan sejahtera. Dalam konteks al-qur'an, *ummat washatan* (umat tengah) dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 143:

*Artinya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..." (QS.2:143).*

Pendapat lain ditegaskan Al-Djamali (1998:58-59) bahwa pada intinya, pendidikan Islam memiliki dua sifat fungsi, yaitu: fungsi menunjukkan, dan fungsi menangkal. Dijelaskan Al-Djamali, bahwa fungsi pendidikan Islam dalam menunjukkan, yaitu:

#### 1) Hidayah kepada iman

Cara terbaik mendidik anak adalah yang mengandung nilai hidayah. Jadi pendidikan merupakan pergaulan yang mengandung rasa kemanusiaan terhadap anak dan mengarahkan kepada kebaikan serta cinta kasih dengan menyediakan suasana bagi perkembangan bakat anak secara maksimal dan lurus. Jadi pendidik adalah perantara dalam menumbuhkembangkan fitrah anak dalam keimanan (QS.49:17). Keislaman seseorang adalah nikmat dari Allah, bukan balas jasa kepada Allah.

#### 2) Hidayah kepada penggunaan akal pikiran dan analisis

Allah telah menganugerahkan kepada manusia potensi akal atau kecerdasan. Dengan akal yang dimiliki manusia dapat dijadikan alat membedakan yang baik dan buruk, yang halal dengan yang haram. Demikian pula Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk melakukan analisis dan penyelidikan. Pendidikan mengarahkan kemampuan akal dan analisis untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jalan yang baik dan buruk ditunjukkan Allah kepada manusia untuk memilihnya (QS. 90:10 dan QS.76: 3).

#### 3) Hidayah kepada akhlak mulia

Pendidikan Islam dalam semua aspeknya bermuara kepada terbentuknya akhlak yang mulia. Sebagai pendidik, akhlak adalah alat yang dijadikan mengarahkan anak. Sikap lemah lembut, tegas, jujur, mulia dan adil menjadi alat perilaku yang membentuk perilaku anak. Sifat mulia ini harus ada dalam perilaku pendidik (QS.3:159).

#### 4) Hidayah ke arah perbuatan shaleh

Dalam fitrah manusia ada kecenderungan pada keinginan memelihara diri, kerjasama dan bergaul dengan orang lain untuk kepentingan bersama. Setiap pribadi wajib dipersiapkan memasuki sistem sosial yang menentukan corak pergaulan sesuai dengan nilai keislaman - jalan lurus untuk melakukan amal shaleh (QS.17:9).

Sedangkan fungsi pendidikan Islam yang bersifat menangkal, yaitu:

#### 1) Sebagai pengkal menyekutukan Allah

Hidayah iman merupakan nikmat paling besar. Manusia akan memperoleh keberhasilan dan terhindari dari syirik dengan hidayah tersebut. Fungsi pendidikan Islam adalah menyelamatkan generasi muda atau anak-anak muslim dari syirik. Kisah Luqman mengajarkan akidah tauhid sebagai materi dan fondasi pertama pendidikan Islam (QS. 31:13).

#### 2) Penangkal terhadap kesesatan dan kebathilan

Pendidikan Islam berfungsi membina anak-anak agar dapat membedakan yang benar dan salah, serta antara yang halal dan haram. Nilai-nilai kebenaran harus dijunjung tinggi untuk kebaikan bersama (QS.17:18).

#### 3) Penangkal terhadap kerusakan jasmaniah

Pendidikan Islam berfungsi untuk menghindarkan orang dari kerusakan



diri, karena itu setiap orang dibekali pengetahuan untuk menjadi mandiri dan hidup lebih baik (QS.5:29-30; QS.2:195; QS.17:33).

4) Memelihara kesehatan

Pendidikan Islam juga memberikan penekanan kepada kehidupan yang sehat, agar dapat mengabdikan kepada Allah dan berperan sebagai khalifah di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Hidup tidak boleh merusak lingkungan. Setiap muslim harus memelihara hidup bersih, makan-makanan dan minum yang baik (QS.2:171-172).

5) Menjaga diri dari kerusakan hubungan sosial

Pendidikan Islam berfungsi membimbing anak menghormati orang tua, kerabat, pakir-miskin dan *musthadd'afin* (orang lemah). Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* harus memberi perlindungan kepada semua orang".

6) Menangkal terhadap segala penyakit moral

Membina keutamaan akhlak dalam proses pendidikan Islam menjadi nilai penting dalam pribadi seutuhnya. Anak-anak harus dibimbing dengan keteladanan dan pembiasaan kepada akhlak yang baik. Sifat dusta, zhalim, mencuri, hasad dan dengki harus dihindari karena berbahaya bagi pribadi anak.

7) Menjaga terhadap segala bahaya dari luar dirinya

Pendidikan Islam mendidik seorang anak-anak muslim untuk mencintai tanah airnya serta mempertahankan keselamatan bangsanya (QS.8:29 dan 60), mempelajari bahaya yang mengancam dari kekuatan militer, ekonomi dan budaya. Pendidikan berfungsi dalam mempersiapkan diri sebagai sumberdaya manusia yang kokoh dan memiliki kemampuan ilmu, teknologi dan ketaqwaan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Langgulang (1985:92) berpendapat ada tiga pokok fungsi pendidikan dalam kehidupan masyarakat, yaitu :

- 1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Ada berbagai peranan di masyarakat harus diisi oleh sumber daya manusia yang sesuai dengan kemajuan dalam rangka kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat.
- 2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda. Peranan-peranan tertentu memerlukan kepandaian dan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan di masyarakat.

- 3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban. Bagaimanapun integritas masyarakat sangat penting artinya dalam rangka memelihara kehidupan bersama untuk maju dalam kebudayaan yang modern.

## DIMENSI KEILMUAN PENDIDIKAN ISLAM

Setiap pendidikan harus secara fundamental didasarkan atas asas filosofis dan ilmiah sehingga terjamin pencapaian tujuan yakni meningkatkan perkembangan sosiobudayanya bahkan martabat bangsa, kewibawaan dan kejayaan negara (Noorsyam, 1988:28).

Landasan filosofis pendidikan dalam Islam adalah Filsafat Pendidikan Islam, sedangkan landasan ilmiah pendidikan dalam Islam adalah Ilmu Pendidikan Islam. Karena itu, Orientasi pendidikan dan pengajaran dalam Islam harus konsisten sepenuhnya kepada orientasi idiologi Islam (Ahmad, 1960:12). Di sini Islam dipahami sebagai pandangan hidup bukan semata-mata bersifat ritual. Hal ini memungkinkan tercapainya tujuan yang komprehensif untuk tetap memelihara keselarasan rohani, jasmani dan akal manusia. Islam universal bukan sekedar agama individu tetapi sebaliknya menjadi ideologi sempurna yang memberi petunjuk kehidupan masyarakat universal (Abdullah, 1990:12).

Pemikiran fundamental tentang pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan Islam. Menurut Daradjat (1987:123) filsafat pendidikan ialah pikiran, pandangan, dan renungan manusia tentang suatu proses penanaman benih baru atau proses transformasi dan usaha mengembangkan bakat serta kemampuan seseorang baik kawasan kognitif, afektif, psikomotorik maupun akhlak-budi pribadi untuk menetapkan status, kedudukan dan fungsinya dalam alam semesta maupun di akhirat nanti".

Untuk dunia kontemporer saat ini, perlu kembali memperkokoh kepedulian untuk menata letak operasional pendidikan pada akar ideologinya yang humanis (O'Neil, 1981:9). Sebagai individu yang memiliki kesadaran diri, maka manusia ditugaskan dalam perkembangannya untuk menyatakan diri dalam eksistensi dan bentuk pandangan dunia, atau filsafat hidupnya. Pandangan-pandangan ideal manusia terhadap pendidikan secara filosofis (mendalam) berarti menerapkan filsafat untuk menjawab



apa sesungguhnya pendidikan? Dan apa tujuan yang dicapai dalam pendidikan? Bagaimana cara mencapai tujuan pendidikan?

Adapun alasan yang diajukan oleh O'Neill (1981) untuk penggunaan istilah ideologi pendidikan, yaitu : istilah ideologis lebih akademis dan praktis, menggambarkan suatu pola gagasan yang lebih khusus dan dinamis yang berfungsi sebagai pengarah tindakan moral". Meskipun begitu, disadari bahwa ideologi cenderung berkonotasi ketidakberubahan. Karena itu, ideologi juga mengakar pada sistem filosofis, justru ideologi lebih menggerakkan aktivitas ketimbang filosofi. Sebagai sistem filosofi, ideologi pendidikan mencakup empat hal utama, yaitu: (1) Ideologi pendidikan lebih merupakan sistem-sistem gagasan yang umum atau luas ketimbang kebanyakan filosofis, (2) ideologi mengakar kepada etika sosial (filsafat moral dan politik) dan hanya memiliki akar yang tidak besar di dalam sistem filsafat yang lebih abstrak seperti misalnya realisme, idealisme dan pragmatisme, (3) ideologi pendidikan diniatkan terutama untuk mengarahkan tindakan sosial dan bukan sekedar menjernihkan ataupun menata pengetahuan, (4) ideologi merupakan sebab sekaligus akibat dari perubahan sosial yang mendasar.

Ideologi pendidikan dipergunakan agar mendorong lebih dinamis gerakan pendidikan dalam pemberdayaan masyarakat, jadi tidak sekedar filsafat yang beraroma pengetahuan yang sangat abstrak. Bagaimanapun, alasan filsafat untuk menerima kebenaran bukanlah kepercayaan seperti halnya agama. Akan tetapi ada proses penyelidikan sendiri, dan pikiran belaka. Filsafat tidak menginginkan seseorang mengurangi keberadaan wahyu, tetapi tidak mendasarkan penyelidikannya atas wahyu".

Sedangkan ilmu pendidikan sebagai landasan ilmiah pendidikan mengacu kepada fungsi teori pendidikan. Menurut Abdullah (1991:46) fungsi teori dalam pendidikan adalah menjadi petunjuk perilaku peserta didik. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai qur'ani merupakan pembentuk elemen dasar kurikulum, dan sekolah berkepentingan membawa siswa-siswanya agar sesuai dengan nilai-nilai Islam". Jadi teori di sini dipahami sebagai prinsip-prinsip yang membimbing praktek pendidikan Islam (Abdullah, 1991). Pemahaman terhadap manusia dengan segala potensinya, alam semesta dengan segala isinya dan wahyu (agama) banyak dijelaskan dalam al-qur'an sebagai konteks pendidikan.

Bagaimanapun, orang-orang yang mempunyai kesadaran budaya tentu tidak mau pendidikan mengalami marginalisasi (terpinggirkan)

karena tidak memiliki landasan kuat dalam pelaksanaan pendidikan. Karena itu, proses pendidikan sebenarnya bertolak dari kesadaran teologis yang tertinggi bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi dan mulia dibandingkan dengan makhluk lain ciptaannya. Sebab, manusia memiliki kemampuan mengembangkan dirinya sebagai manusia yang berbudaya. Kemampuan mengembangkan diri dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Interaksi dengan lingkungan sosial menempatkan peranan, posisi, tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial dalam mengembangkan budaya umat.

Pada sisi lain, karena begitu pentingnya ilmu pengetahuan, al-Qur'an menyebutkan perbedaan yang jelas antara orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan. Menurut al-Qur'an hanya orang-orang yang berakal (berilmu pengetahuan) yang dapat menerima pelajaran. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Zumar ayat 9:

*Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Q.S. 39:9)*

Ungkapan pertanyaan dalam ayat ini mengandung arti bahwa yang pertama (orang-orang yang mengetahui) akan dapat mencapai derajat kebajikan; sedangkan yang kedua (orang-orang yang tidak mengetahui) akan mendapat kehinaan dan keburukan.

## PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM

Menurut Ryan, sistem adalah sejumlah elemen (objek, orang, aktivitas, rekaman, informasi dan lain-lain) yang saling berkaitan dengan proses dan struktur secara teratur, dan merupakan kesatuan organisasi yang berfungsi untuk mewujudkan hasil yang dapat diamati (dapat dikenal wujudnya) sedangkan tujuan tercapai. (Ryans, 1982: 63-64). Sedangkan menurut Banafiah Faisal "istilah sistem menuju kepada totalitas yang bertujuan dan tersusun dari rangkaian unsur dan komponen". (Faisal, 1981: 25).

Pada umumnya sistem sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan (*interdependent*) antara satu sama lainnya;



2. Berorientasi kepada tujuan (*goal oriented*) yang telah ditetapkan;
3. Di dalamnya terdapat peraturan-peraturan tata tertib berbagai kegiatan dan sebagainya.

Sistem adalah suatu kesatuan dari komponen-komponen yang masing-masing berdiri sendiri tetapi saling terkait satu dengan yang lain, sehingga terbentuk suatu kebulatan yang utuh dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Komponen-komponen yang berada didalam sistem pendidikan sangat beragam. Noeng Muhadjir (1987) mensistematisasi komponen tersebut dalam tiga kategori, yaitu:

1. Bertolak dari lima unsur dasar pendidikan, meliputi yang memberi, yang menerima, tujuan, cara/jalan, dan konteks positif.
2. Bertolak dari empat komponen pokok pendidikan, meliputi kurikulum, subjek didik, personifikasi, dan konteks belajar-mengajar.
3. Bertolak dari tiga fungsi pendidikan, meliputi pendidikan kreatifitas, pendidikan moralitas dan pendidikan produktifitas.

Selanjutnya Ramayulis (2004: 4-5) membagi pula sistem pendidikan tersebut atas empat unsur, yaitu:

1. Kegiatan pendidikan yang meliputi: pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain.
2. Binaan pendidikan, mencakup: jasmani, akal, dan qalbu.
3. Tempat pendidikan, mencakup: rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.
4. Komponen pendidikan mencakup: dasar, tujuan pendidikan, peserta didik, materi, metode, media dan evaluasi.

Secara umum bahwa pendidikan sebagai suatu sistem dapat diartikan sebagai satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan terlaksananya proses pendidikan secara optimal dan tercapainya tujuan pendidikan. Sebagai suatu sistem, pendidikan terdiri dari beberapa unsur atau disebut juga dengan faktor-faktor pendidikan. Adapun faktor-faktor pendidikan adalah pendidik, anak didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan (*millieu*). Semua faktor atau unsur tersebut tidak bisa dipisahkan, karena salah satu faktor tidak akan berfungsi dengan baik, manakala tidak didukung oleh berfungsinya faktor lain dalam mencapai tujuan pendidikan.

## PESERTA DIDIK, PENDIDIK DAN ASPEK PENDIDIKAN ISLAM

### Peserta Didik

Secara umum peserta didik menurut UU Sisdiknas NO. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4 adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Pemahaman terhadap peserta didik ini sangat penting karena setiap peserta didik memiliki keunikan masing-masing yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Keunikan ini meliputi kecerdasan, minat, bakat, emosi, dan lainnya sebagai pembentuk integritas diri. (Nana, 2005:36).

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Dalam bahasa Arab, peserta didik dikenal dengan istilah *tilmidz* (sering digunakan untuk menunjukkan peserta didik tingkat sekolah dasar) dan *thalib al-'ilm* (orang yang menuntut ilmu dan biasa digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi yaitu seperti Sekolah Lanjutan Pertama dan Atas serta Perguruan Tinggi).

Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka perlu bimbingan dan pengarahan yang konsisten dan berkesinambungan menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Peserta didik tidak hanya sebagai obyek (sasaran pendidikan) tetapi juga sebagai subyek pendidikan, diperlakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah-masalah dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan (ilmu), bimbingan dan pengarahan dari guru misalnya serta orang yang memerlukan kawan tempat mereka berbagi rasa dan belajar bersama.

Beberapa hal yang terkait dengan hakekat peserta didik yaitu:

1. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri.
2. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya, yang harus disesuaikan dalam proses pendidikan.



3. Peserta didik memiliki kebutuhan diantaranya kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.
4. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mem-pengaruhinya.
5. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia, walaupun terdiri dari banyak segi tetapi merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).
6. Peserta didik merupakan obyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Anak didik bukanlah sebagai objek pasif yang bisanya hanya menerima, mendengarkan saja (Abdul Mujib & Muhaimin, 1993: 177-181).

Pengembangan segenap potensi siswa yang mencakup seluruh dimensi peserta didik sebagai manusia dimaksudkan agar siswa mampu mewujudkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. O'neil (2002:79) mengemukakan bahwa *self-actualization* atau aktualisasi diri merupakan perwujudan potensi diri menjadi nyata yang dapat diupayakan melalui pendidikan.

Sejarah menunjukkan bahwa pemahaman terhadap peserta didik yang tidak komprehensif menimbulkan implikasi pendidikan yang berbeda-beda seperti pada aliran empirisme, nativisme, dan konvergensi Kellher (1971:496) mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar - pada negara yang maju sekalipun - tidak dapat menjamin terlaksananya pendidikan yang bermakna dan sesuai dengan perkembangan potensi individu. Hal ini terjadi karena kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik sehingga anak menjadi terbelenggu dengan aturan-aturan sekolah dan aturan guru.

### Pendidik / Guru

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru berperan dalam membantu perkembangan segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara lebih optimal. E Mulyasa (2007:35) mengemukakan bahwa minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan dapat berkembang secara lebih optimal tanpa bantuan guru.

Pengembangan segenap potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut antara lain dapat diwujudkan oleh guru dalam peranannya sebagai pendidik, guru sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pembimbing. Nasution (1994:76) mengemukakan bahwa peranan guru mengalami perubahan. semula guru berperan sebagai memberikan pengetahuan, berubah menjadi orang yang penyampai informasi, keterampilan dan bimbingan dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

H. A. R. Tilaar (2003:78) menyatakan bahwa dalam kegiatan pendidikan, guru harus mampu menjadikan pendidikan sebagai pusat-pusat pemelihara dan pengembangan nilai-nilai moral. Sekolah bukan hanya berfungsi sebagai pusat-pusat pendidikan, akan tetapi juga sebagai pusat-pusat atau benteng moral dari kehidupan masyarakat

Syaiful Bahri (1994:99) menyatakan bahwa guru sebagai unsur manusia dalam pendidikan harus betul-betul memahami dasar, tujuan dan kebijakan-kebijakan pendidikan. Dengan pemahaman itu guru memiliki landasan berpijak dalam melakukan tugas di bidang pendidikan dan menghindari suatu tindakan yang dilakukan di luar dari pendekatan edukatif. Guru memiliki tugas sebagai fasilitator yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa secara aktif untuk mewujudkan kelas efektif yang menekankan pada *learning* dan bukan kepada *teaching* (Reece, 1994:4 ; Mohd. Ansyar, 2005).

Para pendidik dan juga tenaga kependidikan perlu mempelajari seluk beluk pendidikan dalam berbagai aspeknya, baik teori maupun praktik. Dengan demikian para pendidik dan tenaga kependidikan perlu: a) pertama-tama memahami ilmu pendidikan, b) menguasai kemampuan pembelajaran seperti melalui praktik pengajaran, konseling, tutorial, yaitu mengaktualisasikan proses pembelajaran, atau c) menguasai kemampuan pengelolaan pendidikan, yaitu memfasilitasi kegiatan proses pembelajaran (Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan).

Dari pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa kualitas guru antara lain dapat dilihat dari penguasaan guru terhadap ilmu pendidikan, materi pelajaran, memiliki perencanaan yang strategis, menarik dan menjadi harapan bagi siswa, menguasai metode dan sumber-sumber yang membuat belajar siswa menjadi efektif, berperilaku baik dan sebagainya.



## ASPEK PENDIDIKAN

### Kewibawaan

Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah harus terlaksana dengan baik untuk meningkatkan mutu pendidikan sedangkan untuk menjadikan pendidikan bermutu, proses pembelajaran harus dilaksanakan oleh guru yang efektif. Wittrock (1987:377) menemukan melalui penelitian bahwa guru yang efektif dan sukses dalam mendidik adalah guru yang melakukan proses pembelajaran mengacu kepada pembelajaran yang efektif yang dirancang secara baik.

Peningkatan mutu pendidikan antara lain dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Agar proses pembelajaran menjadi bermutu, proses tersebut perlu di arahkan agar siswa mampu berpikir kreatif dan meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Oemar Hamalik (2000:27) menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun yang di dalamnya terdapat komponen manusiawi, material dan fasilitas serta pelengkap yang didukung dengan proses yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan dan mutu pendidikan yang diinginkan.

Syaiful Bahri (1994:1) mengemukakan bahwa proses pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik. Interaksi tersebut bernilai edukatif karena kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi bermutu.

Prayitno (2005:8) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam situasi hubungan pendidikan antara pendidik dan siswa merupakan upaya yang istimewa dan unik. Istimewa karena dengan pendidikan itulah individu siswa dipersiapkan untuk menjalani kehidupannya, dibukakan jalan untuk memperkembangkan kehidupannya serta diarahkan dan dimungkinkan untuk mencapai tujuan kehidupannya. Unik karena mengandung ciri-ciri khas yang tidak terdapat pada kegiatan-kegiatan lain.

Peningkatan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran antara lain dapat dilakukan dengan penerapan dua komponen pokok yang

terdapat pada hubungan pendidikan, yaitu *kewibawaan* dan *kewiyataan* (Prayitno, 2005:8).

Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan (2005:23) mengemukakan bahwa *high touch* (*kewibawaan*) merupakan "alat pendidikan" yang diaplikasikan oleh guru untuk menjangkau (*to touch*) kedirian siswa dalam hubungan pendidikan. *Kewibawaan* ini mengarah kepada kondisi *high-touch*, dalam arti perlakuan guru menyentuh secara positif, konstruktif, dan komprehensif aspek-aspek kedirian/kemanusiaan siswa. Guru sebagai pelaksana proses pembelajaran seharusnya memiliki kualifikasi profesional, intelektual dan memiliki integritas moral yang tinggi sehingga guru memiliki modal yang cukup pada dirinya berupa penerapan *kewibawaan* tersebut, untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada pada siswa.

Sejalan dengan pendapat di atas, M Dalyono (1997:27-28) mengemukakan proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan di mana guru dan siswa berinteraksi. Pendidikan pada hakekatnya adalah pelayanan bagi siswa. Agar pelayanan tersebut mengubah tingkah laku siswa ke arah perkembangan pribadi yang optimal, maka pelayanan itu hendaknya sesuai dengan sifat dan hakekat siswa. Sedangkan Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1995:158) menyatakan bahwa hubungan guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang diharapkan adalah hubungan manusiawi yang di dalamnya tercakup unsur-unsur kasih sayang dan pengarahan serta keteladanan.

Dari beberapa pendapat di atas, dikemukakan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, diperlukan adanya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang diwarnai dengan unsur-unsur penghargaan terhadap harkat martabat manusia baik bagi guru maupun siswa. Sejalan dengan hal ini pendapat yang dikemukakan oleh Prayitno (2002:5) menyatakan bahwa hubungan pendidikan tidak terjadi secara acak, akan tetapi tumbuh dan berkembang melalui teraktualisasikannya *kewibawaan* (*high-touch*), berupa pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan di dalam relasi antara guru dan siswa. Lebih jauh, Prayitno (2002:6) menyatakan bahwa pada banyak kasus dapat diketahui bahwa hubungan yang terjadi di antara kedua belah pihak tersebut justru menimbulkan situasi yang bertentangan dengan makna dan tujuan pendidikan itu sendiri, seperti terjadinya pelecehan, penghinaan, persaingan, permusuhan dan sebagainya. Hubungan interaksi yang



konduktif antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran harus diupayakan oleh guru melalui penerapan *kewibawaan*, sehingga suasana proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan memungkinkan potensi siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

Oemar Hamalik (2000:27) menyatakan bahwa guru merupakan *key person* dalam pencapaian tujuan proses pembelajaran di kelas khususnya dan umumnya tujuan pendidikan, serta memegang peranan penting dalam interaksi hubungan pendidikan. Sehubungan dengan proses pembelajaran ini, Clara R Pudjijogiyanti (1995:63) menyatakan bahwa perilaku mengajar guru dipengaruhi oleh konsep dirinya dan perilaku mengajar akan menjadi efektif apabila guru mempunyai konsep diri yang positif. Gaya mengajar dan keefektifan pengajaran sangat dipengaruhi oleh cara guru memandang diri mereka sendiri.

Sumadi Suryabrata (1991:7-8) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus senantiasa mengembangkan potensi yang dimiliki siswa berupa potensi bakat, minat serta intelektual yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya dan kepribadian mereka yang unik dan khas. Pengembangan potensi siswa tersebut akan terwujud apabila guru mampu memberikan pengarahan, bimbingan dan model bagi siswa.

Sejalan dengan pendapat Sumadi Suryabrata, M. Dalyono (1997:172-173) menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah menolong siswa mengembangkan potensinya dengan semaksimal mungkin. Dalam pengembangan potensi siswa tersebut, guru dapat menerapkan *kewibawaan* untuk menumbuh-kembangkan situasi pendidikan di atas lahan hubungan yang telah tercipta dengan siswa. Dengan *kewibawaan* ini, proses pendidikan yang berlangsung memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Prayitno dan Erman Amti (1994:12) mengemukakan bahwa pengembangan siswa harus mencakup keseluruhan dimensi siswa, yakni dimensi fitrah, keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan.

Wijaya dkk. (1999:30) menyatakan bahwa guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Karenanya, guru benar-benar harus membimbing siswa kepada pencapaian tujuan belajar yang sesungguhnya ingin direalisasikan. Dengan demikian, guru harus memiliki pandangan yang luas serta memiliki *kewibawaan* dan kesungguhan melaksanakan tanggung jawabnya.

Hamka (1950:46-48) menyatakan bahwa *kewibawaan* dan kebijaksanaan adalah tiang yang kokoh bagi pertumbuhan pribadi siswa. Kebijaksanaan adalah sendi hidup yang utama dalam menegakkan pribadi yang tinggi mutunya dan memiliki akhlak mulia sebagai sendi keutamaan hidup. *Kewibawaan* guru tersebut harus didasarkan pada proses *internalisasi* pada diri siswa, sehingga proses internalisasi pada diri siswa berlangsung melalui diaktifkannya kekuatan yang ada pada mereka, yaitu kekuatan berpikir, merasakan, dan berpengalaman yang semuanya itu terpadu dalam bentuk pertimbangan-pertimbangan yang matang terhadap apa yang akan dilakukan, sehingga dalam proses internalisasi tersebut diperlukan adanya kedekatan hubungan antara guru dengan siswa.

Prayitno (2002:14) menyatakan bahwa dalam proses pendidikan, kedekatan antara guru dan siswa serta hubungan antara guru dan siswa haruslah mengarah kepada tujuan-tujuan instrinsik pendidikan, dan terbebas dari tujuan-tujuan ekstrinsik yang bersifat *pamrih* untuk kepentingan pribadi guru. *Pamrih-pamrih* yang ada, selain dapat merugikan dan membebani siswa, merupakan pencederaan terhadap makna pendidikan dan menurunkan *kewibawaan* guru. Berkaitan dengan hal ini, Muhibbin (2003:221) menyatakan bahwa *kewibawaan* guru di mata murid kian jatuh. Murid-murid masa kini, khususnya yang menduduki sekolah-sekolah di kota pada umumnya hanya cenderung menghormati guru apabila ada maksud-maksud tertentu seperti untuk mendapatkan nilai tinggi dan dispensasi. Memang, guru diharapkan dapat memberikan bantuan kepada siswa. Bantuan tersebut lebih diutamakan yang bersifat sosial psikologis akademik; bukan material ekonomis fisik. Intensitas bantuan itu harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa, tidak terkesan memanjakan (karena terlalu banyak) atau mengabaikan (karena terlalu sedikit).

Hal-hal yang dikemukakan Prayitno (2005:1) berikut ini dapat merangkum hal-hal tersebut, yaitu bahwa unsur-unsur *kewibawaan* (*high-touch*) berupa pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan dalam proses pembelajaran, dan esensi *kewibawaan* adalah kualitas pengakuan dan penerimaan guru yang dihayati oleh siswa, yang disertai oleh kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan, dan tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan dari guru.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa aspek *kewibawaan* yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran mencakup



pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan, dan tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan, agar proses pembelajaran yang dilaksanakan itu, memperoleh hasil optimal.

#### a. Pengakuan dan penerimaan

Pengakuan dan penerimaan guru terhadap siswa mendorong guru untuk menerima dan memperlakukan siswa dengan baik. Demikian pula sebaliknya, pengakuan dan penerimaan siswa terhadap guru akan mendorong siswa untuk lebih menghormati dan menghargai guru serta taat dan patuh dan tidak disertai paksaan. Prayitno (2005:16) mengemukakan bahwa pengakuan dan penerimaan terjadi sesuai dengan konformitas oleh siswa terhadap guru. Konformitas itu boleh jadi banyak diwarnai oleh dominasi kekuasaan dan/atau peran dari guru, namun hal yang sebaik-baiknya terjadi apabila konformitas itu didasarkan pada proses internalisasi pada diri siswa. Sejalan dengan hal ini, S. Nasution (2003:87) menyatakan bahwa guru harus menerima siswa menurut pribadi masing-masing, dan dapat menghargai sifat-sifat mereka walaupun menyimpang dari apa yang umumnya dianggap baik. Guru harus menerima murid dalam keadaan ia menjengkelkan atau menyenangkan. Pencetusan perasaan-perasaan yang negatif harus dipandang sebagai fase ke arah kelakuan yang positif.

#### b. Kasih Sayang dan Kelembutan

Proses pembelajaran sudah seharusnya diwarnai dengan rasa kasih sayang dan kelembutan yang merupakan suasana menyejukkan dalam hubungan antara guru dan siswa. Prayitno (2005:17) mengemukakan bahwa dengan kasih sayang dan kelembutan kedekatan hubungan antara guru dan siswa akan terjaga dan produktif.

Guru dapat mewujudkan kasih sayang dan kelembutan melalui berbagai bentuk. Berkenaan dengan wujud kasih sayang dan kelembutan tersebut, Prayitno (2002:35) menyatakan bahwa kasih sayang dan kelembutan dapat terwujud melalui ketulusan, penghargaan, dan pemahaman secara empatik terhadap siswa sebagai pribadi. Memperkuat pendapat ini, Jalaluddin Rahmat (1985:53) menyatakan bahwa interaksi dalam proses pembelajaran merupakan suatu hubungan interpersonal yang untuk mengembangkannya menjadi suatu pola kerjasama yang baik diperlukan syarat sebagai berikut: (1) sikap percaya, (2) sikap sportif, dan

(3) sikap terbuka. Dengan adanya sikap percaya, sportif dan terbuka akan mengarah kepada hubungan atau interaksi pembelajaran yang menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati yang pada akhirnya akan bermuara pada timbulnya rasa kasih sayang antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Muhammad Suwaid (2004:41-42) juga menggarisbawahi bahwa guru diharapkan memiliki kasih sayang dan bersikap lemah lembut (keramahan) kepada anak didiknya karena dengan kasih sayang dan kelembutan tersebut anak akan mendapatkan rasa aman dan nyaman serta tentram sehingga dapat belajar dengan lebih baik.

#### c. Penguatan

Penguatan merupakan semua peristiwa yang terjadi dalam rentangan waktu yang terdekat untuk meningkatkan kecenderungan pengulangan respon yang telah dilakukan. Prayitno (2002:34) menyatakan bahwa penguatan (*reinforcement*) merupakan upaya untuk mendorong diulangnya lagi (sesering mungkin) tingkah laku yang dianggap baik oleh si pelaku. Penguatan diberikan dengan pertimbangan: tepat sasaran, tepat waktu dan tempat, tepat isi, tepat cara, dan tepat orang yang memberikannya. Dalam hal ini Dimiyati & Muljiono (1999:239) menekankan bahwa, dalam proses pembelajaran guru juga tidak terlepas dari penerapan prinsip-prinsip belajar yang salah satu di antaranya adalah balikan dan penguatan. Woolfolk (1995:80) juga menyatakan bahwa *reinforcement kepada siswa* dalam proses pembelajaran antara lain dapat diberikan melalui perhatian yang memadai dari guru kepada siswa.

Glover dan Roger (1990:36) menyatakan bahwa *reinforcement* dan pemberian respon merupakan faktor yang penting dalam pembelajaran terhadap siswa. Hal senada diungkapkan oleh Bandura (1977:68) bahwa dalam pembelajaran sosial, *reinforcement* yang diberikan kepada individu memegang fungsi penting yakni fungsi motivasi.

#### d. Tindakan Tegas yang Mendidik

Tindakan pendidikan jika perlu dilaksanakan secara tegas dan konsisten, tetapi tetap mengedepankan kepentingan siswa perlu diterapkan dalam proses pembelajaran (Prayitno, dkk., 2005). Terry dan Roe Lw (1997:205) menyatakan bahwa ketegasan merupakan kemampuan seseorang untuk memperoyeksikan diri secara mental dan emosional ke dalam posisi yang sebenarnya, sehingga individu yang dimaksud mampu



memahami pandangan-pandangan, keyakinan-keyakinan dan tindakan orang lain. Ketegasan pada akhirnya akan menimbulkan rasa hormat terhadap orang lain.

Sehubungan dengan hal ini, Davis (1989:65-66) menyatakan bahwa ada beberapa pengaruh dari hukuman yang perlu dipertimbangkan yaitu: hukuman dapat menyakitkan secara fisik maupun psikologis, hukuman tidak menunjukkan perilaku yang patut atau benar, hukuman mengakibatkan efek sampingan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, hukuman sebaiknya tidak digunakan oleh guru. Sama halnya, Hasan Langgulung (1995:44) mengemukakan hal yang tidak jauh berbeda bahwa hukuman jasmani telah dikritik dengan hebatnya oleh para guru modern, sehingga mereka mengharamkannya, karena hukuman tersebut tidak memberikan pelajaran yang bermanfaat dan bahkan menyebabkan hasil yang negatif serta menimbulkan kebencian murid kepada guru yang bersangkutan dan mata pelajaran yang dipegangnya.

Syaiful Bahri (1994:47) mengemukakan bahwa pemukulan merupakan tindakan yang kurang bijaksana dalam pendidikan. Sikap ini akan mendatangkan permusuhan dan kebencian anak didik/siswa. Pelanggaran dan kesalahan yang dilakukan siswa tidak selayaknya diabaikan atau dibiarkan, melainkan perlu diperhatikan dan ditangani secara proporsional.

#### e. Keteladanan

Keteladanan guru merupakan suatu hal yang urgen terutama dalam pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan guru terhadap diri siswa ini pada awalnya dimulai melalui proses peniruan siswa terhadap guru yang menjadi panutan mereka. Ghouzali Saydam (1996:414) menyatakan bahwa keteladanan sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan sumber daya manusia. Peranan keteladanan amat menentukan keberhasilan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang baik itu oleh seorang pimpinan terhadap bawahannya maupun seorang guru terhadap siswanya.

Prayitno (2002:23) menyatakan bahwa siswa akan cenderung meniru guru yang sukses. Guru sukses adalah teladan bagi siswanya. Hal senada dikemukakan Moh Uzer Usman (2002:13) bahwa guru harus senantiasa memberikan keteladanan yang baik kepada siswa karena guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.

Pentingnya keteladanan guru bagi siswa antara lain karena guru masih dianggap sebagai tokoh sentral dalam proses pembelajaran. Hadi Supeno

(1999:39), Khoe Yao Tung (2002:69) menyatakan bahwa secara umum, posisi guru tetap sentral utama dalam proses pendidikan di persekolahan, walaupun dalam proses pendidikan modern siswa lebih banyak belajar mandiri. Kehadiran guru sebagai tokoh panutan dan keteladanan tidak dapat diganti dengan sumber-sumber belajar lainnya.

#### f. Pengarahan

Siswa memerlukan pengarahan dalam proses pembelajaran. Guru harus memahami arti pentingnya pengarahan tersebut bagi siswa. Prayitno (2005:9) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki wawasan yang luas berkenaan dengan pengarahan dengan memahami dan menyikapi secara positif pentingnya pengarahan dalam pendidikan pada umumnya, dan khususnya dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini Zakiah Daradjat (1979:65-66) menyatakan bahwa masa depan siswa banyak tergantung kepada guru. Guru yang pandai, bijaksana dan berwibawa serta memiliki keikhlasan dan sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing serta mengarahkan siswa ke arah sikap positif terhadap pelajaran dan sikap positif yang diperlukan dalam kemandirian dan hidupnya di kemudian hari.

#### Kewiyataan

Mutu pendidikan juga akan terwujud apabila proses pembelajaran sebagai inti kegiatan pendidikan menerapkan *kewiyataan*. *Kewiyataan* berasal dari kata "wiyata", yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:1130) didefinisikan sebagai pengajaran atau pelajaran. *Kewiyataan* dalam hal ini adalah isi atau kandungan pelajaran yang diberikan oleh guru. Prayitno (2005:2), berpendapat bahwa *kewiyataan* perlu diselenggarakan guru untuk merealisasikan proses pencapaian tujuan pendidikan oleh siswa. Proses pencapaian tujuan ini mengarah kepada kondisi "*high technology*". Aspek ini merupakan sisi kegiatan pengajaran dalam keilmuan pendidikan yang meliputi: a) Materi pembelajaran, b) metode, c) alat bantu pembelajaran, d) lingkungan pembelajaran, dan e) penilaian hasil pembelajaran.

#### a. Materi Pembelajaran

Mutu pendidikan secara umum dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas materi pelajaran yang disampaikan yang tersusun berupa Materi



pembelajaran. Prayitno (2005:10) mengemukakan bahwa materi pembelajaran merupakan penjabaran dari kurikulum yang harus dikuasai siswa dalam rangka pengembangan dirinya, mengacu kepada harkat dan martabat serta kemuliaan manusia, dimensi dan panca daya, serta HAM siswa. Materi pembelajaran memuat sejumlah ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan diri siswa menjadi manusia yang mempunyai harkat dan martabat serta menjadi manusia seutuhnya.

Manusia seutuhnya akan terwujud apabila materi pelajaran ditetapkan dengan mengacu kepada tujuan pendidikan. Syaiful Bahri (1996:50) menjelaskan penguasaan materi pembelajaran bagi guru merupakan hal yang sangat menentukan, khususnya dalam proses pembelajaran yang melibatkan guru mata pelajaran. Bila siswa harus menguasai materi minimal seperti yang tercantum dalam GBPP, maka guru tentu saja harus menguasai lebih dari apa yang tercantum dalam GBPP.

## **b. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar, dan hasil belajar secara umum berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Slameto (1995:65) mengemukakan bahwa penguasaan dan penerapan metode pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar.

Penggunaan metode pembelajaran harus didasarkan pada berbagai pertimbangan. Syaiful Bahri (2000:184) berpendapat bahwa penggunaan metode dalam proses pembelajaran hendaklah didasari atas pertimbangan sebagai berikut: a) selalu berorientasi pada tujuan pembelajaran, b) tidak hanya terkait pada satu alternatif saja, c) menggunakan kombinasi berbagai metode serta berganti-ganti dari satu metode ke metode yang lain dan d) mempertimbangkan kesesuaian antara metode dengan materi pelajaran serta usia/kondisi perkembangan siswa.

## **c. Alat Bantu Pembelajaran**

Mutu pendidikan mustahil terwujud apabila tidak disertai dengan ketersediaan sarana dan prasarana khususnya alat bantu/media pembelajaran. Yusufhadi Miarso (2004), Syaiful Sagala (2003:163) menjelaskan alat bantu pembelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan mengalami kemajuan.

Edgar Dale (1969), Smaldino (2005:117) berpendapat bahwa jenis media pada penggunaannya dengan berbagai kombinasi yang cocok dan memadai akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, menimbulkan gairah belajar dan memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan kenyataan yang dimediasi.

Tersedianya alat bantu/media pembelajaran akan menunjang optimalisasi proses kegiatan pembelajaran. Slameto (1995:67), mengemukakan bahwa alat bantu pembelajaran merupakan berbagai sarana baik perangkat keras maupun lunak untuk menunjang optimalisasi kegiatan pembelajaran. Alat bantu pembelajaran erat hubungannya dengan cara siswa belajar, penggunaan alat bantu hendaknya juga dapat mengundang kreativitas siswa.

Alat bantu yang tepat dan dapat membangkitkan kreativitas siswa harus dipilih dengan memperhatikan berbagai hal. Ngali Purwanto (2000:176) mengemukakan bahwa dalam memilih alat bantu pembelajaran yang baik dan sesuai hendaklah memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) tujuan yang hendak dicapai, b) siapa (guru) yang akan menggunakan alat tersebut, c) siswa yang akan dikenai alat dan d) bagaimana cara menggunakan alat tersebut.

Demikian pentingnya ketersediaan alat bantu pembelajaran dalam menunjang kreativitas dan keberhasilan belajar siswa, sekolah dituntut untuk menyediakan berbagai fasilitas khususnya media yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Demikian juga halnya dengan guru. Guru harus mengupayakan pengadaan dan penguasaan media pembelajaran sehingga hasil proses pembelajaran dapat lebih optimal.

## **d. Lingkungan Pembelajaran**

Lingkungan pembelajaran memiliki andil yang cukup besar dalam pencapaian tujuan pendidikan khususnya dan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Prayitno (2005:10) mengemukakan bahwa lingkungan pembelajaran yang kondusif memungkinkan materi, metode dan alat bantu pembelajaran dapat disinergikan, maksudnya guru hendaklah mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. Lingkungan ini diatur dan diawasi supaya kegiatan terarah kepada tujuan pendidikan.

Lingkungan yang mengarah kepada tujuan pendidikan adalah lingkungan yang bersih, aman, tertib nyaman dan indah. Moh. Uzer (2002:10) menjelaskan bahwa lingkungan pembelajaran yang baik adalah



lingkungan yang menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberi rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Untuk mewujudkan kondisi lingkungan tersebut di atas, diperlukan keterlibatan semua pihak terutama guru. Guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya kondusif dalam arti fisik, tetapi juga mencakup lingkungan sosio emosional.

### e. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian hasil belajar perlu diselenggarakan dengan baik dan benar apabila dikehendaki mutu pendidikan yang memadai. (2003:141) menjelaskan bahwa penilaian hasil pembelajaran perlu dilakukan untuk mengetahui hasil kegiatan belajar yang selanjutnya dapat dianalisis dan dilakukan tindak lanjut. Penilaian hasil pembelajaran merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Syaiful Bahri (2000:207) mengemukakan bahwa pengungkapan dan pengukuran hasil belajar ini pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Penilaian hasil belajar ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur, umpan balik, serta tindak lanjut pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dari berbagai uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan *kewilbawaan* yang mencakup pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan, ketegasan yang mendidik dan keteladanan, akan mampu menciptakan kondisi kondusif yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar. Demikian juga halnya dengan proses pembelajaran yang menerapkan *kewiyataan* mencakup materi, metode, media, lingkungan dan penilaian hasil belajar secara baik dan benar akan mendorong terwujudnya mutu kegiatan dan hasil belajar siswa yang tinggi.

## TAHAPAN-TAHAPAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

### Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sebagai suatu proses, tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja, melainkan harus berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Dari sinilah kemudian muncul istilah pendidikan seumur hidup (*life long education*), dan ada juga yang menyebutnya dengan pendidikan terus-

menerus (*continuing education*). (Ramayulis, 2004: 255).

Islam sendiri telah menggariskan tentang proses pendidikan seperti itu. Dalam suatu riwayat, Rasulullah saw bersabda: “*tuntutlah ilmu sejak masih dalam ayunan hingga dimasukan ke liang kubur*”. Ungkapan riwayat ini harus dimaknai secara kontekstual, jika tidak pendidikan manusia hanya terbatas setelah dilahirkan hingga kematiannya. Pengertian *ayunan* harus dimaknai sebelum dilahirkan, tepatnya sejak masih dalam kandungan. Hal ini sesuai dengan konsepsi ajaran Islam, bahkan ternyata banyak ditemukan ayat-ayat al-Qur'an (Q.S. 2: 222; 4: 22-23; 24: 3; 60: 10) yang mengisyaratkan adanya proses pendidikan jauh sebelum itu. Berdasarkan ayat tersebut, pemilihan jodoh (suami/isteri) sebagai awal proses pendidikan, atau setidaknya dianggap sebagai masa persiapan proses pendidikan. Begitu juga akhir dari proses pendidikan pada saat berpisahannya nyawa dengan badan.

Dari uraian di atas, jelas Islam mengakui adanya pendidikan seumur hidup.. Karena perjalanan manusia melalui tahapan-tahapan tertentu maka pembahasan tentang pendidikannya harus difokuskan pada tahapan-tahapan tersebut, yang biasanya disebut dengan perodesasi pendidikan Islam. Adapun tahapan-tahapan pendidikan yang dimaksud adalah : pendidikan *pranatal* (pra konsepsi dan pasca konsepsi), pendidikan pasca natal (pendidikan bayi, kanak-kanak, anak-anak, remaja dan dewasa).

## Pendidikan Pranatal (*Tarbiyah Qabl al-Wiladah*)

### 1. Masa Pra Konsepsi

Awal mula pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari tujuan pernikahan yaitu melaksanakan sunnah Rasulullah, lahirnya keturunan yang dapat meneruskan risalahnya. Pernikahan yang baik dilandasi keinginan untuk memelihara keturunan, tempat menyemaikan bibit iman, melahirkan keluarga sehat serta memenuhi dorongan rasa aman, sejahtera dan sakinah, penuh *mawaddah* dan *rahmah*. Oleh karena itu pemilihan pasangan sebelum nikah pun menjadi kepedulian utama dalam merancang pendidikan anak.

Ada beberapa sabda Rasulullah yang berkaitan dengan pemilihan jodoh. Berkaitan dengan pemilihan isteri dalam ajaran Islam ada empat kreterianya yaitu karena hartanya, keturunan, kecantikan dan agamanya.



Jika keempat kriteria ini tidak didapatkan, Rasulullah saw lebih menganjurkan memilih calon istri orang yang beragama dan taat beribadah. Tujuannya adalah untuk peningkatan martabat manusia di masa depan, melalui upaya pendidikan. Anak lahir dalam kandungan, lahir dan diasuh serta dididik oleh istri yang taat beragama, kemungkinan besar akan menjadi anak yang shaleh setelah dewasa. (Ramayulis, 1995:103)

Rasulullah saw tidak hanya menganjurkan kepada seorang pria untuk memilih calon istri yang taat beragama, tetapi juga meng-anjurkan kepada perempuan untuk memilih calon suami yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Setelah calon dipilih kemudian diadakan peminangan, dan selanjutnya dilaknakan pernikahan dengan *walimat al-urusi*-nya. Sebelum ijab qabul dalam pernikahan dalam Islam dibacakan khutbah nikah, yang mengandung nilai-nilai pendidikan, diantaranya yaitu: peningkatan iman dan amal, pergaulan baik antara suami dengan isteri, kerukunan rumah tangga, memelihara silaturrahmi dan mawas diri dalam segala tindak dan perilaku. Setelah pernikahan selesai, maka suami isteri sudah diperbolehkan bergaul dengan melakukan persetubuhan dan disunnatkan membaca doa sebelumnya, agar pasangan suami-isteri dan anak yang (mungkin) akan dikaruniakan Allah SWT dijauhkan dari syetan.

## 2. Masa Pasca Konsepsi

Setelah terjadi masa konsepsi, maka proses pendidikan sudah bisa dimulai, walau masih bersifat tidak langsung (*indirect education*). Tahap ini selangkah lebih maju dari yang pertama. Masa pasca konsepsi disebut juga dengan masa kehamilan yang berlangsung kurang lebih kurang 9 bulan 10 hari. Walaupun masa ini relatif lebih pendek dari masa selainnya, namun periode ini memberikan makna sangat penting bagi proses pembentukan kepribadian manusia berikutnya.

Masa di dalam kandungan (pranatal) ini sangat penting artinya, karena merupakan awal kehidupan. Pada masa itu hubungan janin sangat erat dengan ibunya. Untuk itu sang ibu berkewajiban memelihara kandungannya, antara lain dengan memakan makanan yang bergizi, menghindari benturan-benturan, menjaga emosinya dari perasaan sedih yang berlarut-larut atau marah yang meluap-luap, menjauhi minuman keras, merokok dan berbagai jenis makanan yang diharamkan Allah SWT. Dalam kondisi seperti itu, Insya Allah usaha pemeliharaan akan menjadi

janin sebagai anak yang sehat jasmani dan rohaninya setelah lahir, sebagai kondisi dasar yang sangat besar pengaruhnya bagi proses pendidikan selanjutnya.

Proses pendidikan sudah dimulai semenjak anak dalam kandungan (*pranatal education*) yaitu masa perkembangan anak sebelum lahir dan masih dalam kandungan ibu. Masa ini dimulai semenjak periode konsepsi (pertemuan sperma dan ovum). Proses ini berkembang sampai anak lahir ke dunia lebih kurang sembilan bulan. Adapun proses pendidikan yang dapat dilakukan orangtua seperti:

1. Mendoakan anaknya agar dijadikan Allah SWT sebagai anak yang baik dan shaleh serta sehat jasmani dan rohaninya.
2. Ibu harus selalu menjaga dirinya agar tetap memakan makanan dan meminum minuman yang halal lagi baik (bergizi).
3. Ikhlas dalam mendidik anak yaitu dengan niat karena Allah semata, mendekatkan diri kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya serta memelihara amanah-Nya, tidak dengan niat mendapatkan pamrih atau balas jasa dari anaknya kelak.
4. Memahami kebutuhan isteri. Suami harus mengerti dan memenuhi kebutuhan isteri yang sedang mengandung sesuai dengan kemampuannya, terutama pada masa-masa awal umur kandungannya, dimana terkadang muncul keinginan-keinginan yang aneh. Menurut Baihaqi A.K dalam Ramayulis (2004:262) menyatakan ada beberapa kebutuhan isteri yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan untuk diperhatikan, mendapatkan kasih sayang, makanan ekstra, dikabulkannya beberapa kemauan yang aneh, ketenangan, pengharapan, perawatan dan kebutuhan akan keindahan.
5. *Taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT baik melalui ibadah wajib maupun ibadah sunnat, agar jiwanya semakin bersih dan suci serta mendapat rahmat dari Allah SWT sehingga terpancar pula kepada jiwa anak dalam kandungan.
6. Kedua orangtua berakhlak mulia, seperti kasih sayang, sopan dan lemah lembut, pemaaf sesama manusia, rukun dengan keluarga dan tetangga, yang keseluruhannya dapat menjadi rangsangan yang positif bagi anak dalam kandungan.



## Pendidikan Pasca Natal (*Tarbiyah Ba'da al-Wiladah*)

### 1. Pendidikan Bayi

Secara kronologis (menurut urutan waktu), masa bayi (*infancy* atau *babyhood*) berlangsung sejak seorang individu manusia dilahirkan dari rahim ibunya sampai kira-kira berumur dua tahun. (Syah, 2002: 50) Selama rentang waktu itu, kehidupan bayi biasanya sangat tergantung terhadap bantuan dan pemeliharaan pihak lain terutama ibu. Yang memiliki peran yang sangat besar, sejak dari memberi makan, membersihkan tempat dan pakaian, memandikan, menidurkan, menimang-nimang, menggendong dan menyusui, semuanya hampir dilakukan oleh ibu. Semua itu mempunyai arti tersendiri bagi pendidikannya.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya:

- a. mengeluarkan zakat fitrah
- b. mendapat hak waris
- c. menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahiran
- d. menyuarakan azan dan iqamah di telinga bayi
- e. aqiqah yaitu menyembelih kambing (domba) untuk bayi dari hari ketujuh dari kelahirannya. Jika tidak bisa boleh dilaksanakan kapan saja
- f. ~~menberi nama~~ *menberi nama* (*tasmiidh*) yang baik, seperti nama nabi-nabi, juga disunahkan untuk menggabungkan nama anak dengan nama ayahnya agar menumbuhkan rrasa menghormati di dalam jiwa anak dan menumbuhkan kecintaan terhadap ayahnya

Pada bulan-bulan berikutnya hingga berusia dua tahun, si bayi sudah mengalami perkembangan yang pesat dari segi fisik dan psikisnya. Kelima indranya sudah berfungsi. Sibayi sudah dapat mengucapkan kata-kata, menangkap isyarat, berjalan dan sebagainya. Perkembangan-perkembangan yang sedang dialaminya itu dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama. Misalnya, perkembangan fungsi bahasa dapat diarahkan pada pengucapan kata-kata yang baik. Lantunan-lantunan ayat Al-Qur'an akan sangat mendukung bagi pembentukan pribadi yang baik. Begitu pula sikap dan perbuatan kedua orangtua di rumah, sangat mempengaruhi perilaku bayi. Jadi walaupun pada masa bayi (0-2 tahun) secara lahiriah ia pasif terhadap agama namun berkat perkembangan semua indranya ia sebenarnya

aktif mencari mendapatkan dan mengenal sesuatu yang baru. Hal itulah yang akan mengisi dan mewarnai jati dirinya kelak. Pola pendidikan yang diberikan merupakan momen yang menentukan bagi pendidikan berikutnya.

### 2. Pendidikan Kanak-Kanak

Masa kanak-kanak (*early childhood*) adalah masa perkembangan berikutnya, yakni dari usia 2 tahun hingga anak berusia 5 atau 6 tahun dan sering disebut dengan masa estetika, masa indera dan masa menentang orangtua. (Bawani, 1990 : 66). Disebut estetika karena pada masa itu merupakan saat terjadinya perasaan keindahan dimana mereka senang dengan sesuatu yang indah dan bewarna warni. Disebut masa indera, karena inderanya berkembang pesat dan merupakan kelanjutan dari perkembangan berikutnya, sehingga dia senang mengadakan eksplorasi. Kemudian disebut masa menentang, karena dipengaruhi oleh menonjolnya perkembangan berbagai aspek fisik-psikis di satu pihak, disisi lain belum berfungsinya kontrol akal dan moral. Dari segi fisik, anak sudah relatif kuat dan lincah dan tidak lagi bnyak bergantung kepada orang lain sehingga dia berani kepada orangtua, sedangkan dari segi psikis harus dilihat bahwa kenakalan anak berkaitan erat dengan berkembangnya sifat dinamis, kreatif dan puas dengan sesuatu yang telah ada. Kegiatan seperti ini wajar bahkan sangat penting bagi keperluan hidupnya kelak. Karena kepesatan fungsi indera yang belum didukung oleh perkembangan akal yang cukup, akan membuat anak sering melakukan aktifitas.

Menyadari perkembangan anak pada fase ini, maka perlakuan kita hendaknya tetap, tidak ada kegoncangan. Karena kegoncangan akan menyebabkan kebingungan dan keraguan pada anak. (Yahya, 1975 : 20). Anak pada masa ini cenderung untuk mencari mana yang boleh dan mana yang tidak. Tugas orangtua serbagai pendidik adalah membimbing anak sehingga ia akan sampai pada penghargaan pada nilai-nilai, membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah serta semangat mencari dalil dalam mengesakan Allah melalui tanda-tanda kekuasaannya serta membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiasakan dampak negatif terhadap si anak, misalnya tayangan film, berita-berita dusta, atau gejala kehidupan lain yang tersalurkan melalui media informasi.

Mendidik anak seusia itu, orangtua harus mengambil jalan tengah, jangan terlalu lunak dan jangan terlalu ekstrim. Orangtua harus memahami



potensi-potensi anak seusia itu. Perkembangan indera yang pesat membuat anak banyak berinisiatif. (Schaefer, 1989: 124). Dia mulai ikut terlibat dengan orang lain. Bermain merupakan kegiatan yang paling disenangi. Potensi ini dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan. Bagaimana kesenangan ber-aktifitas anak digantikan dengan latihan-latihan shalat, kedisiplinan, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga merupakan masa meniru, dia akan menirukan semua perilaku yang akan ditemuinya. Kebiasaan dan pembiasaan pada anak sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan pada masa itu.

### 3. Pendidikan Anak-anak

Masa anak-anak (*late childhood*) berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun dengan ciri-ciri utama sebagai berikut: 1) memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (*peer group*); 2) keadaan fisik yang memungkinkan/mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani; 3) memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol dan komunikasi yang luas. (Syah, 2002: 51)

Periode ini merupakan masa sekolah dasar, artinya, pada masa itu anak harus mulai dibekali pengetahuan-pengetahuan dasar, yang tentunya dianggap penting untuk keberhasilan anak dikemudian hari. E.B. Hurlock (1993:146) berdasarkan hasil penelitiannya mengemukakan bahwa tingkat perilaku berprestasi pada masa anak-anak mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasanya. Adapun materi pendidikan dasar yang tepat diberikan untuk mereka menurut Zakiah (1970:36) adalah dari agama. Yang harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan kejiwaan anak.

Diantara materi dasar yang harus diberikan pada anak ialah masalah keimanan, membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat, puasa dan akhlak guna penanaman nilai dan pembentukan sikap keagamaan. Tentunya model penyampaian dan penanamannya harus dimulai dari yang sederhana kemudian secara berangsur-angsur dibawa kepada penyempurnaan.

Pada usia sekolah ini anak sudah berhubungan dengan temannya dalam kelompok bermain yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pendidikan islam, seperti rekreasi bersama untuk memperkenalkan keindahan alam ciptaan tuhan, kerja kelompok dalam rangka berpartisipasi dalam sosial keagamaan, dan sebagainya.

Metode pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Materi kurikulum dan metodenya pun harus tepat sesuai dengan perkembangan kecerdasan dan psikis anak pada umumnya. Metode-metode yang dapat dilakukan untuk mereka antara lain metode keteladanan, pembiasaan dan latihan, kemudian secara berangsur-angsur diberikan penjelasan secara logis maknawi.

Pada masa ini anak sudah mulai mengenal tuhan melalui bahasa yaitu dari kata-kata orang yang berada di lingkungannya yang pada mulanya diterima secara acuh tak acuh tetapi lambat laun tanpa disadarinya akan masuklah pemikiran tentang tuhan dalam pembentukan kepribadiannya dan menjadi objek pengalaman agamis. (Zakiah, 1970: 36). Pada usia ini juga berkembangnya sifat sosial, yang memungkinkan anak bergaul dengan orang dewasa dan teman sebayanya. Untuk itu orangtua harus berusaha mencari guru yang berakhlak baik dan taat beribadah serta memilih teman sebaya yang seagama karena sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa keagamaan.

### 4. Pendidikan Remaja

Proses perkembangan pada masa remaja (*adolence*) lazimnya berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 12-21 tahun pada wanita dan 13-22 tahun pada pria. Masa perkembangan remaja yang panjang ini dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi remaja sendiri melainkan juga bagi para orangtua, guru, dan masyarakat sekitar. Bahkan tak jarang penegak hukum pun turut direpotkan oleh ulah dan tindak tanduknya yang dipandang menyimpang. Hal ini disebabkan individu remaja sedang berada dipersimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia dewasa. Sehubungan dengan ini, hampir dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang sedang mengalami atau dalam keadaan transisi (masa peralihan) dari suatu keadaan ke keadaan yang lainnya selalu menimbulkan gejolak, guncangan dan benturan yang kadang-kadang berakibat sangat buruk bahkan fatal. (Syah, 2002:52).

Awal masa remaja bagi laki-laki ditandai dengan *ihthilam* (basah malam), sedangkan bagi perempuan ditandai dengan menstruasi. Pada masa itu terjadinya perubahan gender dan fisik seperti, badan bertambah tinggi, payu dara semakin membesar dan sebagainya. Menurut Hurlock (1993:28), selain perubahan gender dan fisik terjadi pula perubahan psikis, yaitu meningkatnya emosi, perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh



lingkungan sosial, perubahan minat dan pola tingkah laku serta munculnya sikap ambivalen. Selanjutnya berbagai hal peristiwa yang terjadi pada masa itu, turut mempengaruhi pola pendidikan yang harus diberikan kepada mereka.

Pada fase ini, remaja dididik guna menumbuhkan sikap bertanggung jawab dan memahami nilai-nilai ajaran Islam, seperti konsep Islam tentang sikap yang baik, rasa bertanggung jawab dalam kehidupan untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Perkembangan agama pada masa ini amat penting, Apabila pemahaman dan pengamalan agama telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari kepada mereka sebelum masa remaja, maka masalah pembinaan akhlak akan lebih mudah dilakukan, karena mereka telah terlatih memahami perintah agama dan menghindari larangannya.

Setelah masa awal remaja berlalu, anak memasuki masa pubertas, dimana tampak kecenderungannya kembali kepada sikap *introverts*. Karena anak mengira dirinya sudah dewasa, hal ini sering mempersulit upaya memberikan bimbingan dan petunjuk kepada mereka. Untuk itu diperlukan langkah-langkah yang bijaksana dari orang dewasa dalam melakukan pendekatan kepada para remaja.

Menurut Najib Khalil al-Amin yang dikutip oleh Ramayulis (2004: 272) bahwa dalam mendidik anak harus mengambil sikap sebagai berikut:

1. Mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka yang sedang puber dengan melakukan pengamatan.
2. Mengarahkan mereka untuk selalu pergi ke Masjid sejak kecil sehingga memiliki disiplin naluriyah dan andil yang potensial oleh lingkungan yang rabbaniah.
3. Menanamkan rasa percaya diri pada diri mereka dan siap mendengarkan pendapat-pendapat mereka.
4. Menyarankan agar menjalani persahabatan dengan teman-teman yang baik.
5. Mengembangkan potensi mereka di semua bidang yang bermanfaat.
6. Menganjurkan mereka untuk berpuasa sunat karena hal itu dapat menjadi perisai dari kebobrokan moral.
7. Membuka dialog dan menyadarkan mereka akan status sosial mereka.

## 5. Pendidikan Dewasa

Masa dewasa secara umum dibagi kepada tiga fase yaitu:

- 1). Dewasa awal (*early adulthood*) ialah fase perkembangan saat seorang remaja mulai memasuki masa dewasa, yakni usia 21-40 tahun. Sebelum memasuki masa ini seorang remaja terlebih dahulu berada pada tahap ambang dewasa (*late adolescence*) atau masa remaja akhir yang lazimnya berlangsung 21 atau 22 tahun.
- 2). Masa setengah baya (*middle age*) adalah masa yang berlangsung antara usia 40 sampai 60 tahun. Konon, di kalangan tertentu, pria dan wanita yang sudah menginjak usia 40 tahun ke atas sering dijuluki sebagai orang yang sedang mengalami masa pubertas kedua. Julukan ini timbul karena mereka senang lagi bersolek, suka bersikap dan berbuat emosional/mudah marah, dan bahkan jatuh cinta lagi. Di kalangan wanita biasanya tampak gejala depresi (murung), cepat tersinggung, cemas atau khawatir kehilangan kasih sayang anak-anak yang sudah mulai menanjak dewasa. Selain itu, wanita setengah baya acapkali merasa cemas akan kehilangan suami karena *menopause* (berhenti menstruasi) yang pada umumnya diiringi dengan timbulnya tanda-tanda atau garis-garis ketuaan di bagian tertentu pada tubuhnya.
- 3). Masa tua (*old age/ senescence*) adalah fase terakhir kehidupan manusia. Masa ini berlangsung antara usia 60 tahun sampai berhembusnya nafas terakhir (akhir hayat) biasanya ditandai oleh perubahan-perubahan kemampuan motorik yang semakin merosot. (Syah, 2002 : 53-55).

Pada umumnya, ketika seseorang telah mencapai usia dewasa, dia sudah mempunyai banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman. Bila mereka melanjutkan studi, berarti berada pada pendidikan tinggi. Sedangkan selainnya mereka langsung berhadapan dengan masalah pekerjaan, masalah kemasyarakatan dan perkawinan. Dalam menghadapi beberapa permasalahan itu diantara mereka ada yang mampu menyelesaikannya dengan sukses dan ada pula yang mengalami kegagalan. Kegagalan yang dialami oleh orang dewasa dianggap sebagai suatu kewajiban. Memang terkadang juga menimbulkan kegoncangan jiwa, namun karena pada dasarnya pada usia dewasa itu mempunyai kesiapan mental, maka mereka mampu mengendalikan diri.

Atas dasar itu, pendidikan yang diberikan pada mereka harus sesuai dengan situasi dan kondisinya. Pendidikan Islam bagi mereka masih



dibutuhkan. Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, Jalaluddin (1998:52) mengemukakan bahwa sikap keagamaan pada orang dewasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan yang matang bukan sekedar ikut-ikutan.
2. Cendrung bersifat realis sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkahlaku.
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam keagamaan.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri, hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemandirian beragama selain didasarkan atas pertimbangan pemikiran juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.

Pada dasarnya pendidikan bagi orang dewasa dapat dilakukan melalui majelis ilmu, karena majlis ilmu syarat dengan *zikrullah*, di sana para pengikut akan memperoleh ketenangan hati jauh dari hingar bingar dunia yang fana ini. Manusia butuh ketenangan dalam menghadapi kehidupan yang modern yang didominasi materi dan kepentingan-kepentingan duniawi yang menimbulkan kesesatan hati. Pendidikan juga dapat diperoleh melalui majelis taklim, karena majelis ini juga dapat membina kedekatan dan ikatan hamba dengan penciptanya.

Berakhirnya masa dewasa bukan berarti berakhir pula pendidikan, karena Islam berprinsip bahwa pendidikan manusia berakhir setelah berpisah roh dari badan. Hal ini dipahami dari sabda Rasulullah SAW : "Tuntunlah orang-orang yang berada diambang kematian untuk membaca kalimat *La ilaha illa Allah*" (H.R.. Muslim). Mengucapkan kalimat syahadat bagi orang yang sakratul maut adalah sebagai batas akhir bagi pendidikan orang dewasa.

## LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

### Pendidikan Keluarga dalam Islam

#### 1. Eksistensi Keluarga

Keluarga adalah salah satu unit sosial yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.

Sejarah peradaban manusia membuktikan bahwa bangun dan runtuhnya suatu masyarakat adalah tergantung pada kokoh atau lemahnya sendi-sendi kehidupan keluarga. Kalau sendi keluarga masih kokoh maka kehidupan masyarakatpun akan teguh, sebaliknya kalau sendi keluarga lemah maka masyarakat akan goyah dan tinggal menunggu masa kehancurannya (Langgulung, 1985:47).

Keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga mempunyai ikatan baik karena hubungan darah maupun karena pernikahan yang menyebabkan adanya rasa saling harap (*mutual expectation*) yang sesuai dengan ajaran agama, memiliki kekuatan hukum dan memiliki ikatan bathin (Al-'Ati, 1984:29).

Suatu keluarga akan kokoh berdiri manakala fungsi keluarga dapat berjalan secara optimal di atas nilai-nilai yang telah digariskan oleh Allah SWT. Karakteristik utama ini merupakan suatu bentuk bangunan keluarga muslim. Menurut An-Nahlawi (1995:139), keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam. Dengan kata lain, keluarga muslim terbentuk atas dasar nilai ibadah kepada Allah, karena itu basisnya adalah pelaksanaan syari'at Islam dalam kehidupan keluarga.

Keberadaan keluarga muslim, idealnya mencerminkan hubungan seluruh unsur keluarga orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak ditambah anggota keluarga lainnya diikat oleh kasih sayang. Di dalamnya dijumpai orang tua yang menjadi pemimpin dengan penuh ketakwaan. Anak-anak mampu menjadikan dirinya sebagai penyenang hari orang tua. Bahkan menyenangkan hati semua orang bila bergaul dan berinteraksi dengannya. Oleh sebab itu, yang dikatakan keluarga muslim ialah keluarga yang terikat dengan norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sesuai dengan norma-norma Islami (Rahmat, 1987:121).



Institusi keluarga muslim hanya akan berdiri kokoh dan harmonis bila dibangun di atas landasan nilai-nilai fundamental Islam, yaitu atas dasar motivasi religius, khususnya ibadah kepada Allah. Perkawinan ditempatkan sebagai sarana yang sah bahkan sakral dalam pembentukan keluarga dan masyarakat Islam.

Dasar terbentuknya keluarga dalam Islam adalah karena ikatan darah dan perkawinan yang mendasarkan aktivitas pembentukannya pada syari'at Islam. Berarti seluruh anggota keluarga, baik suami, isteri, atau orang tua maupun anak-anak dan anggota keluarga lainnya harus konsisten di dalam mewujudkan cita-cita Islam dalam keluarga. Ayah dan ibu berkewajiban memenuhi hak-hak anak, dan anak-anak berkewajiban memenuhi hak-hak orang tua (ayah dan ibu). Demikian pula suami berkewajiban memenuhi hak-hak isteri dan isteri berkewajiban memenuhi hak-hak suami sesuai dengan syari'at Islam.

Hak dan kewajiban keluarga harus ditanggung bersama oleh semua anggota keluarga. Hak dan kewajiban itu berkaitan dengan garis identitas dan pemeliharaan, tingkatan dalam keluarga dan kasih sayang. Sosialisasi anak memberi rasa aman bagi yang tua sehingga ada usaha yang maksimal untuk memberikan kepastian kesejahteraan dan kelestarian hidup keluarga (Al-'Ati, 1984:33).

Keseimbangan hak dan kewajiban setiap anggota keluarga (orang tua atau ayah dan ibu) dengan anak-anak, atau anak dengan orang tua, serta suami dan isteri menjadi kunci keutuhan keluarga dengan kokohnya ikatan bahagia (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) (QS.30:21). Berarti eksistensi keluarga muslim adalah keluarga yang terikat dengan norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sesuai dengan norma-norma Islami.

## 2. Peran Orang Tua

Untuk itu proses penanaman nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan, para orang tua berkomunikasi dengan anak-anaknya. Bagaimanapun, orang tua hendaklah dapat menjadi contoh dalam segala aspek kehidupan bagi si anak (Daradjat, 1978:42). Karena di samping sebagai pemimpin, kedudukan orang tua juga sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya di rumah tangga. Idealnya, orang tua diharapkan dapat membimbing, mendidik, melatih dan mengajari anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak. Proses

tersebut berlangsung dalam suatu format komunikasi keluarga muslim.

Para pendidik, terutama ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Tanggung jawab mereka sangat kompleks, yaitu perbaikan jiwa mereka, meluruskan kepincangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan pergaulannya yang baik dengan orang-orang lain. Harus diajarkan sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang yang lebih besar, menghormati tamu, berbuat baik kepada tentangga dan mencintai orang lain (Ulwan, 1988:179).

Keserasian hubungan antar anggota keluarga sangat ditentukan oleh faktor moralitas atau akhlak yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota keluarga. Suami bertingkah laku dengan melindungi, mengarahkan dan menyayangi isterinya dan sebaliknya isteri memenuhi kebutuhan dan melayani serta menghormati suami dengan penuh kemuliaan. Sementara anak-anak senantiasa menghormati, memuliakan dan sopan santun terhadap orang tua, dan orang tua melindungi, menyayangi anak-anak dengan penuh keadilan dan kasih sayang. Dalam keluarga yang mula-mula diterapkan adalah ajaran akhlak Islam untuk suami isteri dan kemudian untuk anak-anak menuju berkembangnya keluarga muslim.

Setidaknya ada dua peran utama orang tua dalam keluarga, yaitu peran sebagai pemimpin, dan peran sebagai pendidik. Berkaitan dengan fungsi orang tua, atau ayah dan ibu dalam membentuk keharmonisan keluarga dalam kedudukannya sebagai pemimpin.

## 3. Pendidikan Islam dalam Keluarga

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi sehat, kuat, terampil, cerdas, pandai dan beriman. Sebaliknya, setiap orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, bodoh, nakal dan lain-lain. Untuk mewujudkan keinginan terbinanya pribadi anak yang baik, orang tua yang menjadi pendidik pertama dan utama.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat adalah wajib dipertanggung jawabkan. Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan pribadi anak menuju kematangannya. Secara umum, inti tanggung jawab itu ialah



penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Allah memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksaan neraka, Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

*Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..." (QS.66: 6).*

Kewajiban mendidik anak dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar, karena orang tua memang mencintai anaknya. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam rumah tangga. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimana pun juga, karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua dari anak yang dilahirkannya, sehingga harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini justru diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia (Tafsir, 1982:85).

Setidaknya ada dua model utama yang mendukung pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, yaitu: pertama kewajiban melaksanakan pendidikan dalam keluarga itu hampir disadari semua oleh orang tua, dan kedua, kewajiban yang bersifat wajar (*natural*), karena Allah men-ciptakan para orang tua memang mencintai anaknya. Orang tua senang mendidik anak-anaknya. Mencintai anak memang sifat yang dibawa setiap orang sejak lahir. Manusia mempunyai sifat mencintai anaknya. Allah berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 46:

*Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan" (QS.18:46).*

## Pendidikan di Sekolah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar (*basic need*) manusia yang mengantarkannya kepada kehidupan dewasa, mandiri, kreatif dan inovatif dalam kehidupan, baik kehidupan individual maupun komunal. Dengan kata lain, pendidikan yang fungsional mampu memberdayakan manusia untuk mengembangkan kebudayaan masyarakatnya. Karena itu pendidikan mencakup spektrum yang sangat luas, baik di rumah tangga, sekolah, madrasah, pesantren maupun masyarakat.

Menyekolahkan anak berarti manifestasi wujud dari tanggung jawab mencerdaskan anak untuk mencapai anak berkualitas. Dalam islam setiap orang tua perlu meninggalkan generasi yang berkualitas iman, ilmu dan amal (karya). Allah menghimbau orang beriman agar meninggalkan generasi di belakangnya dengan generasi berkualitas handal, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 9:

*Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah meng-ucapkan perkataan yang benar" (QS.4:9).*

Secara makro setidaknya terdapat dua pandangan tentang pendidikan: pertama memandang pendidikan kurang lebih serupa dengan sekolah, dan yang kedua melihatnya sebagai suatu proses yang berlangsung selama hidup. Menurut Walton dan Kuethe, ed (1963 : 6) bahwa : *The School as a social institution, the means of bulding up the acquired powers of human beings". Education includes the procesess of teaching and school learning".* Sebagai lembaga sosial, sekolah menjalankan misi pembelajaran dan pengajaran yang berpedoman kepada kurikulum sebagai formulasi kebudayaan masyarakat.

Sekolah menjadi salah satu wahana strategis dalam membina sumber daya manusia berkualitas. Satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Konstelasi lembaga pendidikan Islam adalah sekolah, madrasah dan pesantren. Pendidikan formal berlangsung pada Jenjang pendidikan formal terdiri sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK) serta perguruan tinggi.

Pada sekolah umum, keberadaan pendidikan agama Islam merupakan satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada semua pelajar muslim. Sebagai partisipasi masyarakat Islam dalam mencerdaskan masyarakat, berbagai yayasan Islam mengembangkan sekolah-sekolah agama di bawah nuansa keIslaman yang berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Berbagai wujud sekolah Islam terpadu menjadi wahana kontribusi penting terhadap pencerdasan umat Islam pada saat ini".

Dengan adanya pengaturan terhadap sistem pendidikan nasional dalam undang-undang nomor 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, maka madrasah sebagai sekolah umum berciri khas agama Islam, dituntut



untuk menjalankan fungsinya mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Bagaimanapun, penyelenggaraan sistem pendidikan nasional diproyeksikan untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Tentu saja dengan berlangsungnya proses pendidikan berfungsi dalam mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa, maka pendidikan di madrasah atau pendidikan keagamaan memiliki kontribusi penting dalam sistem pendidikan nasional.

Sekolah adalah sistem yang inti kegiatannya belajar dan mengajar. Aktivitas di sekolah dipandangan sistemik membantu memudahkan pemecahan masalah sekolah. Dalam konteks ini aktivitas pengajaran adalah sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat berbagai sub sistem atau komponen-komponen yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru yang merancang dan melakukan kegiatan mengajar sehingga tercipta situasi yang kondusif bagi anak melakukan kegiatan pembelajaran.



## DAFTAR BACAAN

- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*. Jakarta: Pustaka Al Husna.1988.
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- Langgulong, Hasan *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Prayitno. (2002). *Hubungan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP.
- Prayitno., dkk. (2005). *Sosok Keilmuan Ilmu Pendidikan*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- ., (2005). *Karakteristik Pendidik dalam Keilmuan Pendidikan*. Laporan Penelitian Studi Pengembangan Aplikasi High-Touch dan High-Tech dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah. Penelitian Hibah Pascasarjana Tahun Pertama.
- ., 2008. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Padang: Pascasarjana. Universitas Negeri Padang.
- ., 2009. *Pendidikan : Dasar Teori dan Praksis*. Padang: UNP Press.
- Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Alumni, 1988.
- Nasution, S. *Azas-Azas Kurikulum*. Bandung: Jemmars, 1985.
- Noorsyam, Muhmamad, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Syafaruddin, Dkk. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama



---

# BAGIAN EMPAT

---



# FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM



# FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

## PENGERTIAN FILSAFAT

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*, *philo* yang berarti cinta yaitu ingin dan karena itu lalu berusaha mencapai yang diinginkan itu; *sophia* artinya kebijaksanaan, pengertian yang mendalam, cinta pada kebijakan.

Filsafat memang dimulai dari rasa ingin tahu. Keingintahuan manusia ini kemudian melahirkan pemikiran. Manusia memikirkan apa yang ingin diketahuinya. Pemikiran inilah yang kemudian disebut sebagai filsafat. Dengan berfilsafat manusia kemudian jadi tahu, pandai, dan cerdas. Cerdas dalam mengetahui berbagai hal sehingga manusia seharusnya menjadi bijaksana. Menjadi "Bijaksana" merupakan tujuan mempelajari filsafat itu sendiri.

Semua orang berusaha mencari makna dalam kehidupannya. Supaya setiap orang merasa bermakna dalam eksistensi dirinya baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan, makhluk pribadi maupun makhluk sosial. Setiap makhluk hidup khususnya manusia senantiasa memiliki kesadaran diri dan kemampuan belajar. Sebagai individu yang memiliki kesadaran diri maka manusia ditugaskan dalam perkembangannya untuk menyatakan diri dan eksistensi dalam bentuk pandangan dunia atau filsafat hidupnya.

Istilah filsafat pertama kali digunakan oleh Pythagoras. Dia mengatakan bahwa manusia dapat dibagi menjadi tiga golongan. *Pertama*, manusia yang mencintai kesenangan, *kedua*, manusia yang mencintai kegiatan, *ketiga*, manusia yang mencintai kebijaksanaan. Pengertian ketiga dari Pythagoras tentang manusia ini yang kemudian memberikan gambaran tentang pengertian filsafat yaitu kebijaksanaan.

Filsafat memiliki berbagai jenis pengertian pokok antara lain :

1. Upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematis serta



lengkap tentang seluruh realitas;

2. Upaya untuk melukiskan hakikat realitas akhir dan dasar serta nyata;
3. Upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan: sumber, hakikat, keabsahan, dan nilainya.

Filsafat merupakan kegiatan pikiran. Pikiran manusia ini menerawang dan menelaah segala yang ada di alam semesta. Penelaahan ini melahirkan pengertian tentang realitas itu, tentang segala itu. Upaya mengetahui segala itu dilakukan secara sistematis, artinya menggunakan hukum berpikir. Pikiran filosofis ini mencari hakikat segala sesuatu itu sampai ke pengertian yang paling dasar, paling dalam.

Menurut Rassel (2004:xiii), filsafat adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah antara teologi dan sains. Filsafat berisikan pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah yang secara definitif belum jelas pengertiannya. Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah dunia ini terbagi menjadi dua: jiwa dan materi, apakah jiwa dan materi itu?, apakah alam semesta ini mempunyai maksud tertentu? Apakah alam semesta ini sedang bergerak ke suatu tujuan? dan seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu adalah pertanyaan-pertanyaan filsafat.

Dalam hal ini, pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban filsafat hampir sama dengan pertanyaan atau jawaban yang ada dalam teologi atau agama. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang mendasar bagi hidup dan kehidupan manusia. Sedangkan hubungannya dengan sains terlihat ketika filsafat mempertanyakan alam ini, maka jawaban filosofis muncul. Jawaban filosofis ini kemudian diselidiki, dipertanyakan lagi maka semakin mendetil jawaban itu. Maka muncullah ilmu yang merupakan jawaban detil atau jawaban yang lebih praktis.

Filsafat melahirkan kebijaksanaan. Kebijakan adalah sikap terhadap dunia bahwa dirinya dan dunia ini adalah ciptaan Yang Maha Kuasa. Kesadaran ini membawa filosof naik ke wilayah kesadaran yang lebih tinggi, tidak hanya kesadaran material atau kesadaran semu. Dengan dimilikinya kebijaksanaan ini, para filosof menjadi orang-orang yang paling mengerti dan tahu akan hakikat hidup dan kehidupan.

Filsafat juga disebut *the mother of science*, induk dari ilmu pengetahuan. Menurut Will Durant, filsafat ditamiskan pasukan marinir yang merebut pantai untuk pendaratan pasukan infantri. Pasukan infantri tersebut adalah ilmu pengetahuan. Setelah itu ilmu lah yang merambah

hutan, membelah gunung, menyelami lautan dan seterusnya. Setelah penyerahan dilakukan maka filsafat pun pergi. Filsafat bagaikan *azan* dan ilmu bagaikan *shalat* (Tobroni, 2008:3). Filsafat juga disebut *the supreme art*, pengetahuan tertinggi, atau *the art of life*, pengetahuan tentang hidup. Ia bagaikan puncak gunung tertinggi sehingga dapat dengan jelas dan secara terpadu melihat realitas dibawahnya.

Harold Titus, mengemukakan bahwa filsafat dalam arti sempit adalah *science of science*. Tugas utama filsafat adalah memberikan analisis secara kritis terhadap asumsi-asumsi dan konsep sains, dan mengadakan sistematisasi sains. Dalam pengertian yang lebih luas, filsafat berusaha mengintegrasikan pengetahuan manusia dari berbagai lapangan pengalaman manusia yang berbeda-beda dan menjadikan suatu pandangan komprehensif tentang alam semesta, hidup, dan makna hidup.

Plato, seorang filosof Yunani Kuno mengatakan bahwa filsafat adalah penemuan kebenaran atau kenyataan mutlak melalui metode dialektika. Menurut Aristoteles filsafat adalah pengetahuan dan penelitian tentang sebab-sebab dan prinsip-prinsip segala sesuatu. Descartes mengatakan bahwa filsafat adalah penyingkapan kebenaran terakhir (Loren Bagus, 2000:245).

Pengertian filsafat dari segi istilah, sangat beragam. Keragaman tersebut disebabkan oleh keragaman pemikiran dan perbedaan sudut pandang ketika melihat suatu objek filsafat. Berkenaan dengan pengertian filsafat tersebut, kita bisa menggunakan dan mencarikannya dengan pendekatan filosofis. Tentunya, jika hal itu yang dipergunakan, maka sangat wajar pendefinisian tentang filsafat sangat beragam dan bervariasi, baik dari segi makna maupun ruang lingkungannya.

Berfilsafat adalah berpikir, tetapi tidak setiap berpikir itu berfilsafat. Berpikir berfilsafat adalah berpikir secara sistematis, radikal dan universal tentang segala yang ada dan mungkin ada agar diketahui hakikat yang sebenarnya dan bagaimana sikap kita terhadap kebenaran itu. Filsafat adalah berpikir untuk mengetahui tentang hakikat segala sesuatu (Hery Noer Aly, 1999: 22-23). Jadi, filsafat itu merupakan hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam tentang sesuatu sampai ke akar-akarnya yang sistematis dan berlaku kebenarannya secara universal. Dalam arti, bahwa tidak ada lagi yang tersisa untuk dipikirkan dan direnungkan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan oleh pemikiran tersebut benar-benar dapat dimengerti.



Objek filsafat menurut A. Tafsir (2001: 21-22) ada dua macam, yaitu objek materia dan objek forma. *Pertama*, objek material dari filsafat adalah segala yang ada dan yang mungkin ada. Maksudnya adalah segala sesuatu yang nampak terlihat oleh kasat mata manusia, dan yang mungkin hanya "terlihat" oleh mata hati manusia. Adapun yang terlihat oleh mata ini adalah hal yang material. Sedangkan hal yang di luar material dapat diketahui melalui keyakinan, selanjutnya adalah pencarian fakta-fakta untuk melengkapi kenyakinannya itu. *Kedua*, objek forma, yaitu sifat penyelidikan. Objek forma filsafat adalah *penyelidikan yang mendalam*. Artinya, ingin mengetahui sesuatu bagian dalamnya atau secara mendalam. Kata *mendalam*, artinya ingin mengetahui tentang objek yang tidak empiris.

Sesuatu yang ada dan yang mungkin ada merupakan objek material filsafat. Objek material filsafat adalah apa saja yang dikaji dan ditelaah oleh filsafat. Objek material filsafat itu antara lain: alam, manusia, masyarakat, dan Tuhan. Pemikiran manusia tentang alam melahirkan filsafat alam. Pemikiran tentang alam telah berkembang sejak jaman Yunani Kuno misalnya pemikiran alam dari Thales. Menurut Thales alam berasal dari air. Manusia juga merupakan kajian atau objek material filsafat. Setelah manusia memikirkan alam kemudian manusia tertarik memikirkan manusia. Siapakah manusia itu? Para filosof mencari jawabannya. Bahkan diceritakan ada seorang filosof yang mencari hakikat manusia ke pasar pada siang hari. Ia bertanya kepada orang yang ada di pasar tersebut, apakah kamu manusia? Sampai saat ini kajian tentang manusia masih terus berkembang.

Tuhan juga merupakan wilayah objek material filsafat. Manusia mencari jawaban tentang alam, manusia, kemudian mempertanyakan siapa yang menciptakan alam ini. Muncullah jawaban yang menciptakan alam ini adalah penggerak pertama. Penggerak pertama disebut pula penyebab pertama atau *Prima causa*. Muncullah filsafat ketuhanan yang merupakan jawaban terhadap persoalan penciptaan alam dan manusia ini.

Dalam filsafat, yang ada atau Tuhan disebut juga *being*. Yang mungkin ada adalah makhluk Tuhan. Eksistensi yang ada menentukan yang mungkin ada. Jadi, yang mungkin ada keberadaannya tergantung dari *Yang Ada* yang dalam bahasa agama yang ada ini disebut Tuhan.

Filsafat tentunya memiliki objek penelaahan. Yang menjadi objek kajian filsafat memiliki nilai yang besar. Alam, manusia, dan Tuhan adalah objek penelaahan filsafat ini. Dalam sejarahnya-terutama filsafat Barat, alam menempati kajian pertama. Kajian manusia tentang alam melahirkan filsafat alam atau kosmologi. Kajian tentang manusia agak terlambat

dilakukan filsafat, oleh karena itu pengertian tentang apa hakikat manusia sampai saat ini masih tetap menarik diikuti. Kajian filsafat tentang manusia disebut filsafat manusia. Kajian manusia tentang Tuhan melahirkan filsafat ketuhanan. Hal-hal tersebut merupakan permasalahan filsafat.

Sudah dijelaskan di atas bahwa filsafat memiliki objek kajian yang fundamental karena mempersoalkan hakikat segala yang ada dan mungkin ada. Filsafat secara populer sering juga diistilahkan dengan pandangan hidup atau pegangan hidup. Hal ini disebabkan karena filsafat mempertanyakan hidup itu sendiri sekaligus menjawabnya. Jawaban itu kemudian dijadikan ukuran atau standar.

Jawaban filosofis yang diberikan para filosof tentang pertanyaan-pertanyaan fundamental itu ternyata banyak dan berbeda. Tidak heran, jika jawaban-jawaban itu pun membingungkan para pencari jawaban disebabkan semua jawaban dapat diterima. Terutama diterima oleh akal. Perbedaan para filosof dalam mencari jawaban tersebut mungkin disebabkan karena pengalaman hidup yang berbeda.

Pendidikan dapat dipahami dan didekati dari berbagai dimensi. Pendidikan itu merupakan proses yang tidak akan pernah selesai (*never ending process*). Dimanapun dan kapanpun proses pendidikan senantiasa terjadi. Oleh karena itu seorang professor mengatakan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan karena kehidupan itulah pendidikan yang sebenarnya.

Begitulah pendidikan, ia senantiasa mengiringi dan mengikuti setiap langkah kita. Dari mulai bangun tidur sampai menjelang tidur, bahkan ketika tidurpun, kita diwarnai oleh nilai-nilai pendidikan ini. Pendidikan adalah sebuah cermin diri untuk melihat sejauh mana dan bagaimana langkah yang telah kita lakukan.

Pendidikan paling tidak mengembangkan tiga dimensi individu manusia yaitu dimensi pikir, dimensi dzikir dan dimensi jasad. Ketiga aspek inilah yang akan diolah oleh pendidikan. Dengan kata lain pendidikan akan mengembangkan tiga H yaitu *head, hand, and heart*. Dengan demikian pula pendidikan merupakan alat atau media dalam mengembangkan seluruh dimensi manusia itu.

Dari dulu objek kajian pendidikan tidaklah berubah sebenarnya. Yang berubah adalah cara manusia memandang objek itu. Dengan demikian pendidikan merupakan pencarian yang tidak kunjung selesai sampai kiamat dunia. Dari itulah pada dasarnya dalam kehidupan ini adalah pencarian tiada henti terutama jati diri dan pencipta kita.



Pendidikan dapat pula dilihat dari aspek sosial. Dari aspek ini pendidikan lebih sebagai pewarisan budaya atau pewarisan nilai (*transfer of value*). Sebagai pewarisan budaya, pendidikan tentunya ditentukan oleh budaya yang dikembangkan masyarakat. Dan karena masyarakat itu berkembang maka dapat dipastikan bahwa pendidikan juga akan mengalami perkembangan. Ya, sesuai dengan pola pikir atau nilai yang berkembang tentunya. Sebagai pewarisan budaya tentunya pendidikan dipengaruhi oleh budaya, dan budaya yang dikembangkan dipengaruhi oleh filsafat budaya yang ada.

Pendidikan juga dapat dilihat sebagai sebuah alat untuk memecahkan permasalahan manusia. Sebagai pemecah masalah pendidikan tentunya perlu mengetahui dan pasti tahu permasalahan manusia itu. Permasalahan manusia itu biasanya negatif-negatif, antara lain kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, kejahatan, kekerasan dan banyak lagi yang lainnya.

Permasalahan pendidikan sebenarnya sangat banyak. Selama ini permasalahan pendidikan hanya diketahui permukaannya saja. Permasalahan pendidikan seperti puncak gunung es di tengah lautan, hanya sedikit saja yang terlihat. Semakin kedalam sebenarnya permasalahan itu semakin besar. Memang, hidup ini adalah masalah. Tidak ada manusia yang tidak mempunyai masalah. Bahkan bayi yang baru lahir juga sudah merasakan masalah itu, buktinya ia menangis.

Pendidikan juga dapat didekati dengan pendekatan sistem. Sebagai sebuah sistem, pendidikan terdiri dari komponen-komponen itu membentuk satu kesatuan yang utuh. Keutuhan ini terbukti ketika satu komponen mendapat masalah, akan mempengaruhi yang lainnya. Dalam pendidikan sistem ini pendidikan lebih seperti sebuah institusi yang memiliki subsistem- subsistem itu.

Dalam pendidikan sebagai sistem ini tujuan merupakan salah satu bagiannya. Di samping itu terdapat juga dasar, pendidik, peserta didik, kurikulum, metoda, media, dan lingkungan serta evaluasi. Posisi tujuan sangat penting, tujuan sangat menentukan arah kemana pendidikan itu akan sampai. Tujuan adalah hasil yang akan dituju. Tujuan sebagai dasar bagi gerak pendidikan.

Pendidikan juga berbicara tentang manusia. Manusia dan pendidikan tidak dapat dilepaskan sebab yang mendidik adalah manusia, yang menerima pendidikan juga manusia. Pendidikan berharap mengembangkan manusia. Manusia mengembangkan manusia lewat pendidikan. Jadi sangat erat hubungannya. Yang dikembangkan manusia lewat pendidikan

adalah kepribadian dan cara manusia menghadapi hidup ini. Pendidikan membekali manusia keterampilan untuk hidup. Dan memang isi pendidikan itu ada tiga yaitu pengajaran, bimbingan dan pelatihan.

Pendidikan berperan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Maju atau mundurnya sebuah bangsa, sering kemudian diukur dari SDM yang dimiliki. Jika SDM sebuah bangsa hebat maka bangsa itu hebat, sebaliknya jika SDM bangsa tersebut itu lemah maka kualitas bangsa itu dipastikan terpuruk. Dengan begitu, pendidikan memiliki posisi sangat strategis dalam memajukan sebuah bangsa menuju peradaban yang lebih maju.

Pendidikan sebenarnya rentan terhadap pengaruh dari luar baik sifatnya langsung atau tidak. Pengaruh langsung misalnya kondisi ekonomi. Kondisi ekonomi sebuah bangsa dapat mempengaruhi pendidikan yang akan atau sedang dibangun. Pengaruh tidak langsung misalnya pemikiran atau filsafat atau ideologi. Pengaruh filsafat atau ideologi terhadap pendidikan demikian besar meskipun pengaruhnya memang sulit dirasakan secara langsung.

## PENGERTIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM.

Dalam memahami apa pengertian dari filsafat pendidikan, maka dapat digunakan dua pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan tradisional;
2. Pendekatan kritis.

*Pertama*, filsafat pendidikan dalam arti tradisional adalah filsafat pendidikan dalam bentuk yang murni. Pendekatan ini telah berkembang dengan menghasilkan berbagai alternatif jawaban terhadap berbagai macam pertanyaan filosofis yang diajukan dalam bidang pendidikan yang jawabannya terdapat dalam berbagai aliran filsafat pendidikan.

*Pertama*, Pendekatan pemikiran kritis. Dalam pendekatan ini pertanyaan yang diajukan dapat disusun dan tidak terikat periode waktu serta dapat menerapkan analisis yang dapat menjangkau waktu kini maupun yang akan datang. Analisa yang digunakan adalah dengan 2 (dua) cara analisis yaitu analisis bahasa (linguistik) dan analisa konsep.

Analisa bahasa adalah usaha untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat mengenai makna. Analisa bahasa sangat diperlukan



untuk menghasilkan tinjauan yang mendalam. Sedangkan analisa konsep adalah suatu analisa mengenai gagasan atau konsep. Jawaban-jawaban dalam analisis konsep berbentuk definisi-definisi yang diungkapkan oleh tokoh (Prasetya, 2002:20).

Pengertian filsafat pendidikan dapat diketahui pula dengan melakukan kajian terhadap hubungan filsafat dan pendidikan. Menurut beberapa ahli pikir adalah sebagai berikut:

1. John Dewey memandang pendidikan sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir maupun daya perasaan, menuju ke arah tabiat manusia. Filsafat dalam hal ini dapat disebut sebagai teori umum pendidikan. Tugas filsafat dan pendidikan adalah seiring yaitu sama-sama memajukan hidup manusia;
2. Thomson mengatakan bahwa filsafat berarti "melihat seluruh masalah tanpa ada batas atau implikasinya". Filsafat adalah suatu bentuk pemikiran yang konsekuen, tanpa kenal kompromi tentang hal-hal yang harus diungkap secara menyeluruh dan bulat;
3. Van Cleve Morris menyatakan, pendidikan adalah studi filosofis, karena itu sebenarnya bukan hanya alat sosial semata, tetapi juga menjadi agen yang melayani hati nurani masyarakat dalam memperjuangkan hari esok yang lebih baik (M. Ariffin, 2005:4).

Filsafat pendidikan adalah filsafat yang memikirkan tentang masalah pendidikan. Filsafat pendidikan juga diartikan sebagai teori pendidikan. Filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan aplikasi suatu analisa filosofis terhadap bidang pendidikan.

Membuat pengertian tentang filsafat pendidikan mungkin dapat ditempuh melalui dua cara. Pertama, dengan penekanan yang lebih dominan kepada filsafatnya. Kedua, dengan memposisikan pendidikan sebagai yang dominan dan filsafat sebagai alat analisis terhadap pendidikan tersebut.

Filsafat memiliki nilai signifikan dalam proses pendidikan (ilmu pengetahuan), dalam mengkoordinasikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pendidikan. Oleh karena itu, filsafat merupakan salah satu dari beberapa yang menjadi landasan pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan suatu acuan yang dijadikan bahan referensi dalam menentukan

pendidikan, maka harus adanya sistem pendidikan dalam membina filsafat pendidikan yang menyeluruh, realistik, dan fleksibel dalam mengambil landasan-landasan dan prinsip-prinsipnya dari prinsip-prinsip dan ajaran Islam yang mulia dan akidahnya yang berkaitan dengan watak alam jagat, manusia, masyarakat, dan kehidupan dan juga hubungan elemen-elemen ini semua satu sama lain di satu segi dan hubungannya dengan penciptanya di segi yang lain. Juga yang berhubungan dengan watak ilmu pengetahuan manusia, watak nilai-nilai moral, dan watak proses pendidikan dan fungsinya dalam kehidupan (Hasan Langgulang, 1995 : 33).

Filsafat pendidikan ialah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai ke akar-akarnya, sistematis, dan universal mengenai pendidikan. Perenungan tersebut untuk mengkoordinasi tentang pendidikan atau sejumlah prinsip, kepercayaan, konsep, asumsi, dan premis yang ada hubungan eratnya dengan praktek pendidikan yang ditentukan dalam bentuk yang lengkap-melengkapi, bertalian dan selaras yang berfungsi sebagai teladan dan pembimbing bagi usaha pendidikan dan proses pendidikan dengan seluruh aspek-aspeknya dan bagi politik pendidikan di dalam suatu negara (Hasan Langgulang, 1995 :37).

Filsafat dalam hubungannya dengan pendidikan tentunya mencoba mempertanyakan persoalan-persoalan pokok pendidikan. Persoalan-persoalan pendidikan itu antara; Apa hakikat pendidikan itu? Apa tujuan pendidikan itu? bagaimana proses pendidikan itu dilakukan? Bagaimana dan siapa yang dididik itu? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan persoalan pendidikan yang perlu dijawab oleh filsafat. Filsafat dengan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan, filsafat dan pendidikan saling menunjang satu sama lain (Umar Tirtaraharjo, 2005: 16-170).

Filsafat pendidikan mempersoalkan hakikat pendidikan. Hakikat pendidikan tentunya perlu diambil hakikat pengertiannya dari sesuatu yang sangat fundamental. Sesuatu yang sangat penting itu tentunya berhubungan dengan hidup dan kehidupan ini. Perlu diketahui hakikat hidup itu apa. Mengenai hakikat hidup ini juga perlu dicari pengertiannya. Jawabannya justru dapat muncul dari filsafat atau mungkin dari agama.

Manusia merupakan bagian yang penting dalam filsafat pendidikan ini. Kajian tentang manusia merupakan inti pendidikan dikarenakan pendidikan itu pada dasarnya untuk manusia. Pembahasan tentang manusia dan pendidikan membawa kepada pembahasan tentang hakikat manusia.



Apa hakikat manusia itu? dari mana dan hendak kemana manusia itu? Jawaban-jawaban tentang hakikat manusia itu akan menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan sekaligus menentukan arah garapan pendidikan itu.

Membahas filsafat pendidikan sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang teori pendidikan dan praktek pendidikan. Ketiga hal tersebut merupakan tiga serangkai yang hanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Dapat dikatakan bahwa filsafat melahirkan teori dan teori dapat melahirkan praktek. Dapat pula dibalik bahwa praktek pendidikan akan melahirkan teori pendidikan. Yang jelas, ketiganya memiliki silaturahmi yang erat.

Tentunya, karena filsafat yang mempengaruhi pendidikan sangat banyak, maka kemudian pendidikan berhak untuk menemukan filsafat mana yang akan diterima. Seperti halnya tuan rumah berhak menerima ataupun menolak tamu yang datang ke rumahnya. Dalam filsafat pendidikan ini tentunya akan ditemukan banyak aliran filsafat pendidikan. Pembahasan tentang aliran filsafat pendidikan ini sulit untuk dihindari dikarenakan pengaruhnya yang demikian jelas terhadap pendidikan. Corak pendidikan di sebuah Negara atau masyarakat tentu akan dipengaruhi oleh aliran filsafat pendidikan mana yang dipakai di daerah tersebut.

Munculnya aliran-aliran tersebut tentunya tidak akan lepas dari tokoh yang membidangi atau yang berpengaruh dalam filsafat tersebut. Peran tokoh disini tentunya sangat penting. Karenanya tidak dapat dihindari untuk membahas tokoh-tokoh aliran filsafat pendidikan yang melahirkan filsafat pendidikan itu. Pelacakan tentang hal ini tentunya akan membantu mengurai atau memperjelas alur dan arus pemikiran dari yang sekarang berkembang sampai ke akar-akarnya. Dengan demikian akan diperoleh deskripsi yang menyeluruh atau paling tidak gambaran yang jelas tentang ide-ide filsafat pendidikan yang sekarang muncul dan berkembang.

Berbagai pendapat para ahli mencoba merumuskan pengertian filsafat pendidikan Islam. Muzayyin Arifin, misalnya mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia Muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam. Sedangkan menurut Omar Muhammad al-Taomy al-Syaibany, filsafat pendidikan Islam tidak lain ialah

pelaksanaan pandangan filsafat dari kaidah filsafat Islam dalam bidang pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Dari uraian dan analisa tersebut kiranya dapat diketahui bahwa filsafat pendidikan Islam itu merupakan kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof muslim, sebagai sumber sekunder (Abuddin Nata, 2005: 14-15).

Filsafat pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia Muslim dan Umat Islam. Di samping itu filsafat pendidikan Islam, juga merupakan studi tentang penggunaan dan penerangan metode dan sisten filsafat Islam dalam memecahkan problematika pendidikan umat Islam, dan selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam (Hamdani Ihsan & A. Fuad Ihsan, 2001:22). Menurut Ahmad Tafsir (2006:6), filsafat pendidikan Islam adalah pemikiran tentang beberapa hal mengenai pendidikan yang dituntun oleh ajaran Islam.

## RUANG LINGKUP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Muzayyin Arifin menyatakan bahwa mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu yang relevan. Pendapat ini memberi petunjuk bahwa ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, masalah guru, kurikulum, metode, dan lingkungan. Karena itu dalam mengkaji filsafat pendidikan Islam seseorang akan diajak memahami konsep tujuan pendidikan, konsep guru yang baik, konsep kurikulum, dan seterusnya yang dilakukan secara mendalam, sistematis, logis, radikal, dan universal berdasarkan tuntutan agama Islam, khususnya berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits (Nata, 2005:16).

Dalam hubungan dengan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam ini, Muzayyin Arifin lebih lanjut mengatakan bahwa ruang lingkup pemikirannya bukanlah mengenai hal-hal yang bersifat teknis operasional pendidikan, melainkan segala hal yang mendasari serta mewarnai corak



sistem pemikiran yang disebut filsafat itu. Dengan demikian, secara umum ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam ini adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh dan universal mengenai konsep-konsep tersebut mulai dari perumusan tujuan pendidikan, kurikulum, guru, metode, lingkungan, dan seterusnya (Nata, 2005:17).

Filsafat pendidikan Islam harus mengkaji beberapa hal, yaitu:

- a) Pandangan Islam tentang realitas;
- b) pandangan Islam tentang pengetahuan;
- c) Pandangan Islam tentang nilai;
- d) Pandangan Islam tentang tujuan pendidikan;
- e) Cara-cara pencapaian tujuan pendidikan, yang juga akan menyangkut isi pendidikan dan proses pendidikan (Uyoh Sadullaoh, 1994:164).

Secara makro, apa yang menjadi objek filsafat yaitu ruang lingkup yang menjangkau permasalahan kehidupan manusia, alam semesta dan manusia merupakan objek pemikiran filsafat pendidikan. Secara mikro yang menjadi objek pemikiran atau ruang lingkup filsafat pendidikan sebagai berikut :

1. Merumuskan secara tegas sifat hakikat pendidikan;
2. Merumuskan sifat hakikat manusia, sebagai subjek dan objek pendidikan;
3. Merumuskan secara tegas hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, agama dan kebudayaan;
4. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, dan teori pendidikan;
5. Merumuskan hubungan antara filsafat Negara, filsafat pendidikan, dan politik pendidikan;
6. Merumuskan sistem nilai-norma atau isi moral pendidikan yang merupakan tujuan pendidikan (Jalaludin & Abdullah Idi, 1997:17).

## TUJUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Filsafat pendidikan pada dasarnya menjawab tiga permasalahan pokok pendidikan yaitu :

1. Apakah pendidikan itu?

2. Apa tujuan yang hendak ia capai?
3. Bagaimana cara terbaik merealisasikan tujuan-tujuan tersebut?

Made Pidarta dan J.M. Daniel (1986:26) mengatakan bahwa filsafat memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. *Inspirasional*, yaitu tujuan filsafat pendidikan yang menyatakan cita-cita utopia bagi pendidikan manusia, baik pendidikan formal maupun informal;
2. *Analitik*, yaitu menemukan dan menafsirkan makna dalam percakapan/bahasa dan praktek pendidikan;
3. *Preskriptif*, yaitu tujuan filsafat pendidikan memberikan panduan yang jelas dan tepat bagi praktik pendidikan;
4. *Investigasi*, yaitu tujuan filsafat pendidikan menyelidiki kebijakan dan praktek pendidikan yang diadopsi.

## FUNGSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Jika dilihat dari aspek hubungan antara filsafat dengan pendidikan, bisa terlihat dari beberapa indikator. Indikator ini sekaligus merupakan tujuan filsafat pendidikan. Tujuan tersebut antara lain :

*Pertama*, filsafat dijadikan oleh para pakar pendidikan sebagai bahan atau media (*instrument*) analisis. Hal ini berarti bahwa filsafat merupakan salah satu cara pendekatan yang digunakan oleh para ahli pendidikan dalam memecahkan problematika pendidikan dan menyusun teori-teori pendidikan. Di samping menggunakan metode-metode ilmiah lainnya. Aliran filsafat tertentu akan mempengaruhi dan memberikan bentuk serta corak terhadap teori-teori pendidikan yang dikembangkan atas dasar aliran filsafat tersebut. Dengan kata lain, teori-teori dan pandangan filsafat pendidikan yang dikembangkan oleh seorang filosof, pasti berdasar dan bercorak serta diwarnai oleh pandangan dan aliran filsafat yang dianutnya. Adapun corak atau aliran filsafat secara umum adalah sebagai berikut:

### 1. Aliran Progresivisme.

Aliran ini disebut juga aliran pragmatisme. Aliran ini menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia. Dan menolak otoritarianisme absolut termasuk agama.



Aliran progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam semua realita kehidupan, agar manusia bisa survive menghadapi semua tantangan hidup. Dinamakan instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan inteligensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan dan untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan eksperimentalisme, karena aliran ini menyadari dan mempraktikkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Dan dinamakan environmentalisme, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian (Muhammad Noor Syam, 1987:228-229).

Dalam pandangan pragmatisme, suatu keterangan itu benar kalau sesuai dengan realitas, suatu keterangan itu benar kalau sesuatu dengan realitas, atau suatu keterangan akan dikatakan benar kalau sesuai dengan kenyataan (Rasjidi, 1965:18). Aliran progresivisme memiliki kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan meliputi : ilmu hayat, bahwa manusia mengetahui semua masalah kehidupan; antropologi, bahwa manusia mempunyai pengalaman, pencipta budaya, dengan demikian dapat mencari hal baru; psikologi, bahwa manusia akan berpikir tentang dirinya sendiri; lingkungan, pengalaman, sifat-sifat alam, dapat menguasai dan mengatur alam.

Adapun tokoh-tokoh aliran progresivisme antara lain, adalah William James, John Dewey, Hans Vaihinger, Ferdinand Schiller, dan Georges Santayana.

William James, lahir di New York, 11 Januari 1842 dan meninggal di Choroa, New Hampshire, 26 Agustus 1910. beliau adalah seorang psikolog dan filosof Amerika yang sangat terkenal. Paham dan ajarannya, juga kepribadiannya, sangat berpengaruh di berbagai Negara Eropa dan Amerika. Selain sebagai penulis yang sangat brilian, dosen, dan penceramah di bidang filsafat, dia juga dikenal sebagai pendiri aliran pragmatisme. James berkeyakinan bahwa otak atau pikiran, seperti juga aspek dari eksistensi organik, harus mempunyai fungsi biologis dan nilai kelanjutan hidup. Dia menegaskan agar fungsi otak atau pikiran itu dipelajari sebagai bagian dari mata pelajaran pokok dari ilmu pengetahuan alam. Disini, James berusaha membebaskan ilmu jiwa dari prakonsepsi teologis dan menempatkannya diatas dasar ilmu perilaku. Dalam karyanya, *Principles of Psychology*, terbit tahun 1890, ia membahas dan mengembangkan ide-ide tersebut. Buku klasik inilah yang mengantarkan William James menjadi filosof pragmatisme.

Aliran filsafat progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan pada abad ini. Aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berfikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat orang lain (Ali, 1990:146). Oleh karena itu, filsafat progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter. Sebab pendidikan otoriter akan mematikan tunas-tunas para pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi yang gembira menghadapi pelajaran dan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis anak didik.

Di samping itu, filsafat progresivisme memandang kebudayaan sebagai hasil budi manusia yang dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak beku, melainkan selalu berkembang dan berubah. Maka pendidikan sebagai usaha manusia yang merupakan refleksi dari kebudayaan itu haruslah sejiwa dengan kebudayaan itu (Barnadib, 1992:24)

Pendidikan sebagai alat untuk memproses dan merekonstruksi kebudayaan baru haruslah dapat menciptakan situasi yang edukatif yang pada akhirnya akan dapat memberikan warna dan corak dari anak didik (*output*) yang dihasilkan menjadi manusia-manusia yang berkualitas unggul, kompetitif, inisiatif, adaptif dan kreatif sanggup menjawab tantangan zamannya.

Hal yang sangat diperlukan adalah kurikulum yang berpusat pada pengalaman atau kurikulum eksperimental, yaitu kurikulum yang berpusat pada pengalaman yang telah diperoleh anak didik selama di sekolah dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyatanya. Dengan metode pendidikan "belajar sambil berbuat" (*learning by doing*) dan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan langkah-langkah menghadapi problem, mengajukan hipotesis (Suwarno, 1992:123).

Dengan berpijak dari pandangan diatas, maka sangat jelas sekali bahwa filsafat progresivisme bermaksud menjadikan anak didik memiliki kualitas dan terus maju (*progress*) sebagai generasi akan menjawab tantangan zaman peradaban baru.

## 2. Aliran Essensialisme.

Aliran ini merupakan kritik terhadap kondisi hidup yang mengarah kepada keduniawian atau materialisme. Tujuan aliran ini adalah membentuk pribadi bahagia dunia dan akherat.



Aliran esensialisme merupakan aliran pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Esensialisme muncul pada zaman renaissance dengan cirri-cirinya yang berbeda dengan progresivisme. Dasar pijakan aliran pendidikan ini lebih fleksibel dan terbuka untuk perubahan, toleran, dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas (Zuhairi, 1991: 21).

Nilai-nilai yang dapat memenuhinya adalah yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif selama 4 abad belakangan, sejak zaman renaissance, sebagai pangkal timbulnya pandangan-pandangan esensialisme awal. Sedangkan puncak dari gagasan ini adalah pada pertengahan ke dua abad ke -19.

Idealism dan realism adalah aliran filsafat yang membentuk corak esensialisme. Kedua aliran ini bertemu sebagai pendukung esensialisme, namun tidak melebur menjadi satu dan tidak melepaskan karakteristiknya masing-masing.

*Renaissance* adalah pangkal sejarah timbulnya konsep-konsep pikir yang disebut esensialisme. Esensialisme pertama-tama muncul dan merupakan reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dokmatis abad pertengahan. Maka, disusunlah konsep yang sistematis dan menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta yang memenuhi tuntutan zaman.

Realism modern, yang menjadi salah satu eksponen esensialisme, titik berat tinjauannya mengenai alam dan dunia fisik. Sedangkan idealism modern, sebagai eksponen yang lain, pandangan-pandangannya bersifat spiritual. Menurut John Butler, alamlah yang pertama-tama dijadikan pangkal bergilsafat. Kualitas-kualitas dari pengalaman terletak pada dunia fisik yang menghasilkan penginderaan dan persepsi-persepsi yang tidak hanya bersifat mental. Dengan kata lain, disini jiwa dapat diibaratkan sebagai cermin yang menerima gambaran-gambaran yang berasal dari dunia fisik.

Idalisme modern mempunyai pandangan-pandangan bahwa realta adalah sama dengan substansi ide-ide. Dibalik dunia fenomenal ini ada jiwa yang tidak terbatas yaitu Tuhan, yang menciptakan kosmos. Manusia sebagai makhluk yang berpikir berada dalam lingkungan kekuasaan Tuhan. Tuhan menguji dan menyelidiki ide-ide manusia sehingga manusia dapat

mencapai kebenaran yang sumbernya adalah Tuhan sendiri (Barnadib, 1987:40).

Idealisme modern adalah suatu ide manusia sebagai makhluk yang berpikir dan semua ide yang dihasilkan diuji dengan sumber yang ada pada Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit. Dengan menguji dan menyelidiki semua ide manusia, maka manusia akan mencapai suatu kebenaran berdasarkan kepada sumber yang ada pada Allah SWT.

Beberapa tokoh idealisme memandang bahwa kurikulum itu hendaknya berpangkal pada landasan idiil dan organisasi yang kuat. Bersumber atas pandangan inilah kegiatan pendidikan dilakukan.

Kurikulum, menurut Hermet Harrel Horne, hendaknya bersendikan atas fundamen tunggal, yaitu watak manusia yang ideal dan ciri-ciri masyarakat yang ideal. Kegiatan dalam pendidikan perlu disesuaikan dan ditujukan kepada serba baik. Atas ketentuan ini, kegiatan atau keaktifan anak didik tidak terkekang, sejalan dengan fundamen-fundamen yang telah di tentukan.

Menurut Bogoslousky, selain ditegaskan dapat terhindar dari adanya pemisahan mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Kurikulum juga dapat diibaratkan sebuah rumah mempunyai empat bagian.

Pertama, universum. Pengetahuan merupakan latar belakang adanya kekuatan segala manifestasi hidup manusia. Diantaranya adalah adanya kekuatan alam asal usul tata surya, dan lain-lainnya. Basis pengetahuan ini adalah ilmu pengetahuan alam kodrat yang diperluas.

Kedua, sivilisasi. karya yang dihasilkan manusia sebagai akibat hidup masyarakat. Dengan sivilisasi, manusia mampu mengadakan pengawasan terhadap lingkungan nya, mengejar kebutuhan, serta hidup aman dan sejahtera.

Ketiga, kebudayaan. Kebudayaan merupakan karya manusia yang mencakup diantaranya filsafat, kesenian, kesusastraan, agama, penafsiran, dan penilaian mengenai lingkungan.

Keempat, kepribadian. Pembentukan kepribadian dalam arti riil yang tidak bertentangan dengan kepribadian yang ideal. Dalam kurikulum hendaknya diusahakan agar faktor-faktor fisik, fisiologi, emosional dan intelektual sebagai keseluruhan, dapat berkembang harmonis dan organis, sesuai dengan kemanusiaan ideal.



Robert Ulich berpendapat bahwa meskipun pada hakikatnya kurikulum disusun secara fleksibel karena perlu mendasarkan atas pribadi anak, fleksibilitas tidak tepat diterapkan pada pemahaman mengenai agama dan alam semesta. Untuk ini, perlu diadakan perencanaan dengan kesaksamaan dan kepastian.

Butler mengemukakan bahwa sejumlah anak untuk tiap angkatan baru haruslah dididik untuk mengetahui dan mengagumi kitab suci. Sedangkan Dernihkevich menghendaki agar kurikulum berisikan moralitas yang tinggi.

Realisme mengumpamakan kurikulum sebagai balok-balok yang disusun dengan teratur satu sama lain, disusun dari paling sederhana sampai pada yang paling kompleks. Susunan ini dapat diibaratkan seperti susunan alam, yang sederhana merupakan fundamen atau dasar dari susunannya yang paling kompleks. Jadi, bila kurikulum disusun atas dasar fikiran demikian, tentunya ia akan menjadi harmonis.

### 3. Aliran Perennialisme.

Aliran ini muncul dikarenakan adanya kekecewaan terhadap dunia modern. Aliran ini menyarankan kembali pada masa lampau sebagai solusi menghadapi modernisme.

Perennialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan sekarang. Perennialisme memberikan sumbangan yang berpengaruh baik teori maupun praktek bagi kebudayaan dan pendidikan zaman sekarang (Muhammad Noor syam, 1986: 296). Dari pendapat ini, Perennialisme merupakan hasil pemikiran yang memberikan kemungkinan bagi seseorang untuk bersikap tegas dan lurus. Karena itulah, perennialisme berpendapat bahwa mencari dan menemukan arah tujuan yang jelas merupakan tugas yang utama dari filsafat khususnya filsafat pendidikan.

Pendiri utama dari aliran filsafat ini adalah Aristoteles, kemudian didukung dan dilanjutkan St. Thomas Aquinas yang menjadi pembaru utama di abad ke 13 (Ali, 1993 : 154) Aristoteles dan Thomas Aquinas meletakkan dasar bagi filsafat ini, hingga pada pokoknya ajaran filsafat ini tidak berubah semenjak abad pertengahan. Kendati banyak bermunculan dan berjatuhnya rival-rival filsafat ini, namun dia tetap berlanjut generasi ke generasi, dari tahun ke tahun, bahkan ratusan tahun, dan tetap tumbuh dan berkembang.

Perennialisme memandang bahwa kepercayaan-kepercayaan aksiomatis zaman kuno dan abad pertengahan perlu dijadikan dasar penyusunan konsep filsafat dan pendidikan zaman sekarang. Ini bukanlah berarti nostalgia, melainkan karena kepercayaan-kepercayaan masa lalu itu berguna bagi abad sekarang. Oleh karena itu, asas-asas filsafat perennialisme bersumber pada dua filsafat kebudayaan, yaitu perennialisme – teologis yang ada dibawah supremasi gereja katolik, khusus nya menurut ajaran dan interpretasi Thomas Aquinas, dan perennialisme- sekular yang berpegang pada ide dan cita filosofis Plato dan Aristoteles.

Aristoteles memang telah mengembangkan filsafat perennialisme dengan menyelusuri sejauh mana seseorang dapat menyelusuri jalan pikiran manusia itu sendiri. Sementara St. Thomas Aquinas justru telah mengadakan beberapa perubahan sesuai tuntunan agama Kristen saat agama itu datang. Hingga lahirlah apa yang dikenal dengan nama Neo-Thomisme. Pandangan-pandangan Thomas Aquinas tersebut berpengaruh besar dalam lingkungan gereja katolik. Demikian pula pandangan-pandangan aksiomatis lain sebagaimana yang diutarakan oleh pelaku dan Aristoteles, semuanya mendasari konsep filsafat pendidikan perennialisme.

Menurut Perennialisme, penguasaan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pertama adalah modal bagi seseorang untuk mengembangkan pikiran dan kecerdasan. Prinsip-prinsip pertama mampu mempunyai peranan penting karena ia telah memiliki evidensi diri sendiri. Dengan pengetahuan, bahan penerangan yang cukup, orang akan mampu mengenal dan memahami factor-faktor dan problema yang perlu diselesaikan dan berusaha untuk mengadakan penyelesaian masalahnya.

Diharapkan anak didik mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembang disiplin mental. Karya-karya ini merupakan buah pikiran besar pada masa lampau. Berbagai buah pikiran mereka yang oleh zaman telah dicatat menonjol seperti bahasa, sastra, sejarah, filsafat, politik, ekonomi, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan lain-lainnya, yang telah banyak memberikan sumbangan kepada perkembangan zaman dulu.

Dengan mengetahui beberapa pemikiran para ahli diatas, maka anak didik akan mempunyai dua keuntungan. Pertama, anak-anak akan mengetahui apa yang terjadi pada masa lampau yang telah dipikirkan oleh orang-orang besar. Kedua, mereka memikirkan peristiwa-peristiwa penting dan karya-karya tokoh tersebut untuk diri sendiri dan sebagai bahan pertimbangan zaman sekarang.



Dengan mengetahui dan mengembangkan pemikiran karya-karya para ahli pada masa lampau tersebut, anak-anak didik dapat mengetahui bagaimana pemikiran para ahli dalam bidangnya masing-masing dan dapat mengetahui bagaimana peristiwa pada masa lampau tersebut dapat berguna bagi diri mereka sendiri dan sebagai bahan pertimbangan pemikiran mereka pada zaman sekarang.

Tugas utama pendidikan adalah mempersiapkan anak didik ke arah kematangan. Matang dalam arti hidup akalnya. Jadi, akal inilah yang perlu mendapat tuntunan ke arah kematangan tersebut. Sekolah rendah memberikan pendidikan dan pengetahuan serba dasar. Dengan pengetahuan yang tradisional seperti membaca, menulis, dan berhitung, anak didik dapat memperoleh dasar penting bagi pengetahuan-pengetahuan yang lain.

Sekolah, sebagai tempat utama dalam pendidikan, mempersiapkan anak didik ke arah kematangan akal dengan memberikan pengetahuan. Sedangkan tugas utama guru adalah memberikan pendidikan dan pengejaran (pengetahuan) kepada anak didik. Dengan kata lain, keberhasilan anak dalam bidang akalnya sangat tergantung kepada guru, dalam arti orang yang telah mendidik dan mengajarkan.

Terkait dengan hakikat pendidikan tinggi, Robert Hutchins mengutarakan lebih lanjut bahwa kalau pada abad pertengahan pendidikan tinggi bersendikan filsafat teologis, sedangkan sekarang bersendikan filsafat metafisika. Filsafat ini pada dasarnya adalah cinta elektual dari Tuhan. Disamping itu, karena kedudukan sendi-sendi tersebut penting, maka perguruan tinggi tidak seyogianya bersifat utilities.

Hakikat pendidikan tinggi sekarang ini hendaknya berdasarkan pada filsafat metafisika, yaitu filsafat yang berdasarkan cinta intelektual dari Tuhan. Namun karena manusia itu pada hakikatnya sama, maka perlu dikembangkan pendidikan yang sama bagi semua orang, yang disebut pendidikan umum. Melalui kurikulum yang satu dan proses belajar yang disesuaikan dengan karakteristik setiap individu, diharapkan setiap individu itu terbentuk atas dasar landasan kejiwaan yang sama.

Kesimpulannya, tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh para ahli tersebut di atas adalah untuk mewujudkan anak didik dapat hidup sebagian demi kebaikan hidupnya sendiri. Jadi, dengan mengembangkan akalnya maka akan dapat mempertinggi kemampuan akalnya. Dari prinsip-prinsip pendidikan perenialisme tersebut, maka dapat diketahui bahwa perkembangan pendidikan perenialisme telah memengaruhi system

pendidikan modern, seperti pembagian kurikulum untuk sekolah dasar, menengah, perguruan tinggi dan pendidikan orang dewasa.

#### 4. Aliran rekonstruksionisme.

Aliran ini sama mempunyai kekecewaan terhadap proyek modernitas. Jalan yang ditempuh aliran ini berbeda dengan perenialisme. Aliran ini menyarankan dibentuknya konsensus umum tentang tujuan pokok atau tujuan tertinggi hidup manusia.

Aliran rekonstruksionisme pada prinsipnya sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu berawal dari krisis kebudayaan modern. Menurut Muhammad Noor Syam (1985: 340), kedua aliran tersebut memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan, dan kesimpangsiuran.

Meskipun demikian, prinsip yang dimiliki oleh aliran ini tidaklah sama dengan prinsip yang dipegang oleh aliran perenialisme. Keduanya mempunyai visi dan cara yang berbeda dalam pemecahan yang akan ditempuh untuk mengembalikan kebudayaan yang serasi dalam kehidupan. Aliran perenialisme memiliki cara tersendiri, yakni dengan kembali ke alam kebudayaan lama (regressive road culture) yang mereka anggap paling ideal. Sementara itu, aliran rekonstruksionisme menempuhnya dengan jalan berupaya membina suatu consensus yang paling luas dan mengenai tujuan pokok dan tertinggi dalam kehidupan umat manusia (Depag RI, 1984: 31).

Untuk mencapai tujuan tersebut, rekonstruksionisme berupa mencari kesepakatan antara sesama manusia agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya. Maka, proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan rekonstruksionisme perlu merombak tata susunan lama dan bangunan tata susunan hidup kebudayaan yang baru. Untuk tujuan tersebut, diperlukan kerja sama antarumat manusia.

Aliran rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia. Karenanya, pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat akan membina kembali manusia dengan nilai dan norma yang benar pula demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang, sehingga berbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia.

Di samping itu, aliran ini memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur dan diperintah oleh rakyat



secara demokratis, bukan dunia yang dikuasai oleh golongan tertentu. Ciri-ciri demokrasi yang sesungguhnya tidak hanya teori, tetapi mesti diwujudkan menjadi kenyataan, sehingga mampu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan) dan masyarakat bersangkutan.

*Kedua*, filsafat juga berfungsi memberikan arah dan tujuan agar teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya, yang didasarkan dan menurut pandangan dan aliran filsafat tertentu, mempunyai relevansi dengan kehidupan yang realistik (nyata). Artinya mengarahkan agar teori dan pandangan filsafat pendidikan yang telah dikembangkan tersebut dapat diterapkan dalam praktek kependidikan sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang berkembang dalam masyarakat. Di samping itu, adalah merupakan kenyataan bahwa setiap masyarakat hidup dengan pandangan dan filsafat hidupnya sendiri-sendiri yang berbeda antara satu sama lainnya, dan dengan sendirinya akan menyangkut kebutuhan hidupnya. Di sinilah letak fungsi filsafat dan filsafat pendidikan dalam memilih dan mengarahkan teori-teori pendidikan dan kalau perlu adanya relevansi dengan kebutuhan, tujuan, dan pandangan hidup dan masyarakat.

*Ketiga*, filsafat termasuk filsafat pendidikan, juga mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk (*guide*) dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu atau paedagogik. Suatu praktek kependidikan yang didasarkan dan diarahkan oleh suatu filsafat pendidikan tertentu akan menghasilkan dan menimbulkan bentuk-bentuk dan gejala-gejala kependidikan yang tertentu pula. Hal ini adalah merupakan data-data kependidikan yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Analisis filsafat berusaha untuk menganalisis dan memberikan arti terhadap data-data kependidikan tersebut, dan selanjutnya menyimpulkan serta menyusun teori-teori pendidikan yang realistik, yang selanjutnya akan berkembanglah ilmu pendidikan (paedagogik) (Uus Ruswandi dkk, 2008:38).

Setiap ilmu sudah pasti memiliki kegunaan, termasuk juga ilmu filsafat pendidikan Islam. Omar Mohammad al-Taomy al-Syaibany misalnya mengemukakan tiga manfaat dari mempelajari filsafat pendidikan Islam tersebut sebagai berikut:

1. Filsafat pendidikan itu dapat menolong para perancang pendidikan dan orang-orang yang melaksanakannya dalam suatu Negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap sistem pendidikan. Disamping

itu, ia dapat menolong terhadap tujuan-tujuan dan fungsi-fungsinya serta meningkatkan mutu penyelesaian masalah pendidikan dan peningkatan tindakan dan keputusan termasuk rancangan-rancangan pendidikan mereka. Selain itu ia juga berguna untuk memperbaiki peningkatan pelaksanaan pendidikan serta kaidah dan cara mereka mengajar yang mencakup penilaian, bimbingan dan penyuluhan.

2. Filsafat pendidikan dapat menjadi asas yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti menyeluruh. Penilaian pendidikan itu dianggap persoalan yang perlu bagi setiap pengajaran yang baik. Dalam pengertian yang terbaru, penilaian pendidikan meliputi segala usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, institusi-institusi pendidikan secara umum untuk mendidik angkatan baru dan warga Negara dan segala yang berkaitan dengan itu.
3. Filsafat pendidikan Islam akan menolong dan memberikan pendalaman pikiran bagi faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik di Negara (Abuddin Nata, 2005:16).

Jika asumsi yang dikemukakan diatas benar, maka dapat dikemukakan beberapa nilai atau mampaat filsafat pendidikan sebagai berikut:

1. Membiasakan berpikir kritis dan reflektif terhadap problematika hidup dan kehidupan manusia;
2. Memberikan pengertian-pengertian yang mendalam akan problematika esensial dan dasar pertimbangan mana yang harus digunakan dalam menyelesaikan problem tersebut;
3. Memberikan kesempatan kepada pendidik untuk merenungkan kembali dan meninjau kembali filsafat pendidikan yang selama ini diyakininya (Burhanudin Salam, 2002:44).

Djumransjah (2006:65) mengutip pendapat Brubacher mengatakan tentang fungsi filsafat pendidikan kepada para pendidik sebagai berikut :

- a. Fungsi spekulatif;
- b. Fungsi normatif;
- c. Fungsi kritis;
- d. Fungsi teori bagi praktik.

Dalam melaksanakan fungsi spekulatifnya, filsafat berusaha melakukan hal-hal sebagai berikut :



1. Menarik kesimpulan atau merangkum berbagai persoalan pendidikan ke dalam satu gambaran pokok melalui proses abstrak dan generalisasi;
2. Memahami persoalan pendidikan secara keseluruhan, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendidikan.

Fungsi normatif filsafat pendidikan berhubungan dengan fungsi filsafat pendidikan sebagai perumus formulasi tujuan, norma, atau standar untuk mengarahkan pendidikan. Filsafat pendidikan menentukan arah tujuan pendidikan, akan kemana pendidikan itu?, model masyarakat yang bagaimana yang dikehendaki oleh pendidikan dan seterusnya.

Fungsi kritik berhubungan dengan fungsi filsafat pendidikan untuk melakukan penelitian secara cermat yang didasarkan atas pemikiran-pemikiran dan praktik pendidikan, dalam hal-hal berikut :

1. Menguji dasar-dasar pemikiran logis, di mana kesimpulan pendidikan ada didalamnya;
2. Menguji dengan teliti bahwa bahasa yang digunakan benar-benar harus terang dan jelas;
3. Memerlukan bukti yang bermacam-macam, yang dapat dipergunakan untuk menguatkan atau menyangkal ungkapan tentang fakta pendidikan.

Fungsi teori bagi praktik menyatakan bahwa konsep, ide, analisis dan kesimpulan-kesimpulan yang terdapat dalam fungsi filsafat pendidikan berfungsi sebagai teori. Teori ini merupakan dasar bagi praktik atau pelaksanaan pendidikan.

Menurut Sanusi Uwes (2001:135-136) mengatakan bahwa fungsi filsafat pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

*Pertama*, berfungsi sebagai infra struktur bagi perilaku guru pada saat melaksanakan tugas pendidikan. Guru yang memahami filsafat akan memperlakukan unsur-unsur yang terlibat kegiatan pendidikan khususnya murid, waktu, bahan ajar, dan proses pendidikan dengan perilaku yang lebih manusiawi, bertujuan dan jelas argumennya karena di dukung oleh suasana batin yang memiliki karakter filsafat, seperti analitik, sistematis, rasional, dan universal.

*Kedua*, mendisiplin perilaku pendidik dan terdidik. Disiplin dalam pengertian memiliki kesadaran berperilaku yang konsisten dengan nilai

yang dihasilkan dari berpikir radikal dan sistematis mengenai hakikat mengajar dan mendidik. Filsafat pendidikan akan menuntun guru mendisiplinkan dirinya berdasarkan kesadaran makna hakiki pendidikan dan pengajaran tersebut.

*Ketiga*, kritis terhadap lingkungan pendidikan. Berdasarkan pemahamannya terhadap hakikat pendidikan, hakikat ilmu, dan hakikat anak didik, guru akan selalu berpihak kepada kepentingan anak didik, dan karena itu segala hal yang mengakibatkan kerugian bagi anak didik, akan dikritisi secara proporsional sesuai dengan tingkat pemahaman yang dimilikinya.

*Keempat*, selektif atas alternatif yang tersedia. Guru yang menjiwai filsafat akan selalu terdorong untuk senantiasa membaca dan membaca berbagai informasi yang berkaitan dengan teori, konsep, dan praksis pendidikan dari berbagai sudut pandang, baik ideologi, politik, ekonomi, dan sebagainya.

*Kelima*, kritis terhadap istilah-istilah. Dengan memahami filsafat sebagai hasil dari bacaannya, maka akan sangat kritis terhadap penggunaan istilah-istilah yang digunakan oleh ilmuwan lain.

Fungsi pendidikan lebih kongkret lagi dijelaskan oleh Ahmad D. Marimba. Menurutnya, bahwa filsafat pendidikan dapat menjadi pegangan pelaksanaan pendidikan yang menghasilkan generasi-generasi baru yang berkepribadian muslim. Generasi-generasi baru ini selanjutnya akan mengembangkan usaha-usaha pendidikan dan mungkin mengadakan penyempurnaan atau penyusunan kembali filsafat yang mendasari usaha-usaha pendidikan itu sehingga membawa hasil yang lebih besar.

Dari uraiannya ini, lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam itu seharusnya bertugas dalam 3 (tiga) dimensi, yakni:

1. Memberikan landasan dan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan Islam;
2. Melakukan kritik dan koreksi terhadap proses pelaksanaan pendidikan tersebut;
3. Melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut (M. Arifin, 2005:6).

Pendidikan memiliki pengertian yang sempit dan pengertian yang luas. Dalam pengertian yang luas, pendidikan memiliki ruang lingkup yang luas. Disamping permasalahan pendidikan itu hanya berhubungan dengan



hal praktis dan sehari-hari, pendidikan juga memiliki permasalahan yang mendasar dan mendalam. Diantara permasalahan pendidikan mendalam yang membutuhkan filsafat pendidikan antara lain:

1. Masalah kependidikan pertama dan mendasar adalah tentang apakah hakikat pendidikan itu. Mengapa pendidikan itu harus ada pada manusia dan merupakan hakikat hidup manusia. Apa pula hakikat manusia itu;
2. Apakah pendidikan itu berguna untuk membina kepribadian manusia;
3. Apakah sebenarnya tujuan manusia itu. Apakah pendidikan itu untuk individu, atau untuk kepentingan masyarakat. Apakah pendidikan itu dipusatkan untuk membina kepribadian manusia ataukah untuk pembinaan masyarakat;
4. Siapakah hakikatnya yang bertanggungjawab terhadap pendidikan itu. Sampai dimana tanggung jawab itu;
5. Apakah hakikat pribadi manusia itu. Manakah yang lebih utama untuk di didik: akal, kemauan atau perasaannya;
6. Apakah hakikat masyarakat itu, bagaimana kedudukan individu dalam masyarakat;
7. Apakah isi pendidikan yang relevan dengan pendidikan yang ideal, apakah kurikulum yang mengutamakan pembinaan kepribadian dan sekaligus kecakapan untuk memangku suatu jabatan dalam masyarakat;
8. Bagaimana metode pendidikan yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal (Prasetya, 2002:13-14).

Secara praktis (dalam prakteknya), filsafat pendidikan Islam banyak berperan dalam memberikan alternatif-alternatif pemecahan berbagai macam problem yang dihadapi oleh pendidikan Islam, dan memberikan pengarahan terhadap perkembangan pendidikan Islam. Hal ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pertama-tama filsafat pendidikan Islam, menunjukkan problema yang dihadapi oleh pendidikan Islam, sebagai hasil dari pemikiran yang mendalam, dan berusaha untuk memahami duduk masalahnya;
- b. Filsafat pendidikan Islam, memberikan pandangan tertentu tentang manusia (menurut Islam);
- c. Filsafat pendidikan Islam dengan analisisnya terhadap hakikat

hidup dan kehidupan manusia, berkesimpulan bahwa manusia mempunyai potensi pembawaan yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan;

- d. Filsafat pendidikan Islam, dalam analisisnya terhadap masalah-masalah pendidikan Islam masa kini yang dihadapinya, akan dapat memberikan informasi apakah proses pendidikan Islam yang berjalan selama ini mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yang ideal, atau tidak;

Peranan filsafat pendidikan Islam, menuju kedua arah, yaitu ke arah pengembangan konsep-konsep filosofis dari pendidikan Islam, yang secara otomatis akan menghasilkan teori-teori baru dalam ilmu pendidikan Islam, dan kedua kearah perbaikan dan pembaharuan praktek dan pelaksanaan pendidikan Islam (Zuhairini dkk, 2004:134-136).

### Metode Filsafat Pendidikan Islam

Sebagai sebuah disiplin ilmu, filsafat pendidikan Islam sudah dipastikan memiliki metode pengembangan dan pengkajiannya yang khas, karena metode inilah sesungguhnya yang memberikan petunjuk operasional dan teknis dalam mengembangkan suatu ilmu.

Sebagai suatu metode, pengembangan suatu ilmu biasanya memerlukan empat hal sebagai berikut:

*Pertama*, bahan-bahan yang akan digunakan untuk pengembangan filsafat pendidikan. Dalam hal ini dapat berupa bahan tertulis yaitu, al-Qur'an dan al-Hadits yang disertai pendapat ulama serta para filosof lainnya; dan bahan yang diambil dari pengalaman empirik dalam praktek pendidikan.

*Kedua*, metode pencarian bahan. Untuk mencari bahan-bahan yang bersifat tertulis dapat dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang masing-masing prosedurnya telah diatur sedemikian rupa. Namun demikian, khusus dalam menggunakan al-Qur'an dan hadits dapat digunakan jasa Ensiklopedi al-Qur'an semacam *Mu'jam al-Mufahras li alfazh al-Qur'an al-Karim*, karangan Muhammad Fuad Abd al-Baqi (Kamus untuk mencari ayat-ayat yang diperlukan), dan *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits*, karangan Weinseink (Kamus untuk mencari hadits yang diperlukan).

*Ketiga*, Metode pembahasan. Untuk ini Muzayyin Arifin mengajukan alternatif metode analitis-sintetis, yaitu suatu metode yang berdasarkan



pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif, deduktif, dan analisa ilmiah. Metode ini lebih lanjut dijelaskan oleh muzayyin Arifin, dengan mengatakan:

“Mengingat sasaran studi filsafat terletak pada problema kependidikan dalam masyarakat untuk digali hakikatnya, maka cara menggali dapat dilakukan dengan menggunakan metode berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang menganalisa fakta-fakta khusus terlebih dahulu selanjutnya dipakai untuk bahan penarikan kesimpulan yang bersifat umum. Cara berpikir induktif ini tepat sekali digunakan untuk membahas bahan-bahan yang didapat dari hasil pengalaman. Di samping itu dapat pula digunakan Metode berpikir deduktif, yaitu berpikir dengan menggunakan premis-premis dari fakta yang bersifat umum menuju ke arah yang bersifat khusus. Cara berpikir deduktif ini tampak dapat digunakan untuk membahas bahan-bahan kajian yang bersumber dari bahan tertulis.”

*Keempat*, pendekatan. Pendekatan ini biasanya diperlukan dalam analisa, dan berhubungan dengan teori-teori keilmuan tertentu yang akan dipilih untuk menjelaskan fenomena tertentu pula. Selanjutnya karena yang ingin dikembangkan dan dikaji masalah filsafat pendidikan Islam, maka pendekatan yang harus digunakan adalah perpaduan dari ketiga ilmu tersebut, yaitu filsafat, ilmu pendidikan, dan keislaman (Abuddin Nata, 2005:20-24).

Filsafat pendidikan Islam dalam memecahkan problema pendidikan Islam (problema pendidikan yang dihadapi umat Islam) dapat menggunakan metode-metode antara lain:

- a. Metode spekulatif dan kontemplatif yang merupakan metode utama dalam setiap cabang filsafat. Dalam sistem filsafat Islam disebut tafakkur;
- b. Pendekatan normatif. Norma, artinya nilai, juga berarti aturan atau hukum-hukum. Menurut filsafat Islam, sumber nilai adalah Tuhan dan semua bentuk norma akan mengarahkan manusia kepada Islam;
- c. Analisa konsep yang juga disebut analisa bahasa. Konsep, berarti tangkapan atau pengertian seseorang terhadap sesuatu obyek. Dalam sistem filsafat Islam, menafsirkan dan juga menta'wilkan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan praktek kongkret dari pendekatan analisa konsep atau analisa bahasa.
- d. Pendekatan historis. Histori artinya sejarah, yaitu mengambil pelajaran

dari peristiwa dan kejadian masa lalu.

- e. Pendekatan ilmiah terhadap masalah aktual, yang pada hakikatnya merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari pola berpikir rasional, empiris dan eksperimental yang telah berkembang pada masa jayannya filsafat dalam Islam.
- f. Dalam sistem filsafat Islam, pernah pula berkembang pendekatan yang sifatnya komprehensif dan terpadu, antara sumber-sumber naqli, akli, dan imani, sebagaimana yang Nampak dikembangkan oleh Al-Gazali. Menurut Al-Gazali, kebenaran yang sebenarnya, yaitu kebenaran yang diyakininya betul-betul merupakan kebenaran. Kebenaran yang mendatangkan keamanan dalam jiwa, bukan kebenaran yang mendatangkan keragu-raguan. Untuk mencapai kebenaran yang benar-benar diyakini, harus melalui pengalaman dan merasakan. Pendekatan ini, lebih mendekati pola berpikir yang empiris dan intuitif (Zuharini, dkk., 2004: 131-134).

## HUBUNGAN FILSAFAT DAN TEORI PENDIDIKAN

Antara filsafat dan teori pendidikan memiliki hubungan yang erat. Hubungan keduanya hanya dapat dibedakan tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara keduanya demikian erat sehingga kadang-kadang filsafat pendidikan disebut teori pendidikan, demikian pula sebaliknya. Misalnya di negara Amerika teori atau ilmu pendidikan disebut dengan Filsafat Pendidikan atau "*Philosophy of Education*" (Daniel, 1985:36).

Secara singkat hubungan antara keduanya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Filsafat pendidikan memberikan pandangan-pandangan filsafiahnya kepada teori pendidikan, khususnya pandangannya tentang manusia, peserta didik, tujuan pendidikan, dan bagaimana seharusnya belajar;
2. Teori pendidikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang otonom, sering menemui masalah-masalah yang membutuhkan bantuan filsafat pendidikan. Kadang-kadang pandangan filsafat pendidikan dapat mengubah teori pendidikan;
3. Jika suatu teori pendidikan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara filsafiah, khususnya yang berhubungan dengan hidup dan manusia maka akan mengakibatkan perlakuan yang tidak bertanggungjawab;



4. Pelaksanaan teori pendidikan sering memberikan bahan-bahan baru kepada filsafat pendidikan untuk direnungkan;
5. Teori pendidikan dapat meng-cover pandangan filsafat pendidikan yang cocok baginya, meskipun pandangan-pandangan tersebut harus diolah kembali (Daniel, 1995:100).

Dari penjelasan di atas terlihat hubungan yang demikian erat antara keduanya. Keduanya saling mempengaruhi. Sesuai dengan rumusan di atas dapat dikatakan pula bahwa masalah-masalah kependidikan baik pada level filosofis maupun tingkat teoretis dapat dijawab oleh relasi antara keduanya. Terdapat hubungan fungsional antara keduanya.

Hubungan fungsional antara filsafat dan teori pendidikan pula dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Filsafat, dalam arti analisa filsafat adalah salah satu pendekatan yang digunakan oleh para ahli pendidikan dalam memecahkan problematika pendidikan dan menyusun teori pendidikan. Pandangan filsafat- termasuk aliran filsafat- akan mempengaruhi bangunan teori;
2. Filsafat berfungsi untuk memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan, memiliki relevansi dengan dunia nyata. Teori yang dikembangkan itu setelah diarahkan oleh filsafat sesuai dengan kehidupan saat ini;
3. Filsafat memberi arah terhadap pengembangan teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan (Zuhairini dkk, 2004:16-17).

Hubungan antara filsafat dan ilmu pendidikan juga dapat saling berkaitan Filsafat mempengaruhi pertumbuhan ilmu-ilmu yang lain. Inilah hubungan horizontal antara filsafat termasuk filsafat pendidikan dengan keilmuan lainnya. Filsafat pendidikan memiliki hubungan vertikal dengan ilmu yang lainnya ketika berhubungan ke bawah atau ke atas, seperti hubungan dengan ilmu pendidikan, sejarah pendidikan, dan seterusnya (Prasetya, 2002:75-76).

Hal di atas menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memiliki nilai signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu. Sehubungan dengan hal ini pula al- Syaibani (1979:33) mengatakan :

“Falsafah pendidikan memiliki pengaruh atau kepentingan yang sangat besar bagi setiap sistem pendidikan yang berusaha maju. Pendidikan tidak akan tumbuh, berkembang dan maju jika tidak didasarkan kepada falsafat yang selalu disertai dengan pembaharuan dan daya-daya cipta

dalam dunia yang senantiasa bertarung dengan ilmu dan teknologi. Selagi kita masih bertanya :”mengapa kita mengajar, bagaimana mengajar itu, selama itu pula pendidikan memerlukan filsafat”.

Menurut Ali Saepullah sebagaimana dikutip Jalaludin (1997:23), filsafat pendidikan, dan teori pendidikan memiliki hubungan suplemeneter sebagai berikut:

1. Kegiatan merumuskan dasar-dasar, tujuan-tujuan pendidikan, konsep tentang hakikat manusia, serta konsepsi hakikat dan segi pendidikan;
2. Kegiatan merumuskan sistem atau teori pendidikan yang meliputi politik pendidikan, kepemimpinan pendidikan, metodologi pendidikan dan pengajaran, termasuk pola-pola akulturasi pendidikan dengan masyarakat.

## PERBEDAAN ANTARA FILSAFAT PENDIDIKAN DENGAN TEORI PENDIDIKAN

Di samping memiliki hubungan, filsafat pendidikan dan teori pendidikan juga memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh karena filsafat pendidikan maupun teori pendidikan memiliki objek, metode, dan sistematika yang berbeda. Perbedaan antara keduanya antara lain sebagai berikut :

1. Filsafat pendidikan dan ilmu atau teori pendidikan merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda. Masing-masing memiliki objek, metode, dan sistematika tersendiri yang berbeda;
2. Jika objek filsafat pendidikan adalah perenungan filosofis tentang masalah-masalah pendidikan, maka objek teori pendidikan adalah situasi pendidikan itu sendiri yang muncul secara jelas relasi antara pendidik dengan peserta didik;
3. Jika filsafat pendidikan menggunakan pendekatan filosofis (sinopsis, normatif, induktif) dalam menelaah objeknya, maka teori pendidikan menggunakan pendekatan fenomenologis dalam menelaah objeknya;
4. Filsafat pendidikan dapat menjadi tamu terhormat bagi teori pendidikan, tetapi teori pendidikan dapat menjadi tuan rumah. Sebagai tuan rumah, teori pendidikan dapat menolak filsafat pendidikan yang tidak sesuai (Daniel, 1985:101-102).



Perbedaan-perbedaan di atas menunjukkan bahwa meskipun keduanya memiliki hubungan juga memiliki perbedaan. Filsafat pendidikan memiliki objek yang berbeda dengan objek teori pendidikan. Objek filsafat pendidikan berupa perenungan filosofis atau hasil pemikiran. Pemikiran yang berasal dari para filosof atau pemikir pendidikan termasuk pendidikan Islam merupakan objek material dari filsafat pendidikan. Teori atau ilmu pendidikan memiliki objek situasi pendidikan ketika pendidikan itu berlangsung.

Ahmad Tafsir (2006:5) memberikan matrik perbedaan antara filsafat dan teori sebagai berikut:

Pengetahuan	Paradigma	Objek	Metode	Kriteria
Sain	Sain (ilmiah)	Empirik	Sain (ilmiah)	Rasional-empirik
Filsafat	Rasional	Abstrak Rasional	Rasional	Rasional

Dari matrik di atas dapat diketahui bahwa filsafat dan teori atau ilmu memiliki perbedaan. Menurut matrik di atas, perbedaan tersebut meliputi jenis pengetahuan, paradigma, objek, metode dan kriteria.

### Hubungan dan Perbedaan Teori dan Praktek Pendidikan

Pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas. Ruang lingkungannya mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Pendidikan dapat diamati sebagai sebuah praktik dalam kehidupan, seperti halnya dengan kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan ekonomi dan sebagainya. Praktek pendidikan adalah seperangkat kegiatan bersama yang bertujuan membantu pihak lain agar mendapatkan tingkah laku yang diharapkan. Praktik pendidikan dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu *aspek tujuan*, *aspek proses kegiatan*, dan *aspek motivasi*. Tujuan praktik pendidikan adalah membantu pihak lain agar mendapatkan perubahan yang fundamental (Sadullah, 1994:2).

Teori pendidikan adalah merupakan hasil kegiatan intelektual berupa rumusan-rumusan tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan. Prinsip-prinsip dasar ini berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi pendidikan. Teori pendidikan disebut juga ilmu pendidikan sistematis. Dengan demikian maka fungsi teori pendidikan adalah merumuskan prinsip-prinsip pendidikan guna kepentingan pendidikan (Daniel, 1985:37).

Hubungan antara teori pendidikan dan praktik pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Teori/ilmu pendidikan teoretis sebagai penjabaran dari filsafat pendidikan melahirkan ilmu pendidikan praktis;
2. Teori/ilmu pendidikan praktis menjadi panduan dalam kegiatan pendidikan langsung terutama kegiatan mendidik;
3. Pengalaman mendidik memberikan umpan balik kepada teori pendidikan, yang mampaatnya memungkinkan untuk merevisi teori semula;
4. Sebagai hasil revisi tersebut sangat mungkin teori pendidikan memberikan umpan balik kepada filsafat pendidikan (Pidarta, 2007:83-84).

J. M. Daniel (1985:122) menjelaskan tentang hubungan teori dan praktek sebagai berikut :

1. Teori merupakan dasar bagi praktik. Sedangkan praktik merupakan alat penguji keampuhan teori;
2. Teori itu untuk dipraktekkan, sedangkan praktik sebagai input baru bagi teori;
3. Teori sebagai pengecek keberhasilan praktik, sedangkan praktik menjadi pemikiran kembali bagi teori.

Daniel (1985:125) memberikan perbandingan antara teori dalam matrik sebagai berikut:

No	Pembanding	Teori Pendidikan	Praktik Pendidikan
1	Tujuan/Hasil	Bertujuan merumuskan prinsip-prinsip proses dan kegiatan pendidikan	Bertujuan melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan dalam rangka membantu yang dididik mencapai tujuan
2	Proses Kegiatan	Merupakan seperangkat kegiatan intelektual	Merupakan seperangkat kegiatan bersama/sosial
3	Dorongan	Timbul karena rasa ingin tahu ( <i>curiosity</i> )	Timbul karena merasakan adanya kewajiban menolong orang lain.

Dari tabel di atas dapat diketahui perbedaan antara teori dan praktek. Tetapi hendaknya dipahami bahwa perbedaan dan perbandingan itu hanya



untuk memudahkan pemahaman. Sejatinya antara teori dan praktik memiliki hubungan yang sangat erat.

Perbedaan antara keduanya juga terlihat dari pendekatan terhadap pendidikan. Berikut skema perbedaan tersebut :

No	Pendekatan Filsafat	Pendekatan ilmiah
1	<i>Sinopsis</i> : Berusaha mempelajari pendidikan secara menyeluruh, mencakup segala seginya	<i>Analisis</i> : Berusaha mempelajari pendidikan ditinjau dari salah satu segi
2	<i>Normatif</i> : Berusaha mempelajari "apa" pendidikan itu, tetapi juga bagaimana seharusnya pendidikan itu	<i>Deskriptif</i> : Berusaha mempelajari fakta pendidikan dan menggambarkan sebagaimana adanya, serta mencoba mengabstraksikannya menurut hasrat manusia
3	<i>Induktif</i> : mulai dengan menyaring dan menanyakan pelbagai asumsi pendidikan dan menalarinya secara radikal dan menyeluruh	<i>Deduktif</i> : mulai dari asumsi-asumsi pendidikan, kemudian mengkaji salah satu asumsi
4	Menggunakan seluruh hasil penelitian ilmiah tentang pendidikan, memferifikasinya lewat penalaran berdasarkan pengalaman manusia tentang pendidikan	Menggunakan eksperimen terkendali memferifikasi setiap data dengan memakai alat dria ataupun alat bantu lain yang lebih akurat guna menarik kesimpulan.



## DAFTAR PUSTAKA

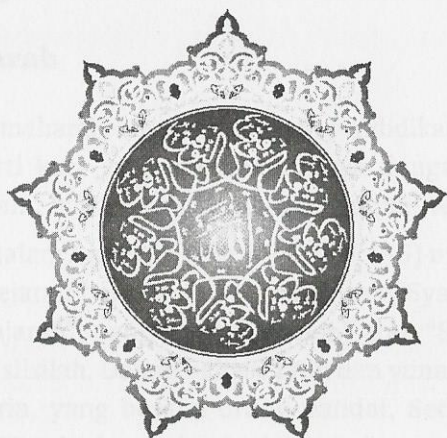
- A. Tafsir. 2001. *Akal dan Hati dari thales sampai Capra*, Rosdakarya, Bandung
- A. Tafsir. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Abuddin nata. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta
- Ahmad D. Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, PT. Alma'arif, Bandung
- Bertrand Russel. 2004. *Sejarah Filsafat barat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Burhanuddin Salam. 2002. *Penngantar Paedagogiek*, rineka Cipta, Jakarta
- Djumransyah. 2008. *Filsafa Pendidikan*, bayu Media, Malang
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ahsan. 2002 . *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung
- Harun Nasution. 1987. *Filsafat Agama*, Bulan-Bintang, Bandung
- Hasan Langgulang. 2000. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Al- Husna Dzikra, Jakarta
- Hery Noer Ali. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam* , Logos, Jakarta
- J.M. Daniel. 1985. *Filsafat dan Teori Pendidikan*, Fip- IKIP, Bandung
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, GMP, Jakarta
- M. Arifin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta
- Made Pidarta. 2007. *Landasan Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Muhammad Taqi Misbah Yazdi. 2003 *Philoshopical Intructions : An Intruction to Contempory Islamic Philoshopy*, Mizan, Bandung
- Loren Bagus. 2000. *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta
- Omar Muh. Al-Toumy al-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam (Terj Hasan Langgulang)* Bulan Bintang Jakarta
- Prasetya. 2002 *Filsafat Pendidikan*, Pustaka Setia , Bandung
- Sanusi Uwes. 2001. *Fondasi Pendidikan*, Logos, Jakarta
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam, Paradigma, teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*, UMM Press, Malang
- Umar Tirtarahardjo. 2005. *Pengantar Pendidikan*, rineka Cipta, Jakarta
- Uyoh Sadullah. 1994. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Media Iptek, Bandung
- Uus Ruswandi dkk. 2008. *Landasan Pendidikan*, Insan Mandiri, Bandung
- Zuhairini. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta



---

# BAGIAN LIMA

---



# SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM



# SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

## Pengertian Sejarah Pendidikan Islam

### Pengertian Sejarah

Untuk memahami pengertian sejarah pendidikan Islam setidaknya harus dipahami arti kata yang membentuknya dengan, yaitu sejarah, pendidikan dan Islam, baik secara etimologi maupun terminologi.

Kuntowijoyo dalam Andewi Suhartini (2009: 3-5) menyatakan bahwa secara etimologi, sejarah berasal dari bahasa Arab "Syajara" yang berarti "terjadi", atau "Syajarah", yang berarti "pohon" atau "Syajarah al-nasab" yang berarti pohon silsilah. Dalam bahasa latin dan yunani, sejarah berasal dari bahasa Historia, yang berarti orang pandai. Sedangkan menurut Zuhairini, dkk. (1992:1-2), kata sejarah, dalam bahasa Arab disebut Tarikh, secara etimologi berarti ketentuan masa dan perhitungan tahun, seperti keterangan mengenai tahun sebelum atau sesudah masehi dipakai sebutan sebelum atau sesudah tarikh masehi. Sehingga yang dimaksud dengan Ilmu Tarikh adalah suatu pengetahuan yang gunanya untuk mengetahui keadaan-keadaan atau kejadian-kejadian yang telah lampau maupun yang sedang terjadi dikalangan umat. Sementara dalam bahasa Inggris, kata ini disebut history, yang berarti pengalaman masa lampau daripada umat manusia (*the past experience of mankind*); perkembangan segala sesuatu dalam suatu masa (*the development of everything in time*) (Hanun Asrahah, 1999:8) dan uraian secara tertib tentang kejadian masa lalu (*orderly description of past events*) (Hasbullah:1999:7). Sementara dalam bahasa Indonesia dinyatakan bahwa sejarah adalah kegiatan dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau (*events in the past*) atau peristiwa yang benar-benar terjadi (W. J. F. Poerwardaminta, 1991:887). Dengan demikian, secara etimologis, sejarah adalah catatan-catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa lampau.



Secara terminologis, ada yang mengartikan sejarah sebagai keterangan yang telah terjadi di kalangan umat manusia pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada. Sejarah juga dapat berarti catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas, baik tentang peristiwa sosial, politik, ekonomi, maupun agama dan budaya dari suatu bangsa, Negara atau dunia: atau tafsiran peristiwa-peristiwa dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat. Oleh karena itu, variable sejarah itu ada tiga, yaitu: peristiwa atau fakta, tersimpan, terjadi di masa lampau dan adanya efek dimasa sekarang.

Pokok persoalan sejarah senantiasa akan syarat dengan pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Oleh karena itu, menurut Sayyid Qutub, sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat. Sejarah yang ada pada saat ini adalah hasil dari penafsiran dan pengolahan para sejarawan. Dalam proses penafsiran atau pengolahan data-data sejarah harus sesuai dengan pedoman dan aturan yang sudah berlaku, karena peristiwa tersebut akan sangat bermakna dan berguna di masa yang akan datang.

## Pengertian Pendidikan

### 1. Tinjauan Etimologi

Ditinjau dari asal katanya, ada dua istilah yang akrab dengan pendidikan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. Istilah "*Paedagogie*" diartikan "pendidikan", sedangkan "*Paedagogiek*" diartikan "ilmu pendidikan".

Menurut Purwanto (1985), secara etimologis, *paedagogiek* berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogia* yang berarti "pergaulan dengan anak-anak". Sedangkan *paedagogos* ialah seorang pelayan atau bujang dalam zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Demikian pula di rumah, anak-anak selalu dalam pengawasan dan penjagaan dari para *paedagogos* tersebut. Kenyataan historis ini mengungkapkan bahwa pendidikan anak-anak pada zaman Yunani kuno sebagian besar diserahkan kepada *paedagogos*.

Istilah "*Paedagogos*" berasal dari kata *paedos* yang artinya "anak", dan *agoge* berarti "saya membimbing" atau "saya memimpin". Perkataan

*paedagogos* pada mulanya berarti "pelayan" (pelayan atau bujang).

Dalam perkembangan sekarang ini istilah yang akrab dalam pengetahuan masyarakat bahwa *paedagog* diartikan "pendidik atau ahli didik", yaitu seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhan dan perkembangan ke arah kedewasaan dan hidup mandiri. Sekarang tugas ini adalah menjadi pekerjaan mulia sebab mendidik merupakan tugas manusiawi dalam rangka membentuk kepribadian manusia. Pendidikan atau pekerjaan mengajar yang dilakukan para guru telah berkembang sampai saat ini menjadi penentu kemajuan kebudayaan, sehingga penghargaan terhadap guru sebagai profesi yang mulia di masyarakat mulai meningkat.

### 2. Tinjauan Terminologi

Secara terminologis, adapun istilah yang sering dipakai dalam mengungkapkan makna pendidikan ialah *paedagogy* dan *education* yang diartikan pendidikan.

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (1991), pendidikan ialah suatu kegiatan secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

Pendapat lain menjelaskan bahwa pendidikan ialah suatu usaha yang sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang dewasa yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Indrakusuma, 1973).

Pada Pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Adapun fungsi pendidikan dinyatakan pada pasal 3 yakni pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi didik agar



menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Dewey (1916) berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah tabiat kemanusiaan dalam kehidupan sesama manusia. Dengan kata lain, proses pendidikan dilakukan dengan sengaja atau memiliki tujuan tertentu, yaitu mengembangkan seluruh potensi anak agar meningkat kualitasnya secara optimal.

Pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga berlangsung di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal tetapi mencakup juga informal dan non formal. Dengan demikian pendidikan adalah: Aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadi jasmani dan rohani; Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pengertian selanjutnya dari kata "Sejarah Pendidikan Islam" adalah kata Islam. Kata Islam dalam "pendidikan Islam" menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang bercorakkan Islam, pendidikan yang islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam (Ahmad Tafsir, 1994: 24). Islam yang dimaksud disini adalah identik dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw yang termaktub dalam al-Quran dan yang dalam pelaksanaannya dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw selama hidupnya yang kemudian disebut dengan sunnah (Zuhairini, dkk.:1992:10 & 12).

Oleh karena itu, dapat dirumuskan bahwa sejarah pendidikan Islam adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia di bawah bimbingan ajaran Islam, yaitu yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-Quran dan terjabar dalam sunnah Rasul dan bermula sejak nabi Muhammad saw menyampaikan (membudayakan) ajaran tersebut kepada manusia seluruh alam.

### **Kegunaan Sejarah Pendidikan Islam**

Secara umum kegunaan mempelajari sejarah pendidikan Islam adalah mempunyai manfaat yang besar terhadap umat manusia. Karena sejarah memiliki atau mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi pertumbuhan serta perkembangan

kehidupan umat manusia. Hidup ini perjuangan dan merupakan pengalaman-pengalaman dengan berbagai peristiwa, baik yang timbul karena tindakan sendiri atau karena tindakan orang lain.

## **PERIODE SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM**

### **1. Periode Masa Nabi Muhammad saw**

Islam pertama sekali dikembangkan di Makkah lebih kurang selama 13 tahun dan 10 tahun di Madinah, oleh karena itu Pendidikan Islam pada masa Rasulullah dapat dibagi menjadi dua periode yakni: 1. Periode Makkah dan 2. Periode Madinah.

#### **Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah di Makkah**

Wahyu yang pertama kali diterima Nabi Muhammad SAW di Gua Hira di Makkah pada tahun 610 M. Surah yang pertama turun adalah Al-Alaq 1-5 yang artinya: "Bacalah (ya Muhammad) dengan nama tuhanmu yang telah menjadikan. Dia menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmu maha pemurah. Yang mengajarkan dengan pena. Mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya."

Kemudian disusul oleh wahyu yang kedua Al-Mudatsir yang artinya: Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah. dan perbuatan dosa tinggalkanlah. dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Dengan turunnya wahyu itu Nabi Muhammad SAW telah diberi tugas oleh Allah, supaya bangun melemparkan kain selimut dan menyingsingkan lengan baju untuk member peringatan dan pengajaran kepada seluruh umat manusia, tugas mendidik dan mengajarkan Islam. Kemudian kedua wahyu itu diikuti oleh wahyu-wahyu yang lain. Semuanya itu disampaikan dan diajarkan oleh Nabi, mula-mula kepada karib kerabatnya dan teman sejawatnya.

Setelah banyak orang memeluk Islam, lalu Nabi menyediakan rumah Al-Arqam bin Abil Arqam untuk tempat pertemuan sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya. di tempat itulah pendidikan islam pertama dalam



sejarah pendidikan Islam, disanalah Nabi mengajarkan dasar-dasar agama Islam kepada sahabat-sahabatnya dan membacakan wahyu-wahyu (ayat-ayat) Alqur'an kepada para pengikutnya serta menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam dan menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Bahkan disanalah Nabi beribadah bersama sahabat-sahabatnya.

Setelah itu Nabi diperintahkan untuk menyiarkan agama Islam kepada seluruh penduduk Jazirah Arab dengan terang-terangan. Nabi melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Banyak tantangan dan penderitaan yang diterima Nabi dan sahabat-sahabatnya. Nabi tetap melakukan penyiaran Islam dan mendidik sahabat-sahabatnya dengan pendidikan Islam.

Pembinaan pendidikan agama Islam yang dilakukan di Makkah oleh Nabi Muhammad diprioritaskan untuk mengajarkan Alqur'an karena Alqur'an merupakan sumber pokok ajaran Islam dengan titik penekanan ketauhidan selama periode Makkah.

Intinya pendidikan dan pengajaran yang diberikan Nabi selama di Makkah ialah pendidikan keagamaan yang mencakup tauhid dan akhlak serta menganjurkan kepada manusia, supaya mempergunakan akal pikirannya memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta sebagai anjuran pendidikan 'akliyah dan ilmiah.

Mahmud Yunus dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa pembinaan pendidikan Islam pada masa Makkah meliputi:

1. Pendidikan Keagamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata jangan dipersekutukan dengan nama berhala.
2. Pendidikan Akliyah dan Ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta.
3. Pendidikan Akhlak dan Budi pekerti, yaitu Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.
4. Pendidikan Jasmani atau Kesehatan, yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman.

### **Pendidikan Islam pada masa Rasulullah di Madinah**

Berbeda dengan periode di Makkah, pada periode Madinah Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad juga mempunyai

kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala negara.

Cara Nabi melakukan pembinaan dan pengajaran pendidikan agama Islam di Madinah adalah sebagai berikut:

#### **a. Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik.**

Nabi Muhammad SAW mulai meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu ke dalam dan ke luar diakui dan disegani oleh masyarakat lainnya sebagai satu kesatuan politik. Dasar-dasar tersebut adalah:

1. Nabi Muhammad saw mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertentangan antar suku, dengan jalan mengikat tali persaudaraan di antara mereka, nabi mempersaudarakan dua-dua orang, mula-mula di antara sesama Muhajirin, kemudian dengan Muhajirin dan Anshar. Dengan lahirnya persaudaraan itu bertambah kokohnya persatuan kaum muslimin.
2. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Nabi Muhammad menganjurkan kepada kaum Muhajirin untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan dan pekerjaan masing-masing seperti waktu di Makkah.
3. Untuk menjalin kerjasama dan saling menolong dalam rangka membentuk tata kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, turunkan syariat zakat dan puasa, yang merupakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam tanggung jawab sosial, baik secara materil maupun moral.
4. Suatu kebijakan yang sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah, adalah disyariatkannya media komunikasi berdasarkan wahyu, yaitu shalat juma't yang dilaksanakan secara berjama'ah dan adzan. Dengan sholat jum'at tersebut hampir seluruh warga masyarakat berkumpul untuk secara langsung mendengar khutbah dari Nabi Muhammad SAW dan shalat jama'ah jum'at

Rasa harga diri dan kebanggaan sosial tersebut lebih mendalam lagi setelah Nabi Muhammad SAW mendapat wahyu dari Allah untuk memindahkan kiblat dalam shalat dari Baitul Maqdis ke Baitul Haram



Makkah, karena dengan demikian mereka merasa sebagai umat yang memiliki identitas.

Setelah selesai Nabi Muhammad mempersatukan kaum muslimin, sehingga menjadi bersaudara, lalu Nabi mengadakan perjanjian dengan kaum Yahudi, penduduk Madinah. Dalam perjanjian itu ditegaskan, bahwa kaum Yahudi bersahabat dengan kaum muslimin, tolong-menolong, bantu-membantu, terutama bila ada serangan musuh terhadap Madinah. Mereka harus memperhatikan negri bersama-sama kaum Muslimin, disamping itu kaum Yahudi merdeka memeluk agamanya dan bebas beribadat menurut kepercayaannya. Inilah salah satu perjanjian persahabatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

#### **b. Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan.**

Materi pendidikan sosial dan kewarganegaraan islam pada masa itu adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam konstitusi Madinah, yang dalam prakteknya diperinci lebih lanjut dan di sempurnakan dengan ayat-ayat yang turun Selama periode Madinah.

Tujuan pembinaan adalah agar secara berangsur-angsur, pokok-pokok pikiran konstitusi Madinah diakui dan berlaku bukan hanya di Madinah saja, tetapi luas, baik dalam kehidupan bangsa Arab maupun dalam kehidupan bangsa-bangsa di seluruh dunia.

#### **c. Pendidikan anak dalam islam**

Dalam Islam, anak merupakan pewaris ajaran Islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad saw dan generasi muda muslimah yang akan melanjutkan misi menyampaikan islam ke seluruh penjuru alam. Oleh karenanya banyak peringatan-peringatan dalam Al-qur'an berkaitan dengan itu. Diantara peringatan-peringatan tersebut antara lain:

- Pada surat At-Tahrim ayat 6 terdapat peringatan agar kita menjaga diri dan anggota keluarga (termasuk anak-anak) dari kehancuran (api neraka)
- Pada surat An-Nisa ayat 9, terdapat agar jangan meninggalkan anak dan keturunan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya menghadapi tantangan hidup.
- Pada surat Al-Furqan ayat 74, Allah SWT memperingatkan bahwa orang yang mendapatkan kemuliaan antara lain adalah orang-orang yang

berdo'a dan memohon kepada Allah SWT, agar dikaruniai keluarga dan anak keturunan yang menyenangkan hati.

Adapun garis-garis besar materi pendidikan anak dalam Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah SWT dalam surah Luqman ayat 13-19 adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Tauhid
2. Pendidikan Shalat
3. Pendidikan adab sopan dan santun dalam bermasyarakat
4. Pendidikan adab dan sopan santun dalam keluarga
5. Pendidikan kepribadian
6. Pendidikan kesehatan
7. Pendidikan akhlak.

Perbedaan ciri pokok pembinaan pendidikan Islam periode kota Makkah dan kota Madinah:

#### • Periode kota Makkah:

Pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Makkah adalah pendidikan tauhid, titik beratnya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim, agar jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

#### • Periode kota Madinah:

Pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Madinah dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial dan politik, yang merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik agar dijiwai oleh ajaran, merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid tersebut.

#### **Kurikulum Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW**

Mengidentifikasi kurikulum pendidikan pada zaman Rasulullah terasa sulit, sebab Rasul mengajar pada sekolah kehidupan yang luas tanpa di batasi dinding kelas. Rasulullah memanfaatkan berbagai kesempatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan Rasulullah menyampaikan ajarannya di mana saja seperti di rumah, di masjid, di jalan, dan di tempat-tempat lainnya.



Sistem pendidikan Islam lebih bertumpu kepada Nabi, sebab selain Nabi tidak ada yang mempunyai otoritas untuk menentukan materi-materi pendidikan Islam. Materi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

### 1. Makkah

- Materi yang diajarkan hanya berkisar pada ayat-ayat Makiyyah sejumlah 93 surat dan petunjuk-petunjuknya dikenal dengan sebutan sunnah dan hadits.
- Materi yang diajarkan menerangkan tentang kajian keagamaan yang menitikberatkan pada keimanan, ibadah dan akhlak.

### 2. Madinah

- Upaya pendidikan yang dilakukan Nabi pertama-tama membangun lembaga masjid, melalui masjid ini Nabi memberikan pendidikan Islam.
- Materi pendidikan islam yang diajarkan berkisar pada bidang keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan jasmanai dan pengetahuan kemasyarakatan
- Metode yang dikembangkan oleh Nabi adalah:
  - a. Dalam bidang keimanan: melalui tanya jawab dengan penghayatan yang mendalam dan di dukung oleh bukti-bukti yang rational dan ilmiah.
  - b. Materi ibadah: disampaikan dengan metode demonstrasi dan peneladanan sehingga mudah diikuti masyarakat.
  - c. Bidang akhlak: Nabi menitikberatkan pada metode peneladanan. Nabi tampil dalam kehidupan sebagai orang yang memiliki kemuliaan dan keagungan baik dalam ucapan maupun perbuatan.

### Kebijakan Rasulullah Dalam Bidang Pendidikan

Untuk melaksanakan fungsi utamanya sebagai pendidik, Rasulullah telah melakukan serangkaian kebijakan yang amat strategis serta sesuai dengan situasi dan kondisi.

Proses pendidikan pada zaman Rasulullah berada di Makkah belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal yang demikian belum di

ungkinkan, karena pada saat itu Nabi Muhammad belum berperan sebagai pemimpin atau kepala Negara, bahkan beliau dan para pengikutnya berada dalam bayang-bayang ancaman pembunuhan dan kaum kafir quraisy. Selama di Makkah pendidikan berlangsung dari rumah ke rumah secara sembunyi-sembunyi. Diantaranya yang terkenal adalah rumah Al-Arqam. Langkah yang bijaka dilakukan Nabi Muhammad SAW pada tahap awal Islam ini adalah melarang para pengikutnya untuk menampakkan keislamannya dalam berbagai hal kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi dalam mendidik mereka.

Setelah masyarakat Islam terbentuk di Madinah, barulah pendidikan Islam dapat berjalan dengan leluasa dan terbuka secara umum dan kebijakan yang telah dilakukan Nabi Muhammad ketika di Madinah adalah:

- a. Membangun masjid di Madinah. Masjid inilah yang selanjutnya digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan dan dakwah.
- b. Mempersatukan berbagai potensi yang semula saling berserakan bahkan saling bermusuhan. Langkah ini dituangkan dalam dokumen yang lebih populer disebut piagam Madinah. Dengan adanya piagam tersebut terwujudlah keadaan masyarakat yang tenang, harmonis dan damai

### 2. Pendidikan Islam Di Masa Khulafaur Rasyidin

Setelah Rasulullah wafat, peradaban Islam memberi contoh bagaimana cara mengendalikan negara dengan bijaksana (hikmat). Kebijaksanaan ini adalah politik yang mengandung hikmat, bergerak, berpikir, bertindak, berlaku dan berbuat, yang dalam istilah sekarang disebut taktik, strategi dan diplomasi yang berbau kelincahan dan kelicikan. Al-Qur'an dan al-Hadits telah menentukan batas-batas yang diperbolehkan dan yang tidak, serta memberikan jalan untuk berpikir, bermusyawarah, dan bertindak.

Setelah Rasulullah wafat, maka pemerintah Islam dipegang secara bergantian oleh Abubakar, Umar bin Khattab, Usman bin affan, dan Ali ibn Abi Thalib. Pada masa Abu Bakar, Pada awal pemerintahannya diguncang oleh pemberontakan dari orang-orang murtad, orang-orang yang mengaku Nabi, dan orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Oleh karena itu beliau memusatkan perhatiannya untuk memerangi pemberontakan yang dapat mengacaukan keamanan dan adapat mempengaruhi orang-orang Islam yang masih lemah imannya untuk menyimpang dari Islam.



Pada masa khalifah Umar bin Khattab, situasi politik dalam keadaan stabil. Dengan meluasnya wilayah Islam sampai keluar Jazirah Arab, karena bangsa-bangsa tersebut memiliki alat dan kebudayaan yang berbeda dengan Islam, maka dipikirkannya pendidikan Islam di daerah-daerah tersebut. Oleh karena itu Umar memerintahkan panglima-panglima apabila telah berhasil menguasai daerah, hendaknya mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Untuk keperluan khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan. Umar mengangkat dan menunjuk guru-guru setiap daerah yang ditaklukkan untuk bertugas mengajarkan isi Al-Qur'an dan ajaran Islam kepada penduduk yang baru masuk Islam.

Pada masa ini juga sudah terdapat pengajaran bahasa Arab. Dengan dikuasainya wilayah baru oleh Islam, menyebabkan munculnya keinginan untuk belajar bahasa Arab sebagai pengantar di wilayah-wilayah tersebut. Orang-orang yang baru masuk Islam dari daerah-daerah yang ditaklukkan harus belajar bahasa Arab jika mereka ingin belajar dan mendalami pelajaran Islam.

Pada masa khalifah Usman kedudukan peradaban Islam tidak jauh berbeda demikian juga pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Para sahabat diperbolehkan dan diberi kelonggaran meninggalkan Madinah untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang dimiliki. Dengan tersebarnya sahabat-sahabat besar ke berbagai daerah meringankan umat Islam untuk belajar Islam kepada sahabat-sahabat yang tahu banyak ilmu Islam di daerah mereka sendiri atau daerah terdekat.

Pada masa ini pendidikan Islam adalah pembudayaan ajaran agama Islam ke dalam lingkungan budaya bangsa-bangsa disekitar jazirah arab, yang berlangsung bersamaan dan mengikuti berkembangnya wilayah kekuasaan Islam. Proses pengembangan pendidikan Islam pada masa ini sebagian besar memang diwarnai oleh pengajaran atau pembudayaan Al-qur'an dan sunnah ke dalam lingkungan budaya bangsa-bangsa secara luas pula. Para khalafaur Rasyidin dan sahabat adalah pelaku utama dalam proses pendidikan Islam masa ini, yang kemudian digantikan oleh para tabi'in. namun berkembang sebagaimana masa-masa sesudahnya. Begitu pula dalam hal pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan masa Nabi Muhammad SAW yang menekankan pada pengajaran baca tulis dan ajaran-ajaran Islam disebabkan oleh perhatian umat Islam terhadap perluasan wilayah Islam dan terjadinya pergolakan politik, khususnya dimasa Ali bin Abi Thalib.

### **Perkembangan Pendidikan Islam di Masa Muawiyah, Abasiyah dan Kekhalifahan Selanjutnya.**

Dengan berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin maka mulailah kekuasaan Bani Umayyah. Selama pemerintahan Muawiyah, daerah kekuasaan Islam meluas sampai Lahore di Pakistan. Perhatian khalifah diarahkan ke Byzantine di wilayah utara dan barat. Pasukan Umayyah mencapai 1700 kapal perang, membuat Muawiyah dapat menundukkan banyak pulau diantaranya ialah Rhodes dan pulau yang lain di Yunani. Adapun kemajuan pendidikan dan peradaban Abasiyah mencapai kejayaan terutama pada masa khalifah al-Mahdi dan puncak kejayaan terutama pada masa khalifah al-Mahdi dan puncak popularitasnya baru setelah pemerintahan Harun al-Rasyid yang diteruskan oleh putranya al-Makmur.

Masa kejayaan ini ditandai dengan berkembang pesatnya kebudayaan Islam secara mandiri. Dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam, madrasah-madrasah dan universitas-universitas yang merupakan pusat-pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Pada masa ini pendidikan Islam berkembang sebagai akibat dari hal tersebut dan merupakan jawaban terhadap tantangan yang diakibatkan oleh perkembangan dan kemajuan-kemajuan budaya Islam sendiri yang berlangsung sangat cepat. Tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam dengan cepat, merupakan ciri pendidikan Islam masa ini. Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awalnya memang merupakan perpaduan antara unsur-unsur pembawaan ajaran Islam sendiri dengan unsur-unsur yang berasal dari luar, yaitu dari unsur budaya Persia, Yunani, Romawi, India dan sebagainya. Kemudian dalam perkembangannya potensi atau pembawaan Islam tidak merasa cukup hanya menerima saja unsur budaya dari luar itu, kemudian mengembangkannya lebih jauh, sehingga kemudian warna dan unsur-unsur Islamnya nampak lebih dominan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kemajuan-kemajuan dalam ilmu pengetahuan keagamaan saja. Tetapi juga dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan pada umumnya.

Pada abad ke 13 H / 7-9 M, semasa Rasul sesudahnya terutama pada masa Malik Ibn Anas (wafat tahun 179 H/795 M). Abu Hanifah (wafat 150/767), al-Syafi'i (wafat 204/820) dan Ahmad ibn Hambal (wafat tahun 241/855). Sejak abad ini secara intensif Islam diinformasikan, digeneralisasikan, dan dibuat hubungan antara satu sisi dengan yang lainnya. Yang muncul kemudian adalah Islam yang abstrak dan transenden, Islam yang sudah ditarik dari dunia nyata.



Sejarah menjelaskan kepada kita bahwa pendidik khususnya pada Rasulullah dan para sahabat bukan merupakan profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan ia mengajar karena panggilan agama, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mengharapkan keridhaan-Nya, menghidupkan agama, mengembangkan seruannya, dan menggantikan peranan Rasulullah SAW dalam memperbaiki umat. Persepsi pendidik yang dipahami dalam Islam memiliki kepribadian yang baik, mulia dan lengkap, tidak bisa sepotong-sepotong karena kesadaran terhadap pengemban amanat mendidik adalah tugas yang luas dan berat, suci, dan mulai.

Filsafat Yunani mulai berpengaruh dikalangan ilmuwan Muslim pada masa pemerintahan Bani Umayyah dan mencapai puncaknya pada masa Bani Abbasiyah ketika karya-karya filosof Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Syriah oleh Hunayn dan anaknya menerjemahkan dari bahasa Syriah ke bahasa Arab.

Al-Ma'mun adalah khalifah yang banyak jasanya dalam penerjemahan berupa emas seberat yang diterjemahkan. Karya-karya Yunani yang dibaca oleh ilmuwan Muslim ini memberikan motivasi untuk menggunakan logika dalam membahas ajaran Islam dan mengembangkan serta menemukan berbagai macam ilmu pengetahuan yang baru. Unsur dialektika dari Socrates, idealisme Plato dan logika Aristoteles dan sebagainya termasuk berpengaruh terhadap lahirnya beberapa aliran dalam Islam, seperti Qadariyah, Asy'ariyah dan Mu'tazilah.

Metode berpikir yang digunakan oleh filosof Yunani memberikan motivasi bagi ilmuwan muslim untuk lebih banyak berkarya dalam kemajuan pendidikan Islam, sehingga muncul ilmuwan seperti Jabir ibn Hayyan, Al-Kindi, Al-Razi, Al-Khawarizmi, Al-Farabi, Ibnu Umar Khayyam, Ibnu Rusyd, dan sebagainya.

Melalui orang-orang kreatif, seperti Al-Kindi, Al-Razi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Masudi, Al-Tabari, Al-Razi, Al-Khawarizmi, Al-Ghazali, Nasir Khusru, Omar Khayyam dan lain-lain. Pengetahuan Islam telah melakukan investigasi dalam ilmu kedokteran, teknologi, matematika, geografi dan bahkan sejarah.

Kekuasaan Bani Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun. Ibu kota negara dipindahkan Muawiyah dari Madinah ke Damaskus, tempat ia berkuasa sebagai gubernur sebelumnya. Muawiyah Ibn Abi Sofyan adalah pendiri Dinasti Umayyah yang berasal dari suku Quraisy keturunan Bani

Umayyah yang merupakan khalifah pertama dari tahun 661-750 M, nama lengkapnya ialah Muawwiyah bin Abi Harb bin Umayyah bin Abdi Syam bin Manaf.

Setelah Muawwiyah diangkat jadi khalifah ia menukar sistem pemerintahan dari *Theo Demikrasi* menjadi *Monarci* (Kerajaan/Dinasti) dan sekaligus memindahkan Ibu Kota Negara dari Kota Madinah ke Kota Damaskus. Muawwiyah lahir 4 tahun menjelang Nabi Muhammad SAW menjalankan Dakwah Islam di Kota Makkah, ia beriman dalam usia muda dan ikut hijrah bersama Nabi ke Yastrib. Disamping itu termasuk salah seorang pencatat wahyu, dan ambil bagian dalam beberapa peperangan bersama Nabi.

Pada masa khalifah Abu Bakar Siddiq dan Kalifah Umar ibn Khattab, Umayyah menjabat sebagai panglima pasukan di bawah pimpinan Ubaidah ibn Jarrah untuk wilayah Palestina, Suriah dan Mesir. Pada masa khalifah Usman ibn Affan ia diangkat menjadi Wali untuk wilayah Suriah yang berkedudukan di Damaskus. Pada masa pemerintahan Ali ibn Abi Thalib tahun 661 M diwarnai dengan krisis dan pertentangan yang sangat tajam di wilayah Islam dimana ditandai dengan perang Shuffin yang pada akhirnya Ali ibn Abi Thalib mati terbunuh sewaktu shalat shubuh di Mesjid Nabawi Madinah.

Sepeninggal Ali ibn Abi Thalib tahun 661 M sebagian umat Islam di Iraq memilih dan mengangkat Hasan ibn Ali ibn Thalib menjadi Khalifah. Akan tetapi Hasan adalah orang yang taat, bersikap damai serta tidak tega dengan perpecahan dalam Islam. Akhirnya diadakanlah serah terima kekuasaan di Kota Khuffah. Dengan demikian dimulailah Dinasti Umayyah.

Dinasti Umayyah perluasan daerah Islam sangat luas sampai ke timur dan barat. Begitu juga dengan daerah Selatan yang merupakan tambahan dari Daerah Islam di zaman Khulafa ar Rasyidin yaitu: Hijaz, Syiria, Iraq, Persia dan Mesir.

Seiring dengan itu pendidikan pada priode Dinasti Umayyah telah ada beberapa lembaga seperti: Kutub, Mesjid dan Majelis Sastra. Materi yang diajarkan bertingkat-tingkat dan bermacam-macam. Metode pengajarannya pun tidak sama. Sehingga melahirkan beberapa pakar ilmuwan dalam berbagai bidang tertentu.



## A. Pola Pendidikan Islam Pada Priode Dinasti Umayyah

Pola pendidikan Islam pada periode Dinasti Umayyah telah berkembang bila dibandingkan pada masa Khulafa ar Rasyidin yang ditandai dengan semaraknya kegiatan ilmiah di mesjid-mesjid dan berkembangnya Khuttab serta Majelis Sastra. Jadi tempat pendidikan pada periode Dinasti Umayyah adalah:

### 1. Khuttab

Khuttab atau Maktab berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis, jadi Khuttab adalah tempat belajar menulis. Khuttab merupakan tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal Al Quran serta belajar pokok-pokok ajaran Islam.

Adapun cara yang dilakukan oleh pendidik disamping mengajarkan Al Quran mereka juga belajar menulis dan tata bahasa serta tulisan. Perhatian mereka bukan tertumpu mengajarkan Al Quran semata dengan mengabaikan pelajaran yang lain, akan tetapi perhatian mereka pada pelajaran sangat pesat. Al Quran dipakai sebagai bahasa bacaan untuk belajar membaca, kemudian dipilih ayat-ayat yang akan ditulis untuk dipelajari. Disamping belajar menulis dan membaca murid-murid juga mempelajari tata bahasa Arab, cerita-cerita Nabi, hadist dan pokok agama.

Kalau dilihat di dalam sejarah pendidikan Islam pada awalnya dikenal dua bentuk Kuttub, yaitu: 1) Kuttub berfungsi sebagai tempat pendidikan yang memfokuskan pada tulis baca. 2) Kuttub tempat pendidikan yang mengajarkan Al Quran dan dasar-dasar keagamaan.

Peserta didik dalam Khutab adalah anak-anak, tidak dibatasi baik miskin ataupun kaya. Para guru tidak membedakan murid-murid mereka, bahkan ada sebagian anak miskin yang belajar di Khuttab memperoleh pakaian dan makanan secara cuma-cuma. Anak-anak perempuan pun memperoleh hak yang sama dengan anak-anak laki-laki dalam belajar. Namun tidak tertutup kemungkinan bagi orang yang mampu mendidik anak-anak mereka di tempat khusus yang mereka inginkan dengan guru-guru yang khusus pula seperti: Hajjad ibn Yusuf yang pernah menjadi guru bagi putra Sulaiman Nasuh seorang Menteri dari khalifah Abdul Malik ibn Marwan.

### 2. Mesjid

Setelah pelajaran anak-anak di khutab selesai mereka melanjutkan

pendidikan ke tingkat menengah yang dilakukan di mesjid. Peranan Mesjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran senantiasa terbuka lebar bagi setiap orang yang merasa dirinya tetap dan mampu untuk memberikan atau mengajarkan ilmunya kepada orang-orang yang haus akan ilmu pengetahuan.

Pada Dinsti Umayyah, Mesjid merupakan tempat pendidikan tingkat menengah dan tingkat tinggi setelah khuttab. Pelajaran yang diajarkan meliputi Al Quran, Tafsir, Hadist dan Fiqh. Juga diajarkan kesusasteraan, sajak, gramatika bahasa, ilmu hitung dan ilmu perbintangan.

Diantara jasa besar pada periode Dinasti Umayyah dalam perkembangan ilmu pengetahuan adalah menjadikan Mesjid sebagai pusat aktifitas ilmiah termasuk sya'ir. Sejarah bangsa terdahulu diskusi dan akidah. Pada periode ini juga didirikan Mesjid ke seluruh pelosok daerah Islam. Mesjid Nabawi di Madinah dan Masjidil Haram di Makkah selalu menjadi tumpuan penuntut ilmu diseluruh dunia Islam dan tampak juga pada pemerinath Walid ibn Abdul Malik 707-714 M yang merupakan Universitas terbesar dan juga didirikan Mesjid Zaitunnah di Tunisia yang dianggap Universitas tertua sampai sekarang.

Pada Dinasti Umayyah ini, mesjid sebagai tempat pendidikan terdiri dari dua tingkat yaitu: tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pada tingkat menengah guru belumlah ulama besar sedangkan pada tingkat tinggi gurunya adalah ulama yang dalam ilmunya dan masyhur kealiman dan keahliannya. Umumnya pelajaran yang diberikan guru kepada murid-murid seorang demi seorang, baik di Khuttab atau di Mesjid tingkat menengah. Sedangkan pada tingkat pelajaran yang diberikan oleh guru adalah dalam satu *Halaqah* yang dihadiri oleh pelajar bersama-sama.

### 3. Majelis Sastra

Majelis sastra merupakan balai pertemuan yang disiapkan oleh khalifah dihiasi dengan hiasan yang indah, hanya diperuntukkan bagi sastrawan dan ulama terkemuka. Menurut M. Al Athiyyah Al Abrasy "Balai-balai pertemuan tersebut mempunyai tradisi khusus yang mesti diindahkan seseorang yang masuk ketika khalifah hadir, mestilah berpakaian necis bersih dan rapi, duduk di tempat yang sepantasnya, tidak tertawa terbahak-bahak, tidak meludah, tidak mengingus dan tidak menjawab kecuali bila ditanya. Ia tidak boleh bersuara keras dan harus bertutur kata dengan sopan dan memberi kesempatan pada sipembicara menjelaskan pembicaraannya



serta menghindari penggunaan kata kasar dan tawa terbahak-bahak. Dalam balai-balai pertemuan seperti ini disediakan pokok-pokok persoalan untuk dibicarakan, didiskusikan dan diperdebatkan”.

Hal di atas sesuai dengan wasiat Abdul Malik ibn Harman kepada pendidik puteranya dengan pesan *“Ajarkan kepada mereka berkata benar disamping mengajarkan Al Quran. Jauhkanlah mereka dari orang-orang jahat yang tidak mengindahkan perintah Allah dan tidak berlaku sopan, dan jauhkan juga mereka chadam dan pekerjaannya karena bergaul dengan mereka akan dapat merusak moralnya. Gunakanlah perasaan mereka agar badannya kuat, dan serahkanlah mereka bersufi dan air dengan menghisabnya pelan-pelan dan jangan minum tidak senonoh bila memerlukan teguran hendaklah secara tertutup, jangan sampai diketahui oleh pelayan dan tamu agar mereka tidak dipandang rendah.*

Majelis sastra merupakan tempat berdiskusi membahas masalah kesusasteraan dan juga sebagai tempat berdiskusi mengenai urusan politik. Perhatian penguasa Umayyah sangat besar pada pencatatan kaidah-kaidah nahwu, pemakaian Bahasa Arab dan mengumpulkan Syair-syair Arab dalam bidang syariah, kitabah dan berkembangnya semi prosa.

Usaha yang tidak kalah pentingnya pada masa Dinasti Umayyah ini dimulainya penterjemahan ilmu-ilmu dari bahasa lain ke dalam Bahasa Arab, seperti yang dilakukan oleh Khalid ibn Yazid ia memerintahkan beberapa sarjana Yunani dan Qibti ke dalam Bahasa Arab tentang ilmu Kimia, Kedokteran dan Ilmu Falaq.

Pada periode Dinasti Umayyah ini terkenal sibuk dengan pemberontakan dalam negeri dan sekaligus memperluas daerah kerajaan tidak terlalu banyak memusatkan perhatian pada perkembangan ilmiah, akan tetapi muncul beberapa ilmuwan terkemuka dalam berbagai cabang ilmu seperti yang dikemukakan oleh Abd. Malik Ibn Juraid al Maki dan cerita peperangan serta syair dan Kitabah.

Ilmu tafsir memiliki makna yang strategis, disamping karena faktor luasnya kawasan Islam ke beberapa daerah luar Arab yang membawa konsekuensi lemahnya rasa seni sastra arab, juga karena banyaknya yang masuk Islam. Hal ini menyebabkan pencemaran bahasa Al Quran dan makna Al Quran yang digunakan untuk kepentingan golongan tertentu. Pencemaran Al Quran juga disebabkan oleh faktor intervensi yang didasarkan kepada kisah-kisah Israiliyyat. Tokohnya adalah Abd Malik ibn Juraid al Maki. Selain ilmu tafsir ilmu hadist juga mendapatkan perhatian serius.

Pentingnya periwayatan hadist sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah maupun secara moral. Namun keberhasilan yang diraihny adalah semangat untuk mencari hadist, sebelum mencapai tahap kodifikasi. Khalifah Umar ibn Abdul Aziz yang memerintah hanya dua tahun 717-720 M pernah mengirim surat kepada Abu Bakar ibn Amir bin Ham dan kepada ulama yang lain untuk menuliskan dan mengumpulkan hadist-hadist, namun hingga akhir pemerintahannya hal itu tidak terlaksana. Sungguhpun demikian pemerintahannya hal itu tidak terlaksana. Sungguhpun demikian pemerintahan Umar ibn Aziz telah melahirkan metode pendidikan alternatif, yakni para ulama mencari hadist ke berbagai tempat dan orang yang dianggap mengetahuinya yang kemudian dikenal metode *Rihlah*.

Dibidang fiqh secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu aliran ahli al-Ra'y dan aliran al hadist, kelompok aliran pertama ini mengembangkan hukum Islam dengan menggunakan analogi atau Qiyas, sedangkan aliran yang kedua lebih berpegang pada dalil-dalil, bahkan aliran ini tidak akan memberikan fatwa jika tidak ada ayat Al Quran dan hadits yang menerangkannya. Nampaknya disiplin ilmu fiqh menunjukkan perkembangan yang sangat berarti. Periode ini telah melahirkan sejumlah mujtahid fiqh. Terbukti ketika akhir masa Umayyah telah lahir tokoh mazhab yakni Imam Abu Hanifah di Irak dan Imam Malik Ibn Anas di Madinah, sedangkan Imam Syafi'i dan Imam Ahmad ibn Hanbal lahir pada masa Abbasiyah.

Periode Dinasti Umayyah pada bidang pendidikan, adalah menekankan ciri ilmiah pada Mesjid sehingga menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan tinggi dalam masyarakat Islam. Dengan penekanan ini di Mesjid diajarkan beberapa macam ilmu, diantaranya syair, sastra dan ilmu lainnya. Dengan demikian periode antara permulaan abad ke dua hijrah sampai akhir abad ketiga hijrah merupakan zaman pendidikan Mesjid yang paling cemerlang.

Nampaknya pendidikan Islam pada masa periode Dinasti Umayyah ini hampir sama dengan pendidikan pada masa Khulafa ar Rasyiddin. Hanya saja memang ada sisi perbedaan perkembangannya. Perhatian para Khulafa dibidang pendidikan agaknya kurang memperhatikan perkembangannya sehingga kurang maksimal, pendidikan berjalan tidak diatur oleh pemerintah, tetapi oleh para ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam. Kebijakan-kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah hampir tidak ditemukan. Jadi sistem pendidikan Islam ketika itu masih berjalan secara alamiah karena kondisi ketika itu diwarnai oleh kepentingan politis dan golongan.



Walaupun demikian pada periode Dinasti Umayyah ini dapat disaksikan adanya gerakan penerjemahan ilmu-ilmu dari bahasa lain ke dalam bahasa Arab, tetapi penerjemahan itu terbatas pada ilmu-ilmu yang mempunyai kepentingan praktis, seperti ilmu kimia, kedokteran, ilmu tata laksana dan seni bangunan. Pada umumnya gerakan penerjemahan ini terbatas keadaan orang-orang tertentu dan atas usaha sendiri, bukan atas dorongan negara dan tidak dilembagakan. Menurut Franz Rosenthal orang yang pertama kali melakukan penerjemahan ini adalah Khalid bin Yazid cucu dari Muawwiyah.

### PENDIDIKAN ISLAM PADA ZAMAN BANI ABBASIYAH

Sejak lahirnya agama Islam, lahirilah pendidikan dan pengajaran Islam, pendidikan dan pengajaran Islam itu terus tumbuh dan berkembang pada masa Khulafaurasyidin dan masa bani Umayyah.

Pada permulaan masa Abbasiyah pendidikan dan pengajaran berkembang dengan sangat hebatnya di seluruh negara Islam. Sehingga lahir sekolah-sekolah yang tidak terhitung banyaknya, tersebar di kota sampai ke desa-desa. Anak-anak dan pemuda berlomba-lomba untuk menuntut ilmu pengetahuan, pergi kepusat-pusat pendidikan, meninggalkan kampung halamannya karena cinta akan ilmu pengetahuan.

Kerajaan islam di Timur yang berpusat di Bagdad dan Cordova telah menunjukkan dalam segala cabang ilmu pengetahuan sehingga kalau kita buka lembaran sejarah dunia pada masa keemasan, yang bermula dengan berdirinya kerajaan Abbasiyah di Bagdad, pada tahun 750 M dan berakhir dengan kerajaan Abbasiyah pada tahun 1258 Masehi.

### Pendidikan Islam dan Segala Aspeknya

Kekuasaan dinasti bani abbas, sebagaimana disebutkan melanjutkan kekuasaan dinasti bani Umayyah. Dinamakan khilafah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan Al-Abbas paman Nabi Muhammad Saw, dinasti didirikan oleh Abdullah Alsaffah Ibnu Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn Al- Abbas.

Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti islam yang sempat membawa kejayaan umat islam pada masanya. Zaman keemasan islam dicapai pada masa dinasti-dinasti ini berkuasa. Pada masa ini pula umat islam banyak melakukan kajian kritis terhadap ilmu pengetahuan. Akibatnya pada masa

ini banyak para ilmuwan dan cendekiawan bermunculan sehinggga membuat ilmu pengetahuan menjadi maju pesat.

Popularitas daulah Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M) dan puteranya Al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan yang dimanfaatkan Harun Arrasyid untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan, dokter, dan farmasi didirikan, pada masanya sudah terdapat paling tidak sekittar 800 orang dokter. Disamping itu, pemandian-pemandian umum juga dibangun. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah Negara Islam menempatkan dirinya sebagai Negara terkuat dan tak tertandingi. Al- Ma'mun pengganti Al-Rasyid, dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan, untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia mengkaji penerjemah-penerjemah dari golongan kristen dan penganut golongan lain yang ahli. Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan Bait Al- Hikmah, pusat penerjemah yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar dan menjadi perpustakaan umum dan diberi nama "Darul Ilmi" yang berisi buku-buku yang tidak terdapat di perpustakaan lainnya. Pada masa Al-Ma'mun inilah Bagdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan, kekota inilah para pencari datang berduyun-duyun, dan pada masa ini pula kota Bagdad dapat memancarkan sinar kebudayaan dan peradaban islam keberbagai penjuru dunia.

Diantara bangunan-bangunan atau sarana untuk pendidikan pada masa Abbasiyah yaitu:

- Madrasah yang terkenal ketika itu adalah madrasah Annidzamiyah, yang didirikan oleh seorang perdana menteri bernama Nidzamul Muluk (456-486 M). Bangunan madrasah tersebut tersebar luas di kota Bagdad, Balkan, Muro, Tabaristan, Naisabur dan lain-lain.
- Kuttab, yakni tempat belajar bagi para siswa sekolah dasar dan menengah.
- Majlis Munadharah, tempat pertemuan para pujangga, ilmuwan, para ulama, cendekiawan dan para filosof dalam menyeminarkan dan mengkaji ilmu yang mereka geluti.
- Darul Hikmah, gedung perpustakaan pusat.



### Lembaga-lembaga Pendidikan.

#### a. Lembaga-lembaga pendidikan sebelum madrasah

Adapun lembaga-lembaga pendidikan islam yang sebelum kebangkitan madrasah pada masa klasik, adalah:

1. Suffah. Pada masa Rasulullah SAW, suffah adalah suatu tempat yang dipakai untuk aktivitas pendidikan biasanya tempat ini menyediakan pemondokan bagi pendatang baru dan mereka yang tergolong miskin disini para siswa diajari membaca dan menghafal al-qur'an secara benar dan hukum islam dibawah bimbingan langsung dari Nabi, dalam perkembangan berikutnya, sekolah shuffah juga menawarkan pelajaran dasar-dasar menghitung, kedokteran, astronomi, geneologi dan ilmu filsafat.
2. Kuttab atau maktab. Kuttab atau maktab berasal dari kata dasar yang sama, yaitu kataba yang artinya menulis. Sedangkan kuttab atau maktab berarti tempat untuk menulis atau tempat dimana dilangsungkan kegiatan tulis menulis. Philip K. Hitti mengatakan bahwa kurikulum pendidikan dikuttab ini berorientasi kepada al-qur'an sebagai suatu tex book, hal ini mencakup pengajaran membaca dan menulis, kaligrafi, gramatikal bahasa arab. Sejarah Nabi hadits, khususnya yang berkaitan dengan Nabi SAW. Bahkan dalam perkembangan kuttab dibedakan menjadi dua, yaitu kuttab yang mengajarkan pengetahuan non agama (secular learning) dan kuttab yang mengajarkan ilmu agama (religius learning). Dengan adanya perubahan kurikulum tersebut dapat dikatakan bahwa kuttab pada awal perkembangan merupakan lembaga pendidikan yang tertutup dan setelah adanya persentuhan dengan peradaban helenisme menjadi lembaga pendidikan yang terbuka terhadap pengetahuan umum, termasuk filsafat.
3. Halaqah. Halaqah artinya lingkaran. Artinya proses belajar mengajar disini dilaksanakan dimana murid dan meringkari gurunya. Seorang guru biasanya duduk dilantai menerangkan, membacakan karangannya, atau memberikan komentar atas karya pemikiran orang lain. Kegiatan di halaqah ini tidak khusus untuk megajarkan atau mendiskusikan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, termasuk filsafat.
4. Majlis. Istilah majlis telah dipakai dalam pendidikan sejak abad pertama islam, mulanya ia merujuk pada arti tempat-tempat melaksanakan belajar mengajar. Pada perkembangan berikutnya disaat dunia

pendidikan islam mengalami zaman keemasan, majlis berarti sesi dimana aktivitas pengajaran atau berlangsung. Seiring dengan perkembangan pengetahuan dalam Islam, majlis digunakan sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan sebagai majlis banyak ragamnya, menurut Muniruddin Ahmad ada 7 (tujuh) macam majlis, sebagai berikut:

- a. Majlis al-hadits.
  - b. Majlis al-tadris
  - c. Majlis al-manazharah
  - d. Majlis muzakarah
  - e. Majlis al-syu'ara
  - f. Majlis al-adab
  - g. Majlis al-fatwa dan al-nazar
5. Masjid. Semenjak berdirinya di zaman Nabi SAW, masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum muslimin, baik yang menyangkut pendidikan maupun sosial ekonomi. Namun, yang lebih penting adalah sebagai lembaga pendidikan. Perkembangan masjid sangat signifikan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat, terlebih lagi pada saat masyarakat islam mengalami kemajuan. Urgensi masyarakat terhadap masjid menjadi semakin kompleks, hal ini menyebabkan karakteristik masjid berkembang menjadi dua bentuk yaitu mesjid sebagai tempat sholat jum'at atau jami dan masjis biasa. Kurikulum pendidikan dimasjid biasanya merupakan tumpuan pemerintah untuk memperoleh pejabat-pejabat pemerintah, seperti, qodhi, khotib dan iman masjid.
  6. Khan. Khan biasanya difungsikan sebagai penyimpanan barang-barang dalam jumlah besar atau sebagai sarana komersial yang memiliki banyak toko, seperti, khan al narsi yang berlokasi di alun-alun karkh di bagdad.
  7. Ribarth. Ribath adalah tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan mengkonsentrasikan diri untuk semata-mata ibadah.
  8. Rumah – Ulama. Rumah sebenarnya bukan tempat yang nyaman untuk kegiatan belajar mengajar, namun para ulama di zaman klasik banyak yang mempergunakan rumahnya secara ikhlas untuk kegiatan belajar mengajar dan pengembangan ilmu pengetahuan.



9. Toko-toko buku dan perpustakaan. Toko-toko buku memiliki peranan penting dalam kegiatan keilmuan islam, pada awalnya memang hanya menjual buku-buku, tetapi berikutnya menjadi sarana untuk berdiskusi dan berdebat, bahkan pertemuan rutin sering dirancang dan dilaksanakan disitu. Disamping tokobuku, perpustakaan juga memiliki peranan penting dalam kegiatan transfer keilmuan islam.
10. Rumah sakit. Rumah sakit pada zaman klasik bukan saja berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit, tetapi juga mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan. Pada masa itu, percobaan dalam bidang kedokteran dan obat-obatan dilaksanakan sehingga ilmu kedokteran dan obat-obatan cukup pesat. Rumah sakit juga merupakan tempat praktikum sekolah kedokteran yang didirikan di luar rumah sakit, rumah sakit juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan .
11. Badiyah (padang pasir, dusun tempat tinggal badui). Badiyah merupakan sumber bahasa arab yang asli dan murni, dan mereka tetap mempertahankan keaslian dan kemurnian bahasa arab. Oleh karena itu badiyah-badiyah menjadi pusat untuk pelajaran bahasa arab yang asli dan murni. Sehingga banyak anak-anak khulifah, ulama-ulama dan para ahli ilmu pengetahuan pergi ke badiyah-badiyah dalam rangka mempelajari bahasa dan kesusastraan arab. Dengan begitu badiyah-badiyah telah berfungsi sebagai lembaga pendidikan.

## Madrasah

### 1. Sejarah dan motivasi pendirian madrasah

Beberapa paradigma dapat digunakan dalam memandang sejarah dan motivasi pendirian madrasah. Paling tidak ada 3 teori tentang timbulnya madrasah:

- a. Madrasah selalu dikaitkan dengan nama nizam al-mulk (W. 485 H/1092 M), salah seorang wazir dinasti saljuk sejak 456 H/1068 M sampai dengan wafatnya, dengan usahanya membangun madrasah nizhamiyah diberbagai kota utama daerah kekuasaan saljuk begitulah dominannya peran nizam al-mulk adalah orang pertama yang membangun madrasah.
- b. Menurut al-makrizi, ia berasumsi bahwa madrasah pertama adalah madrasah nizhamiyah yang didirikan tahun 457 H.

- c. Madrasah sudah eksis semenjak awal islam seperti bait al-hikmah yang didirikan Al-Makmun di Bagdad abad ke-3 H.

Dari informasi diterima di atas dapat diketahui bahwa madrasah yang pertama di Nisyapur. Namun demikian, madrasah itu kurang dikenal mengingat motivasi pendirian madrasah itu sendiri pada waktu itu masih bersifat ahliyah (keluarga) berdasarkan wakaf keluarga dan sejarah baru mencatat sesuatu bila telah menjadi fenomena yang meluas.

Lahirnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk madrasah merupakan pengembangan dari sistem pengajaran dan pendidikan yang pada awalnya berlangsung di mesjid-mesjid.

Disisi lain, syalabi mengemukakan bahwa perkembangan dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung, menurutnya madrasah sebagai konsekuensi logis dari semakin ramainya pengajian di masjid yang fungsi utamanya adalah ibadah. Agar tidak kegiatan ibadah, dibuatlah tempat khusus untuk belajar yang dikenal madrasah.

Dengan berdirinya madrasah, maka pendidikan islam memasuki periode baru. Yaitu pendidikan menjadi fungsi bagi negara dan madrasah-madrasah dilembagakan untuk tujuan pendidikan sektarian dan indoktrinasi politik.

Meskipun madrasah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran didunia Islam baru timbul sekitar abad ke-14 H, ini bukan berarti bahwa sejak awal perkembangannya islam tidak mempunyai lembaga pendidikan dan pengajaran. Pada awal telah berdiri madrasah yang menjadi cikal bakal munculnya madrasah nizamiyah, madrasah tyersebut berada diwilayah Persia, tepatnya di daerah Nisyapur, misalnya madrasah al-baihaqiyah, madrasah sa'idiyah dan madrasah yang terdapat di Khusan.

### 2. Madrasah Nizhamiyah.

Madrasah nizhamiyah merupakan pertotipe awal bagi lembaga pendidikan tinggi, ia juga dianggap sebagai tonggak baru dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, dan merupakan karakteristik tradisi pendidikan islam sebagai suatu lembaga pendidikan resmi dengan sistem asrama. Pemerintah atau penguasa ikut terlibat didalam menentukan tujuan, kurikulum, tenaga pengajar, pendanaan, sarana fisik dan lain-lain.

Kendati madrasah nizhamiyah mampu melestarikan tradisi keilmuan dan menyebarkan ajaran islam dalam persi tertentu. Tetapi keterkaitan



dengan standarisasi dan pelestarian ajaran kurang mampu menunjang pengembangan ilmu dan penelitian yang inofatif.

### 3. Madrasah di Mekah dan Madinah.

Informasi tentang madrasah mendapat dukungan banyak dari berbagai literatur. Namun sayang para sejarawan tidak cukup tertarik berbicara madrasan di Mekah dan Madinah. Hal ini mengakibatkan pelacakan informasi tentang permasalahan tersebut kurang lengkap.

Lebih lanjut secara kuantitatif madrasah di Mekah lebih banyak dibandingkan di Madinah. Diantara madrasah Abu Hanifah, Maliki, madrasah ursufiyah, madrasah muzhafariah, sedangkan madrasah megah yang dijumpai di Mekah adalah madrasah qoi't bey, didirikan oleh Sultan Mamluk di Mesir.

## 2. Kehidupan guru

### a. Guru dalam pendidikan muslim.

Tinggi rendahnya penghormatan terhadap guru pada awal abad-abad pendidikan muslim tergantung atas dua faktor, yaitu:

1. Tempat dimana dia mengajar, di Persia: penghormatan kepada guru merupakan suatu tradisi lama dalam pendidikan zoroastrian, tradisi ini dilanjutkan kedalam periode Islam.
2. Tingkatan dimana ia belajar. Biasanya, penghormatan kepada guru semakin tinggi terhadap guru sekolah menengah dan pendidikan tinggi. Guru-guru sekolah dasar kurang dihargai karena pengetahuannya yang amat sederhana dan karena tingkat pendidikan tampaknya sudah menjadi daya tarik.

### b. Tipe-tipe guru.

Ada enam tipe guru yaitu muallim, mu'addib, mudarris, syaikh, ustad, imam, belum lagi termasuk guru pribadi dan para muaiyyid atau asisten (guru-guru yunior). Muallim biasanya julukan bagi guru sekolah dasar, mu'addib, arti harfiyahnya orang yang beradab atau guru adab, adalah julukan untuk guru-guru sekolah dasar dan menengah, mudarris adalah satu julukan profesional untuk seorang murid atau pembantu. Ia sama dengan asisten profesor dan membantu mahasiswa menjelaskan hal-hal yang sulit mengenai kuliah yang diberikan

profesornya, syaikh atau guru besar adalah julukan khusus yang menggambarkan keunggulan akademis atau teologis, imam adalah guru agama tertinggi.

### c. Pakaian guru

Selama pemerintahan abbasiyah para guru mengikuti gaya Persia, mengenakan tutup kepala Persia, celana lebar, rok, rompi, dan jaket. Semuanya ditutup dengan jubah atau aba mantel luar dan taylasan diatas sorban.

### d. Organisasi guru

Keberadaan guru mempunyai pengaruh yang penting dalam suatu pemerintahan, bahkan kekuasaannya mempunyai andil yang besar dalam kekuasaan kholifah, karena guru terhimpun dalam suatu organisasi yang mempunyai fower yang dapat mengendalikan kepentingan kholifah, khususnya dalam hal pengangkatan dan pemberian izin untuk menjadi pengajar di masjid.

## 3. Pola interaksi guru dan siswa pada pendidikan islam klasik

### a. Pola sikap guru terhadap siswa dalam interaksi edukatif pada pendidikan Islam klasik.

Bentuk pola sikap guru pada pendidikan Islam klasik berdasarkan pada nilai-nilai hubungan yang ada pada pola bentuk sikap Rasulullah dan Sahabat dalam mendakwahkan Islam, yaitu pola keikhlasan, pola kekeluargaan, pola kesederajatan dan pola uswatun hasanah.

#### ❖ Pola keikhlasan

Pola keikhlasan mengandung makna bahwa interaksi yang berlangsung bertujuan agar siswa dapat menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan tanpa mengharap ganjaran materi dari interaksi tersebut, dan menganggap interaksi itu berlangsung sesuai dengan panggilan jiwa dan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.

#### ❖ Pola kekeluargaan

Pada masa ini guru memposisikan dirinya dan siswa seperti orang tua dan anak, artinya mereka mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam pendidikan tersebut, dan mencurahkan kasih sayang seperti



menyayangi anak sendiri.

Pada pola ini guru senantiasa bersikap:

- Lemah lembut dalam proses belajar mengajar.
- Bijaksana dalam memberikan pujian atau hadiah dan hukuman pada anak.
- Guru tidak bersikap pilih kasih.

#### ❖ Pola kesederajatan

Guru dalam interaksinya senantiasa memunculkan sikap tawadhu terhadap siswanya, pola interaksi seperti ini membuat guru menghargai potensi yang dimiliki anak. Dengan demikian pola yang dimunculkan bernuansa demokratis, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan sesuatu yang belum dimengerti.

#### ❖ Pola al uswah al hasanah

Pada pendidikan islam klasik, interaksi yang terjadi antara guru dan siswa tidak hanya terjadi pada proses belajar mengajar, tetapi berlangsung juga di tengah masyarakat, dimana guru menjadi agen moral sekaligus model dari moral yang diajarkan.

#### b. Pola sikap siswa terhadap guru dalam interaksi edukatif

1. Pola ketaatan. Ketaatan seorang siswa terhadap gurunya membawa barokah dalam proses pencarian ilmu. Untuk itu, maka siswa dalam interaksi dengan guru merupakan upaya mencari ridhonya (kerelaan hatinya).

Gambaran ketaatan siswa dalam interaksinya dengan guru dibagi 2 (dua), yaitu:

- a) Ketaatan terhadap guru secara langsung, yaitu jangan berjalan didepan guru, jika bertamu kerumah guru hendaknya tidak mengetuk pintu, tetapi cukup menunggu diluar, dan lain-lain.
- b) Ketaatan terhadap keluarga guru, menghormati guru dan semua orang yang mempunyai ikatan keluarga dengan guru.

2. Pola kasih sayang. Menurut ibn Naiskawaih, kewajiban antara siswa terhadap guru berada diantara cinta terhadap Allah dan cinta kepada orang tua, karena menurut Ibnu Miskawaih, guru merupakan penyebab eksistensi hakiki kita dan penyebab kita memperoleh kebahagiaan sempurna.

3. Pola komunikasi guru dan siswa dalam proses belajar mengejar pada pendidikan Islam klasik. Pendidikan islam pada masa ini sudah mengenal beberapa bentuk komunikasi dalam proses belajar mengajar, yaitu:

- Pola satu arah. Pada pola komunikasi terjadi hanya satu arah, seorang guru bertindak sebagai instruktur dan senantiasa mendorong siswa untuk lebih menghafal.
- Pola banyak arah. Pola ini komunikasi terjadi tidak hanya antara guru dan siswa, tetapi siswa dan guru, siswa dan siswa. Ini berlangsung dalam diskusi dan perdebatan masalah-masalah ilmiah.

### Kurikulum Pendidikan Islam

1. Kurikulumpendidikan Islam sebelum berdirinya madrasah.

#### a. Kurikulum pendidikan rendah

Sebelum berdirinya madrasah, tidak ada tingkatan dalam pendidikan Islam, tetapi hanya satu tingkat yang bermula dikuttab dan berakhir didiskusi halaqah. Tidak ada kurikulum khusus yang diikuti oleh seluruh umat Islam, dilembaga kuttab biasanya diajarkan membaca dan menulis disamping al-qur'an, kadang diajarkan bahasa nahwu dan arudh.

Sedangkan kurikulum yang ditawarkan oleh Ibnu Sina untuk tingkat ini adalah mengajari al-qur'an, karena anak-anak dari segi fisik dan mental telah siap menerima pendiktean. Namun demikian, ada perbedaan antara kuttab-kuttab yang diperuntukan bagi masyarakat umum yang ada diistana. Di istana orang tua (para pembesar istana) adalah yang membuat rencana pelajaran tersebut sesuai dengan anaknya dan tujuan yang dikehendaki. Rencana pelajaran untuk pendidikan istana ialah pidato, sejarah, peperangan-peperangan, cara bergaul dengan masyarakat disamping pengetahuan pokok, seperti al-qur'an, syair dan bahasa.

Kurikulum pada tingkat ini bervariasi tergantung pada tingkat kebutuhan masyarakat, karena sebuah kurikulum dibuat tidak akan pernah lepas dari faktor sosiologis, politis, ekonomis masyarakat yang melingkupinya.

#### b. Kurikulum pendidikan tinggi.

Kurikulum pendidikan tinggi, bervariasi tergantung pada syaikh yang mau mengajar para mahasiswa tidak terikat untuk mempelajari mata pelajaran tertentu, demikian juga guru tidak mewajibkan kepada mahasiswa untuk mengikuti kurikulum tertentu.



Kurikulum pendidikan tingkat ini dibagi kepada dua jurusan, jurusan ilmu-ilmu agama dan jurusan ilmu pengetahuan.

Al-Khuwarazmi (Yusuf al-kutub, tahun 976) meringkas kurikulum agama sebagai berikut: Ilmu Fiqih, ilmu nahwu, ilmu kalam, ilmu kitabah (sekretaris), ilmu arudh, dan lain-lain.

Ikhwan Al-Ahafa mengklasifikasikan ilmu-ilmu umum kepada:

- 1) Disiplin-disiplin umum: tulis baca, arti baca gramatika, ilmu hitung, sastra, ilmu tentang tanda dan isyarat, ilmu sihir, jimat, kimia, sulap, dagang, dan sebagainya.
- 2) Ilmu-ilmu filosofis: matematika, logika, ilmu angka-angka, geometri, astronomi, musik, aritmatika dan hukum-hukum geometri, dan sebagainya.

## 2. Kurikulum setelah berdirinya madrasah.

Pada zaman keemasan islam, aktivitas-aktivitas kebudayaan pendidikan Islam tidak mengizinkan teologi dan dogma membatasi ilmu pengetahuan mereka, mereka menyelidiki setiap cabang ilmu pengetahuan manusia, baik psikologi, sejarah, historiografi, hukum, sosiologi, kesustraan, etika, filsafat, teologi, kedokteran, matematika, logika, seni, arsitektur.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan tingkat kebutuhan, mendirikan madrasah dianggap krusial. Pendirian lembaga pendidikan tinggi islam ini terjadi di bawah patronase wazir Nizam Al-Mulk (1064 M). Biasanya sebuah madrasah dibangun untuk seorang ahli fiqh yang termasyhur dalam suatu mazhab yang empat. Umpamanya Nuruddin Mahmud bin Zanki telah mendirikan di Damaskus dan Halab beberapa madrasah untuk mazhab Hanafi dan Syafi'i dan telah dibangun juga sebuah madrasah untuk mazhab ini di kota Mesir.

Berdirinya madrasah, pada satu sisi, merupakan sumbangan Islam bagi peradaban sesudahnya, tapi pada sisi lain membawa dampak yang buruk bagi dunia pendidikan setelah hegemoni negara terlalu kuat terhadap madrasah ini. Akibatnya kurikulum madrasah ini dibatasi hanya pada wilayah hukum (fiqh) dan teologi. "pemakruhan" penggunaan nalar setelah runtuhnya Mu'tazilah, ilmu-ilmu profan yang sangat dicurigai dihapus dari kurikulum madrasah, mereka yang punya minat besar terhadap ilmu-ilmu ini terpaksa belajar sendiri-sendiri. Karenanya ilmu-ilmu profan banyak berkembang di lembaga nonformal.

## Perkembangan Ilmu Keislaman

Pengaruh dari kebudayaan bangsa yang sudah maju, terutama melalui gerakan terjemahan, bukan saja membawa kemajuan dibidang ilmu pengetahuan umum. Tetapi juga ilmu pengetahuan agama. Dalam bidang tafsir, sejak awal sudah dikenal dua metode penafsiran, pertama, tafsir bi al-ma'tsur yaitu, interpretasi tradisional dengan mengambil interpretasi dari Nabi SAW dan para sahabatnya. Kedua, tafsir bi al-ra'yi yaitu metode rasional yang lebih banyak bertumpu kepada pendapat dan pikiran dari pada hadis dan pendapat sahabat. Kedua metode ini memang berkembang pada masa pemerintahan Abbasiyah, akan tetapi jelas sekali bahwa tafsir dengan metode bi al ra'yi (tafsir rasional), sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan, hal yang sama juga terlihat dalam ilmu fiqh, dan terutama dalam ilmu teologi perkembangan logika dikalangan umat islam sangat mempengaruhi perkembangan dua bidang ilmu tersebut.

Imam-imam mazhab hukum yang empat hidup pada masa pemerintahan Abbasiyah pertama. Imam Abu Hanifah (700-767 M) dalam pendapat-pendapat hukumnya di pengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di Kuffah, kota yang berada ditengah-tengah kebudayaan Persia yang hidup kemasyarakatannya telah mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi, karena itu mazhab ini lebih banyak menggunakan pemikiran rasional dari pada hadis. Muridnya dan sekaligus pelanjutnya, Abu Yusuf, menjadi Qodhi Al-Qudhal dizaman Harun Al-Rasyid.

Berbeda dengan Abu Hanifah, imam Malik (713-795 M) banyak menggunakan hadis dan tradisi masyarakat madinah. Pendapat dua tokoh mazhab hukum ditengahi oleh imam Syafi'i (767-820 M) dan imam Ahmad ibn Hambal (780-855 M).

Disamping empat pendiri mazhab besar tersebut, pada masa pemerintahan bani Abbas banyak mujtahid mutlak lain yang mengeluarkan pendapatnya secara bebas dan mendirikan mazhabnya pula, akan tetapi karena pengikutnya tidak berkembang pemikiran dan mazhab itu hilang bersama berlalunya zaman.

Aliran teologi sudah ada sejak masa bani Umayyah, seperti khawarij, murji'ah, dan mu'tazilah, akan tetapi perkembangan pemikirannya masih terbatas. Teologi rasional mu'tazilah muncul diujung pemerintahan bani Umayyah. Namun pemikirannya yang sudah kompleks dan sempurna baru dirumuskan pada masa pemerintahan bani Abbas periode pertama. Selain



itu dalam bidang sastra, penulisan hadis juga berkembang pesat pada masa bani Abbas. Hal itu mungkin terutama disebabkan oleh tersedianya pasilitas dan transportasi, sehingga memudahkan para pencari dan penulis hadis bekerja, dan hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.

Dan pada zaman bani Abbasiyah juga ilmu tasawuf dan ilmu bahasa mengalami kemajuan, ilmu tasawuf adalah ilmu syari'at. Inti ajarannya adalah tekun beribadah dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan meninggalkan kesenangan perhiasan dunia dan bersembunyi diri beribadah. dalam ilmu bahasa ini didalamnya mencakup ilmu nahwu, shorof, ma'any, bayan, badi', arudl, dan lain-lain. Ilmu bahasa pada daulah bani Abbasiyah berkembang dengan pesat, karena bahasa arab semakin berkembang memerlukan ilmu bahasa yang menyeluruh.

### Perkembangan Ilmu-ilmu Non Keislaman

#### a. Kedokteran

Seiring dengan ilmu-ilmu lain, ilmu kedokteran juga sempat mencapai masa keemasannya, daulah Abbasiyah telah melahirkan banyak dokter ternama. Sekolah-sekolah tinggi kedokteran banyak didirikan diberbagai tempat, begitulah rumah-rumah sakit besar yang berfungsi selain sebagai perawatan para pasien, juga sebagai ajang peraktek para dokter dan calon dokter. Diantaranya sekolah tinggi kedokteran yang terkenal:

- Sekolah tinggi kedokteran di Yunde Shafur (Iran)
- Sekolah tinggi kedokteran di Harran (Syria)
- Sekolah tinggi kedokteran di Bagdad.

Adapun para dokter yang populer pada masa itu antara lain:

- Abu Zakaria Yuhana bin Miskawaih, seorang ahli formasi di rumah sakit Yunde Shafur.
- Sabur bin sahal, direktur rumah sakit Yunde Shafur.
- Hunain bin Ishak (194-264 H/ 810-878 M) seorang ahli penyakit mata ternama.
- Abu Zakaria Ar-Razy kepala rumah sakit di Bagdad dan seorang dokter ahli penyakit campak dan cacar, dan dia juga orang pertama yang menyusun buku mengenai kedokteran anak.
- Ibnu Sina (370-428 H/ 980-1037 M). Ia seorang ilmuwan yang multi dimensi, yakni selain menguasai ilmu kedokteran, juga ilmu-ilmu lain, seperti filsafat dan sosiologi. Ibnu Sina berhasil menemukan

sistem peredaran darah pada manusia diantara karyanya adalah Al- Qur'an fi al rhibb yang merupakan ensiklopedi kedokteran paling besar dalam sejarah.

#### b. Filsafat

Melalui proses penerjemahan buku-buku filsafat yang berbahasa Yunani para ulama muslim banyak mendalami dan mengkaji filsafat serta mengadakan perubahan serta perbaikan sesuai dengan ajaran Islam. Sebab itulah lahirnya filsafat Islam yang akhirnya menjadi bintangnya dunia filsafat diantara para ahli filsafat yang terkenal pada waktu itu adalah:

- Abu Ishak Al-Kindi (194-260 H/809-873 M). ia adalah satu-satunya filosof berkebangsaan asli arab, yakni dari suku kindah, karya-karyanya tidak kurang dari 236 buah buku.
- Abu Nasr Al-Faraby (390 H/961 M), Al Farabi banyak menulis buku tentang filsafat, logika, jiwa, kenegaraan, etika, dan interpretasi terhadap filsafat Aristoteles dan karyanya tak kurang dari 12 buah buku.
- Al-Ghazali (450-505 H/1058-1101 M), beliau dijuluki sebagai hujjatul Islam, karyanya tidak kurang dari 70 buah diantaranya: a. Al Munqidz Minadlalat b. Tahafutul Falasifahc. Mizanul Amald. Ihyaulumuddin e. Mahkun Nazarf. Miyazul Ilmi, dang. Maqashidul Falasifah
- Ibnu Rusyd di barat lebih dikenal dengan nama Averoes, banyak berpengaruh di barat dalam bidang filsafat, sehingga disana terdapat aliran yang disebut averroisme.

#### c. Ilmu Astronomi

Ilmu astronomi atau perbintangan berkembang dengan baik, bahkan sampai mencapai puncaknya, kaum muslimin pada masa bani Abbasiyah mempunyai modal yang terbesar dalam mengembangkan ilmu perhitungan. Mereka menggodok dan mempersatukan aliran-aliran ilmu bintang yang berasal atau dianut oleh Yunani, Persia, India, Kaldan. Dan ilmu falak arab jahiliyah. Ilmu bintang memegang peranan penting dalam menentukan garis politik para khalifah dan amir.

Diantara para ahli ilmu astronomi pada masa ini adalah:

- Al-battani atau Albatagnius, seorang ahli astronomi yang terkenal dimasanya.



- Al-Fazzari, seorang pencipta atrolabe, yakni alat pengukur tinggi dan jarak bintang.
- Abul Wafak, seorang menemukan jalan ketiga dari bulan, jalan kesatu dan kedua telah ditemukan oleh ilmuan yang berkebangsaan Yunani.
- Rahyan Al Bairuny, seorang astronomi.
- Abu Mansyur Al Falaky, seorang ahli ilmu falaq.

Untuk mendukung perkembangan ilmu ini, para khalifah telah banyak membangun observatorium diberbagai kota, disamping observatorium milik pribadi ilmuan.

#### d. Ilmu Matematika

Bidang ilmu matematika juga mengalami kemajuan pesat, diantara para tokohnya yaitu:

- Umar Al Farukhan, seorang insinyur dan arsitek kota Bagdad.
- Al-Khawarizmi, seorang pakar matematika muslim yang mengarang buku Al-Gebra (Al-jabar). Dan dia juga yang menemukan angka nol.

#### e. Ilmu Farmasi dan Kimia

Pakar ilmu farmasi dan kimia pada masa dinasti Abbasiyah sebenarnya sangat banyak, tetapi yang paling terkenal adalah Ibnu Baithar. Ia adalah seorang ilmuan farmasi yang produktif menulis, karyanya adalah Al-mughni (memuat tentang obat-obatan) dan lain-lain.

## PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

### Pendidikan Islam Sebelum dan Sesudah Proklamasi

Islam adalah ajaran yang menyeluruh dan terperlu, ia mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan-urusan keduniaan maupun yang menyangkut hal-hal keakhiratan. Pendidikan hal yang tidak terpisahkan dari ajaran islam, ia merupakan bagian terpadu dari ajaran Islam.

Sejarah pendidikan Islam telah menunjukkan kepada kita bahwa sejak perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia. Di samping besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati masih dalam sistem yang sederhana, di mana pengajaran diberikan dengan sistem halaqah yang dilakukan di tempat ibadah semacam mesjid, mushallah bahkan juga di rumah ulama. Di samping itu pendidikan mengalami perubahan dan perkembangan sehingga orang biasa mengatakan bahwa pendidikan sekarang merupakan perkembangan pendidikan masa lalu.

Perkembangan pendidikan memotivasi dan mendorong para cendekiawan muslim (ulama) untuk membentuk lembaga organisasi keagamaan demi menyelamatkan umat dari ketertindasan dan kebodohan serta mengantarkan umat islam ke arah yang lebih layak dengan tatanan nilai-nilai hukum Islam.

### Pendidikan Islam Sebelum Kemerdekaan

Pemerintah Belanda mulai menjajah Indonesia pada tahun 1619 yaitu ketika Jan Pieter Coen menduduki Jakarta. Kemudian Belanda satu demi satu memperluas jajahannya ke berbagai daerah dan diakui bahwa Belanda datang ke Indonesia bermotif ekonomi, politik dan agama. Tahun 1882 M pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus untuk mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam. Selanjutnya pada tahun 1932 M keluar peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau memberi pelajaran yang tidak disukai penjajah. Tekanan yang diberikan pihak penjajah justru tidak dihiraukan terbukti dalam sejarah masyarakat muslim Indonesia pada saat itu organisasi Islam laksana air hujan yang sulit dibendung.

Selanjutnya pada masa penjajahan kedua yaitu penjajah Jepang, awalnya memberi prioritas umat Islam di Indonesia untuk mengembangkan



pendidikan Islam utamanya syiar Islam, hal itu merupakan siasat yang dijalankan Jepang untuk kepentingan Perang Dunia II terbukti setelah Jepang mendapat tekanan dari sekutu justru Jepang memperlihatkan dirinya sebagai penjajah yang lebih kejam dari Belanda. Rakyat dipakai untuk bergabung dengan badan pertahanan Jepang sehingga pendidikan rakyat terbengkalai. Meskipun di bawah penindasan Jepang, masih ada madrasah-madrasah yang bisa jalan dalam lingkungan pesantren di mana lingkungan tersebut jauh dari jangkauan Jepang. Penjajahan yang dialami bangsa Indonesia membuat bangsa Indonesia menderita tetapi dengan semangat patriotisme dan nasionalisme dari pejuang dan ulama yang berjuang membentuk organisasi untuk menyelamatkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi penjajah dan menyelamatkan umat dari penindasan dan kebodohan.

### **Peranan Organisasi Keagamaan dalam Pendidikan Islam**

Munculnya organisasi Islam pertama kali di Indonesia adalah sebagai upaya untuk melaksanakan ajaran Islam dan mencerdaskan bangsa. Salah satu program yang dijalankan oleh setiap organisasi Islam yaitu pada bidang pendidikan. Beberapa organisasi Islam di masa penjajahan yaitu :

#### ***Jamiatul Khair***

Al-Jamiatul Khairiyah yang lebih dikenal dengan Jamiatul Khair didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905 yang beranggotakan mayoritas kalangan Arab. Program utamanya adalah pendirian dan pembinaan sekolah tingkat dasar serta pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan pendidikan namun program ini memiliki hambatan karena kekurangan dan kemunduran kekhalifahan.

Tampilnya Jamiatul Khair sebagai organisasi keagamaan berorientasi pada pembaharuan pendidikan Islam terasa sangat penting karena organisasi ini merupakan organisasi modern dalam masyarakat Islam. Kemoderenan organisasi ini terlihat dalam anggaran dasar mata pelajaran yang diajarkan bersifat umum, keseluruhan kegiatannya didasarkan pada sistem Barat.

#### ***Al Irsyad***

Al-Irsyad adalah pecahan dari Jamiatul Khair. Al Irsyad mempunyai tujuan utama yaitu pertama merubah tradisi dan kebiasaan orang-orang

Arab tentang kitab suci, bahasa Arab, bahasa Belanda dan bahasa lainnya. Kedua membangun dan memelihara gedung-gedung pertemuan sekolah dan unit percetakan.

Salah satu perubahan yang dilakukan Al Irsyad adalah pembaharuan di bidang pendidikan. Pada tahun 1913 didirikan sebuah perguruan modern di Jakarta dengan sistem kelas materi pelajaran yang diberikan adalah pelajaran umum di samping pelajaran agama. Sekolah Al-Irsyad mempunyai cabang dan semuanya berada di tingkat dasar.

#### ***Muhammadiyah***

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 10 November 1912 bertepatan dengan 8 Zulhijjah 1330 H oleh K.H. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah merupakan organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah dan kemasyarakatan. Tujuan didirikannya Muhammadiyah adalah untuk membebaskan umat Islam dari kebekuan dalam segala bidang kehidupan dan praktek agama yang menyimpang dari kemurnian ajaran Islam.

Sebagai organisasi dakwah dan pendidikan, Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Muhammadiyah memulai pendirian sekolah dasar pada tahun 1915 di mana pada sekolah tersebut diajarkan pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Pada tahun 1929, Muhammadiyah telah menerbitkan 700.000 buah buku dan brosur. Pada tahun 1938 telah memiliki 31 perpustakaan umum dan 1774 sekolah.

Muhammadiyah saat ini sebagai organisasi keagamaan yang bergerak dalam bidang dakwah dan pendidikan mengalami kemajuan pesat hampir di setiap daerah berdiri lembaga pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Di samping itu, Muhammadiyah mendirikan masjid dan rumah sakit untuk masyarakat.

#### ***Persatuan Islam (PERSIS)***

Persatuan Islam (PERSIS) didirikan secara resmi pada tanggal 12 September 1923 di Bandung oleh sekelompok orang Islam yang berminat dalam studi dan aktivitas keagamaan yang dipimpin oleh Zamzam dan Muhammad Yunus. Berbeda dengan organisasi lain yang berdiri pada awal abad ke-20, PERSIS mempunyai ciri khas tersendiri di mana organisasi ini di samping pendidikan juga dititikberatkan pada pembentukan faham keislaman.



Perhatian PERSIS terutama dalam menyebarkan cita-cita dan pikirannya, ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan-pertemuan bersama tokoh-tokoh PERSIS, melakukan khotbah-khotbah, membentuk kelompok studi, mendirikan sekolah-sekolah, menerbitkan dan menyebarkan majalah dan kitab.

### **Nahdatul Ulama (NU)**

Nahdatul Ulama (NU) didirikan di Surabaya pada tanggal 13 Januari 1926 yang dipelopori oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah, sebagai perluasan dari komite hijaz yang dibangun untuk dua maksud yaitu pertama untuk mengimbangi komite khilafah yang secara berangsur-angsur jatuh ke tangan golongan pembaharu. Kedua, untuk berseru kepada Ibnu Sa'ad penguasa baru di tanah Arab agar kebiasaan beragama secara tradisi dapat diteruskan.

Pada awalnya, organisasi ini tidak mempunyai rencana yang jelas kecuali yang bersangkutan dengan masalah pergantian kekuasaan di Hijaz. Tahun 1927 baru tujuan organisasi dirumuskan, di mana organisasi ini memperkuat dan memformulasikan salah satu Madzhab (empat madzhab) untuk melakukan kegiatan yang umumnya berdasarkan ajaran Islam. Kegiatan ini meliputi usaha untuk memperkuat persatuan di kalangan ulama yang berpegang teguh pada Madzhab, pengawasan terhadap pemakaian kitab-kitab di pesantren serta penyebaran agama Islam.

Nahdatul Ulama memberikan perhatian yang besar kepada pendidikan, khususnya pendidikan tradisional yang harus dipertahankan keberadaannya. Pada awal berdirinya, NU tidak membicarakan secara tegas tentang pembaharuan pendidikan namun demikian NU juga pada dasarnya dalam pembaharuan pendidikan.

Dari uraian yang telah dikemukakan tentang persoalan pendidikan Islam, atas peran dan fungsi organisasi beragama yang lahir untuk membumikan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat muslim pada khususnya. Hal ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kondisi Pendidikan Islam pada masa penjajahan cukup banyak mendapat tekanan dari pihak penjajah namun dengan semangat jiwa patriotisme dan semangat jihad di jalan Allah yang dimiliki oleh para pejuang Islam mampu melawan penjajah dengan berbagai cara termasuk penyelenggaraan pendidikan Islam sesuai dengan organisasi keagamaan yang telah dibentuk masing-masing tokoh pendidikan tersebut.

2. Latar belakang munculnya pendidikan Islam di Indonesia akibat adanya desakan penjajah untuk membatasi gerakan keagamaan dalam bidang pendidikan, di samping itu juga munculnya gerakan pembaharuan pemikiran keagamaan dari tokoh Islam.
3. Pendidikan Islam sesudah merdeka mendapat perhatian dari Pemerintah terbukti dari segi kualitas dan kuantitas pendidikan, dalam sarana penunjang keberhasilan pendidikan.



## DATFAR BACAAN

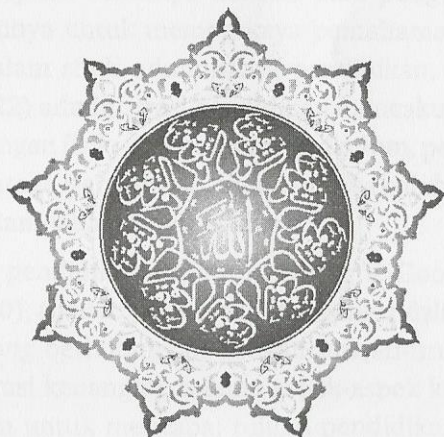
- Andewi Suhartini, 2009. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Asrohah Hanun, 1992. *Sejarah Pendidikan Islam Cet : 1*; Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- Azra, Azyumardi, 1999. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam Cet. 1.*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- DEPAG RI., 1993., *Ensiklopedia Islam*. Depag, Jakarta.
- Maksum, 1999., *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya Cet I* : Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- Mansur, 2005. *Rekonstruksi SPI di Indonesia*: Depag RI Dirjend Kelembagaan Agama Islam.
- Mughi, Syafiq A dan Hasan Bandung., 1994. *Pemikiran Islam Radikal Cet II.*, Bina Ilmu, Surabaya.
- Nata, Abuddin, 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Noer, Delian., 1991., *Gerakan Modern Islam di Indonesia.*, LP3ES., jakarta.
- Shaleh, Abdulrahman., 1984., *Penyelenggaraan Madrasah, Peraturan Perundangan*. Dharma Bakti, Jakarta.
- Stembrink, Karel A., 1986., *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Dunia Modern.*, LP3ES, Jakarta.
- Suwito dan Fauzan. 2005. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana
- <http://miftah-effendi.blogspot.com/2010/04/pendidikan-islam-pada-zaman-bani.html>
- <http://www.kosmaext2010.com>
- Zuhairini et.al., 1997. *Sejarah Pendidikan Islam Cet I* ., Bumi Aksara., Jakarta



---

# BAGIAN ENAM

---



# ADMINISTRASI PENDIDIKAN



# ADMINISTRASI PENDIDIKAN

## A. Pengertian Administrasi Pendidikan

Perlu diungkapkan beberapa definisi atau pengertian administrasi pendidikan, tujuannya untuk memperkaya pemahaman terhadap pokok-pokok bahasan dalam studi administrasi pendidikan. Menurut Banghart dan Trull (1973:122) administrasi pendidikan mencakup perencanaan dan penyediaan lingkungan fisik, perencanaan kurikulum, perencanaan sumber, program dan strategi pengajaran, kerjasam sekolah dan masyarakat, pelatihan guru dalam jabatan dan evaluasi.

Administrasi pendidikan menurut Carter V. Good (1973:4) dalam Jatnika (2003:29-30), adalah: (a) Pengarahan, pengendalian dan pengelolaan semua masalah yang berhubungan dengan urusan-urusan persekolahan, meliputi administrasi keuangan, selama aspek-aspek kegiatan sekolah itu memang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, (b) Pengarahan, pengendalian dan pengelolaan aspek-aspek (bidang garapan) administrasi sekolah itu terutama secara langsung diarahkan pada proses pengajaran bukan pada aspek-aspek lainnya (seperti keuangan, guru, siswa, program pengajaran, program kerja kurikuler, metode, alat bantu mengajar dan bimbingan).

Administrasi pendidikan menurut Sutjipto dan Basori Mukti (1992:10-13) adalah: (1) kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan, (2) proses untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses itu di mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemantauan, dan penilaian, (3) administrasi pendidikan dapat dilihat melalui kerangka berpikir sistem. Sistem adalah keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian dan bagian-bagian itu berinteraksi dalam suatu proses untuk mengubah masukan menjadi keluaran, (4) dapat dilihat dari segi manajemen, yaitu melihat apakah pemanfaatan sumber-sumber yang ada dalam mencapai tujuan pendidikan itu sudah mencapai sasaran yang ditetapkan dan apakah dalam pencapaian tujuan itu tidak terjadi pemborosan, (5) dapat dilihat dari segi



kepemimpinan, (6) dapat dilihat dari proses pengambilan keputusan, (7) dapat dilihat dari segi komunikasi, (8) diartikan dalam pengertian yang sempit yaitu kegiatan ketatausahaan yang intinya adalah kegiatan rutin catat-mencatat, mendokumentasikan kegiatan, menyelenggarakan surat menyurat dengan segala aspeknya, serta mempersiapkan laporan.

Pertumbuhan ilmu administrasi sejalan dengan menjamurnya berbagai organisasi di masyarakat. Karena itu, ada sejumlah taksonomi yang ditujukan untuk administrasi. Ada sementara orang yang menyebutkan bahwa "administrasi sebagai tugas pekerjaan", "administrasi sebagai proses", administrasi sebagai pengambilan keputusan", administrasi sebagai hubungan manusia" (Sutisna, 1985). Jadi administrasi dan organisasi adalah sistem atau bagian dari sistem besar yaitu masyarakat.

Administrasi berasal dari bahasa Latin yang terdiri atas kata "Ad" dan "ministrare". Kata "Ad" mempunyai arti yang sama dengan kata "to" dalam bahasa Inggris yang berarti "ke" atau "kepada" dan "ministrare" sama artinya dengan *to serve* atau *to conduct* yang berarti : melayani, membantu atau mengarahkan.

Kata "administrasi" menurut Purwanto (1979) dapat diartikan sebagai suatu kegiatan/usaha untuk membantu, melayani, menagrahkan atau mengatur semua kegiatan dalam mencapai suatu tujuan .

Sementara Siagian (1985) menyebutkan administrasi adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya".

Dengan demikian, administrasi adalah sesuatu yang perlu dalam penyelenggaraan pekerjaan dengan efektif dan efisien. Apa sebenarnya administrasi pendidikan? Menurut Purwanto (1979) administrasi pendidikan adalah segenap proses pengarahan dan pengintegrasian segala sesuatu baik personal, spiritual dan material yang bersangkutan paut dengan pencapaian tujuan pendidikan.

Mengacu kepada pendapat Sutisna (1985) menjelaskan bahwa administrasi pendidikan adalah suatu peristiwa mengkoordinasikan kegiatan yang saling bergantung dari orang-orang dan kelompok-kelompok dalam mencapai tujuan bersama-pendidikan anak-anak.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan administrasi merupakan sistem yang di dalamnya ada sejumlah unsur, yaitu:

- 1) Adanya sekelompok manusia (dua orang atau lebih),

- 2) Ada tujuan yang telah ditentukan,
- 3) Adanya tugas dan fungsi yang harus dilaksanakan,
- 4) Adanya kerjasama,
- 5) Adanya sarana dan prasarana yang diperlukan, dan
- 6) Adanya biaya atau anggaran.

## A. Orientasi Sistem Administrasi Pendidikan

### 1. Pengertian Sistem

Sebagaimana diketahui bahwa kehidupan ini sebenarnya adalah sebagai suatu sistem yang di dalamnya ada sejumlah komponen saling berhubungan. Apa sebenarnya pengertian sistem? Dapat dikemukakan oleh Pilecki (1986:21) bahwa: sistem adalah susunan bagian-bagian yang saling berhubungan dan berfungsi yang terdiri dari semua faktor kualitatif dari aliran sistem tertentu". Pengertian sistem ini mencakup spektrum konsep yang sangat luas dalam dunia lingkungan kehidupan, di antaranya sistem pegunungan, sistem sungai, sistem tubuh, komputer, mobil, bangsa, pendidikan, dan solar sistem. Demikian pula dalam fenomena sosial ditemukan sistem transportasi, sistem komunikasi dan sistem ekonomi.

Bush (1986:28) menjelaskan bahwa: "Systems theories emphasize the unity and integrity of the organizations and focus on the interaction between its components parts". Dipahami bahwa teori sistem menekankan pada kesatuan dan keterpaduan dari suatu organisasi dengan fokus atas interaksi dari bagian-bagian komponen.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem adalah satu rangkaian dari unsur-unsur yang saling terkait disatukan oleh disain untuk mencapai beberapa tujuan atau *goal*. Organisasi-organisasi adalah sebuah sistem. Masing masing organisasi dapat dipandang sebagai sejumlah ketidak terhubungan, bagian bagian yang saling bergantung, kesemuanya itu memberikan kontribusi kepada fungsi organisasi secara total dan berkeinginan untuk mencapai keinginan yang dirancang. Suatu sistem mempunyai beberapa sifat dasar:

- Sebuah sistem mestilah didisain untuk meraih suatu tujuan
- Unsur-unsur dari sebuah sistem mesti memiliki establish arrangement

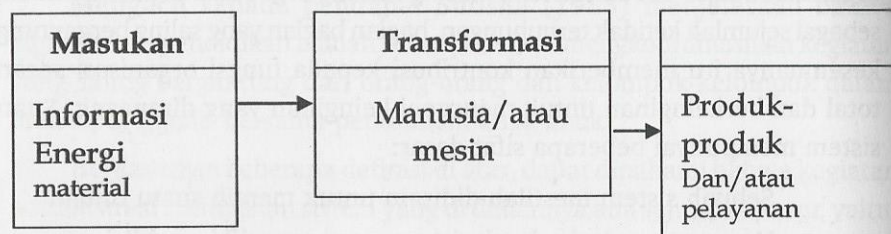


- Saling keterhubungan harus ada diantara unsur unsur individu dari sistem dan hubungan ini mesti sinergi secara alamiah.
- Unsur unsur dasar dari proses (arus informasi, energi dan material) lebih vital terbanding unsur unsur dari sistem
- Tujuan organisasi lebih penting dari pada tujuan daripada unsur unsur karena itu tidak terlelu menekankan inbti dari tujuan unsur unsur bagian bagian sistem.

Fokus pendekatan sistem adalah pengakuan dari pengaruh fungsi-fungsi manajerial dan saling keterhubungan antara sub unsur dari organisasi. Lebih baik daripada memandang organisasi sebagai susunann hubungan statis, organisasi mesti dilihat sebagai sebuah arus informasi, personil, dan material. Waktu dan perubahan menjadi aspek aspek kritik. Arus masukan dan keluaran dijadikan sebagai titik permulaan dasar dalam mendiskripsikan sistem.

Menurut Johnson, dkk (1978) pertumbuhan yang cepat, kompleks dan beragam dari operasional organisasi modern menyebabkan tugas-tugas manajerial sangat sukar, tetapi yang lebih esensial adalah keberhasilan lembaga atau perusahaan. Dalam skala yang besar organisasi harus menerapkan pendekatan sistem untuk menangkap pertumbuhan kompleksitas dan pengembang pekerjaan. Pendekatan sistem memberikan kerangka kerja bagi manajer untuk dapat mengintegrasikan pekerjaannya secara lebih efektif.

Dalam konteks organisasi, sistem adalah suatu gugus komponen-komponen yang dirancang untuk menyelesaikan suatu tujuan tertentu sesuai dengan rencana. Di dalam pengertian ini, hakikat sistem mengandung tiga hal penting, yaitu: pertama; adanya maksud atau tujuan di mana sistem dirancang untuk dikerjakan, kedua; adanya suatu rancangan atau suatu susunan komponen-komponen, ketiga; input informasi, energi (tenaga) dan bahan-bahan (material) yang harus dialokasikan sesuai dengan rencana. Kerangka ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2: Kerangka Kerja Sistem

Konsep sistem dapat dibedakan kepada beberapa bentuk, yaitu: sistem natural (*solar system*), berbeda dengan sistem yang dibuat manusia (*man-made systems*) seperti sistem transportasi.

Sistem natural adalah semua yang berhubungan antara objek dan urutan dari peristiwa yang diamati dalam susunan alam kepada pemberian makna. Sistem ini bekerja berdasarkan hukum alam dan hubungan input-output yang diprediksi oleh pengetahuan ilmiah. Di lain pihak sistem yang dibuat manusia adalah semua rancangan dan yang dikerjakan oleh manusia.

Di samping itu, sistem dibagi pula kepada dua bagian, yaitu ; sistem tertutup (*close system*) dan sistem terbuka (*open system*). Menurut Salisbury (1996) sistem tertutup ialah suatu sistem yang terbatas dan memiliki kontrol tinggi terhadap interaksinya dengan lingkungan (alat pengatur temperatur di rumah yang disebut thermostat). Sedangkan sistem terbuka adalah suatu sistem yang memiliki interaksi yang kuat dengan lingkungannya. Perubahan dalam lingkungan memberikan pengaruh cepat terhadap sistem tertentu, dan saling memberikan pengaruh (sistem pendidikan, ekonomi, politik, dll).

Aspek penting dari teori sistem umum adalah perbedaan antara sistem tertutup dan sistem terbuka. Dengan kata lain, sistem terbuka adalah kehidupan organisme yang tidak memisahkan elemen-elemen tetapi suatu sistem dikenali secara baik, merupakan organisasi yang menjadi kebulatan. Suatu organisme adalah sistem terbuka yang mempertahankan dirinya dengan bahan baku atau energi yang diterima masuk dan menerima perubahan. Suatu organisme adalah dipengaruhi oleh sesuatu dan mempengaruhi lingkungannya untuk mencapai kenyataan keseimbangan yang dinamis dalam lingkungannya.

## 2. Model Sistem

Biasanya para analis memandang organisasi sebagai sistem terbuka (*open system*) yang terdiri dari masukan, transformasi, dan keluaran (Hoy dan Mishel, 1982). Dalam perspektif sistem, keefektifan organisasi dilihat bukan dari tingkat pencapaian tujuannya, sebagaimana perspektif model tujuan di muka, melainkan konsistensi internal, efisiensi penggunaan semua sumber daya yang ada dan kesuksesan dalam mekanisme kerjanya”.

Ada dua asumsi yang mendasarinya. *Pertama*, organisasi merupakan sebuah sistem terbuka yang harus mampu memanfaatkan dan merefleksikan lingkungan sekitarnya. *Kedua*, organisasi merupakan sebuah sistem yang dinamis, dan begitu menjadi besar maka kebutuhannya



semakin kompleks, sehingga tidak mungkin diidentifikasi hanya melalui sejumlah kecil tujuan organisasi yang bermakna.

Berorientasi pada model sistem maka baik tidaknya sekolah dilihat bukan dari tingkat pencapaian tujuannya, melainkan proses dan kondisinya, yang disebut dengan karakteristik sekolah. Dalam pada itu, ada dua karakteristik sekolah sebagaimana dikemukakan oleh Owens (1987). *Pertama*, karakteristik internal sekolah, yang meliputi, antara lain : gaya kepemimpinan, proses komunikasi, sistem supervisi dan evaluasi, sistem pengajaran, kedisiplinan, dan proses pembuatan keputusan. *Kedua*, karakteristik eksternal. Karakteristik eksternal merupakan karakteristik situasi dalam sekolah sebagai sebuah organisasi berada dan terletak. Sudah barang tentu yang demikian itu mencakup karakteristik masyarakat, seperti kekayaan, tradisi sosio-kultural, struktur kekuatan politik, dan demografinya.

Model sistem sebagai suatu perspektif dalam menentukan baik-tidaknya sekolah telah banyak dikenal dan diterima oleh peneliti administrasi pendidikan (Sergiovanni dan Starratt, 1983). Asumsi mereka adalah bahwa ada hubungan antara karakteristik sekolah dengan kualitas seluruh siswa. Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan demikian. Austin (1979), misalnya dalam penelitiannya menemukan bahwa sekolah-sekolah yang kepemimpinan kepala sekolahnya terlibat dalam pemrograman pengajaran cenderung memiliki siswa dengan prestasi lebih tinggi apabila dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang tidak atau kurang memiliki karakteristik tersebut.

Walaupun model sistem sebagai suatu pendekatan dalam menentukan baik tidaknya sekolah telah diterima oleh banyak peneliti administrasi pendidikan, namun model sistem tersebut diduga keras memiliki beberapa kelemahan, terutama apabila diaplikasikan di dalam lembaga pendidikan (Hoy dan Miskel, 1982). *Pertama*, dengan terlalu menekankan pada masukan, alat dan proses di dalam melihat baik tidaknya sekolah sebagaimana model sistem, masalah keluarnya cenderung terabaikan.

### C. Administrasi dan Efektivitas Sekolah

Dalam konteks nasional, Sutisna (1985:2-3) menjelaskan perubahan dalam konteks aparat administrasi pendidikan, mencakup:

1. Perubahan yang berkaitan dengan struktur dan metode organisasi sistem pendidikan disebabkan oleh bertambah besar dan kompleksnya organisasi.

2. Perubahan yang timbul dari perencanaan pendidikan dimensi baru dalam organisasi dan sistem administrasi pendidikan di negara kita dan syarat-syaratnya, seperti; pusat-pusat perencanaan dan percobaan di berbagai tingkat (nasional, provinsi, kabupaten, dll) organisasi statistik di semua tingkat, pusat-pusat dokumentasi, pusat-pusat penelitian, dan lain-lain".
3. Perubahan yang berhubungan dengan personil aparat administratif yang menjalankan berbagai fungsi dan tingkat tanggung jawab administratif berkenaan dengan peranan yang dipercayakan kepada pendidikan dalam pembangunan nasional".

Berbagai perubahan tersebut menuntut pendekatan baru sistem administrasi pendidikan. Karena diyakini, bahwa salah satu unsur yang menentukan kelangsungan hidup dan keunggulan sekolah adalah faktor administrasi. Fungsi administrasi bagi sekolah sebagai alat yang sangat strategis untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien. Aktivitas kurikuler, kesiswaan, ketatusahaan, keuangan, material dan hubungan dengan masyarakat oleh sebuah sekolah sangat ditentukan oleh proses dan fungsi administrasi yang diterapkan oleh para administrator dan pegawai di suatu sekolah.

Untuk menata pendidikan di masa depan, **maka perlu dipahami dan** diaplikasikan konsep sistem administrasi pendidikan. Karena dengan memahami sistem administrasi akan membantu para pengelola pendidikan, tak terkecuali kepala sekolah dalam mengatasi berbagai masalah baik internal maupun masalah eksternal guna memajukan pendidikan.

Sekolah adalah sub sistem dari sistem pendidikan nasional. Sebagai institusi formal pendidikan, maka sekolah secara sosiologis dan psikologis disepakati bahwa tujuan sekolah meliputi: (1) mencapai prestasi akademik, (2) kebiasaan kerja efektif, (3) nilai kewarganegaraan, (4) perilaku sosial, (5) harga diri, dan (6) percaya diri" (Owens, 1995:17).

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sasaran aktivitas sekolah adalah: (1) pengharapan guru terhadap pencapaian prestasi pelajar, (2) hubungan antara pelajar dengan guru, (3) motivasi pelajar, (4) waktu yang dihabiskan untuk pengajaran dan pembelajaran, (5) hubungan antara individu pelajar dan teman sejawat mereka". Dalam konteks ini, untuk mencapai sasaran sekolah, para ahli sosiologi dan pendidikan cenderung menekankan kepada : (1) bagaimana sekolah memimpin dan mengelola, (2) bagaimana murid dikelompokkan, (3) keterlibatan orang tua dan



masyarakat, (4) cara pelajar dan guru bekerjasama, (5) cara dalam maka keputusan dibuat di sekolah (Owens, 1995:18). Untuk mengelola pendidikan di sekolah dalam mencapai tujuan maka peran administrator sangat penting dan menentukan. Fungsi yang pertama dan utama dari seorang manajer/administrator pendidikan atau bisnis adalah menjamin tujuan organisasinya dinyatakan dengan jelas dan dipahami (Bogue dan Saunders, 1976).

Bagaimanapun, secara faktual dapat dilihat bahwa pendefinisian tujuan merupakan tugas sentral para administrator sekolah. Adalah naif jika seorang kepala sekolah, sekretaris atau tatausaha tidak mengetahui dan memahami apa tujuan sekolah. Andaikata banyak kepala sekolah yang tidak memahami tujuan, maka secara operasional perjalanan sekolah cenderung kurang terarah, dan bahkan bisa saja menyimpang dari aktivitas yang seharusnya berjalan di sekolah yang baik". Sesungguhnya secara institusional tujuan sekolah dasar tidak sama dengan tujuan institusional sekolah menengah pertama. Demikian pula, tidak sama tujuan madrasah Ibtidaiyah dengan madrasah Tsanawiyah.

Menurut Castetter (1989:5) ada beberapa elemen kunci dalam menciptakan efektivitas organisasi, tak terkecuali sekolah sebagai sub sistem sosial, yaitu:

- 1) Untuk menjadi efektif, organisasi harus secara terus menerus mengadaptasi kondisi internal dan eksternal,
- 2) Ada sejumlah alasan bagi pemantapan dan kelangsungan organisasi dari semua jenis bahwa tujuan organisasi dapat dicapai hanya melalui keterpaduan usaha sejumlah orang,
- 3) Perilaku yang diarahkan kepada tujuan dari personil dipengaruhi secara positif oleh pendekatan berpusat kepada sumberdaya manusia untuk merancang sistem manajemen mendidik anak dan para pemuda,
- 4) Perencanaan sumberdaya manusia adalah satu komponen utama dari keseluruhan perencanaan organisasi,
- 5) Perancangan cara untuk hubungan yang kuat antara tujuan organisasi dan perilaku anggota organisasi adalah suatu tugas manajemen.,
- 6) Fungsi personil (sumberdaya manusia) ditingkatkan menjadi kekuatan premis bagi peningkatan kemampuan sistem sekolah dalam mencapai efektivitas dan efisiensinya.

Bila organisasi dalam keragamannya baik swasta dan pemerintah perlu

ditingkatkan, masyarakat akan sejahtera dan menjawab tantangan tersebut. Tetapi bagaimana melakukan peningkatan? Perbaikan Organisasi melalui penggunaan sumberdaya yang lebih efektif dan efisien adalah hal yang terus berlanjut. Dalam hal ini organisasi efektif berarti organisasi memproduksi hasil, barang, dan jasa yang baik/benar yang diperlukan masyarakat dengan benar atau sesuai. Tetapi perlu diingat, dalam memproduksi sesuatu maka organisasi juga harus dilaksanakan dengan cara yang benar pula. Dalam hal ini efisien berarti bahwa perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa harus menggunakan sumberdaya secara minimal yang dibutuhkan. Jika orang yang bekerja, dapat melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam jadwal kerja perusahaan yang teratur, maka perusahaan akan dapat melayani pelanggan sementara penggunaan sumberdaya lebih sedikit. Hasil bagi masyarakat adalah peningkatan dalam hal produktivitas atau jasa perusahaan/organisasi.

## D. Administrasi Pendidikan di Tengah Globalisasi

Salah satu institusi pendidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi manusia adalah sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, keberadaan sekolah sangat strategis dalam mencerdaskan kehidupan suatu bangsa. Hal yang tak bisa dibantah bahwa peran ilmu administrasi dalam pendidikan di sekolah semakin penting untuk mengarahkan kegiatan organisasi pendidikan untuk mencapai keberhasilan (efektif).

Immegart dan Pilecki (1973) berpendapat bahwa ilmu administrasi telah membantu administrator pendidikan untuk mencapai berbagai tantangan pendidikan melalui kajian administrasi dan organisasi serta memanfaatkan seoptimal mungkin prosedur dan berbagai teknik. Lebih dari itu, ilmu administrasi juga telah memelihara sasaran dan isi berbagai program peningkatan pelatihan dalam administrasi pendidikan".

Dalam konteks kekinian, keberadaan sekolah menjadi satu pranata budaya yang dihadapkan dengan berbagai tantangan yang semakin rumit. Di satu sisi, sekolah berhadapan dengan cepatnya perubahan akibat desentralisasi pemerintahan di Indonesia yang memunculkan persaingan dalam pengelolaan sekolah negeri dan swasta untuk mewujudkan keunggulan. Di sisi lain kemajuan teknologi informasi dan transportasi menuntut perlunya upaya relevansi program kurikulum sekolah dengan kebutuhan masyarakat terhadap mutu lulusan (*output*) yang akan mengisi berbagai lapangan kerja, baik sebagai birokrat, wirausahawan, politisi,



hakim, guru, ahli ekonomi, bankir, jaksa, pengacara, agamawan, maupun, karyawan pada berbagai perusahaan dan industri.

Selain itu, sekolah dapat pula melahirkan lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja baru. Bahkan saat ini, muncul globalisasi pendidikan dengan berdirinya sejumlah sekolah internasional di Indonesia yang perlu diantisipasi dengan pengelolaan sekolah yang mengutamakan pencapaian kualitas unggul agar mampu bersaing dengan sekolah-sekolah internasional.

Pada saat bersamaan, kini kompetisi antar sekolah semakin meningkat. Kompetisi tersebut utamanya terlihat pada saat-saat penerimaan siswa baru awal tahun pelajaran yang menawarkan berbagai janji program unggulan dan pelayanan dalam keragamannya kepada masyarakat. Di sisi lain, setiap tahun muncul sekolah unggulan, sekolah plus, sekolah terpadu, atau berbagai sekolah yang mencirikan atribut keunggulan (*excellence*) dan efektivitas. Bahkan ada pula sekolah terpadu yang menawarkan program dan fasilitas pembelajaran lebih baik dan lengkap serta pembelajaran penuh satu hari (*full day school*) di antara sekolah-sekolah yang sudah ada sebelumnya, atau sekolah baru yang muncul berdekatan.

Semua istilah bagi sekolah yang memiliki keunggulan, plus, atau terpadu dapat dikategorikan kepada sekolah berprestasi. Menurut Mukhtar, et al (2003:4) dalam upaya menciptakan sekolah berprestasi memang dibutuhkan kerjasama seluruh pihak yang terkait dalam menciptakan kondisi sekolah yang profesional. Prediket sekolah berprestasi tidak hanya dilihat banyak piala atau penghargaan yang diterima oleh sekolah, tetapi menyangkut seluruh komponen; visi, misi sekolah, manajemen, guru dan tenaga kependidikan, pembelajaran, siswa, lingkungan dan budaya sekolah, pembiayaan sampai kepada kualitas proses dan hasil (produksi) sekolah".

Renihan dan Renihan (1990:18), menyimpulkan dalam penelitiannya, bahwa ada beberapa faktor penting yang mendorong efektivitas organisasi sekolah. Di antaranya adalah memahami misi, yang mencakup: membagi norma dan konsisten dalam keseluruhan tujuan sekolah, kesepakatan dalam cara melakukan sesuatu, dimulai dari sasaran awal yang jelas dipahami oleh semuanya, harapan tinggi terhadap pentingnya sasaran, pembuatan rencana secara bersama".

Kini globalisasi semakin menggeliat. Sekolah semakin dihadang oleh globalisasi. Lalu apa yang harus dicermati para pengelola atau administrator sekolah dalam era globalisasi? Menurut Papadapoulus (1998: 26) di

abad ke-21, ada beberapa konteks baru pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan masa depan yang tidak bisa diabaikan, yaitu: (1) pertumbuhan pengetahuan dan informasi yang berguna bagi pendidikan dan pengajaran yang di atasnya berguna bagi peningkatan budaya dan ilmu masyarakat, (2) perubahan teknologi akan berlanjut pada suatu tingkat percepatan, (3) perubahan demografi yang mengarah pada semua tempat untuk suatu distribusi ulang mengenai kelompok usia, (4) meningkatnya saling ketergantungan berbagai negara, (5) munculnya kepedulian sosial baru di masyarakat dan pendidikan diharapkan memainkan peranan aktif dalam mencapai hal tersebut, (6) perubahan sikap terhadap peranan kebijakan publik dan cara dalam pelayanan publik adalah berkaitan dengan administrasi dan pembiayaan".

Lebih lanjut dijelaskan Papadapoulus (1998) bahwa konteks baru pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas memunculkan tema baru pendidikan yang teridentifikasi. Adapun tema tersebut mencakup: (1) perluasan peluang pembelajaran yang membutuhkan strategi baru, (2) jaminan kualitas dan relevansi pendidikan, (3) harapan terhadap kesamaan hak, (4) perspektif dan dimensi baru internasional, dan (5) pencarian pembiayaan".

Sumberdaya manusia berkualitas yang bagaimanakah yang harus disiapkan oleh setiap sekolah? Tilaar (2000:15) mencermati bahwa kehidupan global dalam dunia terbuka dengan perdagangan bebas serta kerjasama regional memerlukan manusia-manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang bisa bersaing di dalam arti yang baik. Di dalam persaingan diperlukan kualitas individu sehingga hasil karya atau produk-produk yang dihasilkan dapat berkompetisi yang berarti mendorong kearah kualitas yang semakin lama semakin meningkat. Suatu pribadi yang kompetitif hanya dihasilkan pendidikan yang berkualitas dengan administrasi yang efektif.

## E. Administrator dan Isu Pengembangan Sekolah

Pada tingkat mikro, kebijakan dan pengaturan sekolah ditentukan oleh Kepala sekolah, staf, guru-guru, pengawas dan pegawai administratif secara bersama melaksanakan program pendidikan untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif. Para administrator merupakan tokoh penting yang harus bekerjasama menangkap isu pengembangan sekolah sesuai trend kontemporer zaman ini.



Mengacu kepada pendapat Boyaned (1988:99) bahwa keyakinan bahwa administrator sebagai agen kebijakan pendidikan adalah secara potensial memberikan pengaruh tinggi dalam aktivitas, perilaku dan struktur manajerialnya. Karena itu, ada beberapa hal yang perlu direspon para administrator sekolah dalam konteks pengembangan sekolah berkeunggulan dan efektif.

### 1. Kebutuhan Masyarakat

Sekolah harus berada dalam jantung masyarakat. Karena itu, kebutuhan masyarakat harus menjadi nilai inti (*core value*) dari semua aktivitas pembelajaran sebagai formulasi kurikulum suatu pengembangan sekolah. Selain itu, pembelajaran ekstrakurikuler seperti bahasa Inggris dan keterampilan komputer secara signifikan mendorong studi kurikulum inti, dan muatan lokal yang memiliki potensi meningkatkan urutan kesuksesan akademis di setiap sekolah yang berbenah diri dengan peran aktual para administrator (kepala sekolah, staf, pengawas, tatausaha dan guru). Terutama tuntutan ini hanya mungkin dijalankan administrator yang banyak mengambil peran sebagai pemimpin yang mengarahkan perubahan bermakna bagi suatu sekolah.

Dari fenomena kekinian, dapat diperkirakan bahwa hampir 75 s/d 80 % lulusan SMA tidak akan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Dengan demikian, potensi kontribusi dari studi ekstrakurikuler untuk siswa yang belajar pada pendidikan umum dan pilihan pekerjaan sangat signifikan dan begitu penting untuk membangun keterampilan bangsa. Banyak sekolah yang telah menggunakan konsep ini untuk menangani aspirasi pribadi siswa, orang tua, dan masyarakat yang diwujudkan dalam *Schools Modelling Change* yang menawarkan keunggulan pendidikan akademik dan keterampilan hidup secara terpadu dan kompetitif".

### 2. Rencana Pengembangan Sekolah

Sekolah yang memiliki keunggulan hanya mungkin dicapai dengan bertolak dari format pengembangan sekolah. Dengan langkah ini para administrator sekolah sudah dapat memulai untuk mengidentifikasi banyak isu yang harus ditangani di sekolah. Isu-isu sekolah yang umumnya mencakup; bangunan, fasilitas, pengembangan kualitas akademis, kesejahteraan pegawai, program ekstra kurikuler, hubungan kemasyarakatan, lapangan olahraga, area pertukangan, ruang lapangan

untuk parkir, kantin, dan lain lainnya. Pada setiap isu utama bisa saja muncul menjadi isu besar sekali. Bagaimanapun, rencana pengembangan jangka panjang akan sangat membantu untuk menjaga para administrator tetap fokus pada isu-isu pengembangan sekolah. Tetapi jauh lebih penting bagi administrator setiap sekolah bahwa memperjelas posisi berpijak dari mana memulai pengembangan sekolah merupakan faktor signifikan.

Beberapa faktor utama pengelompokan isu-isu. Pengembangan sekolah, yaitu: (1) Pengembangan staf dan peningkatan kesejahteraan, (2) Bangunan-bangunan dan tanah, (3) Fasilitas, (4) Hubungan Masyarakat, (5) Program pengajaran ekstra- untuk siswa / kebutuhan masyarakat, dll.

Para administrator sekolah akan memutuskan isu-isu apa saja yang dapat dimulai untuk menangani pengembangan sekolah sekarang. Demikian pula, isu apa yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya juga perlu diidentifikasi melalui pengembangan sekolah secara simultan, dan isu apa yang akan menuntut strategi khusus. Pengelompokan isu dan menyederhanakan pendelegasian tanggungjawab untuk penyesuaian staf (wakil kepala sekolah, guru, murid, komite sekolah).

Mengacu kepada pendapat Rekdale (2007:5), bahwa Kepala sekolah bersama para administrator lainnya perlu merancang tujuan jangka panjang. Kebijakan sekolah secara terpadu, di antaranya:

<b>MEMBANGUN IKLIM AKADEMIK UNGGUL</b>
<b>MEMBUAT KELAS EKSTRA KURIKULER</b>
<b>MEMBUAT TEMPAT PRATIK KETERAMPILAN</b>
<b>MENATA LAPANGAN OLAH RAGA</b>
<b>MEMBUAT LABORATORIUM IPA, FISIKA, BIOLOGI DAN BAHASA</b>
<b>MENYEDIAKAN KANTIN SEKOLAH YANG SEHAT</b>
<b>MEMBUAT TIM PEMIMPIN PERUBAHAN SEKOLAH</b>

Gambar 1: Bidang Kebijakan Pengembangan Sekolah

Dengan format kebijakan sebagaimana diajukan di atas perlu ditentukan strategi apa yang akan digunakan untuk menangani perubahan atau pengembangan sekolah, yaitu: (1) pengorganisasian perubahan dalam sekolah, (2) merelokasi anggaran yang ada, (3) mencari sponsor dalam



masyarakat yang luas, (4) membuat proposal dan ajukan ke pihak terkait, (5) memperkuat jaringan dengan masyarakat melalui pegawai lokal, (6) pakailah pegawai lokal dengan dana tambahan”.

### 3. Isu Isu akademik

Sikap konsisten dengan isu – isu merupakan etos pengembangan sekolah berbasis kualitas dari kinerja pengajaran dapat diidentifikasi secara jernih dan kemungkinan penanganannya dapat berlangsung dalam sekolah. Jika isu itu menuntut bantuan eksternal kemudian dapat secara jelas diperoleh batasan pengertian dan hubungan isu ini pada Kandep dan Kanwil adalah merupakan langkah penting. Isu yang umum akan memproduksi respon yang umum pula. Dan ini semua jarang efektif.

Suatu sekolah efektif menurut Rossman dalam Boyan,ed, (1988:336) adalah sejalan dengan penekanan atas budaya dalam lembaga unggul. Budaya merupakan pembagian pengertian secara luas tentang apa dan apa seharusnya yang menjadi simbol dalam pribadi siswa, guru dan perilaku administrator sama halnya dengan karya barang-barang sekolah, papan tulis, dokumen, piala penghargaan dan penggunaan ruang”.

Saat ini melalui administrasi pendidikan, maka perlu mengembangkan Sekolah Berbasis Pengembangan Pengajaran. Sistem yang ada sekarang ini, tidak hanya untuk mengawasi dan memberikan bantuan pengajaran kepada sekolah dan guru-guru tidak mencukupi. Program dibawah ini secara cocok mengimplementasikan sekolah yang didasarkan kepada pemahaman tuntas terhadap realitas kebutuhan pengembangan pengajaran sekolah. Administrator sekolah meyakini bahwa semua sistem telah melewati sebuah realitas untuk memulai penagnan beberapa isu pengajaran yang krusial.

Pengelola sekolah perlu membuat jadwal pertemuan para guru, untuk dilaksanakannya diskusi terbuka tentang isu yang lebih luas dan dapat sangat membantu terhadap mengidentifikasi kebutuhan kebutuhan yang diperlukan oleh konsorsium guru, atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Sistem keterwakilan siswa dapat digunakan untuk mengumpulkan masukan bagi pengembangan pengajaran melalui pengenalan siswa terhadap berbagai isu akademis. Langkah langkah ini mungkin tidak memerlukan pembiayaan ekstra dan berpotensi untuk membangun pengajaran berbasis berkualitas hanya dibatasi oleh kemauan kuat dari para staf untuk berpartisipasi dalam program pengembangan sekolah yang dirancang pada sekolah tertentu.

## F. Pendekatan Sistem dalam Administrasi

Pendekatan sistem merupakan pengembangan dari berpikir kesisteman yang dimulai dari konsep teori sistem umum melalui solar sistem, sistem organisme, kemudian sistem biologi, psikologi, sosial, ekonomi, politik dan budaya. Pendekatan sistem ini dapat diaplikasikan dalam memecahkan persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya, baik dalam kehidupan organisasional maupun dalam pemecahan masalah-masalah kehidupan sosial dalam kebulatan sistem. Subsistem internal organisasi dan eksternal organisasi dipahami sebagai subsistem yang saling berhubungan sebagai variabel penting dalam mengefektifkan pencapaian tujuan organisasi berdasarkan nilai-nilai sosial yang ada.

Adalah hal sangat penting bagi administrator memahami masalah, mengidentifikasi, mengajukan alternatif, menilai alternatif dan menetapkan alternatif untuk dilaksanakan sebagai pemecahan masalah sosial dan organisasional. Bagi seorang ilmuwan, berpikir sistemik merupakan ciri utama kepribadiannya dan profesionalitasnya dengan memandang suatu masalah tidak hanya dipengaruhi suatu faktor, tetapi dapat menelaah kemungkinan berbagai faktor internal dan eksternal sebagai sebuah sistem melalui berbagai sudut pandang disiplin ilmu.

Johnson, dkk (1978) menyimpulkan bahwa pendekatan sistem adalah cara berpikir tentang pekerjaan manajemen yang memberikan kerangka kerja bagi gambaran faktor lingkungan internal dan eksternal sebagai suatu kebulatan yang terpadu. Pendekatan sistem memungkinkan pengenalan terhadap fungsi sub sistem sebagai kompleksitas supra sistem di dalam organisasi yang harus bekerja. Konsep sistem mempercepat cara berpikir yang menolong memahami beberapa kompleksitas dan menolong manajer untuk mengenali sifat dasar problem yang kompleks dan pelaksanaan dalam suatu lingkungan. Sistem bisnis adalah dalam suatu perubahan yang tetap, mereka diciptakan, dilaksanakan, diperbaharui dan sering pula dikurangi.

Teori sistem umum (*General systems theory*) dalam kajian sistem merupakan pengembangan dari suatu sistematis, kerangka kerja teoretik dari penjelasan hubungan dunia empirik. Berbagai model sudah dikembangkan diaplikasikan kepada banyak sistem, baik pisika, biologi, perilaku atau sosial.

Menurut teori “vitalist” ada beberapa prinsip *general theory*, yaitu:



- 1) Kebulatan adalah yang primer dan bagian-bagian adalah sekunder
- 2) Integrasi adalah keadaan saling berhubungan diantara bagian-bagian yang banyak dalam kesatuan
- 3) Bagian-bagian tersusun sedemikian rupa dalam suatu kebulatan yang tak terpisahkan sehingga tiada satu bagianpun dapat dipengaruhi tanpa mempengaruhi semua bagian
- 4) Bagian-bagian memainkan peranannya guna mencapai maksud-maksud untuk mana kebulatan ada
- 5) Sifat bagian dan fungsinya dijabarkan dari posisinya dalam kebulatan dan tingkah lakunya diatur melalui hubungan kebulatan dengan bagian
- 6) Kebulatan adalah setiap sistem atau kompleks atau konfigurasi (perwujudan) daripada energi (tenaga) dan bertingkah laku seperti sebuah satuan tunggal, tiada menghiraukan lagi bagian-bagian didalamnya
- 7) Segala sesuatu harus mulai dengan kebulatan sebagai suatu premis dan bagian-bagian serta hubungan-hubungan mereka harus menyertainya.

## G. Sejarah dan Pendekatan Administrasi Pendidikan

Menurut Hoy dan Mishel (1978:12) bahwa pengembangan dalam administrasi pendidikan semuanya sejalan dengan bidang luas administrasi. Seperti halnya manajemen ilmiah yang diajukan Taylor, walaupun dirasakan kurang kuat tentang rekayasa manusia, pelajar permula dari administrasi pendidikan mengalisis perilaku organisasi dari sudut pandang yang (van-tage) tentang analisis pekerjaan. Pengamatan terhadap administrator dalam pekerjaan, maka pengkhususan komponen tugas untuk dipromosikan,, penentuan cara yang lebih efektif untuk melaksanakan setiap tugas, dan menyarankan suatu organisasi yang mencapai efisiensi maksimal. Analisis Raymond Callahan tentang sekolah dan efisiensi, memusatkan kajiannya pada periode dari 1910 sampai 1930, jelas mengindikasikan pengaruh manajemen ilmiah.

Baru pada tahun 1940, bagaimanapun semakin nampak pengaruh dari penelitian Hawthorne terhadap sekolah terbukti dalam penerapan konsep administrasi demokratik sebagai bentuk membangun hubungan manusia dalam perilaku administrasi. Pada saat itu, administrasi demokratik, supervisi demokratik, dan pembuatan keputusan demokratik

serta pengajaran demokratik menjadi titik fokus perhatian. Campbell mencatat penekanan atas hubungan manusia dan praktik demokrasi sering dimaknai sebagai rangkaian resep untuk bagaimana kondisi seharusnya dibuat dan bagaimana seseorang dalam organisasi seharusnya bertindak. Kadang-kadang resep ini tampak merupakan suatu bentuk prinsip.

Berbagai pengamatan juga membuktikan tahun 1940-an dan awal 1950-an, administrasi pendidikan adalah pendekatan demokratik sepanjang usaha-usaha penelitian untuk mencapai kebaikan pengelolaan sekolah. Pada tahun 1950-an, pendekatan perilaku mulai dirancang gerakannya, dan mendekati 1960-an ada skala penuh gerakan teori ini dalam penelitian dan pembelajaran administrasi pendidikan. Ada pergantian dari resep demokratik kepada formulasi analitik, dari orientasi bidang kepada orientasi disiplin, dari observasi mentah kepada penelitian teoretik, dan dari konsepsi sempit kepada satu usaha penelitian multi disiplin dan teori.

Ada beberapa penekatan administrasi sebagaimana dikemukakan oleh Hoy dan Miskel (1978), sebagai berikut:

### 1. Manajemen Ilmiah

Banyak tokoh yang merintis administrasi pendidikan. Sebut saja tokoh paling awal, Frederick Taylor (1856-1915), pendiri gerakan manajemen ilmiah, menawarkan cara efektif menggunakan sumberdaya manusia dalam organisasi industri. Latar belakang Taylor dan pengalaman sebagai pekerja, pengawas, ahli mesin, kepala bagian, kepala pekerja, dan akhirnya kepala insinyur yang memperkuat ulang keyakinannya bahwa manusia dapat diprogram untuk menjadi mesin yang efisien. Kunci pandangan ini dikelompokkan kepada pendekatan manajemen ilmiah dalam konsep hubungan manusia sebagai mesin.

Mengacu kepada pendapat Hoy dan Mishel (1978), di bawah ini pengelompokan perintis ilmu administrasi, sebagai berikut:

#### Perkembangan Awal Ilmu Administrasi

Tahun	Pase Pengembangan Ilmu Administrasi	Tokoh Perintis
1900	Organisasi Klasik	Taylor, Fayol, Gulick, dan Urwick
1930	Hubungan Manusia	Follett, Mayo dan Roethlisberger
1950	Perilaku	Barnard dan Simon



Pemikiran Taylor dan teman-temannya memandang bahwa para pekerja termotivasi oleh faktor ekonomi dan keterbatasan psikologis, kebutuhan yang tetap diarahkan. Pada tahun 1911, Taylor menetapkan rumusan gagasannya dalam *The Principle of Scientific Management*, dan sebagian pokok pikiran ini merupakan elemen manajemen, yaitu:

- 1) Kumpulan Tugas. Setiap orang dalam membangun, tinggi atau rendah-seharusnya memiliki suatu tugas harian yang jelas. Keadaan tugas yang tertata dengan hati-hati memerlukan usaha penuh seharian untuk menyempurnakan.
- 2) Keadaan standar. Manusia pekerja harus dimulai dari kondisi standar dan kemudahan untuk mencapai tugas tertentu.
- 3) Pembayaran tinggi untuk keberhasilan-pembayaran tinggi harus bergantung kepada keberhasilan pelaksanaan tugas dengan baik.
- 4) Kehilangan dalam memelihara kegagalan. Kegagalan harus merupakan pembiayaan personal.
- 5) Tenaga ahli dalam organisasi besar- sebagai organisasi akan menjadi kekhususan keahlian kecanggihan meningkat, maka tugas harus dibuat sulit untuk mencapai hanya oleh manusia yang memiliki rata-rata kemampuan.

## 2. Administratif Manajemen

Pemikiran tradisional atau organisasi klasik sering disebut teori administratif manajemen, mencakup masalah luas berkenaan dengan pembagian bidang kerja dan koordinasi. Sementara Taylor dengan konsep manusia pekerja dari bagian individu pekerja, pekerja administratif manajemen, bagian direktur pengelolaan. Sumbangan mereka ini berbeda karena tugasnya berbeda tetapi satu sama lain saling melengkapi pelaksanaan tugas.

Sebut saja, Henry Fayol (1841-1925), seperti Taylor meletakkan pendekatan ilmiah kepada administrasi. Fayol sebagai insinyur Francis dan eksekutif yang berhasil yang menawarkan pemikiran administrasi sejak dari awal perkembangan ilmu administrasi. Fayol mendefinisikan perilaku administratif mencakup: (1) merencanakan (to plan) berarti mempelajari masa depan dan menyusun rencana kegiatan/pekerjaan, (2) mengorganisasikan

(to organize), berarti membangun material dan organisasi manusia dalam bisnis-mengorganisasikan unsur manusia dan material, (3) memerintah/mengatur bermakna membuat staf melakukan pekerjaan, (4) mengkoordinasikan berarti menyatukan dan menghubungkan semua aktivitas, (5) mengawasi berarti melihat bahwa segala sesuatu dilakukan berdasarkan aturan dan ketentuan serta perintah yang diberikan”.

Dalam Hoy dan Miskel (1978) dikemukakan pendapat Gulick (1892) dengan mempertanyakan apa sebenarnya pekerjaan kepala eksekutif? Dengan mengajukan akronim “**POSDCoRB**”, sebagai prosedur administratif, mencakup: *Planning (P), Organizing (O), Staffing (S), Directing (D), Coordinating (C), Reporting (R), and Budgeting (B)*”.

## 3. Pendekatan Hubungan Manusia

Gerakan hubungan manusia dikembangkan sebagai reaksi terhadap tradisi formal dari model klasik. Demikian Mary Parker Follert (1968-1933), yang menulis dan mengajukan tulisan cerdas berkenaan dengan sisi manusia dalam administrasi, meyakini bahwa problema mendasar dalam semua organisasi adalah dalam hal pengembangan dan pemeliharaan yang dinamis dan hubungan harmonis sumberdaya manusia”. Ditambahkan bahwa, pemikiran tentang munculnya konflik tidak penting, karena itu penting untuk memelihara keharmonisan hubungan personil dalam organisasi.

Kajian dalam penelitian pakar industri terdahulu berkenaan dengan hubungan kualitas dan kuantitas untuk mencapai efisiensi industri. Seperti halnya dalam penelitian Hawthorne, para peneliti menyimpulkan enam pertanyaan berhubungan dengan masalah kelelahan, yaitu: (1) apakah pegawai secara aktual merasa lelah?, (2) apakah istirahat memenuhi kebutuhan, (3) apakah pekerjaan lebih pendek merupakan kebutuhan?, (4) apa sajakah sikap pegawai terhadap pekerjaan mereka dan terhadap perusahaan?, (5) apa sajakah pengaruh jenis perubahan peralatan kerja, (6) mengapa kegagalan produksi terjadi suatu waktu?”.

Dari penelitian terhadap masalah di atas sebagaimana dilakukan pada Hawthorne, dapat disimpulkan proposisi berikut berkaitan dengan kondisi penelitian Hawthorne, yaitu: (1) insentif ekonomi adalah tidak hanya sebagai pendorong yang signifikan. Dalam faktanya, non ekonomi dalam bentuk sanksi sosial terbatas memiliki efektivitas dari insentif ekonomi, (2) respon para pekerja kepada manajemen sebagai anggota dari kelompok



informal, tidak sebagai individu, (3) tingkat produksi adalah lebih terbatas dengan norma sosial dari organisasi informal daripada oleh kapasitas psikologikal, (4) spesialisasi tidak hanya penting menciptakan organisasi efisien dari kelompok kerja, (5) para pekerja menggunakan organisasi informal untuk memelihara diri mereka berhadapan dengan keputusan kelompok manajemen, (6) organisasi sosial informal akan berinteraksi dengan manajemen, (7) rentang pengawasan sempit adalah tidak merupakan syarat pengawasan efektif, (8) pemimpin informal sering sebagai supervisor formal, (9) individu adalah manusia aktif, tidak sesuatu yang pasif dalam suatu mesin.

#### 4. Pendekatan Perilaku

Sebab pendekatan klasik dan hubungan manusia mengabaikan pengaruh hubungan sosial dan struktur formal, rasa hormat, maka perspektif perilaku kemudian menambah proposisi dari psikologi, sosiologi, ilmu politik dan ekonomi, seperti pendekatan yang berbeda dari ilmu perilaku lain hanya dalam kajian perilaku kerja pada organisasi formal.

Barnard yang banyak memulai pendekatan perilaku dengan analisisnya terhadap kehidupan organisasi dalam buku Fungsi Eksekutif (1938), dengan mengajukan teori komprehensif dari perilaku kerjasama dalam organisasi formal.

Kemudian Barnard yang paling awal memberikan definisi organisasi formal dan informal serta interaksi nyata di antaranya. Barnard menyimpulkan bahwa kontribusi dari pekerjaannya dalam mengajukan istilah struktural dan konsep-konsep dinamis, karena konsep struktur adalah penting dalam kehidupan individu dan sistem kerjasama, organisasi formal, kompleksitas organisasi formal, dan organisasi informal. Konsep dinamis penting ini adalah bersifat meluas mencakup; kerjasama, komunikasi, kewenangan, proses keputusan, dan keseimbangan dinamis".

Selanjutnya yang paling terbaru adalah Herbert Simon dalam buku *Administrative Behavior* (1947) mengembangkan hasil kerja Barnard dan menggunakan konsep keseimbangan organisasi sebagai titik pandang kuat bagi teori formal dan motivasi kerja. Menurutnya bahwa organisasi adalah sebagai suatu pertukaran sistem dalam mana adanya dorongan sebagai pertukaran kerja. Pegawai menetap dalam organisasi sama halnya dengan memandang atau menerima bujukan sebesar daripada sumbangannya. Dengan mengintegrasikan ekonomi, psikologi, sosiologi, kontribusi

dorongan bujukan ini menggambarkan sifat alamiah kajian dalam disiplin ilmu dari teori.

## H. FUNGSI-FUNGSI ADMINISTRASI

Berdasarkan pendapat Terry berarti fungsi pokok administrasi dan manajemen terdiri dari: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Namun menurut pendapat Fayol, bahwa fungsi manajemen terdiri dari; perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemberian perintah (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*) (S.P.Siagian, 1985).

Dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien itulah, administrasi harus difungsikan sepenuhnya pada setiap organisasi, baik organisasi, industri, perbankan, maupun pendidikan. Fungsi-fungsi administrasi dan manajemen tersebut terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Paling tidak kelima fungsi tersebut dianggap mencukupi bagi aktivitas administratif atau manajerial yang akan memadukan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya material melalui kerjasama untuk mencapai tujuan organisasi.

Sebagai kajian awal dalam bab ini lebih lanjut dijelaskan fungsi administrasi, yang terdiri dari: fungsi perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan pengawasan.

### 1. Perencanaan

Keberadaan perencanaan sebagai suatu kegiatan administrasi adalah merupakan tindakan awal. Bagaimanapun, semua fungsi administrasi atau manajemen saling terkait yang dilaksanakan manajer. Setiap fungsi kegiatan organisasi harus dimulai dari perencanaan. Dijelaskan bahwa "*planning is the process by which the system adapts its resources to changing environmental and internal forces*" (Johnson,dkk.1973:49). Dimaksudkan bahwa perencanaan adalah suatu proses dengan mana sistem menyesuaikan berbagai sumber daya yang ada untuk mengubah lingkungan dan kekuatan internal.Sesungguhnya fungsi perencanaan dalam suatu organisasi atau perusahaan untuk menyajikan suatu sistem keputusan yang terpadu sebagai kerangka dasar bagi kegiatan-kegiatan organisasi.



## 2. Pengorganisasian

### (1) Pengertian Organisasi

Johnson, dkk (1978:24) menjelaskan elemen umum organisasi yaitu: (1) *goal oriented, people with a purpose* (2) *psychosocial systems, people working in group* (3) *technical systems, people using knowledge and techniques, and* (4) *an integration of structured activities, people coordinating their efforts.*

Dalam kaitan ini Johnson, dkk (1978:24) mengutip pendapat Pfiffner dan Sherwood mengenai definisi organisasi yaitu: organisasi ialah pola atau cara-cara di mana sejumlah orang memiliki kedekatan semuanya melakukan hubungan dan melaksanakan tugas yang kompleks, melakukan hubungan dengan kesadaran, sistematis dan saling persetujuan dalam pencapaian tujuan.

Definisi ini menekankan saling hubungan yang sistematis antara orang-orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu pada sebuah organisasi. Lebih dari beberapa dekade yang lalu, minat dalam penyelidikan organisasi dan perilakunya telah menjadi pandangan yang vokal bagi penelitian interdisiplin. Bahkan penyelidikan organisasi sebagai suatu bidang ilmiah. Para peneliti telah mengembangkannya meskipun baru dalam bidang yang beragam, seperti biologi, matematik, psikologi, logika dan filsafat membuat kontribusi tidak langsung terhadap teori organisasi. Bidang lain yang telah memberikan kontribusi lebih langsung adalah sosiologi, antropologi, psikologi sosial, psikologi, ilmu politik, antropologi, sejarah sebagai bidang yang berhubungan kepada administrasi bisnis, seperti teori umum administrasi, hubungan manusia, operasi riset, ilmu manajemen dan sosiologi industri (Johnson, 1978:26).

Pengorganisasian adalah rangkaian dari kegiatan manajerial untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengorganisasian berfungsi sebagai proses menetapkan struktur, pembagian tugas dan wewenang dalam mengefektifkan penetapan sumber daya personal yang ada dalam pelaksanaan tugas. Dijelaskan oleh Terry (1973:297) bahwa : "*organizing is the establishing of effective behavioral relationship among persons, so that they may work together effeciently and gain personal satisfaction in doing selected tasks under given environmental conditions for the purpose of achieving some goal or objective*". Berdasarkan pendapat di atas pengorganisasian merupakan usaha menciptakan hubungan tugas yang jelas antar personal sehingga setiap orang dapat bekerja bersama-sama dalam iklim yang kondusif dalam mencapai tujuan organisasi.

Pengorganisasian yang dilakukan dengan baik akan menetapkan hal-hal berikut: (1) siapa melakukan apa (2) siapa memimpin siapa (3) saluran-saluran komunikasi (4) memusatkan sumber-sumber daya terhadap sasaran-sasaran (Winardi, 1990:377). Johnson, dkk (1978) mengemukakan ada beberapa aliran dalam memandang teori organisasi.

### (2) Aliran tradisional atau klasikal.

Teori organisasi tradisional didasarkan atas kontribusi efisien mensyaratkan bahwa: (1) struktur harus seimbang dan disesuaikan dengan tujuan dan pekerjaan utama organisasi/perusahaan, (2) Hirarki. Berhubungan dengan struktur dalam organisasi adalah konsep hirarki hubungan. Organisasi besar hampir secara universal sifat dasarnya memiliki hirarki, seperti gereja, universitas, dan organisasi bisnis dibagi kedalam beberapa unit dan sub unit ke dalam unit terkecil. Dalam teori klasik, konsep hirarki memiliki implikasi penting bagi konsep sistem umum. Karena setiap sistem, manusia dan alam memiliki suatu hirarki struktur, (3) Kewenangan (*authority*). Dalam sudut pandang teori klasik organisasi, legitimasi ada dari pada pusat sumber kewenangan adalah sangat utama dalam kekuasaan memiliki hak untuk memerintah seseorang dan bahwa seorang bawahan memiliki kewajiban untuk mematuhi perintah. Dijelaskannya bahwa: *authority is the capacity to invoke compliance in subordinates on the basis of formal position and of the control over rewards and sanctions that accompany the formal position*". Pandangan tentang kewenangan ini memberikan kerangka bagi banyak teori tradisional organisasi.

Adapun rentang pengawasan merupakan konsep yang berhubungan kepada bagian bagi seorang sorang pengawas yang dapat diawasi secara efektif. Konsep ini berhubungan dekat dengan hirarki struktur dan konsep departementalisasi, (6) Line dan staff. Konsep line ini dalam teori klasik organisasi, adalah terkait dengan sumber utama kewenangan dan fungsi staf pendukung dan membantu pelaksanaan perintah. Sementara staf memainkan peranan lebih penting memberikan pelayanan, informasi, dan bahkan pengawasan di atas unit organisasi.

### (3) Model Birokratik.

Suatu pandangan organisasi formal tentang model ini berasal dari postulat oleh Max Weber. Pandangan Weber, yaitu bentuk birokratik adalah jenis yang lebih efisien dari organisasi masyarakat modern. Konstruksi dari



teori ini mengembangkan maksimum rasionalitas dalam perilaku manusia. Dari berbagai literatur Weber disimpulkan bahwa elemen kunci tipe ideal birokratis, yaitu: (1) pembagian kerja berdasarkan atas spesialisasi fungsi, (2) pendefinisian dengan baik hirarki kewenangan, (3) sistem dari aturan mencakup hak-hak dan kewajiban dari setiap posisi yang dibuat, (4) sistem dari prosedur bagi menangani situasi pekerjaan, (5) *impersonality* dari hubungan interpersonal, (6) promosi dan seleksi bagi pegawai berdasarkan atas teknik kompetensi.

#### (4) Model Perilaku.

Konsep perilaku dalam organisasi berkembang sebagai reaksi melawan mekanistik dan bias impersonal dari aliran klasik. Tokohnya adalah Elton Mayo, Roethlisberger, Whitehead menyajikan prinsip perilaku manusia dalam organisasi, yaitu: (1) organisasi bisnis adalah suatu sistem sosial seperti halnya sistem teknik ekonomi. Sistem sosial mendefinisikan peranan individu dan membangun norma yang mungkin beragam-ragam dalam organisasi formal, (2) Individu tidak hanya termotivasi oleh insentif ekonomi tetapi juga oleh berbagai faktor sosial dan psikologis. Perilakunya dipengaruhi oleh perasaan, sentimen dan sikap (3) Kelompok kerja informal menjadi bagian dominan dari pertimbangan. Kelompok memiliki peranan penting dalam menentukan sikap dan kinerja individu pekerja (4) pola kepemimpinan berdasarkan atas struktur formal dan kewenangan dari kedudukan dalam organisasi di atas pandangan tradisional yang seharusnya dimodifikasi secara substansial agar supaya mempertimbangkan faktor psikologis.

Hubungan manusia menekankan demokratis daripada otoritarian dalam pola kepemimpinan (5) aliran hubungan manusia secara umum disamakan dengan kepuasan pekerja dengan produktivitas dan menekankan bahwa peningkatan kepuasan akan mengarahkan peningkatan efisiensi (6) penting untuk mengembangkan efektivitas komunikasi diantara berbagai macam tingkatan dalam hirarki yang membiarkan pertukaran informasi. Karena itu partisipasi menjadi suatu pendekatan penting dari gerakan hubungan manusia (7) manajemen memerlukan keterampilan sosial yang efektif seperti halnya keterampilan teknis (8) anggota dapat dimotivasi dalam organisasi oleh kebutuhan sosial psikologis secara sepenuhnya.

#### (5) Model pengambilan keputusan.

Simon menfokuskan perhatian kepada teori organisasi atas proses pengambilan keputusan di dalam organisasi. Dia menolak konsep yang sangat tradisional dan kemudian menempatkan proses pemecahan masalah manusia dan mekanisme keputusan yang menjadi kekuatan utamanya pada perilaku organisasi. Berdasarkan kepada pandangannya, anggota organisasi seharusnya tidak dipandang semata-mata sebagai alat mekanistik. Mereka seharusnya dipandang sebagai individu yang memiliki keinginan, motivasi, tingkatan aspirasi dan dorongan yang memiliki keterbatasan rasional dan kapasitas untuk memecahkan masalah. Pandangan Simon, menempatkan pengambilan keputusan sama dengan pengelolaan. Dalam pandangan ini, pengambilan keputusan memiliki tiga prinsip, yaitu: *intelligence*- pencarian lingkungan bagi kondisi yang disebut keputusan; *design*- penemuan, pembangunan dan analisis hal yang mungkin bagi tindakan; dan *choice*- memilih hal tertentu bagi tindakan dari alternatif yang diperoleh.

Peningkatan perhatian pada teori organisasi bagi maksud yang lebih berguna adalah cara kajian organisasi dengan mempertimbangkannya sebagai suatu sistem. Johnson, dkk (197841) menjelaskan: *this modern view tends to treat the organization as a system of mutually dependent parts and variables, and the enterprise is thought of as a social system within the broader, more inclusive system of society*. Dalam kaitan ini teori organisasi modern dan teori sistem umum berhubungan erat, dengan teori organisasi sebagai elemen khusus dari teori sistem umum. Kedua konsep itu berkenaan dengan penyelidikan dan kinerja dari organisasi sebagai suatu keterpaduan menyeluruh.

Dalam pandangan ini, organisasi menerima input dari tenaga, informasi dan material dari lingkungan, mentransformasikan keluaran kepada lingkungan. Internal organisasi dapat dipandang sebagai susunan dari bermacam-macam subsistem utama. (1) Tujuan organisasi, nilai-nilai adalah satu yang lebih penting dari subsistem ini. Organisasi mengambil berbagai macam nilai dari lingkungan sosio-kulturalnya yang luas. Suatu premis dasar bahwa organisasi sebagai sub sistem dari masyarakat yang harus mencapai tujuan tertentu yang ditentukan oleh sistem yang luas. Organisasi membuat suatu fungsi bagi masyarakat dan jika ia ingin berhasil dalam menerima masukan maka haruslah mengkonfirmasikan nilai dengan tuntutan masyarakat (2) Teknikal sistem mengacu kepada pengetahuan yang diperlukan untuk kinerja dari pelaksanaan tugas, termasuk teknik



yang digunakan dalam transformasi masukan kedalam keluaran. Teknikal sistem ditentukan oleh tuntutan tugas organisasi dan bergantung pada aktivitas tertentu. Teknologi juga seringkali mempengaruhi jenis struktur organisasi dan *psychosocial system* (3) Setiap organisasi memiliki *Psychosocial system* yang terdiri dari perilaku individu-individu dan motivasi, status, hubungan peranan, dinamika kelompok dan pengaruh sistem pengaruh.

*Psychosocial system* dipengaruhi oleh kekuatan lingkungan eksternal seperti halnya tugas-tugas, teknologi dan struktur internal organisasi (4) *structure subsystem*. Struktur berkaitan dengan cara-cara dalam mana tugas-tugas organisasi dibagi dan dengan koordinasi aktivitas yang ada. Struktur adalah susunan keempat oleh bagan organisasi dengan kedudukan dan uraian tugas, aturan dan prosedur. Di dalamnya juga ditentukan pola kewenangan, komunikasi dan arus kerja (5) *managerial subsystem*.

## 2. Bentuk-Bentuk Organisasi

Organisasi memiliki sifat dinamis, menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat. Dalam konteks kekinian, ada empat macam bentuk organisasi. Setiap bentuk organisasi memiliki kekuatan dan kelemahan, sebagaimana dikemukakan oleh Siagian (1985:122), yaitu: (1) organisasi Lini (*Line organization*), (2) organisasi Lini dan Staf (*Line and Staff Organizations*), (3) organisasi fungsional (*Functional Organization*), dan, (4) organisasi tipe panitia (*Committee type organization*).

Bagi Mondy dan Premeaux (1995) bentuk organisasi ini diistilahkannya dengan jenis pembagian kerja. Menurutnya bentuk umum pembagian ini adalah berdasarkan fungsi atau fungsional. Pembidangan ini adalah berdasarkan aktivitas khusus seperti; keuangan, pemasaran, produksi, engineering dan personal. Selain itu, ada bentuk pembagian ini berdasarkan produk atau bidang pelayanan. Seperti halnya industri elektronik mencakup; bidang manufaktur dan penjualan. Ada pula pembagian bidang organisasi dalam struktur berdasarkan pelanggan, yaitu: wakil direktur bidang penjualan, pengaturan, dan pelanggan. Selanjutnya ada pula pembagian ini didasarkan kepada teritorial geografis, yaitu: wakil direktur, mencakup: wilayah barat, utara, dan wilayah timur. Mondy dan Premeaux (1995) juga membagi pendekatan pembagian struktur organisasi dalam hal ini kepada pertimbangan proyek, mencakup: pengawas umum, terdiri dari: pengawas proyek "A", pengawas proyek "B",

## 3. Penggerak

### (1) Pengertian dan Jenis Motivasi

Istilah motivasi bersumber dari kata dalam bahasa Latin "*movere*" yang berarti "menggerakkan" (Steers, et al, 1996:8). Ada beberapa pertanyaan pokok dalam kaitan dengan motivasi, yaitu: (1) apa yang menjadi penggerak kekuatan perilaku manusia, (2) apa yang mengarahkan atau jaringan perilaku manusia, dan (3) bagaimana perilaku terpelihara atau berkelanjutan" (Steers, 1996).

Gibson, et al (1997:126) berpendapat bahwa motivasi adalah suatu konsep yang digunakan untuk menjelaskan kekuatan tindakan atas atau dalam pribadi seseorang untuk berkenginan dan perilaku langsung. Setiap orang berperilaku didasari oleh motivasi tertentu. Ada dorongan dalam jiwanya untuk memenuhi keinginan tertentu sehingga menampilkan perilaku. Menurut Maslow (1970:35) kebutuhan merupakan titik awal dari motivasi. Kebutuhan adalah desakan psikologis untuk memenuhi sesuatu. Tegasnya, motivasi adalah kebutuhan akan sesuatu yang dimanifestasikan dalam tindakan.

Komitmen organisasi juga menjadi bahagian penting dalam memotivasi pegawai melakukan kegiatan. Setiap manajer dan pegawai harus memiliki komitmen organisasi. Robbins (1984:288) menjefaskan: "*organizational commitment- an employee's orientation toward the organization in term of her loyalty to, identification with, and involvement in the organization*". Pendapat ini menegaskan orientasi pegawai kepada organisasi dalam istilah yang tepat adalah kepatuhan kepada, identifikasi diri dengan dan keterlibatan dalam organisasi".

Kebutuhan adalah kekurangan atau kurang sesuatu nilai yang ada dalam pengalaman seseorang pada suatu titik waktu tertentu. Kekurangan sesuatu mungkin bersifat psikologis (makanan), psikologis (harga diri) atau sosiologis (kebutuhan interaksi sosial). Kebutuhan adalah kekuatan atau pendorong dari respon perilaku".

Maslow (1970) membagi jenjang motivasi yaitu: (1) fisiologis (lapar-haus), (2) ketenangan dan keamanan, (3) cinta dan perasaan, memiliki, (4) harga diri (prestasi dan pengakuan), dan (5) aktualisasi diri (*self-actualization*). “



## Teori X dan Y

Teori ini disarankan oleh Douglas Gregor menyarankan dua perbedaan pandangan terhadap manusia. Pertama, pada dasarnya manusia negatif, yang tergolong dalam teori X, dan yang lain pada dasarnya bersifat positif dikelompokkan ke dalam teori Y (Robbins, 1984:29). Dalam menangani pegawai, maka para manajer disarankan bahwa pandangan manajer terhadap sifat dasar manusia berdasarkan atas pengelompokan asumsi ini, dan bahwa manajer cenderung menampilkan perilaku yang mengarahkan kepada bawahan berdasarkan asumsi ini.

Teori X, didasarkan kepada beberapa asumsi bahwa:

1. Pegawai tidak suka bekerja, mereka harus dipaksa, diawasi pegawai secara inheren tidak suka bekerja dan hal yang tidak mungkin menghindari keadaan bawaan itu.
2. atau diancam dengan hukuman untuk mencapai sasaran yang diinginkan.
3. Pegawai akan melalaikan tanggungjawab dan meminta perintah formal bila mungkin,
4. Kebanyakan pekerja atas semua faktor berkenaan dengan pekerjaan dan akan memaparkan sedikit ambisi.

Berbeda dengan teori X, maka asumsi yang melekat pada teori Y bahwa:

1. Pegawai memandang pekerjaan sebagai sesuatu yang alamiah seperti istirahat atau bermain,
2. Seseorang akan berkerja dengan perintah diri sendiri dan pengawasan sendiri bila dia memiliki komitmen terhadap tujuan,
3. Rata-rata orang dapat belajar, bahkan mencari dan bertanggungjawab,
4. Kreativitas -sebab itu adalah kemampuan membuat keputusan yang baik secara luas disebarkan kepada seluruh orang dan tidak begitu penting diminta oleh fungsi manajemen.

Dalam uraiannya, Hersey dan Blanchard (1988:59) menegaskan bahwa para manajer yang menerima asumsi teori X, berusaha menstruktur, mengendalikan dan mengawasi pegawai secara ketat. Para manajer ini merasa bahwa pengawasan eksternal merupakan cara yang paling tepat untuk mengelola orang-orang yang tidak dapat dipercaya, tidak bertanggung jawab dan tidak dewasa.

Sedangkan tipe manajer yang menerima teori Y ini berusaha membantu para pegawai untuk menjadi dewasa dengan mengurangi kontrol eksternal secara progresif. Hal itu memungkinkan para pegawai untuk lebih mengendalikan diri sendiri secara berangsur-angsur. Para pegawai dapat memenuhi kebutuhan sosial, penghargaan dan perwujudan diri dalam suasana seperti ini yang sering diabaikan dalam pekerjaan.

## 4. Koordinasi

### (1) Pengertian Koordinasi

Administrasi merupakan proses memanfaatkan sumberdaya organisasi secara maksimal dalam mencapai tujuan organisasi. Perilaku administrator/manajer menggunakan pengaruhnya terhadap anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Dengan kata lain, organisasi adalah wadah bagi operasionalisasi aktivitas administrasi/manajemen. Karena itu di dalam proses manajerial ada sejumlah unsur pokok yang membentuk kegiatan manajemen, yaitu : unsur manusia (*men*), barang-barang (*materials*), mesin (*machines*), metode (*methods*), uang (*money*) dan pasar atau (*market*). Keenam unsur ini memiliki fungsi masing-masing dan saling berinteraksi atau mempengaruhi dalam mencapai tujuan organisasi terutama proses pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Apa yang dimaksud koordinasi? Sebelum lebih jauh mengungkapkan keberadaan koordinasi maka perlu dikemukakan pengertian koordinasi. Reeser, dkk (1973:177) menjelaskan: "*Coordination is the function of assuring that the contributions from subsystem are made as required and that they are linked together into a harmonious whole*". Pendapat ini mengungkapkan bahwa koordinasi adalah suatu fungsi yang menjamin sumbangan dari satu sub sistem atau bagian dalam organisasi dibuat sebagai syarat yang mana mereka saling terkait bersama ke dalam suatu situasi yang harmonis secara utuh.

Jika pendapat Fayol menempatkan koordinasi sebagai fungsi yang berdiri sendiri, maka Stoner dan Winardi menempatkan koordinasi sebagai aktivitas dukungan terhadap fungsi-fungsi manajemen lainnya, khususnya berada pada pengorganisasian. Stoner (1991:238) mengemukakan bahwa proses pengorganisasian dibagi menjadi lima tahapan, yaitu : perincian pekerjaan, pembagian pekerjaan, pemisahan pekerjaan, koordinasi pekerjaan, monitoring dan reorganisasi.



## (2) Jenis Koordinasi

Mengacu kepada pendapat Winardi (1990) bahwa koordinasi dibagi dua jenis, yaitu; koordinasi vertikal, dan koordinasi horizontal. Koordinasi vertikal yaitu mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas para individu dan kelompok-kelompok ke atas dan ke bawah pada hirarki otoritas organisasi. Sedangkan koordinasi horizontal proses mengkoordinasikan aktivitas melintas melalui organisasi yang bersangkutan dalam tindakan individu-individu dan kelompok yang bekerja atau dekat satu sama lain dalam hirarki yang ada.

Selanjutnya Thompson seperti dikutip oleh Stoner (1991:318) bahwa ada tiga variasi ketergantungan antar unit kerja dalam suatu organisasi yaitu : (a) ketergantungan yang dikelompokkan yaitu apabila unit-unit organisasi tidak tergantung satu dengan yang lain, namun sangat tergantung pada prestasi yang memadai, (b) ketergantungan skuensial yaitu apabila suatu unit organisasi harus melaksanakan aktivitasnya terlebih dahulu sebelum unit-unit selanjutnya dapat bertindak, sedangkan, (c) ketergantungan timbal balik melibatkan hubungan timbal balik antara sejumlah unit.

Pada setiap organisasi yang kompleks, setiap bagian harus bekerja secara terkoordinir agar masing-masing dapat menghasilkan apa yang diharapkan. Koordinasi di sini dipahami sebagai usaha penyesuaian bagian-bagian yang berbeda-beda agar kegiatan daripada bagian-bagian itu selesai pada waktunya dan dapat memberikan sumbangan usahanya secara maksimal untuk mencapai tujuan secara keseluruhan.

## (3) Fungsi Koordinasi

Apa sebenarnya fungsi koordinasi dalam administrasi satu organisasi? Kesatuan usaha dari semua unit adalah bekerja untuk mencapai tujuan kelompok atau organisasi bukan terpisah-pisah dalam unit tersendiri. Menurut Sondang P. Siagian (1985) koordinasi memiliki beberapa fungsi, yaitu : (1) pencegahan konflik dan kontradiksi, (2) pencegahan persaingan yang tidak sehat, (3) pencegahan pemborosan, (4) pencegahan kekosongan ruang dan waktu, dan pencegahan terjadinya perbedaan pendekatan dari pelaksanaan.

Winardi (1990) menjelaskan koordinasi mengimplikasikan bahwa elemen-elemen sebuah organisasi saling berhubungan dan mereka menunjukkan keterkaitan sedemikian rupa hingga semua orang melaksanakan

tindakan tepat pada waktu yang tepat dalam rangka mencapai tujuan. Bidang-bidang yang ada dalam suatu organisasi perlu sejalan dalam melakukan suatu kegiatan bidang tertentu dengan cara menyatukan sistem, strategi dan arah kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi.

Untuk melakukan koordinasi yang efektif diperlukan adanya komunikasi. Lewis (1987:20) menjelaskan : "*specific organizational communication activities included communication about work goal, program establishment, coordination, evaluation and soon*". Proses komunikasi akan menentukan efektif tidaknya koordinasi dalam organisasi. Untuk itu melalui komunikasi yang efektif akan tercipta koordinasi pelaksanaan tugas yang memuaskan.

Administrasi merupakan suatu usaha kerjasama memperoleh tindakan dari orang lain dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Karena itu, administrasi bergerak dalam ruang dan waktu pada kehidupan suatu organisasi. Dengan kata lain organisasi merupakan wadah bagi hidup, tumbuh dan berkembangnya suatu organisasi. Oleh sebab itu, manajer bertanggung jawab menjalankan manajemen dengan mengusahakan tindakan dari orang lain atau anggota organisasi melalui kepemimpinan yang dijalanakannya.

## 4. Pengawasan

### (1) Pengertian Pengawasan

Setiap organisasi diharapkan jangan sampai mengalami kegagalan dalam tugas dan fungsinya. Untuk itu diperlukan pengawasan (*control*) dari para manajer atau administrator. Proses pengawasan merupakan aktivitas penting dalam administrasi, khususnya untuk mengetahui hasil dari berbagai kegiatan dan tujuan organisasi. Menurut Robins (1984) bahwa : pengawasan ialah memantau kegiatan untuk menjamin mereka benar-benar mencapai tujuan sebagaimana direncanakan dan memperbaiki segala sesuatu yang mengalami penyimpangan.

Pendapat lain dijelaskan oleh Sutisna (1985) pengawasan ialah proses dengan mana administrasi melihat apakah apa yang terjadi itu sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi. Jika tidak maka penyesuaian yang perlu dibuatnya". Dalam proses pengawasan harus ada tiga kegiatan yang pokok, yaitu : menukur hasil aktual, membandingkan prestasi aktual dengan standar, dan tindakan manajerial. Ketiga tindakan ini merupakan substansi pengawasan yang dilakukan oleh setiap manajer atau administrator.



Pendapat di atas menekankan bahwa pengawasan merupakan proses menetapkan hasil yang dicapai atau mengevaluasi kinerja yaitu mengoreksi hasil kerja berdasarkan rencana yang ditetapkan. Dengan demikian pengawasan menjadi bagian akhir dari aktivitas manajerial untuk mengefektifkan pencapaian hasil atau tujuan organisasi sebagaimana yang diharapkan.

### 3. Sasaran dan Fungsi Pengawasan

Siagian (1985) berpendapat bahwa sasaran pengawasan adalah untuk mencapai hal-hal berikut :

- 1) Kebijakan dan strategi yang telah ditetapkan terselenggara sesuai dengan jiwa dan semangat kebijaksanaan dan strategi dimaksud.
- 2) Anggaran yang tersedia untuk menghidupi berbagai kegiatan organisasi benar-benar dipergunakan untuk melakukan kegiatan tersebut secara efisien dan efektif.
- 3) Para anggota organisasi benar-benar berorientasi kepada berlangsungnya hidup dan kemajuan organisasi sebagai keseluruhan dan bukan kepada kepentingan individu yang sesungguhnya ditempatkan di bawah kepentingan organisasi.
- 4) Penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana kerja sedemikian rupa sehingga organisasi memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari sarana dan prasarana tersebut.
- 5) Standar mutu hasil pekerjaan terpenuhi semaksimal mungkin.
- 6) Prosedur kerja ditaati oleh semua pihak.

## I. DIMENSI-DIMENSI ADMINISTRASI SEKOLAH

Mengacu kepada Soetopo dan Soemanto (1982:41), bahwa bidang operasional administrasi pendidikan mencakup bidang-bidang aktivitas administrasi kurikulum dan pengajaran, kesiswaan, personil sekolah, sarana dan prasarana sekolah, administrasi keuangan, dan hubungan dengan masyarakat. Peran pimpinan lembaga pendidikan (kepala sekolah dan madrasah atau pimpinan pesantren) sangat menentukan dalam membuat perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan seluruh bidang administratif institusi pendidikan formal .

Sejalan dengan pendapat di atas, bahwa adapun ruang lingkup administrasi pendidikan meliputi :

- 1) Administrasi personil yang mencakup administrasi guru, administrasi siswa, dan administrasi pegawai tatusaha sekolah.
- 2) Administrasi kurikulum yang mencakup; penyusunan kurikulum, pembinaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi terhadap kurikulum.
- 3) Administrasi material yang mencakup; sarana dan prasarana sekolah seperti ruang belajar, ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, ruang guru, laboratorium, perpustakaan sekolah, aula sekolah dan sebagainya serta sarana pendukung seperti mesin tik/komputer, filing kabinet, buku-buku pelajaran, buku kepustakaan, alat peraga, alat olah raga, perlengkapan ibadah dan peraktek ibadah, dsb.
- 4) Administrasi keuangan yang mencakup; rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS), pembukuan kas sekolah dan sebagainya (Depag RI, 2000).

### 1. Administrasi Pengajaran

Dalam Depag (2000) menjelaskan bahwa ruang lingkup administrasi pendidikan bidang pelaksanaan dan pembinaan kurikulum, yang mencakup:

- 1) Mempedomani dan menjabarkan apa yang tercantum pada kurikulum dalam proses belajar mengajar dalam upaya mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.
- 2) Melaksanakan organisasi kurikulum beserta materi-materi, sumber-sumber dan metode-metode disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan kurikulum.
- 3) Kurikulum bukanlah sesuatu yang harus diikuti dan dijiplak saja secara mutlak akan tetapi merupakan pedoman umum bagi guru untuk melaksanakan program-program pengajaran.

Administrasi kurikulum adalah suatu proses mengarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sebagai tolok ukur pencapaian tujuan pengajaran oleh pelajar (Depdiknas, 1999). Rangkaian proses administrasi kurikulum di lembaga pendidikan, mencakup; bidang perencanaan, pengorganisasian dan koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi/pengawasan. Aktivitas manajemen kurikulum/pengajaran ini adalah kolaborasi kepala



sekolah, dengan wakil kepala sekolah bersama guru-guru melakukan kegiatan manajerial dimaksud agar perencanaan berlangsung dan mencapai hasil yang baik.

Untuk mencapai efektivitas pengajaran yang tampak pada perilaku guru mengajar, aktivitas siswa belajar, dan hasil belajar diperlukan ketersediaan para guru yang profesional, menguasai ilmu yang diajarkan, terampil mengajarkan ilmu yang menjadi tanggung jawabnya, dan memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat diteladani.

## 2. Administrasi Ketenagaan

Sungguh bagi bangsa Indonesia, pendidikan merupakan kebutuhan pokok, dan satu perwujudan tujuan nasional yaitu pencerdasan kehidupan bangsa. Dengan kata lain, pendidikan menjadi wahana strategis dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa secara berkelanjutan. Untuk itu, pendidikan harus dijadikan faktor penentu bagi bidang pembangunan lainnya, baik ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Peran pelaksana pendidikan khususnya guru tidak boleh dipandang sebelah mata. Sejak dari mempersiapkan calon guru melalui proses pendidikan guru, proses seleksi, penempatan, pembinaan dan pengembangan guru harus terus dipantau dalam perkembangan masyarakat yang sangat cepat. Keberadaan guru atau tenaga kependidikan adalah sebagai ujung tombak dalam menjalankan fungsi pendidikan dari sistem pendidikan nasional.

Dalam kerangka administrasi personil yang di dalamnya termasuk guru dan pegawai sekolah, maka ada beberapa kegiatan pokok, yaitu :

- a) Seleksi calon guru dan pegawai sekolah,
- b) Pengangkatan calon guru dan pegawai sekolah,
- c) Rencana orientasi bagi calon guru baru
- d) Penilaian atas konditue guru,
- e) *In serve training* dan *up-grading* guru-guru,
- f) Kesejahteraan dan jaminan kesehatan guru dan pegawai sekolah, dsb (Depag, 2000).

## 3. Kedudukan Guru

Kedudukan guru sangat strategis dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaan anak didik. Berkaitan dengan hal itu, kedudukan tersebut

mencakup : 1) Agen pembaharuan, 2) Berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar dalam diri anak, 3) Bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar subjek didik, 4) Sebagai contoh teladan, (5) Bertanggung jawab secara profesional meningkatkan kemampuannya, 6) Menjunjung tinggi kode etik profesional (Imran, 1995:4).

Peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai manajer yang merencanakan, mengarahkan, memotivasi anak belajar dan menilai hasil belajarnya dengan baik. Secara lebih luas, dijelaskan bahwa peran guru dalam proses belajar mengajar, yaitu: 1) guru sebagai demonstrator, 2) guru sebagai pengelola kelas, 3) guru sebagai mediator dan fasilitator, 4) guru sebagai evaluator (Usman, 1994:7).

## 4. Pengadaan dan Pembinaan Guru

Salah satu operasional administrasi pendidikan adalah pengaturan pengaaan dan pengembangan sumberdaya manusia atau personil sekolah. Administrator atau Manajer bidang sumberdaya manusia mencapai tujuan mereka dengan melakukan aktivitas menuju sasaran. Sasaran adalah standar tindakan yang dinilai. Kadang sasaran itu tidak dituliskan secara formal, maka hal ini akan ada kesulitan (Castetter, 1995).

Bagaimanapun, modal utama organisasi pendidikan bermakna bahwa staf atau personalia adalah kunci investasi lembaga. Perkembangan kompleksitas lembaga pendidikan bermuara kepada yayasan besar yang memiliki banyak sekolah, atau sekolah yang besar dengan diminati banyak masyarakat.

Menurut Law dan Glover (2000:189) perencanaan dan pengembangan efektivitas staf dan personalia merupakan syarat esensial bagi pencapaian dan maksimalisasi pencapaian tujuan. Sasaran sumberdaya manusia tidak hanya memerlukan untuk menyatakan maksud dari manajemen senior, mereka juga harus menghadapi tantangan seimbang dari organisasi, maka fungsi sumberdaya manusia, masyarakat dan orang-orang yang dipengaruhi. Kegagalan melakukan hal tersebut dapat merusak/kesulitan kinerja perusahaan, keuntungan dan bahkan kelanjutan hidupnya. Tantangan ini mencakup empat sasaran yang merupakan hal umum kepada manajemen sumberdaya manusia dan bentuk kerangka kerja di sekitar manajemen sumberdaya manusia.



## 5. Fungsi Pengembangan Mutu Guru

Kemampuan guru sebagai tenaga kependidikan tidak boleh stagnan (macet). Karena itu diperlukan adanya proses pengembangan mutu guru. Dalam proses pengembangan mutu profesional guru, posisi guru ditempatkan sebagai pembelajar. Karena itu, paradigma ini harus mampu dituangkan dalam beberapa prinsip pembinaan guru yang memungkinkan supervisor dan kepala sekolah mampu berkolaborasi dengan guru sebagai pembelajar. Adapun prinsip yang dipakai dalam proses pembinaan guru, yaitu: (1) ilmiah, dilaksanakan secara sistematis, (2) Kooperatif, kerjasama yang baik antara pembina dan guru, (3) Konstruktif, pembinaan dalam rangka perbaikan keprofesionalan, (4) Realistik, sesuai keadaan-kebutuhan guru, (5) Progresif, dilaksanakan maju selangkah demi selangkah. (6) Inovatif, mengikhtiarkan hal-hal yang baru, (7) Menimbulkan perasaan aman bagi guru, (8) Memberikan kesempatan mengevaluasi bersama- pembina dan guru (Imron, 1995). Dalam perkembangan dewasa ini, banyak wahana yang dapat dijadikan proses pemberdayaan guru, yaitu; Supervisi kelas, Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Pendidikan Lanjutan (*inservice Education*), Penataran dan Pelatihan.

Adapun fungsi pembinaan profesional guru, yaitu: 1) memelihara program pengajaran sebaik-baiknya, 2) menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, 3) memperbaiki situasi belajar anak-anak. Jadi pembinaan guru berfungsi untuk menumbuhkan iklim bagi proses dan hasil belajar melalui serangkaian upaya pembinaan kepada guru-guru dalam mewujudkan layanan profesional (Imran, 1995).

## 5. Administrasi Kesiswaan

Soetopo dan Soemanto (1982) mengemukakan ada beberapa aktivitas administrasi kesiswaan yang dirincinya sebagai berikut:

- 1) Mengatur Penerimaan siswa baru
  - Rapat penentuan penerimaan murid baru
  - Pemasangan pengumuman
  - Pendaftaran siswa baru
  - Seleksi calon siswa
  - Penentuan penerimaan
- 2) Pengaturan Orientasi siswa baru

3) Pengaturan siswa sebelum masuk kelas, meliputi :

- Rapat pembagian kelas dengan wali kelas
- Upacara masuk sekolah/kelas bersama wali kelas
- Pembentukan/pembagian tugas kelas
- Penjelasan tentang roster dan perpustakaan

- 1) Mengatur penasehatan memilih program
- 2) Mengatur pelayanan BP kepada siswa
- 3) Mengatur pengelompokan siswa di kelas
- 4) Mengatur presensi dan absensi siswa
- 5) Mengatur kegiatan organisasi siswa
- 6) Mengatur kegiatan ekstra kurikuler
- 7) Mengatur drop out dan promosi siswa
- 8) Mengatur pelaksanaan ulangan-ulangan formatif
- 9) Mengatur test sumatif pada akhir semester
- 10) Mengatur penentuan kenaikan kelas dengan norma tertentu
- 11) Mengatur pembagian rapos siswa".

## 6. Administrasi Keuangan dan Material

Suatu hal yang penting dalam aktivitas administrasi pendidikan adalah berjalannya peran administrator dengan baik. Peran administrator dalam kegiatan sekolah adalah memelihara, memperlancar, dan meningkatkan pengembangan program, mutu dan relevansi pengajaran serta kesempatan pendidikan (Sutisna, 1985). Untuk itu, penyediaan sumber dana atau pembiayaan menjadi faktor krusial bagi pelaksanaan dan pengembangan program sekolah.

Administrasi keuangan dan material ini mencakup dua kegiatan pokok, yaitu : 1) sub bidang keuangan/pembiayaan, dan 2) sub bidang material (sarana dan prasarana". Kegiatan keuangan sekolah mencakup: kegiatan pembuatan anggaran belanja, pembukuan keuangan, pengelolaan keuangan ekstra kurikuler, pengelolaan perlengkapan dan perbekalan, dan pemeliharaan perpustakaan" (Sutisna, 1985).



## 7. Administrasi Hubungan dengan Masyarakat

Masyarakat memerlukan sekolah sebagai lembaga pelayanan jasa untuk mendapatkan program yang baik sesuai dengan yang diinginkan. Menurut Soetopo dan Sumanto (1982) hubungan sekolah dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat dengan maksud meningkatkan pengertian warga masyarakat tentang kebutuhan dan praktek pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama warganya dalam usaha memperbaiki sekolah.

Jalinan kerjasama akan berlangsung baik, manakala pimpinan lembaga pendidikan proaktif, kreatif, dan inovatif dalam mengelola institusi yang menjadi tanggung jawabnya. Karena aktivitas lembaga pendidikan berkaitan dengan kelangsungan generasi suatu kelompok masyarakat di masa depan.

Menurut Sutisna (1985) jika orang tua murid dan masyarakat diharapkan akan memberikan dukungan yang berarti kepada program sekolah, maka penyampaian informasi tentang sekolah (fakta, pikiran, perasaan, gagasan, kebutuhan, saran) kepada mereka adalah kewajiban penting dari setiap administrator sekolah.

Jadi ada beberapa tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat, yang menurut Soetopo dan Sumanto (1982) yaitu :

- 1) Untuk meningkatkan kualitas belajar dan pertumbuhan anak,
- 2) Untuk meningkatkan tujuan masyarakat dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat,
- 3) Untuk mengembangkan antusiasme atau semangat dalam membantu kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat di sekolah.

Di sini secara manajerial, sekolah, madrasah dan pesantren memfungsikan komunikasi eksternal dengan masyarakat. Berbagai informasi tentang lembaga pendidikan yang dipimpin baik program kurikulum, visi, misi, metode pembelajaran baru, perkembangan sarana, prasarana dan fasilitas, serta prestasi akademik perlu dikomunikasikan melalui berbagai media; pertemuan, rapat, bazaar, perlombaan, kerjasama dunia usaha,



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso, Robert J, Gerald F. Fierth, and Richard F. Neville, *Instructional Supervision*, London: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Armstrong, Michael, *A hand book of Human resource Management*, Terj.Sofyan Cikmat dan haryanto.Jakarta : PT. Gramedia.1995.
- Bafadal, Ibrahim, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah dasar*.Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Bafadal, Ibrahim, *Manajemen Perlengkapan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Bafadhal, Ibrahim, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*.Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Beach, Don M and Judy Reinhartz, *Supervisory Leadership: Focus on Instruction*, London: Allyn and Bacon, 2000.
- Boyan, Norman J, ed, *Handbook of Research on Educational Administration* New York: Longman, 1988.
- Bush, Tony dan Marianne Coleman, *Leadership Strategic Management in Education*, Yogyakarta: Ircisod, 2006.
- Bush, Tony, *Theories of Educational Management*, London: Harper & Row Publishers, 1986.
- Bush, Tony dan Marianne Coleman, *Leadership Strategic Management in Education*, Yogyakarta: Ircisod, 2006.
- Bogue, E.G and Rpbert L.Saunders. *The Educational Manager: Artist and Practitioner*.California; Wadsworth Publishing Company,Inc,1976.
- Bottery, Mike, *The Ethics of Educational Management*.London: Cassel educational Limited, 1993.
- Caiden, Gerald E, *Public Administration*, California: Palisaders Publishers, Second Edition , 1982.
- Castetter, William B, *The Personnel Function in Educational Administration*, New York: Macmillan Publishing Company, 1981.
- Depag, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supersvisi Pendidikan*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1999.
- Delors, Jaques, ed , *Education for the Twenty-First Century: Issues and Prospects*, Prancis: Unesco Publishing, 1998.
- Daft, Ricahrd L, *Leadership: Theory and Practice*, New York: The Drayden



- Press, 1999.
- Depdiknas, *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 1999.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Fremont, Kast, E dan Resenzwig, J.E, *Organisasi dan Manajemen* (Terjemahan, M. Yasin), Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Frigon, SR, Normand L and Harry K Jackson, Jr, *The Leader: Developing the Skills & Personal Qualities Need to Lead Effectively*, New York: AMCOM, 1996.
- Fullan, M.G dan S. Stiegelbaur. *The New Meaning of Educational Change*. 2<sup>nd</sup> Edition, New York: Columbia University, 1991.
- Gamage, David Thenuwara dan Nicholas Sun-Keung Pang, *Leadership Management in Education*, Hongkong: The Chinese University Press, 2003.
- Gibson, James L, et.al, *Organization: Behavior, Structure, and Process*, Amerika: Richard D Irwins, 1997.
- Getzels, J.W dan E.G. Guba, *Social Behavior and the Administrative Process*, Amerika: 1957.
- Greenberg, J dan R. A Baron, *Behavior in Organizations*, New Jersey: Prentice Hall, 1997.
- Guskey, T. R. & Huberman, M, *Profesional Development in Education*. New York : Teachers College Press, 1995.
- Guzman, Raul P dan Mila A. Reforma, *Administrative Reform in The Asian Pasific Region: Issues and Prospects dalam Toward Promoting Productivity in Bureucratic Performance*: Zhang Zian, Raul P De Guzman, Mula A. Raforma, (ed), 1992.
- Hamid, Abdul dan A.Kadir Djaelani, ed, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 2003.
- Hariwung, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: LP2LPTK, Ditjen Dikti Depdikbud, 1989.
- Hersey, P and Blanchard, K.H, *Management of Organizational Behavior*, New Jersey : Prentice Hall, 1988.
- Herzberg, F, *Work and the Nature of Man*, Cleveland: 1966.
- Hervey, Donald F. dan Donald R. Brown, *An Experiential Approach To Organization Development*, New Jersey Prentice Hall Englewood Cliffs, 1992.

- Hoy K.W & Cecil G Miskel, *Education Adminitration : Teheory, Research and practic*, New York : Random House, 1978.
- Immegart, Glenn .L dan Francis J.Pilecki. *An Introduction to Systems for the Educational Administrator*. Massachusetts: Addison -Wesley publishing Company, 1982.
- Imron, Ali, *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995, h.4.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicipta, 2001.
- Johnson, Richard, A, Fremont E. Kast, dan James E. Rosenzweig, *Teori Sistem dan Penerapannya dalam Management*, Jakarta: Ichtiar Baru, 1980.
- Keith, Davis, *Perilaku dalam Organisasi*. Terje. Agus Darma. Jakarta: Erlangga, 1985.
- Koonzt, H and O,Donnell, C. *Principles of Management : An-Analysis of Managerial Function*, New York: McGraw Hill Book Company, 1972.
- Law, S dan Glover, D, *Educational Leadership and Learning*, London: Open University Press, 2000.
- Locke, Edwin A, *Esensi Kepemimpinan*, Terjemahan Aris Ananda, Jakarta: Spektrum, 1997.
- Manz, Charles dan Henry P Sim, Jr. 2001. *The New Super Leadership*. San Francisco: Berrett Koehler, 2001.
- Maslow, Abraham H, *Motivation and Personality*, New York: Harper & Row Publishers, 1970.
- McNergney, R.F dan Carol A. Carier, *Teacher Development*. London: Collier
- Mondy, R.W and Premaux, S. R, *Management*, New Jersey : prentice Hall, Inc., 1995.
- Mukhtar, Rusmini dan Samsu, *Sekolah Berprestasi*, Jakarta: Nimas Multima, 2003.
- Nawawi, Hadari & Martini, *Kepemimpinan Yang Efektif*, Yogyakarta, UGM University Press, 1993.
- Newell, Clarence.A, *Human Behavior in Educational Administration*, New Jersey: Prentice Hall, 1978.
- Newton, C dan Tarrant, T. *Managing Changes in School*. London: Routledge, 1992.



- Nasucha, Chaizi, *Reformasi Administrasi Publik: Teori dan Praktik*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Nurtain, *Supervisi Pengajaran*, Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas, 1989.
- Owens, Robert.G, *Organizational Behavior in Education*. Amerika: Allyn dan Bacon, 1995.
- Oliver, P. Ed, *The Management of Educational Change*. England: Ashgate Publishing Company, 1996.
- Overton, Rodney, *Leadership Made Simple*, Singapura: Wharton Books, Ltd, 2002.
- Permadi, Dadi, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Kepemimpinan Mandiri Kepala Sekolah*, Bandung: PT.Sarana Panca karya Nusa, 2001.
- Rekdale, Philip, file://F:/ School Development\_Com-In a Nutshell\_A Brief Personal Perspective of School... 3/31/2007.
- Prokopenko, Joseph, *Productivity Management*, Genewa: International Labour Office, 1987.
- Robbins, Stephen P, *Essential of Organizational Behavior*, New Jersey: Prentice Hall, 1984.
- Robbins, Stephen, P, *Management: Concepts and Practices*, New Jersey: Prentice-Hall, 1984.
- Robinson, David, *Getting The Best out of People*, New Delhi: Universal Book Stall, 1996.
- Rusyan, Tabrany, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Media Pustaka, 1992.
- Salisbury, David.F, *Five Technologies for Educational Change*. New Jersey: Educational Technology Publications Englewood Cliffs, 1996.
- Siagian, S.P, *Manajemen strategik*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Siagian, S.P, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1985.
- Siagian, S.P, *Administrasi Pembangunan*, Jakarta: Gunung Agung, 1993.
- Soetopo, Hendiyat dan Wasti Sumanto, *Pengantar Operasional Administrasi Sekolah.*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan*, Bandung : Alumni. 1985.
- Saran, Rene dan Verron Tranfford, *Research in Education Management and Policy: Retrospect and Prospect*, London: The Falmer Press, 1990.
- Schultz, D.P and Schulzt, S.E, *Psychology and Work To Day*, New Jersey: Prentice Hall, 1998.

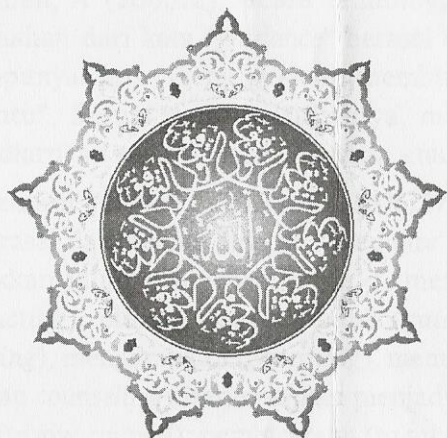
- Senge, Peter, *School That Learn*, New York: Doubleday Publishing Group Inc, 2000.
- Shelton, Ken, *A New Leadership*. Amerika : Executive Excellence Publishing, 1997.
- Shriberg, Arthur, et al, *Practicing Leadership*. Canada: John Willey & Sons, Inc, 1997.
- Steers, et al, *Motivation and Leadership At Work*, Amerika: McGraw Hill Company, Inc, 1996.
- Terry, George R, *The Principles of Management*, Illionis: 1973.
- Townsend, R, *Further Up Organizations*, New York: Alfred A. Knopf, 1984.
- Tilaar, H.A.R, *Paradigma baru Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Toha, Miftah, *Perilaku Organisasi*, Jakarta : Rajawali Press, 1986.
- UNESCO. *Learning : the treasure within*. Report to UNESCO of the International Commission on Education for Twenty-first Century. Paris: Unesco, 1996.
- Usman, Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya. 1995.
- Winardi. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Sinar Baru.sarana, 1990.
- Wiraputra, R.Iyeng, *Beberapa Aspek dalam Kepemimpinan*, Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1981.



---

# BAGIAN TUJUH

---



# BIMBINGAN KONSELING



# BIMBINGAN KONSELING

## A. Pengertian Bimbingan & Konseling

Menurut Hallen, A (2005:2) secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*guidance*" berasal dari kata kerja "*to guide*" yang mempunyai arti "menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu". Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan".

Kemudian menurut (Winkel dan Hastuti, 2006:27 dan 34), *Guidance* dan *counseling* berasal dari bahasa Inggris, "*guidance*" atau "*guide*" yang berarti menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*guidance instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberi nasihat (*giving advice*"). Sedangkan *counseling* diterjemahkan menjadi nasihat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*). Tegasnya, konseling diartikan sebagai pemberian nasihat, anjuran dan pembicaraan dengan pertukaran pikiran".

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah proses memberikan nasihat dan bantuan kepada anak dalam memaksimalkan perkembangan pribadinya menjadi dewasa. Kemudian dalam perspektif luas, dikemukakan bahwa bimbingan konseling mencakup kegiatan sebagai berikut:

- a. Bimbingan merupakan suatu proses yang mengandung makna bahwa bimbingan itu merupakan kegiatan yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.
- b. Bimbingan merupakan "*helping*", yang identik dengan "*aiding, assisting, atau availing*", yang berarti bantuan atau pertolongan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan



diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator perkembangan individu. Istilah bantuan dalam bimbingan dapat juga dimaknai sebagai upaya untuk (a) Menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, dan spiritual) yang kondusif bagi perkembangan siswa, (b) Memberikan dorongan dan semangat, (c) Mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, dan (4) Mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.

- c. Bantuan dalam bimbingan diberikan kepada individu. Individu yang diberi bantuan adalah individu yang sedang berada dalam proses berkembang dengan segala keunikannya. Bantuan dalam bimbingan diberikan dengan pertimbangan keragaman dan keunikan individu. Tidak ada teknik pemberian bantuan yang berlaku umum bagi setiap individu. Penerapan teknik bantuan seyogyanya disesuaikan dengan pengalaman, kebutuhan, dan masalah individu. Hal ini mengaplikasikan bahwa untuk membimbing individu diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik, kebutuhan, atau masalah individu.
- d. Tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal bukanlah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, melainkan suatu kondisi dinamik, dengan individu (1) Mampu mengenal dan memahami diri; (2) Berani menerima kenyataan diri secara objektif; (3) Mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, dan sistem nilai; dan (4) Melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Dikatakan sebagai kondisi dinamik, karena kemampuan yang disebutkan di atas akan berkembang terus dan hal ini terjadi karena individu berbeda di dalam, serta menghadapi lingkungan yang terus berubah dan berkembang. (Muhammad Ali, Dkk, 2007:174-175).

Visi bimbingan dan konseling adalah edukatif, pengembangan, dan *outreach*. Adapun edukatif adalah menitikberatkan kepada kepedulian bimbingan dan konseling pada pencegahan dan pengembangan, bukan

pada korektif atau terapeutik, walaupun hal itu tetap ada dalam kepedulian bimbingan dan konseling pengembangan. Kemudian pengembangan, karena titik sentral tujuan bimbingan konseling adalah pengembangan optimal dan strategi utamanya adalah memberi kemudahan perkembangan bagi individu melalui rekayasa lingkungan perkembangan. Sedangkan *outreach*, karena target populasi layanan bimbingan konseling tidak terlepas kepada individu bermasalah dan dilakukan secara individual tetapi melalui ragam dimensi (masalah, target intervensi, setting, metode, lama, waktu layanan)" (Achmad Juntika Nurhasan dan Akur Sudianto 2005, hlm.9.)

Kerangka dasar dalam memahami karakteristik dan kebutuhan warga sekolah paling tidak pada tiga komponen, yakni individu yang bersangkutan, organisasi sekolah dan interaksi mereka. Dari segi individu ialah karakteristik individu dan kebutuhannya yang khas yang telah belajar dari lingkungan, latar belakangnya serta perkembangan tertentu dengan segala permasalahannya, ketika seorang personil pelaksana masuk ke dalam tatanan organisasi sekolah, dia telah membawa kemampuan, kepercayaan pribadi, pengharapan kebutuhan dan pengalaman masa lalunya yang mewarnai perilakunya. Di samping itu, organisasi sekolah memiliki karakteristik yang diwujudkan dalam bentuk hirarki kepegawaian, pekerjaan, tugas, wewenang dan tanggung jawab. Manakala karakteristik dan kebutuhan individu berinteraksi dengan karakteristik sekolah, maka akan terwujudlah apa yang disebut dengan perilaku dan kinerja warga sekolah.

Karena itu, tujuan bimbingan konseling di sekolah sangat mulia dalam membentuk kesehatan mental anak. Tujuan bimbingan konseling adalah supaya klien mampu mengatur hidupnya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangan sendiri, dan menanggung sendiri konsekuensi/risiko dari tindakan-tindakannya. Diharapkan supaya klien dapat berkembang lebih lanjut dan memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri". (Lahmudin Lubis 2006, hlm.15.)

Menurut Muhammad Ali (2007:176) Konseling merupakan satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Maka bantuan itu sendiri yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam hidupnya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi fasilitatif yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien".



Hubungan dalam konseling adalah bersifat interpersonal. Hubungan konseling terjadi dalam bentuk wawancara secara tatap muka antara konselor dengan klien. Hubungan itu tidak hanya bersifat kognitif dan dangkal, tetapi juga melibatkan semua unsur kepribadian dari kedua belah pihak yang meliputi; pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan, harapan, dan lain-lain. Dalam proses konseling kedua belah pihak hendaknya menunjukkan kepribadian yang asli. Hal ini dimungkinkan karena konseling itu dilakukan secara pribadi dan dalam suasana rahasia.

## B. Tujuan Konseling

Menurut Hallen, A (2005: 53), Layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa dalam rangka upaya agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan".

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Sebagai manusia yang normal di dalam setiap individu selain memiliki hal-hal yang positif tentu ada yang negatif".

Pribadi yang sehat ialah apabila ia menerima dirinya sebagaimana adanya dan mampu mewujudkan hal-hal positif sehubungan dengan penerimaan dirinya itu. Jika seorang peserta didik mengenal diri kurang berprestasi dibandingkan dengan kawan-kawannya, maka hendaknya dia tidak menjadi putus asa, rendah diri dan lain sebagainya, melainkan justru itu hendaknya ia harus lebih bersemangat lagi untuk mengejar ketertinggalannya dan meraih prestasi pada bidang yang diminatinya. Sebaliknya bagi mereka yang tahu dirinya dalam satu hal lebih baik dan kawan-kawannya, hendaklah ia tidak sombong atau berhenti berusaha. Demikian juga bila menemukan keadaan jasmani dan rohani yang kurang menguntungkan hendaknya tidak menjadi alasan untuk bersedih hati, merasa rendah diri dan sebagainya.

Dikemukakan bahwa yang menjadi tujuan konseling pada umumnya dan di sekolah pada khususnya adalah mengadakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan.

Tujuan bimbingan dan konseling adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing" (Tohirin: 2007, h. 35). Dengan

demikian, khusus di sekolah dapat dikemukakan tujuan konseling adalah membantu siswa menjadi lebih matang, dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara yang positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensi dirinya sendiri. Persepsi dan wawasan siswa berubah, dan akibat dari wawasan baru yang diperoleh maka timbullah pada diri siswa reorientasi positif terhadap kepribadian dan kehidupannya".

## C. Teori Konseling

### Teori konseling psikoanalisis

Sigmund Freud, sebagai seorang dokter muda, tertarik pada *French Psychopathology*. Ia berkunjung ke klinik Charcot di Salpetriere pada tahun 1885, guna mempelajari cara-cara penyembuhan *hysteria*. Jean Charcot, seorang ahli psikiatri Perancis, dalam kliniknya itu menggunakan hipnotis untuk mengobati *hysteria*. Freud tertarik akan penggunaan teknik ini dan mencobanya. Bahkan lebih jauh lagi, Freud mengabdikan dirinya dalam usaha mengobati *hysteria* ini (Bromberg, 1954:95).

Setelah Freud mendengar metode baru yang dikembangkan oleh Jos Breur, ia pun mencobanya. Dalam kerja sama mempelajari beberapa kasus *hysteria*, Breur dan Freud berpendapat bahwa:

... the presence of mental trauma associated with mental pain, shame of fight in the patient's history as the causative mechanism for the hysterical attack. (Bromberg, 1954:195). Breuer belum melepaskan sepenuhnya metode hipnosis dalam menganalisis kasus-kasus yang kompleks. Walter Bromberg mengemukakan hal ini sebagai berikut:

Breuer menghipnotis pasiennya, mendengarkan gambaran yang disajikan oleh pasiennya hal-hal yang mengerikan atau pun fantasinya. Hipnosis ini terus dilangsungkan sampai simptom-simptom itu erat berhubungan dengan *specific image* atau dengan kejadian-kejadian traumatik, yang pernah dialami pasien.

Cara penyambutan seperti itu disebut *abreaction* atau *mental catharsis*. Metode ini terus dikembangkan oleh Freud, yang kadang-kadang dengan hipnosis, kadang-kadang juga dalam keadaan *waking state*. Si pasien diharapkan mengemukakan kembali peristiwa yang telah dilupakannya.

Pada tahun 1895, Breuer bersama Freud menuliskan pengalaman-



pengalamannya dalam menghadapi kasus yang diobati dengan *talking-out technique*. (Hall & Lindzey, 1959:31). Akan tetapi tidak lama kemudian keduanya berpisah karena berbeda pandangan. Breur tetap pada pandangan lamanya, yang oleh Simmel dikatakan: "*That Breur was a slave to conventional beliefs*" (Bromberg, 1954 : 197), sedang Freud menganggap bahwa *sexual conflict* merupakan sebab *hysteria* (Hall & Lindzey, 1954 : 195). Di samping itu Freud tidak merasa puas dengan metode hipnotisnya itu karena ia melihat adanya gejala-gejala yang tidak dapat disembuhkan dengan metode itu. Akhirnya Freud mengembangkan *talking-out method*, dengan keyakinan bahwa seksualitas merupakan daya terpenting untuk tumbuhnya *hysteria*. Ia meminta kepada pasiennya untuk berusaha bercerita dengan bebas (*free association*), agar secara berangsur simptom-simptomnya menjadi jelas.

Hampir selama 40 tahun lamanya Freud mengadakan penelitian dengan metode *free association* nya mengenai masalah ketaksadaran, dengan tujuan untuk mengendurkan unsur-unsur seksual dan kekanak-kanakan yang tidak disadari. (Hal & Lindzey 1954 : 30).

## D. Fungsi dan Tugas Bimbingan dan Konseling.

### a. Secara teoritik

Fungsi bimbingan dan konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan *motivator client* dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan *client* dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Fungsi ini dapat dijabarkan dalam tugas kegiatan yang bersifat preventif (pencegahan) terhadap segala macam gangguan mental, spiritual dan environment (lingkungan) yang menghambat, mengancam, atau yang menantang proses perkembangan hidup *client*, juga dijabarkan dalam kegiatan pelayanan yang bersifat represif (kuratif, atau penyembuhan) terhadap segala bentuk penyakit mental dan spiritual atau fisik *client* dengan cara melakukan *referral* (pelimpahan) kepada para ahlinya, misalnya ahli kedokteran jiwa (psikiater), ahli jiwa (psikologi), atau ahli kedokteran umum (dokter kesehatan), ahli psychotherapy dan sebagainya.

### b. secara praktis.

Fungsi dan tugas ini dapat dibedakan atau dipisahkan sama sekali oleh karena keduanya sama-sama terlibat dalam operasional bimbingan dan konseling yang terprogram. Sebenarnya tugas tersebut adalah penjabaran dari fungsi bimbingan dan konseling dalam rupa kegiatan pelayanan tersebut.

## E. Sistem Pendekatan Fungsi Guidance Counseling.

### a. Pendekatan dari segi sosio-kultural.

Bahwa tugas *guidance-counselor* menurut pandangan ini adalah melakukan bimbingan terhadap anak bimbing sebagai anggota masyarakat agar mampu melakukan penyesuaian diri dengan perubahan nilai-nilai sosial-kultural dalam kehidupan masyarakat.

Dari segi pendekatan ini, tugas dan fungsi *guidance-counselor* adalah sebagai *social* dan *sel-adjustive guidance-counselor* (pembimbing dan penyuluh yang membimbing anak ke arah kemampuan menyesuaikan diri dengan harapan masyarakatnya).

### b. Pendekatan dari segi edukatif.

Dari segi pendekatan edukatif, seorang *counselor* (pembimbing) mempunyai tugas yang cukup berat yang menurut pandangan Gilbert Wren, seorang ahli bimbingan dan konseling Universitas Negeri Arizona, Amerika Serikat harus memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Seorang *counselor* sekolah adalah seorang pendidik yang mendapat pendidikan/latihan profesional sekurang-kurangnya berijazah master of art atau Doktor (bila tersedia);
2. Seorang *counselor* adalah seorang generalist (yang pengetahuannya luas tapi tidak mendalam) tentang sejumlah fungsi sekolah tetapi juga bias seorang specialist dalam salah satu bidang pelayanan yang khusus;
3. Client dari *counselor* di sekolah meliputi guru-guru, orang tua murid, administrasi dan siswa itu sendiri;
4. Keterampilan *counselor* sekolah jangan hanya terbatas pada kegiatan hubungan dengan client, orang tua, administrasi dan sebagainya;



5. Counselors sekolah harus memiliki tingkat kedalaman dan kematangan psikologis, sesuai dengan harapan siswa (anak bimbingan), para guru, administrasi, dan orang tua siswa.

### c. pendekatan dari segi agama.

Pendekatan ini berorientasi kepada kekuatan iman seseorang yang menurut pandangan agama menjadi sentralnya tenaga penggerak atau motivasi dalam tingkah laku sehari-hari.

Ketahanan jasmani dan rohani manusia akan rapuh jika kerangka acuan hidup keagamaannya (religious reference) tidak lagi berkembang dalam pribadinya sehingga mudah diserang oleh penyakit psikosomatis (penyakit lahiriah yang berasal dari faktor ruhaniyah).

## F. Teknik-teknik counseling kepribadian.

Dalam proses conseling seorang konselor atau psikoterapist harus dapat memilih metode atau teknik counseling atau psikoterapi yang efektif-efisien sesuai dengan indikasi yang diketahui lewat diagnosis yang tepat.

Ada beberapa factor atau kriteria yang dapat menentukan bagaimana cara memilih metode/teknik tersebut yaitu:

1. Khususan tindak (*specificity of action*);  
Metode khusus adalah suatu tindakan secara langsung terhadap faktor-faktor etiologis dalam gangguan jiwa. Walaupun bukti-buktinya sangat minimal untuk menjadikan dasar bagi tindakan khusus dilihat dari berbagai aspek metodologis conseling;
2. Penghematan tindakan (*economy of action*)  
Metode yang paling tepat dan efektif (dari segi ekonomi) lebih disukai untuk digunakan daripada metode lain yang tidak efektif-efisien;
3. Riwayat asli dari gangguan jiwa (*natural history of disorder*).  
Pola perkembangan dari gangguan penyakit jiwa harus dipahami secara mendalam untuk menjadikan dasar memilih metode yang paling efektif, misalnya pada periode awal belum jelas pemahamannya dan tidak menunjukkan hal-hal yang khusus (spesifik) bagi treatment yang bersifat membantu dengan menerapkan metode direktif.
4. Prinsip distribusi (*distributive principle*).

Dalam conseling distributive, counselor mengarahkan *treatment* secara aktif sesuai rencana dan menyesuaikan dengan jalannya *treatment* serta kemajuan kesembuhan klien. Permasalahan yang diinformasikan oleh klien diserahkan kembali kepada klien agar ia dapat mengembangkan insight dan mencapai penyelesaian/pemecahan permasalahan tertentu yang dipilihnya.

5. Dorongan total (*total push*)  
Tiappengaruh yang diperoleh dari treatment harus dijadikan pendorong untuk memantapkan sikap hidup yang terkonsentrasi secara kokoh.
6. Gagal untuk maju (*failure of progress*)  
Jika klien gagal dalam memberikan respon terhadap treatment maka metode yang lebih drastis harus diterapkan. Dan jika tidak mungkin ada preskripsi yang rasional atau bila rencana *treatment* mengalami kegagalan, maka setiap metode apa yang mungkin dapat dipakai harus diterapkan. Walaupun kurang bermutu ilmiah namun langkah ini lebih bermanfaat.

## G. Pemberdayaan Konseling dalam Kehidupan Manusia

Pengembangan profesi konseling dapat diamati dari berbagai dimensi yang berbeda. Ada yang mengamati profesi konseling dari sudut pandang yang polair, rasional dan afektif. Ada pula yang mengamatinnya dari segi pengembangan wawasan yang dipertentangkan dengan pengembangan tindakan. Ada pula yang mengamatinnya dari dimensi analitis yang dipertentangkan dengan dimensi eksperiensial (Stone L, 1986:4-5).

Sekiranya ditelaah lebih mendalam, dimensi yang ditetapkan secara polair tersebut, ternyata hanya terdapat dalam karya-karya tulis yang bersifat teoritik belaka. Dalam prakteknya kegiatan konseling nampak berada di antara kedua kutub tersebut, atau malah menyeberang silang ke dimensi lainnya, atau malah membaur, lebur, luntur dan bias.

Dilihat dari pengembangan kepribadian klien, memang tidak seluruh pengembangan potensi atau perubahan sikap dan perilaku klien menuntut rekonstruksi kepribadian secara utuh, akan tetapi cukup dibatasi pada pengembangan aspek-aspek tertentu saja (Hansen, dkk, 1982:13). Di sisi lain nampak kecenderungan yang ekstrim, seperti pandangan John Locke



(Dewey, 1958:71) yang mengatakan bahwa pengalaman, membentuk pribadi seseorang. Pandangan Locke ini dipertentangkan dengan pandangan Immanuel Kant. Demikian pula pendekatan nomothetik dipertentangkan dengan pendekatan ideografik, pendekatan parsial dengan keutuhan kepribadian (Dewey, 1958:69).

Menurut Stone (Dewey, 1958:69) klasifikasi yang didasarkan pada berbagai dimensi itu ditandai oleh pemikiran Yung yaitu adanya dimensi informasional dan dimensi pengembangan kemampuan dalam pembuatan keputusan. Dimensi imformasional menyangkut proses penerimaan informasi melalui penginderaan atau sensasi, sedang dimensi pengambilan keputusan menyangkut proses penilaian informasi yang diterima, dan disebut intuisi. Penginderaan atau sensasi memproses informasi melalui transmisi rangsangan fisik secara langsung ke dalam kesadaran. Indera penglihatan, pendengaran dan perabaan mencatat rangsangan lingkungan secara objektif dan realistik.

Adapun proses intuisi berlangsung dengan memperkaya dan mengelaborasi rangsangan yang dipersepsi melalui analisis semantik atau kognitif dan idealistik. Proses intuisi ini berlangsung melalui pembentukan konsep secara utuh berdasarkan berbagai situasi.

Demikianlah konseling yang menggunakan tipologi Yung ini akan sampai pada klasifikasi tipe-tipe konseling kepribadian (yang dalam prakteknya mengutamakan perubahan inderawi atau intuisi dan yang mengutamakan pengembangan dan perubahan pikiran atau perasaan

Konseling yang mengutamakan pengembangan kemampuan inderawi, akan mengaplikasikan prinsip-prinsip ilmiah dan memandang "masalah" berasal dari dunia luar diri individu (eksternal) serta bebas nilai. Ini berarti bahwa hubungan dan pengaruh sosial sangat penting bagi upaya-upaya membantu mengembangkan kepribadian dan mengubah perilaku klien, didasarkan pada observasi dan pengalaman.

Konseling yang mengutamakan pengembangan kemampuan estetik akan mengaplikasikan komunikasi dalam mengubah dunia batiniah klien atau dunia internal bagi pertumbuhan pribadi. Dalam kenyataannya perspektif konseling estetik ini menumbuhkan kemampuan individu dengan menggunakan teknik konfrontasi antara kenyataan dengan yang diharapkan, sehingga kelak menjadi dirinya sendiri. Pendekatan ini mengutamakan hubungan antar pribadi.

Konseling ala filosof, bersandar pada tindakan bijak yang menghasilkan

penjelasan ganda tentang kenyataan. Dibiarkan individu luluh dalam melihat realita yang berlawanan. Nalar dan analisis rasional memegang peranan penting dalam mengembangkan dan mengubah kepribadian individu. Klien sendiri diberi kesempatan untuk menjelajahi dan menafsirkan pengalamannya dalam menemukan distorsi kekurangan dan tahap perkembangan. Intervensi gaya ini didasarkan pada pengubahan struktur kognitif klien.

Ada konselor yang mengharmoniskan ketiga perspektif tersebut di atas (pengembangan kemampuan inderawi, estetik dan konseling ala filosof yang bijak). Mereka berpendapat bahwa perspektif konseling estetik dan filosofis, tidak mampu melepaskan diri dari situasi sosial. Karena itu pendekatan keempat ini lebih melihat perlunya partisipasi klien dalam menangani determinasi sosial bagi pengembangan dan perubahan kepribadian (di samping pendekatan estesis dan filosofis). Bagi mereka, yang disebut "masalah" itu adalah keterpautan antara dirinya dengan realita sosial dan politik yang bersifat sistematis.

## H. Analisis Kritis tentang Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Selama ini

Teori bimbingan konseling yang selama ini dipergunakan, belum sepenuhnya memperhatikan keseimbangan antara berbagai issue dalam konseling berikut ini.

1. Kualifikasi konselor dipandang segalanya dan kurang memperhatikan teknik yang digunakan oleh konselor.
2. Materi dan isi konseling dipandang sangat esensial (Williamson) dan kurang memperhatikan proses yang berlangsung dalam konseling.
3. Pendekatan individual dipandang segalanya dan kurang memperhatikan pendekatan kelompok (*role playing*).
4. Fungsi pengembangan, penyaluran dan pencegahan, dipertentangkan dengan fungsi kuratif (psikoanalitik)
5. Keutuhan pribadi dipandang lebih utama (menurut kaum Gestaltist) dari pada memperhatikan aspek-aspek unsuriah (behaviorisme)
6. Berulang kali bertemu dengan konselor, dipandang lebih berhasil dari pada pertemuan satu atau dua kali.



7. Mengutamakan pengembangan nalar dari pada penyembuhan perasaan klien.
8. Mengutamakan perluasan pengetahuan, dan mengabaikan kemampuan penyesuaian diri.
9. Mengabaikan tuntutan normatif dalam menentukan kriteria manusia sehat.

Didasarkan pada berbagai permasalahan pelaksanaan bimbingan konseling tersebut di atas, perlu dicari aspek *value* yang menjadi central pengembangan fithrah manusia. Pengembangan aspek *value* ini dapat ditelusuri melalui berbagai upaya bimbingan religius.

Fithrah manusia yang mencakup fithrah jasmani, rohani dan nafs, merupakan pola dasar yang perlu dikembangkan secara optimal. Fithrah jasmani merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah fithrah rohani yang memang memiliki daya mengembangkan proses biologisnya. Daya ini disebut daya hidup (al-hayat), belum mampu menggerakkan tingkah laku, selama belum ditempati fithrah rohani (Shihab, 1996:57).

Fithrah rohani ini merupakan esensi pribadi manusia dan berada di alam imateri dan alam materi. Ia lebih abadi dari pada fithrah jasmani, suci dan memperjuangkan dimensi-dimensi spiritual. Ia mampu bereksistensi dan dapat menjadi tingkah laku aktual apabila telah menyatu dengan fithrah jasmani.

Fithrah nafs merupakan paduan integral antara fithrah jasmani (biologis) dengan fithrah rohani (psikologis). Ia memiliki tiga. Komponen pokok, yaitu kalbu, akal dari nafsu yang saling berinteraksi, dan terwujud dalam bentuk kepribadian. Dalam dinamikanya, fithrah nafs ini digerakkan oleh Maha Pencipta, diwujudkan dalam hidayah (petunjuk) dan Sunnah (hukum Allah) yang mengatur nafs agar lestari dan berdaya fungsi.

Sunnah (hukum Allah) itu mengatur aspek fisik dan aspek psikis nafs. Diaturnya manusia agar mampu memelihara, melindungi dan melestarikan aspek fisiknya, seperti memelihara slat indera, sistem saraf, sistem kelenjar, tulang dan daging. Kesemuanya itu diwujudkan dalam aturan makan, minum, tidur, olah raga, hubungan seksual, dan sebagainya, agar hidup sehat, stabil dan berfungsi. Sedang aspek psikis nafs diatur agar mampu hidup bahagia, menyenangkan, memberikan ketenangan dengan jalan memperluas ilmu, berpikir, tadabur, berdzikir, menghindar dari sifat tercela serfs mempersiapkan diri agar memiliki sifat-sifat mulia (Ahmad, 2002:82-83).

Untuk menemukan jati dirinya, manusia diberinya hidayatuddiny (hidayah keimanan) di samping hidayah wadany (instink), hidayah hawas (indera), dan hidayah aqly (akal). Dalam menafsirkan fithrah selanjutnya, (Q.S. 30 ar-Rum: 30) disebutkan bahwa manusia diciptakan dengan potensi fithrah keagamaan yang hanif (yang cenderung kepada kebaikan). Ini berarti bahwa manusia diberi kemudahan untuk berbuat baik, sedang untuk berbuat keburukan, manusia harus berupaya sekuat-kuatnya melawan fithrahnya sendiri.

Potensi yang dimiliki manusia berdimensi dua, *tauhidi* (mengetahui Allah Maha Esa) dan *akhlaqi* (kemampuan untuk membedakan tingkah laku baik dan buruk). Kedudukan manusia di Hadapan Allah, sangat sejalan dengan derajat keimanan tentang kekuasaan dan keesaan Allah yang diyakininya (Ibnu 'Athoillah, 1985:325).

Komponen-komponen fithrah nafs (kalbu, akal dan nafsu) berinteraksi satu sama lain terwujud sebagai kepribadian yang didominasi oleh komponen kalbu. Apabila kepribadian itu didominasi oleh kemampuan kalbu, individu akan terkendali oleh *dlamir* yang dibimbing oleh *fithrah azali*, sebaliknya apabila individu tidak terkendali oleh *dlamirnya*, ia akan dikendalikan oleh nafsunya.

Komponen akal (yang keadaannya di bawah kedudukan kalbu) memiliki daya kognitif yang berpegang pada prinsip rasional dan realistik, yang bertugas mengikat nafsu. Sekiranya akal ini berfungsi baik (dapat mengikat nafsu), individu akan mampu mengaktualisasikan komponen tertingginya dan dapat menyalurkan nafsu hewaniannya yang selalu mengejar kenikmatan. Apabila kendali kalbu dan akal melemah, maka nafsu akan mengaktualisasikan dorongan hewaniannya.

Kalbulah yang memiliki insting nur ilahi dan basirah yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Kalbu inilah yang berkecenderungan menerima kebesaran dari Allah Maha Esa. Kalbu ini pula yang berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali semua tingkah laku manusia, Apabila kalbu ini berfungsi. sewajarnya, maka manusia akan hidup baik dan sesuai dengan fithrah aslinya. Sebaliknya, apabila kalbu itu rusak, rusak pulalah tingkah laku manusia.



## I. Menggali dan Memaknai Berbagai Kasus Pengembangan Fithrah Manusia

Di bawah ini akan diangkat beberapa kasus berkenaan dengan pengembangan fithrah manusia. Kasus ini diambil dari upaya Rasulullah saw. dan para shahabatnya dalam mengembangkan Fithrah manusia dan menyalurkan potensi individu akhlak mulia, dan menyembuhkan perilaku yang berlawanan dengan norms agama.

Terdapat asumsi bahwa kalbu yang berfungsi wajar, akan melahirkan kehidupan manusia yang baik, sesuai dengan fithrah azalnya. Sebaliknya apabila kalbu itu tidak berfungsi wajar, akan melahirkan manusia yang tidak baik, tidak sehat, dan bahkan jahat, gelisah, bingung, sedih, sesak dada, malas ibadah, dan ma'siat. Oleh karena itu upaya mengembangkan fithrah, manusia : berarti memfungsikan kalbu agar konsisten pada kehidupan religius.

Implikasi dari asumsi tersebut ialah bahwa individu. yang baik, berarti memiliki hubungan yertikal yang baik dengan Allah swt. dan hubungan horizontal yang baik pula dengan sesama manusia. Menurut Abdullah al-Idain (Abdul Aziz, 1424:6-17), mereka secara konsisten akan berperilaku antara lain sebagai berikut.

Meyakini adanya Pencipta Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, yang mengatur segala kehidupan slam s6mesta, di dunia dan akherat. Meyakini adanya kehidupan lain setelah kehidupan di dunia, untuk memper-tanggungjawabkan segala perilaku lahiriah dan batiniah. Memenuhi tugas dan kewajiban selaku hamba Allah dengan melaksanakan semua perintah-Nya serfs menjauhi larangan-Nya, menjauhi perbuatan doss dan keji, dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia.

Membiasakan diri membaca dan mengkaji ajaran al-Islam, al-Quran dan Hadits, sehingga dari hari ke hari terjadi peningkatan diri dalam mewujudkan akhlak mulia. Melaksanakan dzikir, pikir dan tadabur dalam berbagai suasana dan berbagai nuansa kehidupan. Memelihara diri agar tetap merasakan kehadiran yang Maha Esa dalam segala gerak tingkah laku dan kehidupan batiniahnya.

Dilihat dari fitrrahnya, yaitu manusia sejak lahir condong untuk memperjuangkan dimensi-dimensi spiritual, wajarlah apabila orang selalu berupaya mencari jalan untuk memperoleh Ridla Allah swt. Dalam upaya memperjuangkan dimensi spiritual itu. tidak aneh apabila orang mau

menebusnya dengan tenaga, harta dan bahkan jiwanya dan mencari orang yang mau membantunya. Amat banyak peristiwa yang dilihat dan dirasakan, akan tetapi akal tak mampu menguraikannya. Memang benar keimanan itu merupakan kesediaan untuk memberi dan berkorban (Khid, 1981:58).

Salah satu yang mencari bantuan itu ialah Abubakar as-Shiddiq. Keyakinan Abubakar adalah keyakinan yang sanggup menanggung akibat dan tanggungjawab yang diperoleh melalui usahanya yang luar biasa dari sekalian logika yang menjadi landasannya dari pengalamannya yang tak pernah meleset tentang kebenaran adan kebesaran Muhammad, serta kesuciannya yang disaksikan dengan kedua matanya.

Abubakar as-Shiddiq mencari bantuan dari orang yang memang patut menjadi teladan, yang digambarkan sebagai berikut. "Empat puluh tahun sudah. Ia tak pernah mengkhianati amanat, tidak pula berbuat kepalsuan walau hanya sekedar senda gurau. Dan tidak suatu cacatpun yang mengurangi kebesarannya. Ia selalu tampak anggun dan sangat cocok untuk segala yang anggun.... Karena perangainya yang menyenangkan, Muhammad sangat disenangi teman-temannya. Bukan hanya kepercayaan dalam urusan harta benda dan barang-barang titipan belaka, tetapi juga kepercayaan dalam nilai nilai dan keutamaan yang terdapat dalam kehidupan itu (Khid, 1424, 46-47).

Inilah salah satu gambaran kualifikasi manusia profesional yang diyakini mampu memberi bantuan. Ajaran yang dibawanya berpegang pada prinsip "Mudahkanlah dan jangan kalian persulit". Betapa kejujuran itu menjadi sangat penting sebagai salah satu syarat kualifikasi pemberi bantuan yang profesional, dilukiskan sebagai berikut, "Ia tidak akan berani berdusta walaupun hanya kepada seekor unta sekalipun."

## J. Sarana dan Prasarana dalam Bimbingan dan Konseling

Sistem dan mekanisme pengelolaan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelayanan BK bertujuan agar terlaksananya pelayanan BK yang efektif dan efisien. Untuk mencapai hasil tersebut, dibutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang pelayanan BK di sekolah, mulai dari perlengkapan dan ruangan yang dibutuhkan sampai pada pengadaan, pengelolaan dan pemeliharaannya agar sarana dan prasarana BK yang ada



dapat digunakan sesuai peruntukannya dengan maksimal. (1). Jika guru pembimbing belum memahami penggunaan perangkat elektronik, dapat dilakukan kursus atau pelatihan singkat mengenai perangkat elektronik seperti komputer, sehingga memudahkan guru pembimbing dalam mengolah hasil aplikasi instrumentasi atau hal lain yang berhubungan dengan pelayanan BK. (2). Guru pembimbing dan koordinator BK mengkomunikasikan kepada kepala sekolah tentang kekurangan perlengkapan administrasi BK. (3). Pemeliharaan sarana BK harus benar-benar diperhatikan oleh guru pembimbing dan koordinator BK, dan mengkomunikasikannya pada kepala sekolah jika sarana BK sudah tidak layak digunakan.

Agar dapat terlaksana pelayanan bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya, maka di samping membentuk dan mengatur organisasinya secara baik, dan penugasan tenaga personil sesuai dengan kemampuan masing-masing, perlu ada sarana dan prasarana atau fasilitas yang menunjang terselenggaranya pelayanan bimbingan dan konseling dengan baik dan efisien. Sarana dan prasarana BK merupakan hal yang penting diperhatikan, karena pelayanan BK merupakan bagian dari pendidikan yang dijalankan di suatu sekolah.

Sarana dan prasarana BK adalah bagian dari sarana dan prasarana pendidikan. Mengenai sarana dan prasarana pendidikan diatur dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni:

Pasal 45 ayat (1) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik, ayat (2). Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

### 1. Konsep Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Nawawi (1987) mengklasifikasikan sarana pendidikan yang ditinjau dari sudut : (1) habis tidaknya dipakai ; (2) bergerak tidaknya pada saat digunakan; dan (3) hubungannya dengan proses belajar mengajar.

#### (1) Ditinjau dari Habis Tidaknya Dipakai

##### a. Sarana pendidikan yang habis dipakai

Yaitu segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat. Sebagai contoh adalah kapur tulis atau spidol yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

##### b. Sarana pendidikan yang tahan lama

Yaitu keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus menerus dalam waktu relatif lama. Contohnya adalah bangku sekolah dan meja tulis.

#### (2) Ditinjau dari Bergerak Tidaknya Saat Digunakan

##### a. Sarana pendidikan yang bergerak

Yaitu sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindahkan sesuai dengan kebutuhan pemakaiannya. Bangku sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindahkan .

##### b. Sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak

Yaitu semua sarana pendidikan yang tidak bisa atau relatif sangat sulit untuk dipindahkan. Misalnya suatu sekolah yang memiliki saluran dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Semua peralatan yang berkaitan dengan itu, seperti pipanya, relatif tidak mudah untuk dipindahkan ke tempat tertentu.

#### (3) Ditinjau dari Hubungannya dengan Proses Belajar Mengajar

##### a. Sarana pendidikan yang secara langsung digunakan proses belajar mengajar. Sebagai contohnya adalah kapur tulis atau spidol yang secara langsung digunakan guru dalam proses mengajar.

##### b. Sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari arsip di kantor.

Sarana pendidikan yang tersedia di tiap satuan pendidikan tentu akan berbeda. Hal ini bisa disebabkan karena anggaran dana yang kurang maksimal untuk pengadaan sarana pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya sekolah di daerah terpencil yang kekurangan sarana pendidikan,. Meskipun demikian, proses belajar mengajar harus tetap terlaksana walaupun dengan sarana yang minimal.



## 2. Konsep Prasarana Pendidikan

Ibrahim Bafadal mengemukakan bahwa prasarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Prasarana pendidikan bisa diklasifikasikan menjadi dua macam yakni:

1. Prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang praktik keterampilan, ruang laboratorium.
2. Prasarana yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tapi menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Beberapa contohnya adalah ruang kantor, kamar kecil, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang usaha kesehatan sekolah.

Prasarana pendidikan yang ada di tiap satuan pendidikan tentu saja akan berbeda. Hal ini bisa disebabkan oleh kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai top leader di sekolah yang disesuaikan dengan anggaran dana yang tersedia di sekolah dan kebutuhan akan prasarana pendidikan yang lebih penting. Misalnya, kebutuhan akan penambahan ruang teori yang akan lebih diprioritaskan daripada pengadaan ruang usaha kesehatan sekolah (UKS). Ruang UKS ini sementara waktu bisa memanfaatkan ruang perpustakaan dengan memberi pembatas ruangan.

## 3. Sarana BK

Sarana yang diperlukan sebagai penunjang pelayanan bimbingan dan konseling adalah instrumen pengumpulan data, alat penyimpan data, perlengkapan teknis dan perlengkapan administrasi bimbingan.

### 1. Instrumen pengumpulan data

Ialah alat-alat yang digunakan untuk pemahaman individu atau siswa seperti: Pedoman wawancara, pedoman observasi, kuesioner, daftar isian untuk keterangan pribadi siswa, instrumen sosiometri, laporan hasil konseling, laporan studi kasus, skala sikap, daftar cek, beberapa alat inventori atau tes untuk penelusuran bakat dan minat.

### 2. Alat penyimpan data

Ialah alat untuk mencatat seluruh informasi yang diperlukan berupa catatan kumulatif dalam bentuk buku yang disebut buku pribadi siswa.

### 3. Perlengkapan teknis

Ialah alat-alat atau media yang digunakan untuk keperluan layanan bimbingan seperti buku paket bimbingan (pribadi, sosial, belajar, karir), rekaman tape recorder, video, slide dsb.

### 4. Beberapa alat perlengkapan administrasi bimbingan yang perlu disediakan di ruang bimbingan ialah :

- a. Blangko surat-surat seperti surat panggilan kepada siswa, surat undangan / panggilan orang tua, surat pemberitahuan kunjungan rumah, blangko laporan bulanan, atau caturwulan, arsip surat-surat.
- b. Kartu laporan konseling, yaitu kartu yang digunakan untuk mencatat kegiatan pemberian layanan konseling perorangan atau konseling kelompok.
- c. Catatan konsferensi kasus, yaitu catatan untuk kegiatan konferensi kasus.
- d. Keterangan pemberian jenis layanan atau kegiatan penunjang layanan yang dapat digunakan sebagai bukti fisik untuk keperluan perolehan angka kredit guru pembimbing.
- e. Perlengkapan lain yang perlu disediakan di ruangan bimbingan ialah buku tamu tempat mencatat jika ada tamu yang berkunjung ke sekolah itu, buku agenda atau ekspedisi surat-surat.
- f. Kotak masalah, ialah penyediaan kotak tempat untuk menampung masalah-masalah yang datang dari siswa atau guru mata pelajaran, wali kelas.
- g. Papan pengumuman, yakni tempat penyampaian informasi yang perlu diketahui oleh para siswa ataupun guru dalam hubungan dengan kegiatan BK.

Menurut Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi yang juga menjadi sarana BK adalah perangkat elektronik seperti :

1. Komputer untuk mengolah data hasil aplikasi instrumentasi.
2. Program-program khusus pengolahan hasil instrumentasi melalui komputer
3. Program-program khusus bimbingan dan konseling melalui komputer, seperti "bimbingan belajar melalui program komputer".

Sarana BK yang telah dipaparkan merupakan suatu konsep ideal



sarana yang diperlukan dalam mencapai tujuan pelayanan BK di suatu sekolah. Tetapi, dalam kenyataannya, hanya sekolah-sekolah dengan dana yang memadai yang dapat memenuhi keseluruhan dari sarana BK, karena banyak sekolah yang masih memprioritaskan sarana mata pelajaran dibandingkan sarana BK.

Sebagai skala prioritas jika sarana BK tersebut tidak dapat dipenuhi keseluruhannya, maka yang menjadi kebutuhan primer dalam sarana BK adalah instrumen pengumpulan data dan alat pengumpul data siswa. Hal ini dikarenakan tanpa adanya instrumen pengumpulan data, maka guru pembimbing tidak akan memahami siswa dan tidak mengetahui kebutuhan siswa sehingga pelayanan BK tidak akan berjalan. Begitu juga dengan alat pengumpul data siswa, menjadi hal yang penting dalam pelayanan BK karena akan merangkum keseluruhan informasi tentang siswa.

#### 4. Prasarana BK

Prasarana berupa perlengkapan fisik yang diperlukan untuk pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling ialah adanya ruangan bimbingan dan konseling yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Prasarana atau perlengkapan ruangan bimbingan yang diperlukan ialah :

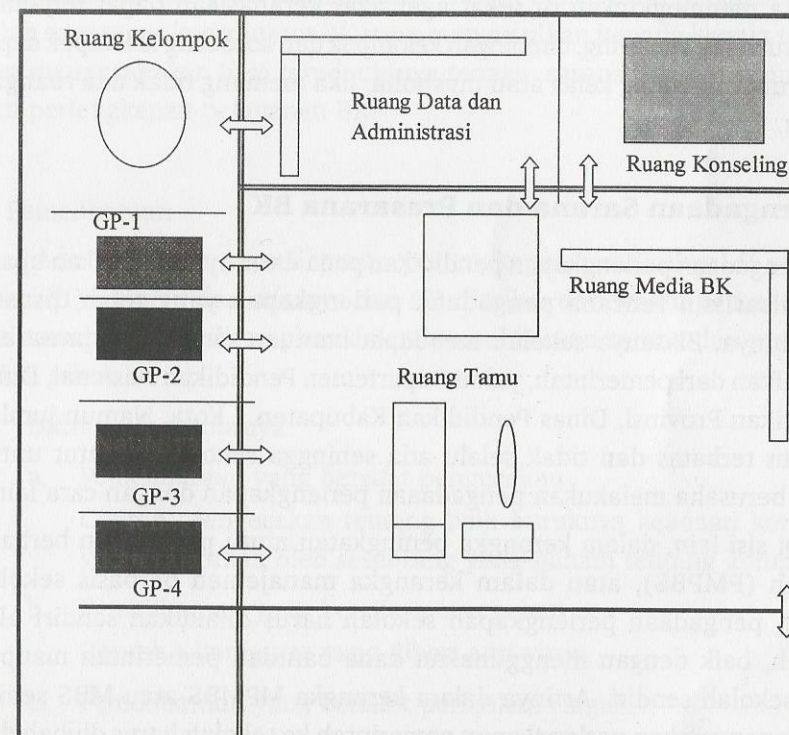
1. Ruang kerja guru pembimbing  
Ruang ini merupakan tempat para guru pembimbing bekerja, sebaiknya ruangan ini berdekatan letaknya dengan ruang bimbingan lain.
2. Ruang konseling  
Ruang ini merupakan tempat melakukan kegiatan konseling, terutama konseling perorangan. Tempat ruang konseling sebaiknya aman dari keramaian, keriuhan, dan terlindung untuk kerahasiaan pembicaraan proses konseling.
3. Ruang tunggu atau ruang tamu  
Merupakan tempat para siswa dan para tamu untuk menunggu baik keperluan konseling, konsultasi atau pengumpulan data. Di ruang ini sebaiknya disediakan bahan bacaan ringan untuk para tamu, brosur-brosur atau leaflet yang berisi informasi atau pengumuman.
4. Ruang perlengkapan / dokumentasi  
Merupakan ruang tempat menyimpan data atau informasi yang digunakan dalam pemberian layanan bimbingan. Ruangan ini dapat juga berfungsi sebagai tempat menyimpan alat-alat atau instrumen

bimbingan.

#### 5. Ruang bimbingan kelompok

Ruangan ini dimaksudkan untuk kegiatan kelompok baik untuk bimbingan kelompok maupun kegiatan konseling kelompok.

Model ruangan bimbingan dan konseling di sekolah yakni :



Keterangan:  $\longleftrightarrow$  pintu, GP = Guru Pembimbing

Prasarana yang dikemukakan adalah konsep ideal tentang prasarana BK. Dalam kenyataannya tidak semua sekolah memenuhi prasarana BK. Hal ini bisa disebabkan kekurangan prasarana atau kurangnya perhatian kepala sekolah selaku top manager di sekolah untuk memenuhi prasarana BK.

Sebagai kebutuhan primer dalam prasarana BK di sekolah adalah ruang perlengkapan/dokumentasi yang berfungsi sebagai tempat menyimpan data atau informasi yang digunakan dalam pemberian layanan BK. Ruangan ini juga dapat berfungsi sebagai tempat menyimpan alat-alat atau instrumen bimbingan. Ruangan ini harus dilengkapi dengan lemari yang dapat dikunci



bisa berupa filing cabinet atau lemari yang terbuat dari kayu, karena sifat dari data / informasi dan instrumen bimbingan yang bersifat rahasia.

Ruang kerja guru pembimbing, ruang konseling, ruang tamu, ruang bimbingan kelompok menjadi kebutuhan sekunder dalam pelayanan BK di sekolah karena tanpa adanya ruangan tersebut, pelayanan BK dapat tetap berjalan. Ruang kerja guru pembimbing dapat menggunakan ruang guru dan jika memungkinkan di sekat agar azas kerahasiaan dapat terjamin. Untuk ruangan konseling, bimbingan kelompok dan konseling kelompok dapat menggunakan ruang kelas atau musholla, jika memang tidak ada ruangan khusus.

### 5. Pengadaan Sarana dan Prasarana BK

Pengadaan perlengkapan pendidikan pada dasarnya merupakan upaya merealisasikan rencana pengadaan perlengkapan yang telah disusun sebelumnya. Biasanya sekolah mendapat bantuan sarana dan prasarana pendidikan dari pemerintah, yakni Departemen Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten / Kota. Namun jumlah tersebut terbatas dan tidak selalu ada sehingga sekolah dituntut untuk selalu berusaha melakukan pengadaan perlengkapan dengan cara lain.

Di sisi lain, dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah (PMPBS), atau dalam kerangka manajemen berbasis sekolah (MBS), pengadaan perlengkapan sekolah harus dilakukan sendiri oleh sekolah, baik dengan menggunakan dana bantuan pemerintah maupun dana sekolah sendiri. Artinya dalam kerangka MPMBBS atau MBS semua bentuk penyerahan perlengkapan pemerintah ke sekolah harus diubah dari bentuk pemberian dana ke dalam bentuk *block grant* kepada sekolah, kemudian kepala sekolah bersama para guru dan bila perlu pengurus komite merencanakan dan melakukan pengadaan sendiri perlengkapan yang dibutuhkan secara efektif dan efisien.

Sejalan dengan hal di atas, pada setiap tahun ajaran koordinator BK perlu membuat rencana anggaran belanja untuk pengadaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling. Rancangan anggaran ini diajukan kepada kepala sekolah, baik untuk anggaran tahunan, ataupun semesteran.

Sarana dan prasarana BK tidak dapat dipenuhi keseluruhannya jika kepala sekolah selaku top manager kurang memahami tentang pentingnya pelayanan BK di sekolah dan jika memang dana yang tersedia kurang memadai. Padahal dalam kenyataannya, pelayanan BK akan membantu

terselenggaranya pendidikan di sekolah agar lebih efektif dan efisien.

### 6. Pengelolaan dan Pemeliharaan

#### a. Pengelolaan

Pengelolaan sarana dan prasarana BK dilakukan oleh koordinator BK yang dibantu oleh guru pembimbing. Hal ini merupakan penjabaran dari salah satu tugas koordinator BK yang mengusulkan kepada kepala sekolah dan mengusahakan bagi terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana, alat dan perlengkapan pelayanan BK.

#### b. Pemeliharaan

Ada 2 macam pemeliharaan perlengkapan pendidikan di sekolah, yakni (1) ditinjau dari sifatnya dan (2) ditinjau dari waktu perbaikannya. Hal tersebut dapat diterapkan dalam pemeliharaan sarana dan prasarana BK di sekolah.

##### I. Ditinjau dari sifatnya

- a. Pemeliharaan yang bersifat pengecekan  
Contoh: pengecekan tentang baik buruknya keadaan komputer yang dilakukan oleh seseorang yang paham tentang komputer.
- b. Pemeliharaan yang bersifat pencegahan  
Contoh : komputer yang diberi anti virus.
- c. Pemeliharaan yang bersifat perbaikan ringan  
Contoh : Perbaikan jika komputer terkena virus.
- d. Pemeliharaan yang bersifat perbaikan berat  
Contoh : Komputer yang direparasi.

##### II. Ditinjau dari waktu perbaikannya

- a. Pemeliharaan sehari-hari  
Misalnya menyapu, mengepel lantai ruangan konseling yang dilakukan oleh petugas yang ditunjuk.
- b. Pemeliharaan berkala  
Misalnya berupa pengontrolan genting dan pengapuran tembok pada ruangan konseling yang dilakukan oleh petugas yang ditunjuk.



## DAFTAR BACAAN

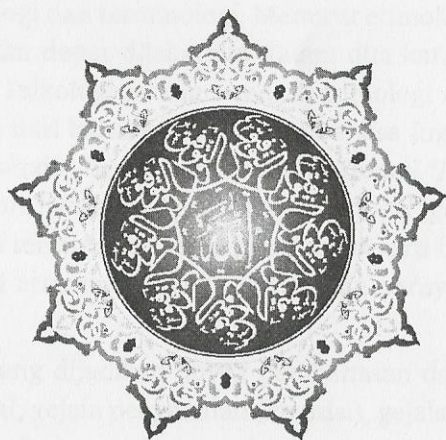
### Al-Quranul Karim

- Abdul Bagi, Muhammad Fuad (t.t.), *Al-Lulu' Wal Marjan* (Terjemah Salim Bahreisy, Himpunan Hadits Shahih Disepakati Oleh Bukhari dan Muslim). Bandung : PT. Bina Ilmu
- Al Idain, - Abdullah bin Abdul Aziz (1424 H.) *Thariquka ilas Shihatin Nafsaniyyah wal-'Adlawiyah*. Riyadl : TP-
- Assukandary, Ibnu 'Athoillah: (t.t.) *Syarah Hikam* (Alih bahasa oleh Harun al-Rasyid)- (1985) *Syarah Hikam*. Bandung Penerbit Risalah.
- Abdul Hakim, Khifah (t.t.), *Islamic Ideology*, terjemah oleh Machnun Husein, (1.986) *Hidup yang Islami Menyeharikan Pemikiran Transendental* (A, kidah dan Ubudiah). Jakarta : CV. Rajawali
- Biggs, Donald A., Pulvino, Charles J.&Beck, Carlton E. (1976), *Counseling and Values*. Washington, D.C. : APGA
- Dewey, John (1958) *Democracy and Education An Introduction to The Philosophy of Education*. Amerika : The Macmillan Company
- Hansen, James C., Stevie, Richard R. & Warner, Jr. Richard W. (1982) *Counseling Theory and Process (Third Edition)*. U.S.A. Allyn and Bacon, Inc.,
- Ibrahim Bafadal, 2003. *Manajemen Perlengkapan Sekolah (Teori dan Aplikasinya)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Khid, Muh. Khid (1:1) *Khulafaur Rasul*. (Alih bahasa Mahyudin Syaf dkk) (1984). *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari Karakteristik Perihidup Khifah Rasulullah*. Bandung -. CV. Diponegoro:
- Khid, Muh. Khid: (t.t.) *Rijal Haolar Rasul*. (Alih bahasa Mahyudin Syaf dkk) (1981). *Karakteristik Perihidup 60 Shahabat Rasulullah*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling. 2002. Balitbang : Depdiknas.
- Salim, Hadiyah (1981) *Tarjamah Mukhtarul Ahadits*. Bandung PT. AI-Ma'arif (Tanga disebut kitab aselinya).
- Stone, Gerald L. (1986) *Counseling Psychology, Perspectives and Functions*. California Wadsworth, Inc.
- Thantawy, 1995. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Pamator Pressindo.

- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zayadi, Ahmad (2002) *Hakikat Manusia Menurut al-Quran dan Implikasinya Bagi Pengembangan Teori-teori Pendidikan (Studi Tafsir Tematik (maudhu'i) tentang Manusia sebagai Dasar Pandangan Filosofis tentang Komponen-komponen Pendidikan)*. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.



# BAGIAN DELAPAN



# PSIKOLOGI PENDIDIKAN



# PSIKOLOGI PENDIDIKAN

## A. Pengertian dan Definisi Psikologi Pendidikan

Pengertian dan definisi Psikologi Pendidikan dapat dilihat dari dua sudut yakni etimologi dan terminologi. Menurut etimologi (asal usul kata) Psikologi Pendidikan dapat dijabarkan dalam dua kata yakni "Psikologi" dan "Pendidikan". Psikologi pertama secara etimologi adalah istilah hasil peng-Indonesia-an dari bahasa asing, yakni bahasa Inggris "*Psychology*". Istilah *psychology* sendiri bersal dari kata kata Yunani "*Psyche*", yang dapat diartikan sebagai roh, jiwa atau daya hidup, dan "logis" yang dapat diartikan ilmu. Kedua secara terminologi maka psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari atau menyelidiki pernyataan pernyataan (A. Sujanto, 1985:1).

Gejala jiwa yang dijadikan obyek pembahasan dalam psikologi ada empat macam yakni; gejala pengenalan (kognisi), gejala perasaan (emosi), gejala kehenak (konasi), dan gejala campuran (kombinasi). (M. Dimiyati, 1990:2).

Pendidikan yang berasal dari kata didik dalam bahasa Indonesia juga hasil dari transliterasi peng-Indonesia-an dari bahasa Yunani yaitu "*Peadagogie*". Etimologi kata *Peadagogie* adalah "*pais*" yang artinya "Anak", dan "*again*" yang terjemahannya adalah "bimbing". Jadi terjemahan bebas kata *peadagogie* berarti "bimbingan yang diberikan kepada anak". Menurut termonologi yag lebih luas maka pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman N,1992:4).

Penelusuran makna dua kata psikologi dan pendidikan di atas dapat dijadikan dasar untuk melihat lebih jauh pengertian dan definisi psikologi pendidikan. Dengan maksud untuk memahami lebih luas psikologi dan pendidikan dari sudut masing masing, berikut beberapa definisi Psikologi Pendidikan yang pernah dikemukakan para ahli.

Menurut Crow & Crow ; *Educational psychology describes and ex-*



*plains the learning experiences of an individual from birth though old age. Its subject matter is concerned with the conditions that effect learning* (Crow & Crow, 1958:7). Crow & Crow menegaskan bahwa Psikologi merupakan suatu ilmu yang menerangkan masalah belajar pada seorang anak sejak lahir sampai usia lanjut, termasuk didalamnya kondisi yang mempengaruhi belajar. Kemudian Barlow memberikan batasan Psikologi Pendidikan sebagai berikut: ..... *a body of knowladge grounded in psychological research which provides a repertioire of resoucers to aid you in functioning more effectively in teaching learning process* (Barlow:1985).

Makna dari kutipan tersebut adalah bahwa Psikologi Pendidikan sebagai sebuah pengetahuan berdasarkan riset psikologi dengan rangkaian sumber sumber untuk membantu anda melaksanakan tugas tugas sebagai guru dalam proses belajar mengajar secara efektif.

## B. Psikologi Pendidikan untuk Strategi Pembelajaran

Pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan anak manusia untuk mempersiapkan generasi muda. Sebagai sebuah proses maka pendidikan memerlukan media, ruang dan penataan, begitu juga dengan generasi maka memerlukan pemahaman tentang manusia. Bagaimana memahami kondisi manusia secara tepat dan benar, agar pelaksanaan pendidikan dalam dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan dan kehendaknya.

Berbagai penelitian banyak dilakukan terhadap proses belajar, tentunya hasil penelitian tersebut menjadi dasar dasar bagaimana manusia memandang proses belajar. Pada gilirannya lahirlah apa yang disebut dengan teori belajar. Fungsi dari teori teori tersebut tentu memberi rambu rambu bagaimana kita harus memahami anak, memahami proses pendidikan, memahami kegiatan belajar dan lain sebagainya. Menurut Patrick Suppes (1974) sedikitnya ada empat fungsi teori belajar yani: (1) berguna sebagai kerangka kerja untuk melakukan penelitian, dan (2) memberikan suatu kerangka kerja bagi pengorganisasian butir-butir informasi tertentu. Teori juga seriang (3) mengungkapkan kekompleksan peristiwa peristiwa yang kelihatannya sederhana dan (4) mengorganisasikan kembali pengalaman pengalaman sebelumnya (Gredler,1994:6).

Begitu juga dengan fungsi teori pengajaran adalah; merupakan prinsip, teknik, cara dalam mendayagunakan sumber sumber pengajaran (*software* dan *hardware*) untuk mencapai tujuan pengajaran. Dengan perkataan lain bahwa teori pengajaran merupakan penerapan prinsip prinsip teori belajar

dalam mendayagunakan alat dan sumber yang haus dikembangkan untuk menunjang perubahan tingkah laku yang diinginkan berdasarakan tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Sudjana,1991:42).

Seiring dengan hal tersebut, dewasa ini telah banyak penelitian tentang otak manusia yang kemudian dijadikan dasar bagaimana seseorang harus belajar. Wawasan ilmiah semakin mendalam tentang fungsi otak manusia menumbuhkan kegairahan besar di kalangan pendidik; namun, proses menerapkan temuan bidang *neurobiologi* dalam dunia pendidikan sejauh ini masih belum konsisten (Barbara K.Given,2007:37).

Senyatanya adalah peran psikologi pendidikan akan memberikan teori teori bagaimana seorang perancang pembelajaran menata pembelajaran dari cara membuat perencanaan pembelajaran, mengelola pembelelajaran, membuat pembimbingan bagi peserta didik, sampai pada menetapkan proses keberhasilan.

## C. Gejala Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Istilah pertumbuhan dan perkembangan dalam dunia psikologi dan pendidikan selalu mempunyai kaitan yang erat sekali. Istilah ini sering digunakan secara bergantian namun sebenarnya keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Tumbuh memang berbeda dengan berkembang. Sesuatu yang tumbuh adalah sesuatu yang bersifat material dan kuantitatif, sedangkan berkembang adalah suatu yang bersifat fungsional dan kualitatif (Tadjab,1994:19).

Pada diri seorang anak gejala pertumbuhan dan perkembangan selalu menyatu dalam proses pendidikan atau proses belajar yang dialami anak. Hal ini erat kaitannya dengan tingkat kemampuan, keinginan serta kejenuhan yang menjadi lingkaran bagi kegiatan belajar dan tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar itu sendiri.

### 1. Peristiwa Gejala Pertumbuhan

Dalam hal ini pertumbuhan pribadi manusia bertolak dari peristiwa awal herditer. Manusia terbentuk dari meterial yang lemah. Materil yang dimaksudkan adalah materil genetis. Pertumbuhan genetis manusia tidak jauh berbeda dengan pertumbuhan genetis pada hewan, karena keduanya merupakan organisme. Setiap organisme tumbuh dari keadaan sederhana dengan satu sel tunggal menjadi banyak sel dan membentuk organisme



yang bersusunan sangat kompleks.

Mencermati gejala pertumbuhan tersebut Dalyono menegaskan bahwa pertumbuhan pada masing masing individu dalam segi proses hal umum yang sama, tetapi dalam hal hal yang khusus belum tentu sama (M. Dalyono, 1997:63)

Disadari bahwa gejala pertumbuhan yang mempunyai kaitan erat dengan perkembangan sangat berarti bagi proses belajar yang akan dialami seorang anak. Dalam kajian teoritis maka gejala pertumbuhan yang dicerminkan dengan perkembangan jiwa seorang disistematisasikan pada pengelompokan usia sebagai berikut:

- Masa Kanak kanak yaitu sejak lahir sampai 05.00
- Masa Anak yaitu umur 06.00 sampai 12.00
- Masa Pubertas yaitu masa 13.00 sampai kl. 18.00 bagi anak putri dan sampai umur 22.00 bagi anak putera.
- Masa Adolesen sebagai masa transisi kemasa dewasa (Agus Sujanto, 1986:1).

Adapun fungsi fungsi kepribadian manusia yang berhubungan dengan aspek jasmaniah dan aspek kejiwaan ini semuanya menyatu sebagai proses perkembangan yakni:

- Fungsi motorik pada bagian tubuh
- Fungsi sensoris pada alat alat indra
- Fungsi neurotik pada sistem saraf
- Fungsi seksual pada bagian bagian tubuh yang erotis
- Fungsi pernapasan pada alat pernapasan
- Fungsi peredaran darah pada jantung dan urat nadi
- Fungsi pencernaan makanan pada alat pencernaan (M.Dalyono, 1997: 79)

Gejala pertumbuhan tentunya telah banyak dikaji sebagai landasan teoritis para ahli untuk menerapkan sistem pendidikan dan pembelajaran bagi seorang anak. Dari beberapa kajian tersebut disimpulkan bahwa hukum yang mengatur pertumbuhan adalah sebagai berikut:

- Pertumbuhan adalah kualitatif dan kuantitatif
- Pertumbuhan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan teratur
- Tempo pertumbuhan anak adalah tidak sama

- Taraf perkembangan berbagai aspek pertumbuhan adalah berbeda beda
- Kecepatan serta pola pertumbuhan dapat dimodifikasi oleh kondisi kondisi di dalam dan di luar badan
- Masing masing individu tumbuh menurut caranya sendiri yang unik
- Pertumbuhan adalah kompleks, dan semua aspek aspeknya saling berhubungan (Ahmad Mudzakir, 1997:65).

Gejala pertumbuhan organisme anak manusia jelas menyangkut perubahan materil dan struktur fisiologis, dimana sangat dipengaruhi oleh aspek aspek tertentu yang saling berhubungan. Beberapa aspek yang sangat berperan dalam proses pertumbuhan ini adalah:

- Anak sebagai keseluruhan
- Umur mental anak mempengaruhi pertumbuhan
- Permasalahan tingkah laku sering berhubungan dengan pola pola pertumbuhan
- Penyesuaian pribadi dan sosial mencerminkan dinamika pertumbuhan. (M. Dalyono, 1997:72).

Pandangan yang lebih luas mengenai pertumbuhan dapat diperoleh dengan memperhatikan beberapa generalisasi yang dapat dipergunakan sebagai prinsip prinsip sementara dalam memajukan dan mendorong pertumbuhan pendidikan (Witherington, 1986:145).

Indikator pertumbuhan yang dapat dijadikan satu bagian dari proses kehidupan anak tampak pada tinggi badan yang terdapat pada anak. Gejala pertumbuhan yang normal tentu harus diiringi oleh keseimbangan masukan gizi yang baik. Adapun untuk menafsirkan tinggi badan anak dapat digunakan rumus (Wasty Soemanto, 1987:54), sebagaimana tampak pada gambar berikut:

No	Jenis Kelamin	Rumus Tinggi Badan
1	Laki laki	$\frac{\text{Tinggi badan ayah} + 110 \% \text{ tinggi badan ibu}}{2}$
2	Perempuan	$\frac{\text{Tinggi badan ibu} + 92 \% \text{ tinggi badan ayah}}{2}$

Gambar 2  
Rumus Penafsiran Tinggi Badan



## 2. Peristiwa Gejala Perkembangan

Disamping gejala pertumbuhan diri seseorang maka ia juga mengalami gejala perkembangan, dimana gejala ini tidak ditekankan pada segi materil, melainkan pada segi fungsional. Untuk itu perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif dari fungsi fungsi.

Sementara itu fungsi fungsi yang berkembang dalam aspek kejiwaan secara kualitatif tampak dalam sifat kejiwaan sebagai berikut ini:

- a. Fungsi perhatian
- b. Fungsi pengamatan
- c. Fungsi tanggapan
- d. Fungsi ingatan
- e. Fungsi fantasi
- f. Fungsi pikiran
- g. Fungsi perasaan
- h. Fungsi kemauan

Dalam prosesnya perkembangan tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhan dimana keduanya saling mempengaruhi dan saling memiliki kekuatan untuk membentuk pola pertumbuhan dan perkembangan. Kematangan fungsi jasmaniah sangat besar pengaruhnya pada perubahan fungsi kejiwaan. Untuk itu hukum hukum perkembangan yang harus diperhatikan disini adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan adalah kualitatif
- b. Perkembangan sangat dipengaruhi oleh proses dan hasil dari belajar
- c. Usia ikut mempengaruhi perkembangan
- d. Masing masing individu mempunyai tempo perkembangan yang berbeda beda
- e. Dalam keseluruhan periode perkembangan, setiap species perkembangan individu mengikuti pola umum yang sama.
- f. Perkembangan dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan.
- g. Perkembangan yang lambat dapat dipercepat.
- h. Perkembangan meliputi individuasi dan integrasi (Wasty Soemanto, 1987:56)

Gejala pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut di atas, menjadi pertimbangan bagi pendidik untuk memberikan pembinaan dan bimbingan agar perkembangan anak menuju arah yang baik dan benar. Untuk ini

syarat syarat utama dalam melakukan pembinaan terhadap pertumbuhan dan perkembangan diantaranya adalah:

- a. Pembinaan dilakukan dengan tanggung jawab, yakni dilakukan oleh orang tua kemudian dilakukan guru, baru diserahkan pada formal masyarakat yang ada disekelilingnya. Pembinaan harus didasarkan pada sifat dasar anak dengan memahami tata cara pendidikan dan pembinaan.
- b. Pembinaan harus dilengkapi dengan sarana dan fasilitas yang memadai, artinya pembinaan harus didukung oleh adanya media agar perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi lebih maksimal dengan bantuan media yang dapat merangsang kegiatan kegiatan anak.
- c. Pembinaan harus memiliki ketentuan. Hal ini perlu untuk menata adanya sistematika materi yang akan dipejari, dikuasai dan dimiliki oleh anak.
- d. Pembinaan harus menjadi perlindungan terhadap jiwa anak, al ini sekaligus dijadikan dasar untuk nilai tanggungjawab seorang pembina atau pendidik.
- e. Pembinaan harus mampu menjadi satu organisasi yang integrated antara pembina, uang dibina, penanggungjawab serta lingkungan pembinaan.

## 1. Perkembangan Kemampuan Anak

Kemahiran seorang anak diiringi dengan seperangkat vitalitas kehidupan apa itu jasmaniah, rohaniah maupun eksistensi. Jasmaniah artinya seperangkat fisik yang mengalami pertumbuhan, maka harus dipupuk diberi materi agar mampu bertahan hidup, sehat maka pendidikan jasmaniah diawali dari konsep ini. Rohaniah adalah seperangkat psikhis yang mengalami perkembangan, maka harus dibina dan diberi bimbingan arah kehidupan agar mampu memiliki arti kehidupan. Eksistensi artinya seperangkat nilai yang mengalami perubahan keberadaan, maka harus dikembangkan dan diarahkan agar anak mempunyai satu nilai sosial dalam lingkungannya.

Keluarga modern sadar bahwa anak anak mereka tidak akan menikmati perkembangan akal yang sempurna yang merupakan pemberian Tuhan, kecuali jika mereka mendapatkan pendidikan akal, dan jiwa mereka mendapat kesempatan yang cukup di rumah, keluarga, sekolah dan masyarakat pada umumnya untuk mengembangkan, menumbuhkan, dan



menggarap kesediaan kesediaan, bakat bakat, minat, dan kecakapan kecakapan intelektual anak-anak tersebut. Untuk itu aspek yang menjadi keprihatinan utama psikologi dalam pendidikan adalah dalam hal perwarisan atau pemindahan budaya, nilai-nilai, ilmu-ilmu, dan keterampilan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda (Hasan Langgulung, 1988:390).

Konsep psikologi tentang perkembangan anak tentunya tidak hanya didasarkan pada eksistensi lingkungan orang tua satu-satunya pemeran pembentukan pribadi anak. Dalam hal ini, menurut ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensoriknya, hanya, cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas kognitif tersebut masih belum jelas benar (Muhibbin Syah, 1995:65).

Jean Piaget seorang pakar terkemuka menurut penulis dianggap representatif untuk mengklasifikasi urutan perkembangan kognitif anak ini yakni sebagai berikut:

#### 1. Fase Sensori Motor (umur 0 – 2 tahun)

Pada fase ini pengalaman kognitif anak didasarkan pada perlakuan panca indra anak. Perkembangan kognitif akan tampak bila anak memiliki banyak pengalaman interaksi dengan lingkungan khususnya bersifat material/fisik.

Beberapa tahapan kemampuan yang dapat dideteksi adalah sebagai berikut: a. kemampuan mengenali, b. kemampuan mengingat. Dalam fase ini disarankan pada orang tua untuk lebih banyak memberi pengalaman tambahan pada anak, kemudian pengulangan pengalaman dengan mengingatkan anak.

#### 2. Fase Intuitif – Pra Operasional (2 – 7 tahun).

Pada fase ini pengalaman kognitif anak didasarkan pada pengkayaan pengalaman baik interaksi dengan lingkungan maupun pengulangan ingatan.

Beberapa kecakapan baru yang penting adalah kemajuan yang sungguh pesat dalam pengumpulan kosakata. Anak umur 2 tahun memiliki 200 kosakata, untuk umur lima tahun 2000 kata begitu seterusnya.

Dalam fase ini disarankan agar orang tua untuk lebih banyak berinteraksi dengan bahasa dan kata-kata yang semakin kaya, bersecita,

bernyanyi dan lain sebagainya. Pada bagian yang sama anak disamping memiliki kemampuan meniru juga telah mampu mendayagunakan imajinasinya. Latihan berekspresi keindahan baik pada dunia seni maupun apresiasi kehidupan sudah saatnya diberi kesempatan.

#### 3. Fase Operasi – Konkrit (umur 7 – 11 tahun)

Pada fase ini pengalaman kognitif anak berangsur beralih dari dunia fantastis ke dunia nyata, maka logis tidaknya suatu keadaan telah menjadi pertimbangan tindakannya.

Pada saat inilah maka kita disarankan untuk membimbing kreatifitas, mengembangkan keterampilan dan mendorong keberanian yang positif pada anak.

#### 4. Fase Operasi Formal (umur 11 – 16 tahun)

Dalam fase terakhir ini pengalaman kognitif anak telah kaya dengan pengalaman baik itu yang bersifat konkret maupun abstrak. Berfikir secara rasional semakin kentara dengan memberanikan diri memilah mana yang logis mana yang imajinatif dan abstrak.

Perkembangan fase ini bukan hanya dibimbing dan dikembangkan, tetapi harus lebih banyak mendapat perhatian tentang kendali tindakan anak, karena fase ini lebih banyak mendapat perhatian tentang kendali tindakan anak. Karena fase ini beriringan dengan fase pubertas pada dimensi emosional anak.

Pada perbendaharaan psikologi Piaget ini keterampilan keterampilan kognitif anak banyak dideteksi sebagai satu kemampuan yang orisinal dari anak itu sendiri. Beberapa kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Sensori-motor schema (skema sensori motor)* ialah sebuah atau rangkaian perilaku terbuka yang tersusun secara sistematis untuk merespons lingkungan seperti orang, barang, keadaan atau kejadian.
2. *Cognitive-schema (skema kognitif)* ialah perilaku tertutup berupa tatanan langkah-langkah kognitif (perasitons) yang berfungsi memahami apa yang tersirat atau menyimpulkan lingkungan yang merespons.
3. *Object-permanence* (ketetapan benda) yakni anggapan bahwa setiap benda akan tetap ada walaupun sudah ditinggalkan atau tidak dilihat lagi.



4. *Assimilation (asimilasi)* yakni keseimbangan antara skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspons sebagai hasil ketetapan akomodasi.
5. *Accomodation (akomodasi)*, yakni keseimbangan antar skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspons sebagai hasil ketetapan akomodasi
6. *Eguilibrium (ekuilibrium)*, yakni keseimbangan antara skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspons sebagai hasil kecepatan akomodasi (Muhibbin Syah, 1995:67).

Menjadikan anak cerdas terampil dan bersopan santun memang merupakan tugas besar baik bagi pendidik, orang tua, guru dan masyarakat. Cita ideal kemampuan anak yang dilihat dari sudut perkembangan ini tentulah seiring dengan tujuan pendidikan nasional, maka setidaknya ada dua pernyataan yang harus dijawab, apa dan bagaimana jalan yang harus dilakukan.

*Pertama*, adalah dengan pengenalan makna cerdas, terampil dan moralitas bagi lingkungan kehidupan anak, yang menurut kurikulum harus selalu dititipkan pada tiap jenjang, tiap jenis dan bahkan tiap institusi pendidikan.

*Kedua*, adalah dengan memberikan penyalaman yakni; a. pengasahan otak agar dapat berfikir kritis dan obyektif, b. pelatihan fisik agar dapat terampil dan cekatan dalam bertindak serta, c. penghayatan hati agar dapat menyadari arti dan keberadaan dirinya ditengah tengah kehidupan.

## 2. Faktor Hereditas dan Prinsip Prinsipnya

Faktor hereditas dalam hal ini adalah sifat sifat atau ciri yang diperoleh pada seorang anak atas dasar keturunan atau pewarisan dari generasi kegenerasi melalui sel benih. Sifat sifat ciri pembawaan tersebut ada dari pembawaan sejak lahir, dan masih merupakan benih, yang masih merupakan kekuatan/potensi terpendam dalam diri seseorang. Potensi baru akan aktual dan tumbuh serta berkembang setelah mendapatkan rangsangan rangsangan dan pengaruh dari luar/faktor eksten.

Dalam kedudukannya pada proses pendidikan, hereditas dapat diartikan sebagai pewarisan atau pemindahan biologis karakteristik individu dari pihak orang tuanya. Pewarisan ini terjadi melalui proses genetis (Wasty Soemanto, 1987:78). Itulah sebabnya maka dalam dunia

pendidikan juga dibutuhkan ilmu ilmu biologi yang memang mempunyai kaitan erat dengan psikologi pertumbuhan anak.

Pembahasan tentang hereditas sebagai sebuah gejala yang dialami oleh seorang anak tentu akan mengarah pada proses berlangsungnya hereditas tersebut, kemudian prinsip prinsip apa yang akan muncul dari keberlangsungan hereditas. Berikut akan dijabarkan satu persatu.

### 1. Proses Hereditas

Hereditas pada seorang anak adalah berupa warisan "*specific genes*" yang berasal dari kedua orang tuanya "*Genes*" ini terhimpun di dalam kromosom kromosom atau "*colored bodies*". Kromosom kromosom, baik dari pihak ayah ataupun dari pihak ibu berinteraksi membentuk pasangan pasangan. Dua anggota dari masing masing pasangan memiliki bentuk dan fungsi yang sama.

Dalam pada itu masing masing individu mulai hidup dengan satu sel di dalam indung telur yang telah dibuahi oleh satu sperma. Sel ini berbagi menjadi dua, masing masing berbagi lagi menjadi dua, sekali lagi menjadi dua dan seterusnya sehingga membentuk organ. Proses pembagian sel ini disebut dengan "*mitosis*". Menurut para ahli disebutkan bahwa; semua sel dalam badan memiliki hereditas identik sebagai akibat dari adanya proses individuasi dan diferensiasi. (Wasty Soemanto, 1987:79). Namun yang pasti setiap sel terdeferensiasi sebagian menjadi sel mata, sebagian menjadi sel telinga dan seterusnya.

Kelangsungan proses di atas terjadi apabila dua individu berlainan jenis kelamin melakukan perkawinan terjadilah proses genetis seperti tadi kesemuanya dalam rangka emmbentuk individu baru. Dalam hal ini Janathan L. Freeman memberi penegasan: *Along the length of each chromosome are a number of areas called genes. The structure of the DNA in a pair of genes (one on each chromosome) determines the exact chemical nature of paraticular proteins within the cell. Since these proteins, called enzymes, control the function of the cell, ultimately it is the genes that determine how the cell functions.* (Jonathan L. Freeman, 1978:243).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa telah ditemukan adanya ketentuan ketentuan yang alami berlaku untuk proses genetika dari orang tua kepada anak. Sehingga rumus DNA menjadi populer sebagai panduan untuk melihat hal ini, apa dan bagaimana dasar dasar biologi yang dapat memberikan konstribusi terhadap anak sebagai keturunan.



Untuk catatan dalam hal ini bahwa dalam pendekatan biologis terdapat satu aturan sistem yang memberikan pedoman bagi psikologi pendidikan dimana anak dalam kelahiran dan pertumbuhan telah diawali dari adanya garis keturunan yang tidak terpisah dengan orang tuanya. Untuk itu nativisme yang menjadi aliran dalam hal ini sangat penting sebagai bagian kajian yang harus ditelusuri lebih jauh.

## 2. Prinsip Prinsip Hereditas

Prinsip dalam hal ini adalah aturan yang memang menjadi hukum atau bagian teori yang menjadi pedoman bagi ilmuwan atau pengguna untuk menjadikan hereditas sebagai landasan pendidikan.

Dari beberapa penelitian tentang prinsip hereditas menurut catatan (Tadjab, 1994:29) bahwa diketemukan beberapa hal yang utama yakni:

1. Prinsip reproduksi; artinya menghasilkan atau membuat kembali. Dalam hal ini proses penurunan sifat atau ciri hereditas tersebut melalui sel benih, kemudian cirinya dalam bentuk nyata, maka anak harus mengulang kembali dari awal pertumbuhan dan perkembangan serta pengalaman yang telah dialami oleh generasi pendahulunya.
2. Prinsip konformitas; yakni setiap jenis makhluk menurunkan jenisnya sendiri dalam hal ini tidak akan melahirkan atau menurunkan sifat atau ciri makhluk lain yang bukan ciri/sifatnya. Prinsip ini termasuk aliran yang menolak bahwa manusia adalah keturunan dari makhluk jenis lain.
3. Prinsip variasi; artinya setiap individu disamping mewarisi sifat atau ciri umum yang sama, juga mewarisi sifat atau ciri yang berbeda beda. Anak yang berasal dari orang tua yang sama, bahkan anak kembar sekalipun mempunyai sifat atau ciri yang berbeda. Adalah tidak benar bila dua orang manusia mempunyai sifat dan ciri yang persis sama di muka bumi ini.
4. Prinsip regresi filial; adalah sifat atau ciri yang diturunkan dari generasi ke generasi akan cenderung menuju ke arah rata rata. Prinsip ini memberikan pengertian bahwa anak dari orang tua yang sangat cerdas menunjukkan kecenderungan untuk menjadi kurang cerdas daripada orang tuanya. Sebaliknya anak dari orang tua yang lemah akan cenderung menjadi lebih pintar.

## 3. Pembelajaran yang Mempertimbangkan Potensi Anak

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan baik efisien dan efektif, mencapai hasil optimal, itulah gambaran dari apa yang diharapkan oleh para pendidik di akhir program pendidikan. Hasil seperti yang diharapkan tersebut di atas tentu bukan hadiah, bukan datang dari langit, akan tetapi harus direncanakan, dikelola dikendalikan dengan baik. Untuk itu kegiatan pembelajaran adalah sebuah proses mengelola berbagai aspek yang terkait dengan pembelajaran.

Beberapa faktor utama dari kegiatan pembelajaran adalah pendidik dan peserta didik. Peserta didik yang menjadi subyek dan obyek dari kegiatan pembelajaran, dimana pada dirinyalah awal kegiatan dilakukan, pada keadaan dirinyalah kondisi dianalisis, dan pada dirinyalah perumusan tujuan diharapkan. Maka tinjauan terhadap peserta didik harus dilakukan secara lengkap, komprehensi dan lain sebagainya.

Peserta didik sebagai anak, memiliki dunianya ia harus dijadikan dasar bagaimana seorang guru merancang, mengelola dan mengembangkan strategi pembelajaran sampai pada mengevaluasi keberhasilan belajar. Dalam hal merancang pembelajaran, maka anak secara psikologis harus benar benar diperhatikan sesuai dengan keadaan dan kondisi obyektifnya. Anak adalah anak, orang dewasa adalah orang dewasa jadi tidak benar bila anak adalah orang dewasa yang berukuran kecil. Untuk itu anak dengan segala dunianya menjadi faktor penting bagaimana kita harus memperlakukan anak dalam hal kegiatan belajar (Mardianto, 2008:8).

## D. Tujuan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam semua hal, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam hal bidang keterampilan atau kecakapan. Seorang bayi misalnya, dia harus belajar berbagai kecakapan terutama sekali kecakapan motorik seperti; belajar menelungkup, duduk, merangkak, berdiri atau berjalan. Berikut beberapa definisi belajar menurut para ahli: Belajar adalah satu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1988:2).



Pengertian belajar menurut James Whittaker sebagaimana dikutip Abu Ahmadi adalah: *Learning is the process by which behavior (in the broader sense originated of changer through practice or training)*. Artinya belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan (Abu Ahmadi dkk, 1991:119).

Ciri ciri kematangan belajar adalah:

- a. Aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual, maupun potensial.
- b. Perubahan itu pada dasarnya berupa didaptkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha (Nuhi Nst, 1993:2).

Belajar dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja dengan guru atau tanpa guru, dengan bantuan orang lain, atau tanpa dibantu dengan siapapun. Belajar juga diartikan sebagai usaha untuk membentuk hubungan antara perangsang atau reaksi (Mustaqin, 1991:60). Belajar dilakukan oleh setiap orang, baik anak anak, remaja, orang dewasa maupun orang tua. Belajar berlangsung seumur hidup, selagi hayat dikandung badan.

Berbagai definisi (rumusan) tentang belajar telah dikemukakan oleh para ahli, yang semuanya sepakat bahwa belajar itu bertujuan untuk mengadakan perubahan. Jelasnya belajar dapat didefinisikan yaitu: Suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup; perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Dari definisi tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental.
2. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.
3. Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat, dan sebagainya.
4. Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang harus dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik ditengan tengah masyarakat

untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.

5. Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis, dari tidak tahu berhitung menjadi tahu berhitung, dari tidak tahu berbahasa Arab menjadi bisa berbahasa Arab.
6. Belajar dapat mengadakan perubahan dalam hal keterampilan, misalnya: keterampilan bidang olah raga, bidang kesenian, bidang teknik dan sebagainya.

Berhasil tidaknya seorang dalam belajar bertanggung jawab pada banyak faktor, antara lain; kondisi kesehatan, keadaan inteligensi dan bakt, keadaan, minat dan motivasi, cara belajar siswa, keadaan keluarga dan sebagainya (Anwar Bey, 1994:85). Di bawah ini akan dikemukakan secara ringkas faktor faktor yang turut menuntukan (mempengaruhi) belajar tersebut dapat dilihat dari dua faktor yakni:

1. Faktor faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa overleapping tetap ada yaitu:
  - a. Faktor faktor non sosial, dan
  - b. Faktor faktor sosial
2. Faktor faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan inipun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan yaitu:
  - a. Faktor faktor fisiologis, dan
  - b. Faktor faktor psikologis, (Sumadi Suryabrata, 1995:249).

Empat faktor utama yang dijadikan uraian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor faktor non sosial

Faktor faktor ini dapat dikatakan juga tidak terbilang banyak jumlahnya seperti keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu pagi, atau siang, malam, letak tempat, alat alat yang dipakai untuk belajar dengan kata lain alat alat pelajaran. Hal tersebut harus diatur sedemikian rupa, diusahakan agar dapat memenuhi syarat syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologi dan paedagogis.

2. Faktor faktor sosial

Faktor ini adalah faktor manusia baik manusianya itu ada (hadir)



ataupun tidak hadir. Kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu situasi belajar. Umpama suatu kelas sedang mengerjakan ujian, kemudian mendengar suara anak-anak ribut di samping kelas atau seseorang sedang belajar di kamar, kemudian ada satu dua orang yang hilir mudik keluar masuk kamar itu dan banyak lagi contoh-contoh lain. Faktor-faktor sosial yang telah dikemukakan tersebut umumnya bersifat mengganggu situasi proses belajar dan prestasi belajar, sebab mengganggu konsentrasi, hal ini perlu diatur agar belajar berlangsung dengan sebaik-baiknya.

### 3. Faktor-faktor fisiologis

Pada faktor-faktor ini harus ditinjau, sebab bisa terjadi yang melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan tonus jasmani, karena jasmani yang se-segar dan kurang-segar, lelah, tidak-lelah akan mempengaruhi situasi belajar, yang ada hubungannya dengan hal ini terdapat dua hal yaitu:

- Cukupnya nutrisi karena kekurangan bahan makanan, ini akan mengakibatkan kekurangan tonus jasmani, akibatnya terdapat kelesuan, lekas ngantuk, lelah dan sebagainya.
- Adanya beberapa penyakit yang kronis umpamanya pilek, influenza sakit gigi, batuk dan lain-lain sangat mengganggu belajar maka perlu mendapatkan perhatian serta pengobatan. (Akhyas Azhari, 1996: 43).

Disamping itu fungsi jasmani tertentu terutama fungsi fungsi panca indera, sebab panca indera itu merupakan pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam diri individu, orang dapat mengenal duni sekitarnya dan semua belajar itu dengan mempergunakan pancaindra.

### 4. Faktor Psikologi

Faktor ini mempunyai andil besar terhadap proses berlangsungnya belajar seseorang, baik potensi, keadaan maupun kemampuan yang digambarkan secara psikologi pada seorang anak selalu menjadi pertimbangan untuk menentukan hasil belajarnya.

Hal-hal yang dapat mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan berkeinginan untuk selalu maju.

- Adanya keinginan untuk mendapat simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya.
- Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.
- Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila telah menguasai pelajaran (A. N. Frandsen, 1961:216).

## E. Tipe-tipe Belajar

Dalam dunia pendidikan teori-teori tentang belajar dan pembelajaran merupakan satu rangkaian yang sangat membantu seorang pendidik untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan pengembangan pembelajaran itu sendiri. Teori belajar secara ideal mencakup secara luas mengenai kenapa perubahan-perubahan belajar terjadi namun tidak lengkap dalam hal implikasi praktisnya bagi pendidik. (Nana Sudjana, 1991:6).

Dekan memperhatikan aktivitas yang berlangsung dalam belajar serta tahapan-tahapan perkembangan anak, Gagne mengelompokkan belajar atas 8 tipe yakni sebagai berikut:

### 1. *Signal Learning* (Belajar isyarat tanda)

Tipe belajar ini merupakan tahapan pertemuan adalah proses penguasaan pola-pola tingkah laku yang bersifat involuntery (tidak disengaja dan tidak disadari).

Misalnya anak menolak untuk dibawa ke dokter sebagai reaksi atas pengalaman yang kurang menyenangkan. Kondisi yang diperlukan bagi berlangsungnya tipe belajar ini adalah perangsang (stimulus) tertentu yang diberikan secara berulang-ulang (*repetition*).

### 2. *Stimulus Response Learning*

Tipe belajar ini termasuk *classical condition* atau belajar dengan trial and error. Kondisi yang diperlukan untuk berlangsungnya tipe belajar ini adalah faktor *reinforcement*.

### 3. *Chaining* (mempertautkan)

Tipe *Chaining* disebut juga belajar membentuk (*chaining Molore*) rangkaian tingkah laku. Proses belajar ini berlangsung dengan menghubungkan gerakan yang satu dengan gerakan yang lain (masuk ke kelas, duduk, ambil buku dan seterusnya).



4. *Verbal Associateori (Chaeing Verbal)*

Tipe ini memberikan reaksi verbal pada stimulus yang datang (misalnya buku, bahasa yang disenangi, book, makan, catatan nomor telepon).

5. *Discomination Learning* (belajar membedakan)

Dalam tahapan ini siswa mengadakan diskriminasi (seleksi dan pemilihan) atas perangsang, serta memilih respon yang sesuai/diantara alat tulis yang ada dapat menyebabkan mana prioritas pilihan dan mana pula yang tidak.

6. *Concept Learning* (belajar konsep)

Kemahiran mengadakan diskriminasi akan membantu siswa dalam menemukan persamaan persamaan serta menemukan karakteristik dari stimulus yang ada. Selanjutnya berdasarkan hal ini akan diperolehnya pengertian pengertian tertentu (konsep) misalnya pensil, buku, bul point dll.

7. *Rule Learning* (belajar membuat generalisasi atau hukum hukum dan disebut juga menghubungkan bebebrapa konsep).

Pada tingkat ini siswa mengadakan kombinasi dari berbagai konsep dengan mengapreiasikan logika (induktif, deduktif, analysis, sintesa komperasi, kausalitas), sehingga siswa dpat menemukan kesimpulan tertentu berupa dalil, aturan, hukum, prinsip dan sebagainya.

8. *Problem Solving* (pemecahan masalah)

Dengan menggunakan hukum, dalil dan prinsip yang ada, siswa merumuskan dan memecahkan masalah masalah. Proses belajar problem solving berlangsung dalam beberapa tahapan yang sistematis.

## F. Teori Teori Belajar

Secara garis besar teori belajar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pembagian ini didasarkan atas pandangan belajar dalam mengenal manusia yakni:

1. Pandangan yang menyatakan bahwa manusia adalah organisme yang pasif, yang dikuasai oleh stimulus yang terdapat dalam lingkungan. Menurut pandangan ini manusia dapat dimanipulasi, tingkah lakunya dapat dikontrol. Caranya adalah dengan mengontrol stimulus stimulus yang ada dalam lingkungannya. Hukum hukum yang berlaku bagi alam pada umumnya berlaku bagi manusia. Pandangan seperti ini

dikenal dengan Behavioristik, dengan ciri cirinya:

1. Mementingkan pengaruh lingkungan
2. Mementingkan bagian bagian
3. Mementingkan peranan reaksi
4. Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar
5. Mementingkan sebab sebab diwaktu yang lain
6. Mementingkan pembentukan kebiasaan
7. Dalam Pemecahan masalah, ciri khasnya trial and error

Teori teori yang termasuk Behacioristik adalah:

1. Konneksionsime (Thorndike)
2. Classical Conditioning (Ivan Pavlov)
3. Systematic Behavior Theory (Hull)
4. *Descriptive Behaviorisme (Operant Conditioning)* (BF Skinner).

2. Pandangan kedua menganggap manusia adalah bebas untuk membuat semua kegiatan.

### Teori Kognitif

Pada hakekatnya manusia bebas untuk membuat pilihan dalam setiap situasi, titik paut kekebebasan adalah kesadaran. Tingkah laku manusia adalah ekspresi yang dapat diamati dan akibat dari pada dunia eksistensi internal yang pada hakekatnya bersifat pribadi.

Pandangan ini melahirkan teori kognitif yaitu mempelajari manusia, tingkah laku dan kedarannya.

Ciri ciri teori Kognitif adalah:

- a. Mementingkan apa yang ada pada pelajaran
- b. Mementingkan keseluruhan
- c. Mementingkan peranan fungsi kognitif
- d. Mementingkan keseimbangan dalam diri si pelajar
- e. Mementingkan kondisi yang ada pada waktu itu
- f. Mementingkan pembentukan struktur kognitif
- g. Dalam pemecahan problemnya ciri khasnya intringht

Teori yang termasuk dalam kelompok teori Kognitif adalah:

1. Teori Gestalt (Kohler)
2. Teori Medan (Kurt Lewin)



3. Teori Organistik (Whuler)
4. Teori Sign Gestalt
5. Teori Humanistik (A. Maslow)

Dari hasil percobaan Thorndike, maka kita mengenal 3 hukum pokok yaitu:

1. Hukum Kesiapan (Law of readiness)
2. Hukum Latihan (Law of exercise)
3. Hukum Akibat (Law of effect)

### Tiga Teori Belajar

#### 1. Teori Operan Conditioning

Dalam sejarah ilmu pengetahuan telah terjadi dua kutub yang sangat berbeda untuk memahami hakikat realitas, hakikat buah pikiran manusia hal ini terdapat pada pikiran Plato beraliran filsafat idealisme dan Aritoteles beraliran Realisme. Masing masing aliran tersebut mempunyai asumsi, epistemologi sampai pada pengembangan individu yang berbeda satu dengan lainnya.

Dari filsafat timbullah ilmu pengetahuan, dalam ilmu juga diketahui terdapat dasar dasar yang berbeda antara rasionalisme yang lebih mengandalkan pemikiran deduktif sebagai metodologi kebenaran (idealisme) dengan empirisme yang mengandalkan pemikiran induktif sebagai metodologi kebenaran (realisme).

Para tokoh psikologi didalamnya termasuk psikologi pendidikan mau tidak mau terpengaruh dengan dasar dasar pembentukan ilmu pengetahuan di atas, seperti J.B Watson dikenal dengan tokoh psikologi yang lebih condong dengan pemikiran empirisme. Namun ketika sampai pada pemahaman terhadap model model psikologi mengenai realitas yang berkaitan belajar tercatat ada tiga model yang berbeda yakni pandangan behavioristik didalamnya termasuk Kondisioning operan diwakili oleh BF.Skinner sementara Model instruksional didalamnya terdapat tokoh Kondisi belajar oleh Rober M.Gagne (Gredler,1994:106).

kita ingin mencoba lebih jauh mengetahui apa hakikat yang menjadi dasar bagi kedua tokoh ini dalam memandang realitas, hakikat belajar, sampai pada beberapa implikasinya dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi saat ini.

#### Kondisioning Operan dari BF.Skinner

BF.Skinner nama lengkapnya adalah Burrhus Frederic Skinner psikolog Amerika lahir tahun 1904. Beliau mendapat pendidikan di Hamilton College dan Harvard University pada tahun 1931. Gelar profesor psikologi diraihinya pada tahun 1948 dari almamater. Snelbecker (1974:86) mencatat; *..even at this early stage he seemed interessted in the behavior of animals and men and was curiousas to why they act as they do. But he also had interest in art, music, and writing.* Artinya kebiasaan memperhatikan binatang, dan kecintaan terhadap seni, musik dan menulis ini menjadi bakal dalam pengembangan kariernya di kemudian hari.

Beberapa jabatan yang pernah disandangnya adalah pada Research Fellowship of the National Research Council, Junior fellowship Harvard Society of Fellows, dan Guggenheim Fellowship, kemudian tahun 1942-1943 beliau mengabdikan diri sebagai direktur satu proyek penelitian masa perang.

BF.Skinner memandang bahwa; belajar adalah perubahan dalam perilaku yang dapat diamati dalam kondisi yang dikontrol secara baik. Ada tiga syarat terjadinya interaksi antara organisme dan lingkungannya; ketiga syarat tersebut adalah: (1) saat respon terjadi, (2) respon itu sendiri, (3) konsekuensi penguatan respon (Sudjana,1991:86).

Rumus belajar menurut BF.Skinner adalah:

$$B = f(S)$$

Keterangan:

B = Behavior

F = Fungsi

S = Stimulus

Ada enam asumsi yang membentuk landasan untuk kondisioning operan. Asumsi tersebut adalah: (1) belajar itu adalah tingkah laku, (2) perubahan tingkah laku (belajar) secara fungsional berkaitan dengan adanya perubahan dalam kejadian kejadian di lingkungan kondisi lingkungan, (3) hubungan yang ber hukum antara tingkah laku dan lingkungan hanya dapat ditentukan kalau sifat sifat tingkah laku dan kondisi eksperimennya didefinisikan menurut fisiknya dan diobservasi di bawah kondisi kondisi yang dikontrol secara seksama, (4) data dari studi eksperimntal tingkah laku merupakan satu satunya sumber informasi yang



dapat diterima tentang penyebab terjadinya tingkah laku, (5) tingkah laku organisme secara individu merupakan sumber data yang cocok, dan (6) dinamika interaksi organisme dengan lingkungan itu sama untuk semua jenis makhluk hidup (Gredler, 1994:122).

Untuk itu maka dijelaskan dalam hal ini bahwa semua kita pada umumnya akan dapat melakukan sesuatu dalam belajar bila mendapat ganjaran atau hadiah (*reward*). Maka *reward* ini menjadi penting dalam kegiatan belajar agar terulang atau mengulang ulang kegiatan yang sama. Istilah *reward* ini, Skinner lebih memilih istilah *reinforcement* daripada *reward* karena *reward* diinterpretasikan sebagai tingkah laku subjektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan *reinforcement* adalah istilah yang netral (Djiwandono, 2002:131).

#### Komponen pembelajaran

Dalam merancang pembelajaran maka komponen utama yang harus diperhatikan untuk mengembangkan konsep operant conditioning adalah sebagai berikut:

- a. Memilih stimulus, pemilihan ini sangat penting karena apabila stimulus dapat ditetapkan dan dikembangkan secara tepat maka respon yang akan diperoleh akan sesuai dengan yang diinginkan. Dua hal penting dalam pemilihan ini yakni generalisasi dan diskriminasi. Generalisasi adalah kecenderungan organisme (*manusia*) untuk memberikan respons tidak saja terhadap stimulus khusus yang dilatih, tetapi juga terhadap stimulus lain yang berhubungan. (Djiwandono, 2002:134). Sementara itu diskriminasi adalah belajar memberikan respons terhadap suatu stimulus dan tidak memberikan respons terhadap stimulus lain, walaupun stimulus itu berhubungan dengan stimulus pertama. (Djiwandono, 2002:136).
- b. Memberikan penguatan, bila belajar di kelas maka pemberian ini dapat berbentuk pemberian nilai, ijazah, wisuda dan lain sebagainya. Penguat alami, yakni memberikan penguatan secara alamiah kepada kegiatan pembelajaran, contoh (1) menemukan kata yang tepat untuk memberikan sesuatu, (2) mengaasi kebingungan sementara dan (3) kesempatan melangkah maju ke tahap berikutnya dari suatu kegiatan. Penguat akalan, adalah pemberian penguatan diluar yang alami seperti pemberian medali, pemberian waktu istirahat ketika ditengah tengah waktu belajar dan lain sebagainya.

- c. Waktu pemberian penguatan, pada waktu anak memiliki keberhasilan tidak selamanya harus segera diberi pujian atau penguatan, namun yang paling tepat adalah ketika ia mendapatkan masalah, maka pemberian bantuan merupakan proses penguatan yang sangat berkesan.
- d. Prosedur pembentukan tingkah laku meliputi langkah langkah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi tingkah laku yang sesuai ataupun yang tidak sesuai yang dapat diukur, (2) Menggambarkan penguat yang bekerja secara alamiah dalam situasi yang dapat diamati, (3) Dipertanyakan kembali apakah bentuk tingkah laku baru harus diciptakan atau dibutuhkan penguat dari luar sebagai tambahan terhadap penguat alamiah, (4) Mengidentifikasi penguat dari luar\disamping yang alamiah yang mungkin diperlukan dan benar benar berguna, (5) Perbaikan tingkah laku dicobakan melalui kombinasi penguat untuk merubah tingkah laku sehingga hanya tingkah laku yang diinginkan yang diperbuat, (6) Penggunaan simulasi diskriminatif secara maksimum untuk mengisyaratkan organisme agar membuat berbagai respons yang sesuai. (Sudjana, 1991:92)

Untuk lebih jelasnya dalam melihat pemikiran tentang pembelajar dari FB.Skinner ini dapat dilihat seperti tabel berikut:

Tabel 1

Ikhtisar Teori Belajar BF.Skinner

Unsur Dasar	Definisi
Asumsi	Perubahan tingkah laku ialah fungsi dari kondisi lingkungan dan peristiwa
Belajar	Perubahan tingkah laku ditunjukkan oleh meningkatnya keseringan respon
Hasil belajar	Respon yang baru (tingkah laku)
Komponen belajar	(S <sup>D</sup> )-(R)-(S <sup>reinf</sup> )
Perancangan pembelajaran untuk belajar yang kompleks	Merancang urutan stimulus respon penguatan untuk mengembangkan himpunan respons kompleks
Isi pokok dalam merancang pembelajaran	Pemindahan kendali stimulus, waktu penguatan; menghindarkan hukuman.

Sumber dikutip dari Gredler (1994:172)



Implikasi langsung yang dapat dipetik dari pemikiran BF. Skinner khususnya untuk menata pembelajaran ada empat hal yang dapat dilakukan yakni: (1) tiap tiap langkah di dalam proses belajar perlu dibuat pendek pendek, berdasarkan tingkah laku yang telah pernah dipelajari sebelumnya, (2) pada permulaan belajar perlu ada penguatan atau imbalan, serta perlu ada pengontrolan secara hati hati terhadap pemberian penguatan, baik yang bersifat kontiniu maupun yang tidak, (3) penguatan harus diberikan secepat mungkin begitu terlihat adanya respons yang benar, (4) individu yang belajar perlu diberi kesempatan untuk mengadakan generalisasi dan diskriminasi stimuli yang diterima karena hal ini akan memperbesar kemungkinan adanya keberhasilan. (Soekanto, Winataputra, 1997:17)

## 2. Conditioning of Learning Robert M. Gagne

Nama Robert M. Gagne dalam dunia psikologi pendidikan dan pembelajaran sudah tidak asing lagi. Banyak pemikiran beliau memberikan petunjuk dan panduan bagi para pemikir, perancang, pengelola dan pelaksana pembelajaran baik di luar kelas dan di dalam kelas.

Kegiatan belajar adalah merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan, maka individu akan memiliki kontak dengan lingkungan secara sempurna apabila lingkungan dijadikan rangsangan dan ini yang disebut dengan stimulus. Jadi stimulus yang dikembangkan untuk menjadi situasi dalam sebuah kegiatan pembelajaran akan sangat besar perannya untuk menentukan respon apa yang akan dikehendaki pada peserta didik. Dari beberapa penelitian yang dilakukan, maka sampai pada akhirnya Gagne mencoba memberikan satu batasan dengan rumus belajar.

Rumus belajar menurut Robert M Gagne adalah:

S—R

Keterangan:

S = situasi yang memberi stimulus

R = respon atau stimulus

— = garis yang menghubungkan adalah hubungan antara stimulus dengan respon yang terjadi dalam diri seseorang yang tidak dapat kita amati, yang bertalian dengan sistem syaraf dimana terjadi transformasi perangsang yang diterima melalui alat indra.

Gagne menetapkan bahwa asas belajar pada seseorang adalah kupasan terhadap berbagai performance sampai pada keterampilan yang kompleks. Untuk itu dalam asumsinya batasan belajar merupakan faktor yang luas yang dibentuk oleh pertumbuhan perkembangan tingkah laku itu merupakan hasil dari efek kumulatif dari belajar (Gredler, 1994:183). Model kumulatif ini merupakan karya penting dari Gagne. Dimana model kumulatif memberikan beberapa keterampilan yang mempunyai susunan rapi berurutan yang memberikan pengetahuan konkrit tentang wadah, volume, luas, panjang, lebar, tinggi, dan zat cair. Performasi pada prasyarat prasyarat ini memungkinkan anak belajar kaidah yang kompleks, atau tugas konservasi (Gredler, 1994:184).

## G. Kemampuan Dasar Manusia

Setiap individu adalah hasil dari dua keturunan atau dua faktor utama yakni; hereditas dan lingkungan. Kedua faktor inilah yang sangat berarti mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Agar individu dapat dipelajari secara utuh, hal ini harus dilihat dari banyak faktor utama yakni:

1. Hereditas bekerja dengan melalui sel sel benih. Prinsip prinsip reproduksi ini berarti, bahwa ciri ciri atau karakteristik karakteristik yang dipelajari oleh orang tua tidak diteruskan kepada anaknya.
2. Setiap jenis menghasilkan jenisnya sendiri. Prinsip konformitas ini berarti, bahwa setiap anggota jenis atau holongan (*species*) mengikuti suatu pola umum.
3. Sel benih (*germ-cell*) mengandung banyak determinan yang berkomunikasi dengan cara cara yang beraneka warna untuk menghasilkan perbedaan perbedaan individual. Prinsip variasi ini berarti, bahwa anak anak mungkin menyerupai dan mungkin pula tidak menyerupai orang tua mereka mengenai suatu sifat tertentu.
4. Anak ataupun keturunan cenderung untuk menuju keratarataan (*average*) mengenai suatu sifat tertentu. Prinsip regresi filial ini turut pula menerangkan adanya variasi variasi dari orang tua.

Dengan aturan aturan prinsip di atas, maka seorang anak sekolah mempunyai latar belakang yang sangat kentara perbedaan antara satu anak dengan anak lainnya, khususnya bila dilihat dari faktor hereditas yang sangat kompleks. Variasi dari hereditas tersebut menjadi medan kajian



dari psikologi pendidikan untuk dapat mengembangkan dan memanfaatkannya pada proses pendidikan dan pengajaran.

Pada konsep lainnya diketahui bahwa pendidikan dan pengajaran adalah upaya membina perilaku anak dengan cara interaksi antara individu dengan lingkungannya. Beberapa faktor yang turut mempengaruhi interaksi ini adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan (*readines*) yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu.
2. Motivasi yaitu dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu.
3. Tujuan yang ingin dicapai

Perbedaan tingkahlaku penting pada proses interaksi tersebut semakin lama semakin kompleks sesuai dengan keadaan yang dihadapi maupun yang dialami oleh anak itu sendiri. Berikut dijabarkan tujuh bagian utama tingkah laku penting yang harus diketahui untuk kepentingan proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Motivasi  
Adalah keadaan dalam diri individu yang mendorong orang untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.
2. Perhatian  
Adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu obyek serta menampakkan adanya banyak atau sedikit kesadaran yang menyertai aktivitas yang dilakukan.
3. Ingatan  
Adalah suatu daya jiwa kita yang dapat menerima, menyimpan dan mereproduksi kembali pengertian atau tanggapan kita.
4. Fantasi  
Ialah suatu daya jiwa untuk menciptakan sesuatu yang baru, dengan fantasi manusia dapat membentuk suatu yang sebelumnya belum ada sehingga sesuatu yang baru itu merupakan suatu kreasi, meski dengan jalan bagaimanapun juga.
5. Berfikir  
Ialah gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan antara

ketahuan yang ada selama ini. Dengan berfikir manusia dapat melakukan proses dialektis artinya selama manusia berfikir maka kita akan mengadakan tanya jawab dengan fikiran kita dan akhirnya ingin menemukan kesimpulan.

6. Perasaan  
Ialah suatu pernyataan jiwa yang sedikit banyak bersifat subyektif, untuk merasakan senang atau tidak senang, dan yang tidak tergantung kepada perangsang dan alat indra.
7. Bakat  
Ialah kemampuan khusus yang menonjol di antara berbagai jenis yang dimiliki seseorang, biasanya berbentuk keterampilan atau sesuatu bidang ilmu.

Tentu banyak lagi kemampuan lain yang sangat besar artinya bagi proses pembelajaran. Namun demikian fungsi penting dari kemampuan di atas diharapkan dapat menjadi bekal bagi pendidik untuk menemukan kerangka pengajaran yang benar dan tepat dalam menghadapi dan melayani peserta didiknya.

## H. Perkembangan Pengukuran Kecerdasan

Kesempurnaan kepribadian manusia adalah tujuan hidup semua umat, menuju kepada kesempurnaan tentu memerlukan belajar, latihan, meditasi, kesadaran dan lain sebagainya. Yang paling rasional adalah dengan belajar manusia akan mendapatkan hasil, bila belajar diayakgunakan atau diprogram secara tepat dan benar, maka akan memperoleh hasil seperti yang diinginkan.

Pengukuran terhadap keberhasilan, terhadap potensi yang dimiliki, terhadap proses perubahan selalu berangkat dari pengalaman apakah itu penelitian maupun teori yang telah disusun sebelumnya. Sepertinya halnya dengan keberhasilan manusia ada yang melihat dari kepihangan otaknya, atau juga keterampilan kerjanya, atau juga kebaikan dalam menghadapi diri dan orang lain. Semakin banyak pengukuran dilakukan maka semakin banyak pula model-model yang ditawarkan, semua tergantung dari mana sudut pandang melihat keberhasilan.

Dari sini lahir apa yang disebut dengan pengukuran kepihangan atau yang disebut dengan *intelligence quotient*, begitulah dan terus berkembang



sampai beberapa dekade. Sebuah kecenderungan klasik, sepanjang sejarah manusia, bahwa konflik intelektual yang besar, berlangsung menurut oposisi biner (dua posisi yang berseberangan). Sebutlah misalnya, iman yang berhadapan dengan rasio, liberalisme dengan sosialisme, EQ versus SQ atau juga IQ yang berkompetisi dengan EQ. kemutlakan peran IQ yang dulu begitu diagungkan, kini sedikit tergeser posisinya dengan keberadaan EQ yang begitu menghebohkan (Ary Ginanjar Agustian, 2001: xxxix)

Sekolah tempat anak belajar, tidak luput dari pengaruh pengaruh pikiran besar tentang keberhasilan baik itu diukur dengan kepintaran, keterampilan maupun kebaikan. Dalam hal inilah guru memerlukan pengetahuan dan wawasan perkembangan pemikiran tentang pengukuran agar bermanfaat bagi kegiatan pembelajaran. Tidak hanya penting bagi guru untuk mengenal kecerdasan sistem pikiran/tubuh kita, tetapi penting juga untuk menyadari bahwa ada kemungkinan untuk menciptakan lingkungan yang cerdas bagi hidup dan belajar (Linda Campbell, 2006:7).

Goelman mengemukakan, bahwa kehidupan mental manusia dibentuk dari dua pikiran yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional yang bekerja dalam keselarasan yang erat, dan saling melengkapi (Goleman, 2001:11-12). Kecerdasan pikiran rasional diukur dengan IQ (*intelligence Question*). Test IQ digunakan sebagai dasar meramalkan kemampuan bidang karir akademik.

Selama ini IQ diyakini sebagai satu satunya faktor yang menentukan kesuksesan seseorang. Penyelidikan ilmiah pertama yang pernah dilakukan membandingkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dengan cognitive intelligence (IQ), dilakukan dengan cara mengukur prestasi kerja menggunakan *Baron Emotional Questient Inventory* (EQ-i). Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa *cognitive intelligence* (IQ) mempengaruhi sekitar 1% performance kerja aktual. EI (*emotional intelligence*) mempengaruhi sebesar 27 % dan 72 % lainnya dipengaruhi oleh hal hal lain. (*Multi-Health Systems Inc*, 1998,2-3). Stein dan Book menyatakan bahwa IQ dapat digunakan untuk mempekirakan sekitar 1-20 % (rata-rata 6 %) keberhasilan dalam pekerjaan tertentu. EQ di sisi lain ternyata berperan sebesar 27-45 %, dan berperan langsung dalam keberhasilan pekerjaan tergantung pada jenis pekerjaan yang diteliti (Stein dan Book, 2000:34).

## 1. Menggagas Kreativitas dalam Psikologi Pendidikan

Pada waktu kita bergerak melalui dasawarsa terakhir abad luar biasa ini yang menyaksikan pengrusakan yang tiada taranya dan kemajuan yang tak terbayangkan, pembunuhan massa yang paling kerjam dalam sejarah manusia dan terobosan terbosan yang paling mengagumkan dalam kesejahteraan manusia, datangnya senjata senjata yang mematikan yang belum pernah terjadi dan pemeriksaan secara kreatif kedalam angkasa luar, kita menemukan diri pada titik penting dalam sejarah ras manusia yang panjang dan berliku liku di planet bumi ini.

Sekarang sudah sangat jelas bahwa kemanusiaan berada dalam keadaan yang sangat sekarat dalam peralihan ke masyarakat global (Karan Sing: 1996:12). UNESCO sudah lama didirikan dan banyak berperan dalam berbagai kegiatan pendidikan dan kebudayaan khususnya untuk negara negara berkembang dan juga negara negara terbelakang. Ketika memasuki melanium ketiga salah satu komisi yang ditugasi dalam hal menyampaikan visi kedepan, maka seorang anggota komisi tersebut Karan Sing menuliskan betapa dunia semakin kompleks, rumit dan runyam. Namun diantaranya masih ada secerca harapan dengan adanya kreatifitas manusia sampai ke angkasa luar.

Bagi visi UNESCO semua persoalan dapat saja dikaitkan dengan pendidikan dan kebudayaan, namun lebih jujur diakui bahwa temuan temuan baru, yang menjadi pilihan bagi masa depan ummat manusia, justru lahir dari satu kelebihan manusia yakni ia dapat berkreasi dan lahirnya kreatifitas. Jelas bahwa kedudukan kreatifitas tidak dapat dipandang hanya sebagai satu kebetulan atau satu kemampuan biasa, akan tetapi memiliki dimensi yang unik tetapi handal dalam pengembangan sumber daya manusia.

Rancang bangun kreatifitas diawali dengan berfikir yang baik tepat, dan benar, dan puncak keberhasilannya adalah peradaban. Kualifikasi dan identifikasi peradaban telah menjadi satu orientasi baru yakni lahirnya *future oriented*, dan mimpi mimpi indah tentang masa depan, namun yang pasti fondasi yang dibangun oleh cara kita berfikir menjadi penentu itu semua. Walau harus disadari bahwa kreatifitas hanya sedikit signifikansinya terhadap peradaban manusia bahkan nyaris tidak tampak. Namun yang pasti antara kreatifitas, berfikir secara benar dan peradaban manusia dapat dijadikan satu thema besar dengan merajut benar merah lewat talenta pendidikan.

Tahukan kita, bahwa belajar adalah tempat dimana ada yang mengalir,



dinamis, penuh risiko, dan menggairahkan. Belum ada “aku tahu” disana. Kesalahan, kreativitas, potensi, dan ketakjuban mengisi tempat tersebut (Booby DePorter, 2001:29). Dalam kegiatan pendidikan inilah ada belajar, dimana dalam belajar tersebut ada kegiatan kreativitas untuk mendapatkan sesuatu.

Karena dunia keilmuan tidak terlepas dengan dunia pendidikan, maka bagaimana pendidikan itu sendiri menjadikan kreatifitas sebagai satu bagian yang harus mendapat perhatian kita semua. Melahirkan manusia yang kreatif tentu memerlukan bentuk pendidikan yang tepat, tepat dalam hal memahami kondisi peserta didik, tetap dalam menempatkan kreatifitas sebagai satu potensi yang harus diperhatikan. Jelaslah bahwa kreatifitas mempunyai janji terhadap lahirnya manusia manusia yang lebih terampil baik untuk meningkatkan kemampuan dirinya maupun untuk membina orang lain.

## J. Masalah Kesulitan Belajar

Belajar adalah proses dimana seorang peserta didik mengalami perubahan dari satu kondisi kepada kondisi lain, kondisi yang lain tersebut tentu direncanakan, dikontrol dan dikendalikan. Usaha pencapaian agar peserta didik sampai pada kondisi yang diinginkan tentu menempuh berbagai cara, melewati berbagai kondisi dan mengikuti beberapa prinsip yang menjadi atauran dalam belajar. Namun harus disadari bahwa ditengah tengah antara kondisi awal sampai kondisi tujuan terdapat beberapa hal yang menjadi rintangan baik datang dari siswa maupun dari luar diri siswa.

Rintangan atau hambatan yang dialami siswa tersebut dalam psikologi pendidikan disebut dengan hambatan atau kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat diterjemahkan dari fenomena dimana siswa mengalami kesulitan ketika yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf keualifikasi hasil belajar tertentu berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan seperti yang dinyatakan dalam Tujuan Instruksional atau tingkat perkembangannya (Abin Syamsuddin M, 1998:107).

Banyaknya variabel dari kesulitan belajar ini selalu diidentikkan dengan faktor faktor yang menjadi pendukung kegiatan belajar. Sehingga banyak diketahui oleh orang bahwa semakin banyak belajar semakin banyak kesulitan yang dihadapi. Untuk kepentingan diagnosis (penyelesaian) maka kesulitan dikelompokkan yakni;

1. Dilihat dari jenis kesulitan belajar:
  - a. ada yang berat
  - b. ada yang sedang
2. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari:
  - a. ada yang sebagian bidang studi dan
  - b. ada yang keseluruhan bidang studi
3. Dilihat dari sifat kesulitannya:
  - a. ada yang sifatnya hanya permanen/menetap dan
  - b. ada yang sifatnya hanya sementara
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya:
  - a. ada yang karena faktor inteligensi, dan
  - b. ada yang karena faktor non inteligensi (Abu Ahmadi dan Widodo S, 1991:75).

Kenyataan yang selalu dialami oleh siswa bahwa apabila mengalami kesulitan belajar maka berpengaruh pada rendahnya semangat belajar, lemahnya motivasi, hilangnya gairah belajar dan akhirnya turunnya prestasi yang diperoleh. Hal ini tentu harus dicari jalan keluarnya, namun demikian sebagai langkah awal penelusuran terhadap penyebab kesulitan belajar merupakan hal penting untuk diketahui dan dipetakan lebih awal.

Secara garis besar faktor faktor yang menjadi penyebab timbulnya kesulitan belajar ada dua macam yakni:

1. Faktor intern siswa, yakni hal hal atau keadaan keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri.
2. Faktor ekstern siswa, yakni hal hal atau keadaan keadaan yang datang dan muncul dari luar siswa (Muhibbin Syah, 1995:173).

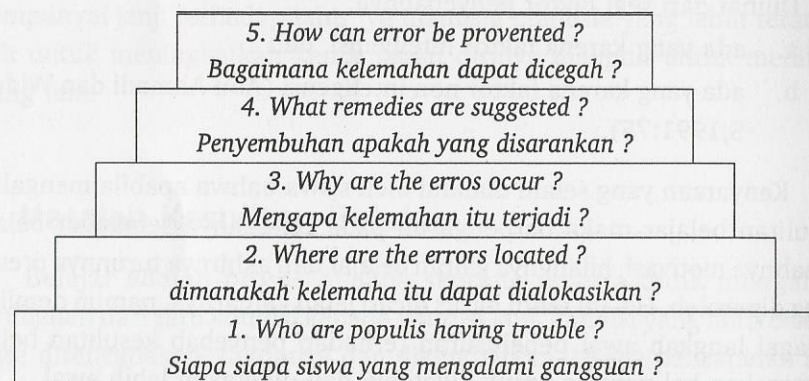
Mengatasi kesulitan belajar, tentu tidak dapat dipisahkan dari faktor faktor kesulitan belajar seperti di atas. Maka usaha untuk mencari sumber penyebab kesulitan primer dan skunder adalah menjadi mutlak perlu yang kesemuanya dalam rangka sistematika penyembuhan kesulitan belajar. Secara umum ada enam tahapan yang akan dilakukan orang untuk mengatasi kesulitan belajar yang terlanjur dialami siswa yakni:

1. Pengumpulan data
2. Pengolahan data
3. Diagnosis



4. Prognosa
5. Tratmen/perlakuan
6. Evaluasi (Abu Ahmadi, Widodo S, 1991:92).

Penjabaran enam hal di atas tidak diuraikan dalam pembahasan ini, hanya saja disarankan untuk mendalaminya dalam mata kuliah Bimbingan dan Konseling. Untuk kepentingan psikologi pendidikan, sampai disini ditegaskan bahwa untuk melaksanakan diagnosis kesulitan belajar ini disarankan dengan menggunakan rambu rambu yang ditetapkan seperti dijelaskan oleh Ross dan Stanley (1956,332) sebagai berikut:



Gambar 5

#### Tahapan Diagnosis Kesulitan Belajar

Gambar di atas diharapkan dapat menjadi satu rambu rambu prosedur untuk melakukan diagnosis terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dengan cara tersebut kesulitan yang memang kerap dialami oleh peserta didik tidak menjadi kendala dalam kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan. Artinya langkah langkah yang digunakan akan diterapkan oleh pendidik jelas mempunyai sistematika disetiap upaya pendekatan, penyelesaian dan jalan keluar yang akan ditempuh.

## K. Pendidikan Kepribadian

Dalam kehidupan sehari hari sering dijumpai satu orang individu berinteraksi dengan individu lainnya kadang menghadapi masalah, kadang akur dan kadang pula konflik. Hal ini merupakan fenomena wajar yang harus diterima sebagai kenyataan hidup, sebagai satu gejala yang ada dalam

diri manusia. Karena merupakan kenyataan, maka penelitian tentang interaksi individu tersebut dapat dilakukan secara ilmiah, kemudian hal ini merupakan gejala individu maka dapat didekati dengan psikologi.

Secara khusus psikologi yang mengkonsentrasikan pembahasan tentang hal ini adalah psikologi kepribadian. Pribadi manusia memang sangat unik, dan dengan keunikan tersebutlah maka seorang individu menemukan pribadinya ditengan pribadi pribadi lainnya. Ketika seorang antropolog dan psikolog Clyde Kuckhon dan Henry Muray (1954) bersatu untuk berpendapat, mereka membuat kategori manusia dalam tiga kelompok yakni:

Individu dalam segi segi tertentu adalah:

- a. Seperti semua orang lain
- b. Seperti sejumlah orang lain
- c. Seperti tak seorang lainpun (Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, 1994:5).

Penyelidikan tentang individu dari segala bentuk keunikan dan karakteristiknya semakin penting khususnya dalam dunia pendidikan. Ada dua hal tujuan utama yang harus diperhatikan dalam hal ini yakni:

1. Penelitian tentang hakekat dan ruang lingkup perbedaan individual dalam proses proses psikologis
2. Usaha menemukan hubungan antara proses-proses mental yang terdapat pada individu agar dapat membagi sifat sifat manusia dalam berbagai kelompok dan agar dapat menetapkan fungsi fungsi manakah yang paling mendasar (Samuel Soeito, 1982:46)

Pernyataan tersebut menjadi awal dari pemetaan dimana setiap individu mempunyai keunikan, yang dengan keunikan itulah ia memiliki kemampuan dan kelemahan apakah dengan membandingkannya dengan individu lain atau dengan menyamakannya. Psikologi berangkat dari suatu kesadaran bahwa tiap individu lahir dimuka bumi memiliki karakteristik berbeda antara satu dengan lainnya.

Psikologi kepribadian sesungguhnya bukan ilmu baru namun sudah berdiri sejak lama, beberapa nama psikologi kepribadian yang selalu disamakan adalah *Charakteorologie*, *Psychology of Personality* ada juga *The Psychology of Character* atau ada juga *Theory of Personality*. Dalam wacana keilmuan di Indonesia psikologi kepribadian selalu juga disebut dengan Ilmu Watak, Ilmu Perangai atau Karakterologi, Teori Kepribadian dan Psikologi Kepribadian (Sumadi Suryabrata, 1986:1).



Sedikit tentang perkembangan psikologi kepribadian yang dibangun atas berbagai asumsi tentang bahwasannya hakekar dan martabat manusia menjadi sentral dari pembahasan akan ciri kepribadiannya, sampai abad terakhir terdapat banyak mazhab yang memiliki pengaruh besar terhadap dunia psikologi dan pendidikan. Perkembangan terakhir ditandai dengan kesuksesan psikologi transpersonal yang memberikan tawaran terhadap konsep manusia menurut dimensi yang lebih luas dan lebih bermakna. Tentang perkembangan diri secara luas, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Psikologi transpersonal adalah nama yang diberikan untuk suatu mazhab yang tengah bangkit dalam bidang psikologi oleh suatu kelompok yang tertarik pada kapasitas kapasitas dan potensi potensi dasar pada manusia yang tidak mendapatkan tempat sistematis dalam teori behavioristik (mazhab pertama), teori psikoanalitik klasik (mazhab kedua), atau atau psikologi humanistik (mazhab ketiga), atau psikologi humanistik (mazhab ketiga), psikologi transpersonal yang tengah timbul ini (mazhab keempat), secara khusus berbicara mengenai nilai nilai dasar, kesadaran yang mempersatukan pengalaman pengalaman puncak, ekstase, pengalaman mistik, perasaan terpesona, ada, aktualisasi diri, hakikat, kebahagiaan, keajaiban, arti dasar, transendensi diri, roh ketunggalan, kesadaran kosmik dan konsep konsep, pengalaman pengalaman serta aktivitas aktivitas yang berhubungan (Calvin S. Hall & Garder Lindzey, 1994:233).

Dalam dunia kependidikan maka pengenalan terhadap potensi manusia sebagai individu sangat penting, dimana pengenalan tersebut diawali dari pemahaman terhadap keutuhan kepribadiannya. Menurut William James bahwa kebanyakan orang secara fisik, intelektual maupun secara moral hidup dalam lingkaran potensi mereka yang sangat terbatas yang disebut manusia normal (Frank G. Goble, 1993:248). Kini bagaimana menggali potensi tersebut tentu diawali dengan mengenalnya dan memahaminya secara tepat dan benar, inilah lapangan atau kajian dari psikologi kepribadian secara formal.

Banyaknya lahir teori teori tentang kepribadian bermunculan diabad ke-20 akibat dari semakin ramainya teori psikologi menangkap fenomena perkembangan kebudayaan manusia. Oleh para ahli pengkategorian teori kepribadian ditinjau atas dasar komponen yang dipakai sebagai landasan dalam penyusunan rumusan teoritis adalah sebagai berikut:

1. Teori teori konstitusional, seperti teori mazhab Italian, mazhab Perancis, Krestschement, Sheldon dan lainnya.

2. Teori teori temperament, seperti teori Kant, Meumann, Enselhans, Heymans, Ewald dan lainnya.
3. Teori ketidak sadaran, seperti teori Freud, Jung, Adler dan pengikut mereka.
4. Teori faktor, seperti teori Eysenck, Cattell dan lainnya.
5. Teori kebudayaan, seperti teori Spranger (Sumadi Suryabrata, 1986:4).

Dalam pembahasan ini penulis ingin menyajikan suatu teori kepribadian yakni dari Spranger dimana ia memberikan lukisan sejumlah type type di dalam penggambaran yakni sikap mengarah kepada nilai kebudayaan tertentu adalah memegang peranan yang dominan. Menurutny bahwa sikap yang mengarah pada pemegangan dominan tertentu akan mempengaruhi sikap sikap lainnya (Petrus Sardjonoprijo, 1982:162).

Adapun sikap yang dominan kemudian menjadi permanen dapat dibedakan dalam enam bidang kebudayaan dengan type type serasi sebagaimana dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 10  
Typologi Menurut Spranger

No	Nilai Kebudayaan	Type	Typering Singkat
01	Ilmu pengetahuan	Manusia teoritis	Ia berfikir Berteori Mencari ilmu
02	Ekonomi	Manusia ekonomis	Ia bekerja Cari untung Hemat
03	Kesenian	Manusia estetis	Ia menikmati Menghayati
04	Agama	Manusia religius	Ia menyembah Berbakti Beribadah
05	Masyarakat	Manusia sosial	Ia mengabdikan Berkorban Altruis
06	Politik negara	Manusia politik/penguasa	Ia memerintah Berkuasa

Typologi Spranger ini tentu bukan paling sempurna namun dapat dianggap mewakili dari penataan typologi para ahli dalam membedakan



individu menurut kecenderungan kebudayaan. Inilah salah satu dari upaya pengenalan terhadap kepribadian. Dengan itu pula ditarik berbagai teori untuk kepentingan pendidikan sehari-hari oleh para paedagog atau juga para perancang pembelajaran di kelas. Walau sesungguhnya masih banyak lagi teori kepribadian yang lain namun untuk pembahasan ini hanya dibatasi pada satu contoh saja.



## DAFTAR BACAAN

- © 1993-2003 Microsoft Corporation. All rights reserved.
- Abdurrahman An Nahwali (1995), Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Jakarta: Grafiti Press.
- Abin Syamsuddin Makmun (1998), Psikologi Kependidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abu Ahmadi, Widodo Supriyono (1991), Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Sujanto (1985), Psikologi Umum, Jakarta: Rajawali.
- Agus Sujanto, (1985), Psikologi Perkembangan, Jakarta: Rajawali.
- Agus Sujanto, (1986), Psikologi Umum, Jakarta: Rajawali.
- Ahmad Mudzakir, Joko Sutrisno (1997), Psikologi Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad Mudzakir, (1997), Psikologi Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad Thonthowi (1993), Psikologi Pendidikan, Bandung: Angkasa.
- Akhyas Azhari (1996), Psikologi Pendidikan, Semarang: Dina Utama.
- AN. Fandsen (1961), The Principles of Learning and Teaching.
- Anderson John R (1990), Cognitive Psychology and its Implication, New York: W. H. Freeman and Company.
- Anwar Bey Hasibuan (1994), Psikologi Pendidikan, Medan: Pustaka, Widayarsana.
- Ariesandi S.,CHt. Sekolahorangtua.com-pusat. Pendidikan keluarga-Pusat pendidikan keluarga-Nov.18th,2008 by ariesandi
- Ary ginanjar Agustian, (2001), Emotional Spritual Quotient, Jakarta: Arga.
- Atan Long (1988), Psikologi Pendidikan, Kuala Lumpur: Adabi. SDN.
- B.R.Hergenhahn, Matthew H.Olson, (2008), Theories of Learning (Teori Belajar), Jakarta: Kencana. (Terjemahan Tri Wibowo.S).
- BAHANA-Magazine.mht.2009
- Barbara K.Given, (2007), Brain-Based Teaching, Bandung: Kaifa. (Terjemahan Lala Hermawati Dharma).
- Bierling, dkk,(1970), Inleiding tot de Wetnschapsleer, Bonn: Utrecht.
- Benjamin S. Blomm (ed) (1956), Taxonomy of Educational Objectives, New York: David. Mc. Kay Company, Inc.



- Berlow Daniel Lenox (1985), *Educational Psychology*, Chicago: The Mody Bible Institute.
- Bobbi DePorter & Mika Hernacki, (1992), *Quantum Learning*, New York: Dell Publishing.
- Calvin S. Hall, Gardner Lindzey (1993), *Teori Teori Holistik (Organismik Fenomenologis)*, Terjemahan A. Supratiknya, Yogyakarta: Kanisius.
- Calvin S. Hall, Gardner Lindzey (1993), *Teori Teori Psikodinamik (Klinis)*, Terj. A. Supratiknya, Yogyakarta: Kanisius.
- Calvin S. Hall, Gardner Lindzey (1993), *Teori Teori sifat dan Behavioristik*, Terjemahan A. Supratiknya, Yogyakarta: Kanisius.
- Campbell, Linda, Bruce Campbell dan Dee Dickinson, (2006) *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, Depok: Intuisi Press.
- Chalidjah Hasan (1994), *Dimendi Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al Ikhlas.
- Coleman J.C dan CL Hammen, (1974), *Contemporary Psychology and Effective Behavior*, Glenview: Scott, Foresman, and Co.
- Conny R.Semiawan dkk, (1991), *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*, Bandung: Remadja Rosdakarya. (2000),
- CP Chaplin (1989), *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali. (Terjemahan Kartini kartono).
- Dave Meier, (2000), *The Accelerated Learning*, New York, Mc.Graw Hill.co.
- Departemen P dan K RI (1990), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen P dan K RI (1990), *Undang Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Armas Duta Jaya.
- Departemen Agama RI, (1994), *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bumi Restu.
- Departemen P dan K RI, (2004), *Pedoman Kurikulum KBK 2004*, Jakarta: Balitbang.
- Departemen Pendidikan Nasional (2004), *Undang undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media.
- Djiwandono, Sri EW, (2002), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo
- Dreyfus H.L, (1971), *What Computers Can't Do: A Critique of Artificial Reason*, New York: Harper and Row.
- Endang Saifuddin Ansari (1987), *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu.

- Frank G. Goble (1993), *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius.
- Gage N. L. And Berliner D. C. (1998), *Educational Psychology*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Gardner, H, (1983), *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, new York: Basic Books.
- Goleman Daniel, (2001), *Emosional Intelligence: mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, Jakarta: Gramedia.
- Gordon Dryden & Jeanette Vos, (2001), *Revolusi Cara Belajar*, Bandung: Kaifa.
- Gredler M.E.B (1994), *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: Rajawali
- Hasan Langgulung, (1988), *Asas Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husnah.
- HC. Witherington (1986), *Psikologi Pendidikan*, Terjemahan M. Buchari, Bandung: Jemmars.
- HC. Witherington, (1952), *Educational psychology*, Boston: Ginn and Company.
- Ibnu Hasan Najati & Mohamed A.Khalfan, (2006), *Pendidikan & Psikologi anak*, Jakarta: Cahaya. (Terjemahan M.Anis Maulachela).
- Ida Sinambela, (2003), *Filsafat Ilmu II, Bahan Perkuliahan PPs. UNJ pada Program Doktor*.
- Ikhwanuddin dan Dodo M, (ed), (2001), *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta: Grasindo.
- Ivor K.Davies, (1991), *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: Rajawali. (Terjemahan Sudarsono Sudirdjo, dkk).
- Jalaluddin Rakhmat, (1989), *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remadja Karya.
- Jamaris, Martini, (2002), *Pengembangan Kecerdasan Intelligensi, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spritual*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol.2.No.4, Agustus 2002, Jakarta: PPs.UNJ.
- John Lose, (1972), *A.Historical Introcuuction to the Philosophy of Science*, New York: Oxpord University.
- John W.Santrock, (2007), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana. (Terjemahan Triwibowo S).
- Jonathan L. Freedman (1978), *Introductory Psychology*, New York: Addison-Wsley Publishing Company.



- Jujun S. Suriasumantri (1984), *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia
- Jujun S. Suriasumantri, (1984), *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Jusuf Amir Feisal, (1995), *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Kimble G.A, (1961), *Hilgard and Marquis Conditioning and learning*, New Jersey: Englewood Cliffs-Prentice Hall.
- Kluckhohn c & Murray, H, (1954), *Personallity Formation: The Determinants, in Personality in Nature Society, and Culture*, New York: Alfred-A-Knopf.
- Koestoer Partowisastro (1983), *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga. (Jilid 1,2,3)
- Lazear David, *Pathways of Learning*, Arizona: Zephyr Press, 1998.
- Lester D. Crow and Alice Crow, (1958), *Educational Psychology*, New York: American Book Company.
- Lester D. Crow dan Alice Crow, (1984), *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu. Jilid 1 (Terjemahan Z.Kasizan)
- Lester D. Crow, Alice Crow (1987), *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu. Jilid 2. (Terjemahan Z.Kasizan)
- Linda Campbell, Bruce Campbell, Dee Dickinson, (2006), *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Depok: Intuisi Press. (Terjemahan Tim Intuisi).
- M. Dalyono (1997), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Dimiyati Mahmud (1990), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: BPEE.
- M. Djunaidi Ghony, (tt), *Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- M. Ngalm Purwanto (1987), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remadja Karya.
- M. Utsman Najati, (1985), *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Terjemahan Ahmad Rofi' usmani, Bandung: Pustaka.
- Malik Fajar, (2002), *Membenahi Pendidikan Nasional*, Harian Kompas, Edisi 30 Desember 2002.
- Malik Fajar, (2003), *Pemanfaatan Libur Sekolah*, Harian Kompas, Edisi 16 Desember 2002.
- Mardianto, (2008), *Psikologi Pendidikan*, Medan, FTIAIN SU.
- Mc.Kinnon, DW, (sdd "The Nature and Nurture of Creative Talent" *American Pscychologist*, 17(7).

- Microsoft ® Encarta ® 2006. © 1993-2005 Microsoft Corporation. All rights reserved.
- Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (2002), *Al Qur'an Digital*, [http://almanhaj.or.id/index.php?Action=more&article\\_id=329&bagian=0](http://almanhaj.or.id/index.php?Action=more&article_id=329&bagian=0)
- Muhibbin Syah (1995), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remadja Karya.
- Muhibbin Syah (1999), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos.
- Mustafa Al Maraghi, (1986), *Tafsir al Maraghi*, (Terjemahan Bahrum Abu Bakar dkk), Semarang: Toha Putra.
- Mustaqim, Abdul Wahib (1991), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana (1991), *Teori Teori Belajar untuk Pengajaran*, Jakarta: FE. UI.
- Nasution S, (1988), *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara
- Noehi Nasution dkk (1993), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: UT.
- Oemar Hamalik (1992), *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.
- Patrick suppes, (1974), *The Place of theory in Educational researrch*, *Educational Research*, 3 (6)
- Petrus Sarjonoprijo (1982), *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali.
- Pintner R. (1951), *Educational Psychology*, New York: Barner & Neble.
- Richard C.S and Norman A.S, (1975), *Educational Psychology*, Addison Wesley Publishing Company.
- Richey CR (2000), *The Legacy of Robert M.Gagne*, New York: Syracuse.
- Rita L. Atkinson, Richard, Ernest, (1981), *Introduction to Psychology*, New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Robert Arthur S. (1988), *The Pinguin Distionary of Psychology*, Ringwood Victoria: Pinguin Book Autralia Ltd.
- Robert L. Solso (1979), *Cognitive Psychology*, New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Roem Topatimasang (1990), *Belajar dari Pengalaman*, Jakarta: P3M.
- Ross CC and Stanley JC (1956), *Measurement in Today's Scools*, New York: Prentice-Hall.
- Samuel Soeitoe (1982), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: FU. UI. (Jilid 1,2).
- Slameto (1988), *Belajar*, Jakarta, Bina Aksara.
- Snelbecker G.E, (1974), *Learning Theory Instructional Theory, and Psychoeducational Design*, New York: McGraw-Hill



- Stein Steven J dan howard E.Book, Ledakan EQ, 15(2000), Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, Bandung: Kaifa.
- Stephen P.Robin, (1996), Perilaku Organisasi, Jakarta: Prenhallindo.
- Stuart J.Russel Peter N, (1990), Artificial Intelligence, New Jersey: Prentice Hall.
- Sudirman N. Dkk (1992), Ilmu Pendidikan, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Sudjana N (1991), Teori Teori Belajar untuk Pengajaran, Jakarta: FE.UI
- Sukamto T, Winataputra U.S (1987), Teori Belajar dan Model Model Pembelajaran, Jakarta: PAU-Dirjen Dikti P dan K RI
- Sumadi Suryabrata (1986), Psikologi Kepribadian, Jakarta, Rajawali.
- Sumadi Suryabrata (1995), Psikologi Pendidikan, Jakarta, Rajawali.
- T.M.Hasby Ash Shiddiqy,(1983), Pedoman Shalat, Jakarta: Bulan Bintang.
- Tadjab (1994), Ilmu Jiwa Pendidikan, Surabaya, Karya Abditama.
- Tilaar H.A.R, (2004), Perubahan Sosial dan Pendidikan, Jakarta, Grasindo.
- UNESCO, (1996), Learning: The Treasure Within, report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty first Century. Paris.
- Wasty Soemanto (1987), Psikologi Pendidikan, Jakarta, Bina Aksara.
- Weiner B, (1974), Achievement Motivation and Attribution theory, New york: Geneal Learning Press.
- Willem J. Goode (1985), Sosiologi Keluarga, Jakarta, Bina Aksara.
- WS. Winkel (1987), Psikologi Pengajaran, Jakarta, Gramedia.
- WS. Winkel (1991), Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Jakarta, Gramedia.
- WS. Winkel (1991), Bimbingan di Sekolah Menengah, Jakarta, Gramedia.
- www. Kompas\_com Jumat, 12 Desember 2008 | 16:24 WIB
- www. Kompas\_com Kompas. Fitur Klasika Anak Hal.33. Minggu 8 Maret 2009
- www.Kompas\_com. "Kelompok siswa ini potensial tertimpa masalah akademik," katanya. (RWN) Kompas,07 Juni 2007
- WWW.PITOYO.COM HOME IMPROVEMENT Kamis,26 Feb 2009 By Aldo Desatura
- Yovan PPutra, (2008), Total-Mind Learning: Memori dan Pembelajaran Efektif, Jakarta: Yrama Widy

